



Kisah si Naga Langit

Kho Ping Hoo

Jilid 1

MAO-MAO-SAN (Gunung Mao-mao) menjulang tinggi sekitar empat meter dan puncaknya menembus awan." Gunung ini terletak di sebelah dalam Tembok Besar, di dekat perbatasan sebelah utara Propinsi Gan-su dan Mongo-lia Dalam. Walaupun pegunungan ini terletak di perbatasan, namun pegunungan ini tidak sepi benar. Kota Tian-ju dan Gu-lang terletak di kakinya sebelah barat dan utara, sedangkan di kaki bagian timur terdapat kota Jing-tai. Pegunungan Ini mempunyai tanah yang subur, maka di kaki pegunungan dan di lereng-lereng bagian bawah terdapat banyak dusun pertanian di mana rakyat petani hidup cukup makmur, dalam arti kata tidak pernah kekurangan makan. Akan tetapi di bagian lereng sebelah atas sampai ke puncak, Mao-mao-san jarang dikunjungi orang karena daerah ini penuh dengan hutan belantara yang dihuni banyak binatang buas. Para pemburu binatangpun hanya berani mencari untung sampai di lereng pertengahan saja. Cerita tahyul beredar di kalangan rakyat petani bahwa di dekat puncak Mao-mao-san terdapat seekor naga siluman yang amat jahat. Kabarnya banyak pemburu yang berani naik lebih tinggi, lenyap tanpa meninggalkan jejak dan dikabarkan menjadi mangsa naga siluman. Semenjak cerita itu tersiar, tidak ada seorangpun pemburu berani naik mendaki lereng yang berada di pertengahan gunung.

Pagi itu hari dimulai dengan cuaca yang amat cerah. Matahari pagi segera memuntahkan cahayanya, membangunkan segala sesuatu yang malas terblus malam dingin. Embun pagi membubung dari hutan-hutan kemudian lenyap dibakar sinar matahari yang mulai terasa hangat. Burung-burung mulai sibuk, berkicau saling memberi salam, berlompatan dari dahan ke dahan, merontokkan embun yang tadinya tergantung di ujung-ujung daun-daunan. Mereka itu dengan riang gembira menyambut sinar matahari dan bersiap-siap melakukan pekerjaan mereka mencari makan. Binatang-binatang hutan juga mulai meninggalkan sarang mereka untuk mencari makan bagi diri sendiri dan bagi anak-anak mereka. Bunga-bunga bermekaran. Kupu-kupu beterbangan. Awan putih tipis berbagai bentuk berarak di angkasa. Semua

bekerja! Matahari, awan, pohon-pohon, bunga, embun, burung, kupu-kupu dan semua binatang hutan. Mereka semua mulal sibuk bekerja mencari makan, Memang sesungguhnya lah. Hidup adalah gerak dan gerak yang paling baik dan bermanfaat adalah be-kerja. Seluruh alam dan Isinya tiada henti-hentinya bekerja. Kekuasaan Tuhan selalu bekerja, tak pernah berhenti sedetikpun juga. Kalau berhenti sedetik saja, akan kiamatlah dunia ini.

Dari lereng dekat puncak, masih di bawah awan, kita dapat melihat panorama yang teramat Indah. Sukar dilukiskan kebesaran dan keindahan alam. Sawah ladang terbentang luas di bawah kaki kita. Di sana-sini tampak air berkilauan memantulkan sinar matahari seperti cermin-cermin. Mata dapat menikmati pemandangan yang amat indah. Telinga juga dapat menikmati suara-suara merdu, kicau burung, desah angin di puncak-puncak pohon, gemercik air. Hidung juga dapat menikmati aroma yang amat segar, sedap dan alami. Bau hutan, bunga, tanah basah, semua itu demikian dekat dan dikenal penciuman kita. Udara demikian sejuk segar, mengalir deras memenuhi paru-paru, membawa kesehatan dan kenyamanan perasaan. Indah dan nikmatnya hidup ini!

Di lereng bawah puncak yang amat sunyi itu dan yang hampir tidak pernah dikunjungi orang, pada pagi hari itu terjadilah hal yang tidak seperti biasanya. Terdapat seorang laki-laki berjalan seorang diri menuruni puncak! Laki-laki itu melangkah seperti di luar kesadaran nya. Dia seolah bersatu dengan alam di sekitarnya, matanya melahap semua yang tampak, mata yang bersinar penuh bahagia, mulutnya tersenyum. Pada saat seperti itu, dia seperti kehilangan jati dirinya karena sudah bersatu dengan alam. Dia adalah bagian dari pohon-pohon itu, bagian dari ratusan burung yang terbang di angkasa, bagian dari sekumpulan kupu-kupu yang mencari madu diantara bunga-bunga, sebagian dari embun yang masih bergantung di ujung-ujung daun. Dia berhenti melangkah. Di depannya terdapat sebuah jurang ternganga. Di bawah kaki nya, sinar matahari membentuk bayang-bayang memberi gairah kehidupan kepada segala sesuatu. Orang itu agaknya baru sadar akan dirinya dan dlapun menghirup napas dalam-dalam sehingga dada dan perutnya mengembang. Seperti dengan sendirinya dia berdongak ke langit, dan mulutnya berbisik.

"Terpujilah nama Yang Maha Kasth, yang menciptakan semua ini."

Dia lalu melangkah lagi, perlahan-lahan, dengan santai. Dia seorang laki-laki berusia kurang lebih lima puluh tahun. Rambutnya yang panjang digelung ke atas masih hitam semua. Wajahnya halus belum ada kerut tuanya. Sepasang matanya mencorong tajam namun lembut sekali. Hidungnya mancung dan mulutnya selalu tersenyum ramah dan penuh kesabaran dan pengertian. Wajahnya berbentuk bulat dengan dagu meruncing. Tubuhnya sedang saja, tampak lemah. Pakaianya sederhana sekali, hanya se helai kain panjang kuning yang dilibatkan tubuhnya. Dia memakai sepatu kain tebal yang bawahnya dilapisi besi sehingga awet sekali. Di punggungnya tergendong sebuah buntalan kuning yang besar dan tampaknya berat.

Pria itu di waktu mudanya bernama Tiong Lee, seorang ahli sastra yang mendalami tentang pelajaran Khong-hu-cu, Lo-cu dan yang terakhir pelajaran Agama Buddha. Seperti telah menjadi kebudayaan Cina di waktu abad ke sebelas, ketiga agama ini berbaur dan filsafat tiga agama ini dipilih yang cocok untuk menjadi dasar kehidupan di Cina. Semenjak usia dua puluh lima tahun, Tiong Lee yang tertarik untuk mendalami pelajaran Agama Buddha, melakukan perjalanan ke India seperti pernah dilakukan oleh pendeta Hsuan Tsang pada abad ke tujuh. Di negara pusat Agama Buddha itu Tiong Lee mempelajari Agama Buddha secara mendalam, dan selalu itu, dia mempelajari pula tentang ilmu Yoga dan pembangkitan kekuatan sakti dalam tubuh yang disebut Kundalini Yoga. Juga dari para pertapa Hindu yang

memiliki kesaktian yang luar biasa, dia mempelajari banyak ilmu sihir bersih yang berlawanan dengan ilmu "sihir hitam yang biasanya dipergunakan untuk melakukan kejahatan. Walaupun dia telah menjadi seorang ahli dalam Agama Buddha, Tiong Lee tidak mencukur rambutnya, tidak menjadi hwasio (bhikkhu). Hanya pakaiannya saja sederhana seperti pakai-an para pendeta. Rambutnya digelung dan diikat dengan pita kuning. Karena ke manapun dia pergi, dia mengajarkan tentang kehidupan yang benar dan baik, maka dia selanjutnya, setelah berusia lima puluh tahun, mendapat sebutan Tiong Lee Cin-jin. Setelah berusia lima puluh tahun dan sudah dua puluh lima tahun merantau ke India dan Tibet, akhirnya

Tiong Lee Cin-jin melakukan perjalanan ke timur untuk pulang ke Cina. Dia membawa banyak kitab-kitab suci, baik dari Agama Buddha maupun Agama Hindu, dengan maksud untuk dibawa pulang ke negerinya dan diterjemahkannya agar dapat dipelajari banyak orang di negerinya.

Pada pagi hari itu, perjalanannya dari dunia barat tiba di pegunungan Mao-mao. Tertarik oleh keadaan gunung itu, dia mendaki sampai ke puncak dan tinggal semalam di puncak. Pagi itu dia menuruni puncak dan menikmati keindahan alam. Dalam pesona kebesaran alam seperti itu, teringatlah dia akan kalimat bijaksana yang sukar dimengerti akan tetapi mudah dirasakan dalam keadaan seperti keadaannya di saat itu. Kalimat itu berbunyi: "Tidak memiliki apapun berarti memiliki segalanya!"

Kata memiliki yang pertama berarti kemelekatan kepada sesuatu yang dipunyai, dan kemelekatan kepada sesuatu, baik sesuatu itu orang, barang ataupun nama dan kedudukan, pasti menda-tangkan sengsora kehilangannya. Adapun kata memiliki yang kedua berarti manunggal, bersatu dengan segalanya. Kita dapat menikmati merdunya kicau burung di pohon dan indah harumnya bunga tanpa takut kehilangan. Akan tetapi sekali kita memiliki burung itu dan mengurungnya dalam sangkar, atau memiliki tanaman bunga itu dan mengelilinginya dengan pagar, sekali waktu kita akan menderita kalau burung itu hilang atau bunga itu dipetik orang.

Tiong Lee Cin-jin tersenyum dan menundukkan mukanya seolah menghitung langkahnya satu-satu. Mempunyai akan tetapi tidak memiliki, itulah seninya kehidupan. Mempunyai hanya secara lahiriah saja. Batin tidak memiliki dan tidak melekat sehingga tidak merasa takut atau duka kalau kehilangan apa yang di-punyainya. Hanya Yang Maha "iKuasai yang menang memiliki segala apa yang ada. Kita tidak memiliki apa-apa. Semua yang ada pada kita hanyalah pinjaman belaka. Bahkan badan inipun bukan milik kita. Kita tidak kuasa atasnya. Bahkan kita tidak kuasa untuk menghentikan tumbuhnya kuku atau sehelai rambut. ADA yang menumbuhkan. Itulah Tao. Itulah kekuasaan Tuhan yang tidak pernah berhenti bekerja walau sedetikpun.

Tiba-tiba, entah dari mana datangnya, tampak dua bayangan orang berkelebat dan tahu-tahu di depan Tiong Lee Cin-jin berdiri dua orang pria tua. Ke munculan mereka yang seperti pandai menghilang atau terbang itu menyadarkan Tiong Lee Cin-jin bahwa dia berhadapan dengan dua orang yang memiliki ilmu kesaktian tinggi. Melihat dua orang itu, dia memandang penuh perhatian.

Orang pertama adalah seorang laki-laki yang usianya tentu sudah enam puluh tahun lebih. Kumisnya yang putih itu pendek saja, akan tetapi jenggotnya yang juga sudah putih itu tumbuh dari bawah telinga kiri sampai ke bawah telinga kanan, lebat sekali. Rambut dan alis

nya yang tebal Juga sudah putih semua. Akan tetap kulit mukanya yang banyak kerutan itu masih nampak kemerahan dan segar. Dia mengenakan sebuah topi dari bulu binatang yang bentuknya seperti peci sederhana. Dari potongan baju dan celananya yang juga sederhana, Tiong Lee Cin-jin yang sudah banyak pengalaman itu tahu bahwa pria itu adalah seorang bersuku bangsa Uigur. Orang kedua adalah seorang laki-laki yang lebih tua lagi. Usianya tentu sekitar tujuh puluh tahun dilihat dari mukanya yang penuh keriput. Matanya sipit, kumisnya tipis saja, akan tetapi jenggotnya lebih tebal daripada jenggot orang pertama, dan berwarna kelabu. Kepalanya memakai kain kepala berwarna putih yang dibelitkan seperti sorban. Dilihat dari cara dia berpakaian Tiong Lee Cin-jin menduga bahwa kakek kedua ini tentu bersuku , bangsa Hui, yang sebetulnya adalah bangsa Han juga, akan tetapi yang sudah berabad-abad tinggal di Mongolia Dalam. Dilihat dari sorban di kepalanya, dapat diduga bahwa kakek Hui ini beragama Islam. Memang suku bangsa Hui sebagian besar adalah Muslim.

Melihat dua orang yang lebih tua darinya dan mereka berdua itu agaknya sengaja menghadang di depannya, Tiong Lee Cin-jin cepat memberi hormat dengan merangkap kedua tangan depan dada, lalu membungkuk dan berkata dalam bahasa Han dengan ramah sambil tersenyum.

"Selamat berjumpa, saudara tua yang baik! Semoga Yang Maha Kuasa selalu memberkahi kalian berdua."

Kakek suku bangsa Uigur itu terkekeh dan dia menggerak-gerakkan tongkatnya yang ternyata adalah seekor ular cobra yang dikeringkan ke atas lalu menjawab. "Selamat bertemu, sobat!" katanya dalam bahasa Han.

Kakek suku bangsa Hui memukui-mukulkan tongkatnya yang terbuat dari se macam bambu yang disebut Bambu Sisk Naga ke atas tanah lalu berkata lantang. "Mualaikum salaam, serooga Allah memberkahi anda! Bukankah anda yang bernama Tiong Lee Cin-jin?" kata pula kakek suku bangsa Hui itu dengan bahasa Han yang lancar pula.

Tiong Lee Cin-jin tersenyum. Dia tidak merasa heran kalau kedua orang ini mengenal namanya, Bagi dia, tidak ada yang aneh di dunia ini karena segala sesuatu itu pasti ada alasan dan sebabnya. "Benar sekali, saya adalah Tiong Lee Cin-jin. Sebaliknya, siapakah ji-wi (anda berdua), datang dari mana hendak ke mana?"

"Aku bernama Ouw Kan datang dari Sin-kiang barat." Kakek suku Uigur yang memegang tongkat ular berkata.

"Dan aku adalah Ali Ahmed dari pedalaman Mongol. Kami berdua memang sengaja datang hendak bertemu denganmu, Tiong Lee Cin-jin. Kami mendengar bahwa engkau baru pulang dari India dan akan lewat di daerah ini, maka, kami sengaja datang menghadangmu," kata kakek suku Hui.

Kembali Tiong Lee Cin-jin memberi hormat dengan merangkap kedua tangan dari dada lalu berkata sambil tersenyum. "Sungguh merupakan penghormatan besar sekali bagiku. Setelah sekarang kita berjumpa di sini, apakah kiranya yang dapat saya bantu dan lakukan untuk ji-wi?"

"Heh-heh-heh, bagus sekali. Kiranya nama besar Tiong Lee Cin-Jin sebagai seorang yang baik hati dan pemurah bukanlah kabar kosong belaka!" kata Ouw Kan sambil menggerak-gerakkan tongkat ular cobranya.

"Anda memang dapat membantu kami, Tiong Lee Cin-jin, yaitu berikan dan tinggalkan buntalan yang kau gendong itu untuk kami."

Tiong Lee Cin-jin mengerutkan alis-nya. "Sahabat berdua, isi buntalan ini hanya beberapa potong pakaian pengganti dan kitab-kitab yang saya bawa dari India. Kalau ji-wi menghendaki, silakan mengambil pakaian dan sedikit bekal uang emas yang berada di buntalan, ke-mudian membiarkan saya melanjutkan perjalanan saya." Suaranya masih tetap lembut; dan ramah karena baginya, kehilangan pakaian dan uang emas tidak menimbulkan masalah.

"Heh, Tiong Lee Cin-jin! Jangan bicara seenaknya saja kamu! Apa kau kira kami berdua ini hanya sebangsa perampok hina?" bentak Ouw Kan marah sam-bil menudingkan tongkat ular cobranya ke arah dada Tiong Lee Cin-jin.

"Lalu apa yang kau kehendaki, saudara Ouw Kan?" tanya Tiong Lee Cin-jin.

"Tiong Lee Cin-jin, kami tidak menginginkan harta benda milikmu. Haram bagiku untuk mengambil harta orang lain. Kami hanya menghendaki agar engkau meninggalkan kitab-kitab itu kepada kami!" kata Ali Ahmed sambil menunjukkan telunjuknya ke arah buntalan yang berada di punggung Tiong Lee Cin-jin.

"Aneh sekali permintaanmu itu, Saudara Ali Ahmed. Kitab-kitab yang kubawa dari India ini adalah kitab-kitab Agama Buddha dan Hindu sedangkari engkau adalah seorang Muslim. Apa gunanya kitab-kitab ini bagimu?" tanya Ttong i Lee Cln-jin.

"Kami tidak Ingln mempelajari agama, akan tetapi kami tahu bahwa banyak i kitab suci yang kaubawa itu mengandung pelajaran tentang ilmu silat tinggi dan itmu sihir. Bahkan ada sebuah kitab peninggalan Sang Budhi Dharma menge-nai pelajaran silat yang sakti. Aku Sangat membutuhkan kitab 'itu.'" kata Ouw Kan garang.

"Kitab peninggalan Tat Mo Couwsu (Budhi Dharma) itu menurut surat wasiat guru besar itu diperuntukkan biara Siau-w-lim di Gunung Sung-san. Para fiwesio Siau-w-lim-pai yang berhak atas I kitab itu dan aku harus menyerahkannya kepada mereka. Amat tidak baik meng-ambil hak milik orang lain."

"Tidak peduli. Tinggalkan buntalan itu!" bentak Ouw Kan dan Ali Ahmed ! berbareng.

Tiong Lee Cin-jin tersenyum dan ,menghela napas panjang. Kemudian, per-lahan-lahan dia melepaskan ujung kaln buntalan yang diikatkan di depan dadanya, melepaskan gendongannya. Kemudian di-turunkan gendongan itu dan diletakkan di atas tanah, di depannya.

Melihat ini, dua orang itu berpencar, melangkah maju menghampiri dari kanan kirl. Tiba-tiba Ali Ahmed menudingkan tongkat bambunya ke arah buntalan kain kuning sambil berseru, "Terbanglah ke Sini!"

Tiba-tiba saja buntalan kain kuning itu melayang ke atas seperti ada tangan tak tampak yang mengangkatnya. Buntalan itu melayang perlahan ke arah Ali Ahmed.

Pada saat itu, Ouw Kan juga meng angkat tongkat ular cobranya dan. ber-teriak "Kembali kepadaku!" Tongkanya ditudingkan ke arah buntalan yang sedang melayang ke arah Ali Ahmed dan tiba-tiba saja buntalan itu beralih arah, kini melayang ke arah Ouw Kan.

Ali Ahmed mengeluarkan suara menggeram. Tongkat bambu di tangan kanannya tetap menuding ke arah buntalan dan kini tongkat itu bergetar keras.

"Ke sini!" bentaknya . dari buntalan kain kuning ini kembalt beralih arah, membalik ke arah kakek bersuku bangsa Hui itu.

"Ke sini!" beritaky Ouw Kan dan tong-kat ular cobranya Juga tergetar hebat. Kini buntalan itu bergerak ke kanan kirl seolah-olah terbetot oleh dua kekuatandahsyat yang memperebutkannya.

Tiong Lee Cin-jin yang menonton adu kekuatan sihir ini tersenyum.

"Sungguh sayang sekali!" katanya lirih akan tetapi suaranya mengandung ke kuatan sehingga dapat terdengar jelas oleh dua orang yang sedang memperebutkan buntalan kain kuning dengan mengadu tenaga sihir itu. "Kalian telah bersusah payah membuang waktu bertahun-tahun untuk menghimpun tenaga sakti. Ternyata hari ini tenaga sakti itu hanya ka lian pergunakan untuk menuruti nafsu Setan! Tidak sadarkah kalian bahwa begitu kalian menuruti keinginan, berarti kalian telah membiarkan diri dicengkeram nafsu setan dan akan menjadi permainannya? Sadarlah, wahai kedua orang saudaraku, sebelum terlambat terjebak bujukan iblis yang akan menyeret kalian ke dalam dosa dan kesengsaraan!"

Mendengar ucapan Tiong Lee Cin-jin itu, kedua orang seperti melepaskan buntalan yang mereka perebutkan sehingga buntalan itu meluncur ke bawah dan jatuh ke atas tanah di depan Tiong Lee Cin-jin yang sudah duduk bersila di atas rumput.

"Tiong Lee Cin-jin, kata-katamu menyesatkan. Aku ingin mendapatkan kitab-ⁱ kitab untuk menemukan cara menyempurnakan diri mencapai penerangan dan kebahagiaan sejati!" kata Ouw Kan.

"Aku juga ingin mendapatkan ilmu agar kelak aku dapat masuk sorga!" kata Ali Ahmed.

"Aih, saudara-saudaraku yang baik!

Insafilah akan kesesatan kalian. Sadarilah bahwa semua pelajaran dalam agama apapun juga pada dasarnya sama, yaitu membiarkan jiwa yang rindu kepada sumbernya seperti air rindu kepada samudera, melalui pikiran, ucapan dan perbuatan yang baik dan benar, yang sifatnya membangun tidak meruntuhkan, menjaga tidak merusak, membahagiakan dan tidak menyengsarakan sesama hidup. Kita mempersiapkan diri setiap saat untuk menjadi alat yang membantu pekerjaan Kuasa Yang Maha Mulia pencipta alam semesta dan semua isinya. Bagaimana kita dapat melaksanakan semua ini? Melalui hati akal pikiran? Tidak niungkin. Hati akal pikiran telah dijadikan sarang nafsu setan yang selalu ingih mendapatkan sesuatu. Apakah itu harta, atau nama besar, atau juga yang diinginkannya itu yang dinamakan kesempurnaan, sorga dan sebagainya lagi, semua itu sama saja. Yang diinginkan hati akal

pikiran itu ada lah yang diinginkan nafsu setan, yaitu kesenangan! Baik itu dinamakan kesempurnaan atau kebahagiaan atau sorga, kalau sudah diinginkan, dicari, maka se-mua itu tiada lain hanyalah kesenangan. Kita membayangkan kesenangan dalam s6rga atau kesempurnaan itu. Kesenangan itu lah yang menarik kita untuk mengejar dan memperolehnya dan ini merupakan keinginan nafsu daya rendah. Me-nuruti keinginan nafsu daya rendah ini menyeret kita ke dalam kesesatan karena demi mencapai apa yang kita inginkan kita akan melakukan apapun juga tanpa mempertimbangkan apakah cara yang ki ta pakai itu baik atau sesat."

"Heh-heh, Tiong Lee Cin-jin, penda-patmu itu bahkan menyesatkan! Kalau kita tidak mempergunakan hati akal pikiran, mengisinya dengan pengertian, ba-gaimana mungkln kita dapat membedakan antara yang benar dan yang salah? Tanpa pengetahuan tentang yang baik dan yang buruk, bagaimana kita akan mam-pu melawan daya pengaruh nafsu?" kata Ouw Kan.

"Hati akal pikiran memang merupakan anugerah khusus bagi manUsia karena tan. pa itu kltu akan hidup tiada bedanya dengan hewan. Hati akal pikiran memang perlu dipergunakan untuk menimba ilmu pengetahuan lewat pengalaman dan pelajaran karena kehidupan manusia di dunia ini secara lahlriah membutuhkan ilmu pengetahuan. Akan tetapi kalau ilmu pe-ngetahuan atau kalau hati akal pikiran kita pergunakan untuk melawan daya pe-ngaruh nafsu, kita akan kecelik! Coba kumpulkan seluruh maling di dunia ini , dan tanya, apakah ada seorang saja di antara mereka yang tidak tahu atau tidak mengerti bahwa perbuatan mencuri itu adalah perbuatan jahat dan tidak baik? Semua, tidak terkecuali, tentu mengertl melalui hati akal plkirannya. Akan tetapi, pengetahuan dan pengertian melalui hati akal pikiran itu tidak dapat menghentikan perbuatan mencuri itu! Sebaliknya malah. Hati akal pikiran yang sudah menjadi sarang bagi nafsu daya rendah itu bahkan menjadi pem-bela perbuatan mencuri itu dengan membisikkan berbagai alasan. Aku terpaksa melakukan ini, demi keluargaku, orang lain juga melakukan malah lebih besar daripada aku. Demikian hati akal pikir-an membisiki sehingga semua maling ti-dak merasa menyesal, tidak bertobat malah semakin menjadi-jadi."

"Hemm, agaknya engkau sama sekali tidak memberi jalan kepada orang yang berbuat dosa untuk bertaubat. Kalau begitu, apakah yang harus dilakukan nianusia untuk tidak melakukan kesesatan?" Ouw Kan mengejar.

"Apapun yang diusahakan untuk mengu bah, semua usaha itu masih dalam lingkungan hati akal pikiran, masih dalam lingkaran kekuasaan nafsu daya rendah yang selalu menginginkan sesuatu yang lebih baik! Pamrih-pamrih ini yang menje bak kita sehingga terjadi lingkaran setan. Ingin lebih baik, iogin lebih menyenangkan, ingin ini ingin itu yang akhirnya menyeret kita ke dalam kesesatan-kesesatan baru yang lain lagi. Tidak ada usa-ha hati akal pikiran yang akan berhasil.

Hanya ada satu saja kekuatan yang akan mampu menundukkan nafsu daya rendah. Kekuatan itu bukan lain adalah Kekuasa-an Yang Maha Kasih. Dengan kekuasaan inilah kita akan dapat menalukkan natsu setan yang bagaimana licik dan jahat-pun! Kekuasaan ini akan memberi kekuatan kepada kita, akan menuntun kita. Kekuatan ini muncul kalau kita menyerah kepada Yang Maha Kuasa secara mutlak. Kalau hati sanubari kita kosong dan terbuka, Kekuasaan Mutlak itu akan masuk, membangkitkan jiwa kita, memberi-nya kekuatan dan nafsu-nafsu daya ren dah akan kembali menduduki tugasnya semula, yaitu menjadi pelayan kita, menjadi hamba kita, bukan menjadi majikan kita."

"Semua uraianmu itu terdengar muluk-muluk dan indah. Akan tetapi aku merasa tidak setuju ketika engkau menyebutkan bahwa mencari sorga sama dengan mencari harta. Semua orang, dari agama apa-pun juga, merindukan sorga. Kenapa eng-kau berani merendahkan sorga sedemiki-an rupa sehingga kausamakan dengan har-ta benda?" Ali Ahmed bertanya sambil mengerutkan alisnya yang tebal.

"Saudaraku yang baik. Sorga atau har-ta benda memang tidak ada bedanya ka-lau keduanya itu dibayangkan sebagai se suatu yang akan mendatangkan kesenang-an lalu dikejar-kejar. Yang mengingin-kan kesenangan dan mengejar-ngejanya adalah nafsu daya rendah. Memang sifat nafsu itu demikian, mencari kesenangan. Coba kita bertanya kepada diri sendiri. Andaikata sorga itu dibayangkan sebagai sesuatu tempat yang tidak enak, tidak menyenangkan, bahkan menyakitkan, apa-kah kita masih akan mengejanya? Kurasa tidak akan ada seorangpun manusia mengejanya! Kalau klta membayangkan kesenangan, apapun bentuknya, jelas bah-wa itu ulah, nafsu duniawi dan kedagingan, karena segala macam bentuk kesenangan adalah bentuk keenakan yang dapat dirasakan 'jasmani selagi berada di dunia. Dan selama ada kesenangan, disitu pasti ada pula kesusahan, saudara kembarnya yang tak terpisahkan."

"Wah, Tiong Lee Cin-jin ini serigaja banyak bicara untuk mengalihkan perhati-an kita dari buntalan kitab-kitab itu, Ali Ajimed. Jangan dengarkan dia lagi!" kata Ouw Kan dengan marah dan dia su dah bersiap dengan tongkat ular cobranya.

Ali Ahmed juga melompat ke bela-kang dan mengerutkan alisnya. "Benar, dia bahkan ingin mempengaruhi, kita de ngan ajaran-ajaran sesat! Tiong Lee Cin-jin kauserahkan atau tidak kitab-kitab itu? Ataukah kami harus menggunakan kekerasan?" Orang bersuku bangsa Hui itu mengancam dengan tongkat bambunya, yang diacungkan ke atas.

Tiong Lee Cin-jin yang masih duduk bersila itu tersenyum dan melambaikan tangan kanannya ke arah buntalan yang terletak di atas tanah di depannya. "Sudah sejak tadi kulepaskan dari gendongan. Di antara kalian berdua, entah siapa yang berjodoh memiliki kitab-kitab itu."

"Aku yang berjodoh!" tiba-tiba Ouw Kan berseru dan dia menggerakkan tangan kanan yang memegang tongkat ular cobra. Dengan tongkatnya itu dia hen dak mengambil buntalan kitab. Akan te tapi tongkat bambu di tangan Ali Ah-med juga meluncur dan menangkis tong kat ular cobra.

"Tidak, . aku yang berjodoh!" Orang Hui itu berseru.

"Trakkk!" Tongkat mereka bertemu dan sungguh hebat sekali. Tongkat ular cobra kering dan tongkat bambu itu keti-ka saling bertemu, terdengar suara nyaring dan tampak bunga api berpijar seo-lah-olah yang bertemu itu adalah benda yang terbuat daripada baja murni. Dari kenyataan ini saja sudah dapat diketahui bahwa dua orang Itu adalah orang-orang yang memilikl kesaktian. Ouw Kan me nyerang dengan gerakan silat yang aneh bagi Tiong Lee Cin-jin. Gerakan Ouw Kan yang bertubuh sedang dan tegap ini meliuk-liuk seperti gerakan seekor ular, cocok sekali dengan senjatanya, yaitu sebatang tongkat ular cobra kering. Hebatnya, gerakannya yang cepat dengan serangan yang tidak terduga-duga datangnya itu diseling dengan suara mendesis-desis yang keluar dari mulutnya yang diruncingkan, presis seekor ular yang menyemburkan uap beracun. Namun, lawannya, Ali Ahmed ternyata juga memiliki gerakan silat yang hebat. Gerakan ke-dua kakinya jelas dipengaruhi oleh ilmu Siau-w-lim-pai Utara. Tongkat bambunya menyambar-nyambar, diseling kedua kakinya silih

berganti yang tidak kalah bahayanya bagi lawan dibanding tongkainya. Mereka bergerak cepat dan tangkas, tongkat ular cobra dan tongkat bambu itu lenyap bentuknya berybah menjadi gulungan sinar hitam dan hijau. Hanya kadang-kadang kedua sinar itu bertemu dan meledaklah bunga api berpljar menyilaukan mata.'

Tiong Lee Cin-Jin masih tetap duduk bersila. Buntalan kain kuningnya yaog kini diperebutkan orang itu masih terletak di atas tanah, di depannya, Sejak tadi Tiong Lee Cin-jfn menonton pertandingan itu dan diam-diam dia harus mengakui bahwa tingkat kepandaian silat dya orang itu sudah tinggi. Pantasnya iriereka itu datuk-datuk persilatan di darah mereka sendiri. Dia tidak merasa heran bahwa ada orang-orang dunia per silatan mengetahui bahwa dia pulang ke Cina membawa kitab-kitab pusaka. Orang-orang dunia persilatan itu selalu haus akan pusaka-pusaka yang sekiranya da-pat membuat mereka menjadi semakin llhai, seperti senjata-senjata ampuh atau kitab-kitab pelajaran ilmu yang tinggi.

Perkelahian antara Ouw Kan dan Ali Ahmed itu menjadi semakin seru. Kini keduanya tidak hanya mengandalkan ilmu silat untuk saling menyerang, akan tetapi juga mempergunakan ilmu sihir. Ketika Ouw Kan mengeluarkan teriakan aneh, dari mulut ular cobra kering yang menja-di tongkatnya itu menyambar uap hitam yang berbau amis ke arah lawan! AU Ahmed tidak ingnjadi gugup. Tangan kirinya terbuka mendorong ke depan dan keluarlah uap putih dari telapak tangannya yang menyambut uap hitam. Keduanya terdorong ke belakang dan terhuyung. Akan tetapi mereka sudah dapat mengatur keseimbangan tubuh mereka kembali dan sudah siap untuk saling gempur, melanjutkan pertandingan tadi. Akan tetapi tiba-tiba keduanya tersentak kaget keti-ka mendengar suara tawa bergelak yang datangnya seolah dari atas kepala mereka. Suara tawa bergelak itu datang berge lombang, makin lama makin kuat mengan dung daya serangan yang amat kuat menerobos telinga mereka dan menjalar ke arah jantung! Dua orang kakek itu kini berdiri, bersedakap, memejanikan kedua mata mereka dan mengerahkan seluruh tenaga sakti mereka untuk melindungi diri mereka dari serangan suara tawa yang amat kuat itu. Suara tawa seperti itu yang mengandung tenaga khi-kang yang amat kuat, dapat merusak jantung atau setidaknya akan dapat mengacau jaringan syaraf di otak sehingga dapat membuat orang menjadi gila!

Tiong Lee Cin-jin juga merasakan kehebatan pengaruh suara tawa itu. Na-mun dengan wajah tetap sabar dan te-nang, dengan bibir masih tersungging se nyuman lembut, dia memejamkan kedua matanya dan tenggelam ke dalam alam semesta. Suara tawa itu sama sekali tidak mengganggunya karena dia seolah telah bersatu dengan suara itu, hanyut bersama suara itu, sedikitpun tidak menentang sehingga suara itu sama sekali tidak mengganggu bahkan dia dapat mera sakan keindahan dalam suara tawa yang bergelak-gelak dan bergema itu. Inilah keadaan yang dinamakan "melebur dan membaur dengan segala" sehingga tidak terjadi pertentangan, seperti sebatang pohon liu (cemara) yang tidak menentang datangnya badai sehingga meliuk-liuk menurutkan dorongan angin dan sama sekali tidak patah dahannya, tidak rontok daunnya, dan tetap utuh sampai badai berlalu. Tidak seperti pohon siong yang kokoh menyambut badai dengan mengandalkan kekuatannya dan akhirnya tumbang dan roboh oleh hantaman badai yang jauh lebih kuat daripada dirinya!

Tak lama kemudian, muncullah seorang kakek lain. Kemunculannya aneh. Mula-mula tampak asap putih bergulung-gulung, kemudian ketika asap membubung dan menghilang, tampak kakek itu. Dia seorang kakek berusia kurang lebih enam puluh tahun. Jubahnya seperti ju-bah seorang hwesio, dari kain kuning ber-kotak-kotak merah. Kepalanya memakai sebuah peci kuning pula, menutupi kepala nya yang gundul. Tubuhnya tinggi besar, perutnya gendut dan kancing jubahnya bagian dada terbuka sehingga tampak dadanya yang gempal dan bidang dan

di atas ulu hatinya tumbuh rambut hitam keriting. Kepala gundul yang tertutup peci kuning itu besar dan bulat. Mukanya bundar dan segala anggota tubuh pendeta ini serba bundar. Sepasang matanya lebar dan bulat, hidungnya juga besar, demikian pula mulutnya, lebar dan selalu menyeringai. Kedua daun telinganya panjang dan lebar. Melihat pakaian kuning berkotak-kotak merah dan tongkat panjang berkepala naga itu, Tiong Lee Cin-jin tahu bahwa pendeta itu adalah seorang pendeta Lama dari Tibet.

Setelah memperlihatkan diri, pendeta itu berdiri tegak, tangan kirinya memegang tongkat kepala naga yang tingginya sama dengan tinggi tubuhnya, dan dia masih tertawa bergelak, akan tetapi tawanya wajar, tidak lagi mengandung khi-kang yang memiliki daya serang dahsyat seperti tadi.

"Hua-ha-ha-ha, kiranya ada dua ekor anjing dari Sin-kiang dan Mongol yang saling berebutan tulang di sini! Kalian ini orang Uigur dan Hui, bukan?"

"Setan jahanam!" Ali Ahmed memaki marah karena dikatakan anjing oleh pendeta itu. "Aku memang benar datang dari Mongolia Dalam, namaku Ali Ahmed. Siapakah engkau, manusia sombong?"

"Dan aku adalah Ouw Kan dari Sin-kiang. Engkai ini pendeta Lama harap jangan mencampuri urusan kami," bentak Ouw Kan.

"Ha-ha-ha, aku Jit Kong Lama nie'-mang suka mencampuri urusan orang la-in kalau urusan itu menyangkut diriku. Ketahuilah kalian, kitab-kitab dari Barat itu hanya aku yang berhak memiliki dan tidak boleh diambil siapapun Juga. Kali-an berdua lebih baik segera mengelinding pergi dari sini sebelahni kepala kali-an yang menggelinding terpisali dari tubuh kalian!" kata pendeta yang bernama Jit Kong Lama itu. Namanya sungguh besar karena Jit Kong berarti Sinar Matahari.

Ouw Kan dan An Ahmed yang tadi saling serang itu marah sekali. Mereka untuk sementara melupakan permusuhun di antara mereka dan bagaikan mendapat komando, keduanya membanting tongkat mereka ke alas tanah. Terdengar dua kali ledakan, asap mengepul, tongkat le nyap dan berubah menjadi dua ekor bina tang yang menyeramkan. tongkat ular cobra milik Ouw Kan kini telah menjadi seekor ular cobra yang besar dan panjang, yang mengangkat kepala dan lehernya ke atas sehingga tegak, moncongnya agak terbuka, mndesis-dcsis dan ada uap hitam tersembur keluar dari moncongnya, lidahnya keluar masuk adan sepasang matanya seperti berapi. Ular cobra ini bergerak maju hendak menyerang Jit Kong Lama. Adapun tongkat bambu milik Ali Ahmed berubah menjadi seekor kelabang yang juga besarnya hampir sa ma ular cobra itu, kulitnya berwarna merah darah, kakinya yang amat banyak itu bergerak-gerak, sungutnya meraba-raba dan moncongnya juga siap untuk mehgigit. Banyak kaki yang bergerak-gerak itu membawa tubuh yang besar itu maju dengan cepat ke arah Jit Kong Lama.

Melihat dua orang lawannya menyihir tongkat mere^a mejadi ular dan kela-bang yang akan menyerang, Jit Kong Lama roenyeringat dan memandang rendah.

"Ha-ha-ha, permainan kanak-kanak seperti itu kalian pamerkan kepadaku?" katanya dan sekali dila melempar tongkat kepala naga itu ke atas, tampak asap mengepul dan tongkat Itu sudah ber ubah menjadi seekor burung raJawali besar. Burung itu dengan ganas dan buas nya sudah menyambar ke bawah dan menyerang ular cobra dan kelabang itu dengan patuk dan

cakarnya. Ular cobra dan kelabang itu melawan mati-matian. Akan tetapi segera mereka menjadi kewalahan karena burung rajawali itu menyambar nyambar dari udara sehingga sukar bagi mereka untuk menyerangnya, sebaliknya burung itu dapat menyerang kedua lawan-nya dengan leluasa dari atas.

Tiong Lee Cin-jin tahu siapa Kong Lama itu. Ketika meninggalkan dia dan kembali ke Cina, dia singgah di Tibet dan mengadakan pertemuan dengan para pendeta Lama, bahkan selama satu jam dia diberi kesempatan untuk mengha-dap Dalai Lama. Dari para tokoh pende ta Lairia di Tibet, dia mendengar bahwa ada beberapa orang pendeta Lama di Ti-bet yang melakukan penyelewengan. Mengumpulkan harta benda dari rakyat untuk kepentingan diri sendiri dan melakukan pelanggaran pantangan berdekatan dengan wanlta. Jtt Kong Lama merupa-kan seorang di antara para pendeta La-ma yang melakukan penyelewengan itu bahkan dia merupakan seorang tokoh besarnya, Melihat adu kekuatan sihir antara pendeta Lama Itu melawan datuk dari suku bangsa Uigur dan Hul, tahulah dia bahwa Jit Kong Lama jauh lebih kuat daripada dua orang lawannya.

Dugaannya memang benar. Ketika Ouw Kan dan Ali Ahmed melihat ular dan kelabang jadi-jadian milik mereka itu kewalahan menghadapi serangan gen-car burung rajawali, keduanya lalu meng-angkat tangan kanan ke atas dan mengerahkan tenaga sihir mereka. Ular dan kelabang itu tiba-tiba terbang ke bela-kang dan setelah tiba di tangan mereka, berubah kembali menjadi tongkat ular cobra dan tongkat bambu yang sudah lecet-lecet.

Sambil tertawa Jit Kong Lama ju-ga memanggil burung rajawali jadi-jadi-an itu. Burung itu terbang ke tangannya dan berubah pula menjadi tongkat pan-jang berkepala naga.

"Kalian masih juga belum minggat dari sini?" tegurnya dengan nada meman-dang rendah kepada dua orang lawannya itu'

Akan tetapi Ouw Kan dan Ali Ahmed adalah dua orang yang di daerah tempat tinggalnya terkenal sebagai datuk-datuk yang sukar dicari tandingannya. Maka tentu saja mereka tidak mudah nie nyerah kalah. Biarpun tadi dalam adu kekuatan sihir mereka harus mengakui keunggulan Lama dari Tibet itu, namun mereka masih belu in mau mundur. Sete-lah saling bertukar pandang, seperti me-nyatakan keinginan untuk menandingi pen deta Lama yang hendak menghalangi me reka mengambil kitab-kitab pusaka, dua orang itu serentak bergerak maju, cepat sekali mereka menerjang dan menyerang Jit Kong Lama. Serangan mereka ini bukan sekedar serangan dengan mempergu-nakan ilmusilat, namun serangan yang diperkuat dengan ilmu sihir. Tubuh mere ka lenyap dan hanya tongkat ular cobra dan tongkat bambu itu saja yang tampak menyerang dan seperti terbang ke arah tubuh Jit Kong Lama!

Namun pendeta dari Tibet itu tidak menjadi gentar. Dia sendiri adalah seo-rang ahli silat dan ahli sihir yang sudah mencapai tingkat tinggi, maka diapun mengeluarkan suara membaca mantram dan tiba-tiba tubuhnya juga lenyap dan yang tampak hanya tongkat panjang berkepala naga itu yang bergerak cepat me-nyambut serangan dua batang tongkat yang mengeroyoknya itu.

Kalau saja di situ terdapat orang bia-sa yang menyaksikan pertandingan itu, tentu akan bengong terlongong saking herannya melihat ada dua batang tong-kat pendek "berkelahi" mengeroyok seba-tang tongkat panjang! Namun, Tiong Lee Cin-jin adalah seorang yang telah menda-patkan gemblengan bermacam ilmu sela-ma dua puluh lima tahun merantau ke daerah

barat, yaitu ke daerah Bhutan, India, Nepal, Tibet dan bertahun-tahun merantau ke daerah Himalaya dan bertemu dengan banyak pertapa-pertapa sakti, mempelajari banyak macam ilmu. Oleh karena itu, biarpun tiga orang itu mempergunakan ilmu sihir dan menghi-lang, dia masih dapat melihat mereka ketika mereka bertanding mempergunakan tongkat mereka. Dia melihat dengan jelas pertandingan itu. Ouw Kan dan Ali Ahmed memainkan tongkat, pendek mereka seperti seorang bermain pedang, sedangkan Jit Kong Lama memainkan tongkatnya yang panjang seperti orang bermain silai tongkat dengan kedua tangan. Pertandingan ini seru dan dahsyat sekali. Ternyata ketiganya merupakan ahli-ahli silat tingkat tinggi. Terutama sekali Jit Kong Lama. Ilmu silatnya dahsyat sekali. Ketika dengan kedua tangan dia memainkan tongkat kepala naganya, tiada ubahnya dia dijadikan seekor naga yang melayang-layang dan setiap gerak-an tongkatnya mendatiangkan angin yang menyambar kuat!

Dua orang yang mengeroyok itu pun memiliki ilmu silat yang tinggi. Gerakan mereka lincah dan tangkas, serangan mereka cepat dan mengandung tenaga sinkang yang kuat. Namun, setiap kali tongkat ular cobra atau tongkat bambu bertemu tongkat panjang berkepala naga, dua tongkat yang lebih pendek itu terpental kuat.

Tiong Lee Cin-jin mengikuti jalannya pertandingan dengan penuh perhatian.

Lambat laun, kedua orang pengeroyok itu mulai terdesak hebat. Kini tiga tongkat itu pun sudah lenyap bentuknya. Yang tampak hanya dua gulungan sinar pendek mengeroyok segulung sinar panjang. Namun tentu saja pandang mata Tiong Lee Cin-jin yang tajam terlatih itu dapat mengikuti jalannya pertandingan dengan baik. Suatu saat dia melihat tongkat ular cobra menyambar dengan tusukan atau totokan ke arah leher Jit Kong Lama. Tusukan itu berbahaya sekali karena ujung tongkat yang menyerupai mulut ular cobra yang terentang itu mengandung racun ular cobra yang amat ampuh. Tergores sedikit saja, racun akan memasuki tubuh lewat luka goresan dan kalau racun sudah mencapai jantung, maka tilah orang itu! Pada detik-detik berikutnya, tongkat bambu di tangan Ali Ahmed juga sudah menyambar dan melakukan totokan ke arah jalan darah di lambung Jit Kong Lama! Inipun merupakan serangan maut, karena kalau jalan darah itu sampai terkena totokan tongkat yang dialiri sinkang (tenaga sakti) itu maka pendeta Lama itu tentu akan boh dan tewas seketika.

Tiong Lee Cin-jin maklum betapa pendeta Lama itu berada dalam ancaman maut. Akan tetapi pendeta gendut itu masih menyeringai. Tiba-tiba, secara tidak terduga dan cepat sekali, tangan kirinya menangkap ujung tongkat ular cobra dan kaki kirinya mencuat dalam teledakan kilat ke arah lengan tangan kanan Ouw Kan yang memegang tongkat. Begitu cepatnya tendangan itu sehingga terpaksa Ouw Kan menarik tangannya dan pada saat itu Jit Kong Lama melepaskan tenaga membetot tongkat ular cobra sehingga terlepas dari pegangan Ouw Kan. Pada saat itu, tongkat bambu datang meluncur ke arah lambung. Jit Kong Lama tidak sempat menangkis atau mengelak. Akan tetapi dia sedikit memutar tubuhnya sehingga tongkat yang tadinya meluncur dan menyerang lambung, kini menusuk ke arah perut yang gendut itu!

"Cappp.....!" Tongkat bambu itu menancap di perut Jit Kong Lama yang gendut. Ali Ahmed sudati mengeluarkan seruan gembira karena mengira tongkatnya telah memasuki perut lawan. Akan tetapi Tiong Lee Cin-jin berpendapat lain.

Jit Kong Lama menyeringai lebar, tangan kirinya melontarkan tongkat ular cobra ke arah Ouw Kan. Tongkat meluncur seperti anak panah menyambar, ke arah dada pemiliknya. Ouw

Kan terkejut dan cepat mengelak, akan tetapi tetap saja ujung tongkat menyerempet pundaknya.

"Aduh.....!" Ouw Kan terhuyung. Pada saat itu, Jit Kong Lama berseru nyaring, "Pergilah!" Tiba-tiba perutnya bergerak mengembung dan tongkat bambu yang masih dipegang oleh Ali Ahmed Itu seperti didorong keras. Tubuh orang suku Hui itu ikut terdorong sehingga ia roboh terjengkang. Cepat dia bangkit dan mukanya menjadi pucat, di ujung bibirnya tampak darah sehingga mudah diketahui bahwa Ali Ahmed telah menderita luka dalam. Sementara itu, Ouw Kan cepat menelan pel obat penawar racun tongkat ular cobranya sendiri yang telah melukai pundak dan meracuninya. Dua orang itu kini maklum mereka tidak mungkin akan mampu menandingi Jit Kong Lama, maka keduanya tanpa berunding lagi sudah berloncatan jauh meninggalkan lereng itu!

"Hua-ha-ha-ha-ha! Cacing-cacing ta nah seperti itu berani menjual lagak hendak memiliki kitab-kitab pusaka yang su ci! Jit Kong Lama tertawa dan setelah berkata demikian, dia memutar tubuhnya dan menghampiri Tiong Lee Cin-Jin. Setelah mengamati pria yang masih duduk bersila itu sesaat lamanya, kemudian dia memandang ke arah buntalan kain kuning di depan orang itu, Jit Kong Lama bertanya, "Engkaukah yang bernama Tiong Lee Cin-jin dan yang telah berhasil mengumpulkan banyak kitab pusaka penting untuk kaubawa ke Ttonegoan (Cina)?"

Tiong Lee Cin-jin perlahan-lahan bangkit berdiri. mengebutkan kain yang membalut tubuhnya bagian bawah yang kotor terkena debu, kemudian mengangkat kedua tangan kedepan dada menyembah sebagai salam.

"Selamat berjumpa, Jit Kong tLama, semoga Yang Maha Kasih memberkatimu!"

"Hua-ha-ha! Tentu saja Yang Maha Kasih selalu memberkati aku. Buktinya baru saja aku dapat mengalahkan dan mengusir dua orang jahat itu!"

"Bukan, sayang sekali bukan kekuasaan Yang Maha Kasih yang tadi menibantumu mengalahkan Ouw Kan dan Ali Ahmed, Jit Kong Lama. Yang membantumu adalah ilmu-ilmumu sendiri yang, didorong oleh nafsu setan yang menguasai dirimu," kata Tiong Lee Cin-jin dengan sikap tenang dan suaranya terdengar lembut penuh kesabaran.

Sepasang mata yang besar bulat itu mencorong, alis yang tebal itu berkerut, lubang hidung yang lebar itu kembang kempis. "Apa kaubilang? Apa maksudmu mengatakan bahwa kemenanganku tadi didorong nafsu setan? Jangan seenaknya engkau bicara, Tiong Lee Cin-jin!"

"Tindakan dua orang tadi yang hendak menggunakan kekerasan untuk merampas kitab-kitabku jelas terdorong nafsu setan, ingin memiliki barang yang sama sekali bukan hak mereka. Lalu engkau muncul dan engkau menentang mereka, bertanding dan mengalahkan mereka. Bukiankah perbuatanmu itupun terdorong nafsu yang sama, ingin memiliki kitab-kitab-ku seperti yang kaukatakan kepada mereka tadi?"

Jit Kong Lama tertawa bergelak sehingga perutnya yang gendut itu bergoyang-goyang. "Hua-ha-ha-ha! Engkau keliru, Tiong Lee Cin-jin. Aku memang menginginkan beberapa buah kitab, akan tetapi bukan dengan cara merampok atau merampas, melainkan sebagai imbalan. Aku telah menyelamatkan engkau dari perampokan yang dilakukan dua orang tadi, maka

tentu saja aku berhak mem-peroleh imbalan darimu. Aku tidak min-ta imbalan apa-apa kecuali beberapa bu-ah kitab yang akan kupilih di antara ki-tab-kitabmu, Tiong Lee Cin-jin. Ha-ha-ha-ha!"

"Menolong dengan pamrih memperoleh imbalan itu bukan pertolongan namanya, melainkan pemerasan," kata Tiong Lee Cin-jin lembut, seperti memberi nasihat kepada muridnya.

"Ha-ha-he! Sebaliknya ditolong akan tetapi tidak mau memberi keuntungan kepada si penolong, itu namanya tidak mengenal budi! Sudahlah, aku akan me-nulih sendiri kitab-kitab mana yang akan kuambil sebagai imbalan pertolonganku tadi, Tiong Lee Cin-jin." Tiong Lee Cin-jin melangkah maju dan dengan tangan kanannya dia mengusap buntalan kain kuning berisi kitab-kitabnya. "Semua kitabku berada di dalam buntalan ini, Jit Kong Lama," katanya.

"Akan kupilih, yang mana kusukai akan kuambil!" kata -Jit Kong Lama. Dia menancapkan tongkat kepala naga di atas tanah lalu berjongkok untuk mern buka empat ujung kain kuning yang disimpulkan di atas tumpukan kitab itu. Akan tetapi terjadi keanehan. Jari-jari kedua tangannya yang kuat sekali itu ti-dak mampu membuka ikatan keempat ujung kain kuning yang disimpulkan secara sederhana itu! Betapapun dia rnengerahkan tenaga mencobanya, tetap saja jari-jari .tangannya tidak mampu membukanya, seolah-olah semua jari tangannya kehilangan tenaganya dan menjadi kaku atau lumpuli! Jit Kong Lama menjadi heran lalu penasaran dan marah sekali. Dia mengerJlikan sin-kang (tenaga sakti) sekuatnya, namun tetap saja jari-jarinya seperti mogok, tidak dapat membuka simpul Kemudian dia mengerahkan ke-kuatan sihirnya. Sama saja. Jari-jari kedua tangannya seolah-olah memang tidak mau membuka simpul itu.

"Keparat!" Dia melompat bangun, ber-diri menghadapi Tiong Lee Cin-jin. "Eng-kau mempergunakan ilmu siluman mencegah aku membuka buntalan kain ini!" bentaknya marah, matanya melotot dan mukanya berubah merah.

"Jit Kong Lama, aku sama sekali tidak mempergunakan .ilmu apa-apa. Aku hanya menyesuaikan diri, menerima keadaan dengan penyerahan kepada Yang Maha Kuasa. Kalau Yang Maha Kuasa tidak menghendaki engkau membuka buntalan itu, biar engkau mempergunakan kekuatan apapun yang ada di dunla engkau tidak akan mampu membukanya," kata Tiong Lee Cin-jin dengan tenang dan penuh kesabaran.

"Tiong Lee Cin-Jin, engkau menantang aku, Jit Kong Lama? Apaknh aku. harus mempergunakan kekerasan terhadapmu untuk memiliki kitab-kitab ini".

"Tidak ada yang menantangmu selain nafsumu sendiri, Jit Kong Lama. Orang hanya memetik hasil yang ditanamnya. Menanam kekerasan akan memetik sendiri akibatnya."

"Sombong! Lihat naga hitamku menerkammu!" Setelah membentak demikian Jit Kong Lama melontarkan tongkat kepala naga itu ke atas. Terdengar bunyi ledakan. Tongkat itu berubah menjadi asap hitam dan dari asap hitam itu mun-cul seekor naga yang menyeramkan. Matanya berkilat, moncongnya terbuka me nyemburkan api, kedua lubang hidungnya mendengus mengeluarkan asap, cakar kedua kaki depannya siap inenerkam dan naga itu meluncur turun menerjang Tiong Lee Cin-jin dengan buas itu serta masih ditambah suara gemuruh yang keluar dari mulut naga itu sehingga dapat meng getarkan dan menakutkan hati orang yang paling tabah sekalipun.

Namun Tiong Lee Cin-jin adalah seorang yang sudah mencapai tingkat ke-jiwaan yang amat tinggi. Dalam keadaan bagaimanapun dia sudah menyerah total kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Penyerahan sedemikian mutlak sehingga meniadakan akunya, mengesampingkan nafsu-nafsunya dan yang bekerja pada dirinya pada saat itu bukan lagi hati akal pikirannya melainkan sepenuhnya diisi oleh Kekuasaan Tuhan yang n-ienga-lir masuk ke dalam jiwa raganya. Kalau sudah demikian, maka bukan lagi dia se bagai manusia dengan hati akal pikiran-nya, melainkan Roh Kekuasaan Tuhan yang bekerja menanggulangi apa saja yang datang menimpa dirinya.

Tiong Lee Cin-jin yang diserang oleh naga hitam jadi-jadian itu membungkuk, tangan kanannya mengambil segenggam tanah lalu melontarkan tanah itu kepada naga hitam yang hendak menerkamnya, mulutnya berkota lembut namun penuh wibawa yang menggetarkan, "Berasal dari tanah keembali kepada tanah!"

Segenggarn tanah itu meluncur tepat mengenai kepala naga yang sedang menerkam itu.

"Blarrrr.....!" Terdengar ledakan disusul asap hitam bergulung-gulung. Naga', itu terjatuh ke atas tanah dan begitu tiba di atas tanah naga hitam itu telah berubah kembali menjadi' tongkat berkepala naga milik Jit Kong Lama.

Pendeta Lama itu terkejut dan marah bukan main. Diarnbilnya tongkatnya dan ditancapkan tongkatnya itu ke atas tanah lalu dia membentak, "Tiong Lee Cin-jin, apa engkau menghendaki ? aku membunuh mu dengan tanganku ini? Lihat, apakah kepalamu lebih kuat daripada batu ini?" Dia menggosok-gosok kedua telapak tangannya. Uap putih mengepul dari kedua tangannya yang kini, menjadi keme-raham seperti bara api. Dia lalu meng hampiri sebuah batu sebesar kerbau yang terletak tak jauh dari situ. Dia mengangkat kedua tangannya, berganti menghantam ke arah batu.

"Darr-darr!" Batu sebesar kerbau itu hancur berkeping-keping terkena hantam-an kedua tangannya. Sungguh sebuah kekuatan yang amat dahsyat!

"Nah, Tiong Lee Cin-jin! Kauserahkan baik-baik semua kitab itu kepadaku atau aku harus menghancurkan dulu kepalamu dengan tanganku?" bentaknya sambil mengharnpiri Tiong Lee Cin-jin.

"Aku tidak menghalangi engkau meng ambil kitab, namun kuperingatkan bahwa kitab-kitab ini bukan hak milikmu dan kalau engkau hendak nekat mengambilnya, hal itu sama saja dengan perampas-an dan tentu saja hal itu amat ttdak baik dan tidak patut dilakukan seorang pendeta sepertimu, Jit Kong Lama. Sepuluh ribu ayat kitab suci engkau hafal kan, namun satu saja tidak kaulaksanakan, apakah artinya semua jerih payahmu itu?"

"Manusia sombong, engkau patut dihajar!" bentak Jit Kong Lama dan dia lalu mengayun tangan kanannya , yang merah seperti bara api, menampar ke arah muka Tiong Lee Cin-jin. Dapat dibayangkan betapa kepala itu akan hancur lebur dihantam tangan yang telah membuat batu besar pecah berkeping-keping ketika dipukul tadi! Namun, Tiong Lee Cin-jin sedikitpun tidak membuat gerakan mengelak atau menangkis, melainkan diam saja, hanya matanya meman-dang dengan sinar lernbut tajam kepada penyerangnya.

"Wuuuutttt.....!" Terjadi keanehan yang luar biasa. Tangan itu menyambar ke arah pelipis kiri kepala Tiong Lee Cin-jin. Rambut kepala Tiong Lee Cin-jin sudah berkibar tertiuip angin pukulan dahsyat itu. Akan tetapi ketika tangan itu sudah mendekati kepala, tinggal sejengkal lagi, tiba-tiba saja tangan itu luncurannya menyimpang dan membelok tidak mengenai sasarannya! Jit Kong Lama terkejut dan heran. Dia merasa seolah tangannya itu tertolak atau tertangkis oleh 'hawa yang lunak namun berat dan kuat bukan main, merasa seolah tangannya digerakkan dalam air. Dia menjadi penasaran dan tangan kirinya menyusul, kini tangan kiri itu menyodok atau menusuk dengan jari-jari terbuka ke arah dada lawan.

"Wuuuutttt.....!" Kembali yang diserang diam saja, hanya memandang dengan senyumnya yang lembut.

Untuk kedua kalinya tangan Jit Kong Lama tidak mengenai sasaran. Tusukan tangan itupun seolah meleset karena tertepis hawa yang lunak berat dan kuat.

Jit Kong Lama melangkah mundur, matanya yang sudah besar itu dilebarkan terbelalak. Dia adalah seorang yang sudah mempelajari banyak ilmu dan sudah mempunyai banyak pengalaman ber tanding melawan orang-orang sakti. Akan tetapi belum pernah dia mengalami hal seperti ini! Kalau Tiong Lee Cin-jin mem buat gerakan mengerahkan tenaga sakti untuk menangkis serangannya, bahkan kalau Tiong Lee Cin-jin, menggunakan ilmu kekebalan untuk menerima serangan-nya, hal itu tidak akan mengherankannya. Akan tetapi lawannya ini tidak membuat gerakan apapun, juga tidak melakukan sihir, tidak membaca mantra, bahkan sama sekali tidak mengeluarkan tanda-tanda melawan serangannya. Akan tetapi, dua kali pukulannya yang dia tahu amat ampuh itu tidak dapat menyentuh tubuh lawan. Dia merasa seperti ada dinding hawa yang aneh menyelimuti tubuh Tiong Lee Cin-jin, atau seolah tangannya yang tidak mau memukul orang itu!

"Keparat! Lawanlah aku dengah ilmumu, jangan menggunakan ilmu siluman!" bentaknya marah.

Tiong Lee Cin-jin tersenyum dan menjawab dengan suara yang halus.

"Jit Kong Lama, semua ilmu menjadi ilmu siluman yang jahat kalau dipergunakan untuk berbuat sewenang-wenang, menyerang untuk menyakiti atau membunuh orang yang sama sekali tidak bersalah. Renungkanlah itu dan sadarlah. Mari kita berpisah sebagai saudara, bukan sebagai musuh."

Igi

Akan tetapi bagi Jit Kong Lama yang sis belum pernah dikalahkan orang, belum pernah pula mengalah terhadap orang lain, ucapan Tiong Lee Cin-jin dianggap sebagai ejekan yang merendahkan atau menghinanya. Orang yang menganggap' diri sendiri terlalu tinggl dan terlalu penting selalu mudah tersinggung. Dia menyambar tongkat kepala naga yang tadi ditancapkan di atas tanah dan membentak.

"Kita berpisah sebagai saudara kalau engkau menyerahkan kitab-kitab itu ke-padaku! Kalau tidak, kita tetap akan berpisah sebagai musuh dan sebelum berpisah, aku akan menghancurkan dulu ke-palamu!" ucapan ini ditutup oleh sambar an tongkat kepala naga itu. Terdengar bunyi desir angin mengiuk dan ujung tongkat menyambar ke arah kepala Tiong Lee Cin-jin.

Seperti tadi Tiong Lee Cin-ji" tidak menangkis maupun mengelak melainkan diam saja, hanya memandang dengan sorot rnatanya yang lembut dan mulutnya fersenyum penuh kesabaran.

Tongkat menyambar dan tampaknya sekali ini ujung tongkat akan mengenai sasaran. Akan tetapi setelah hantaman tongkat itu tiba dekat kepala, hanya beberapa senti meter lagi jaraknya, tiba-tiba tongkat itu membalik seolah bertemu dengan benda tak tampak yang amat keras dan kuat. Tongkat itu membalik dengan kekuatan yang sama dan memukul ke arah kepala Jit Kong Lama sendiri?' Jit Kong Lama terkejut dan cepat menggerakkan tongkat sehingga luput menghantam kepalanya sendiri.

"Segala sesuatu kembali ke asalnya semula. Kekerasanpun kembali kepada kekerasan. Lupakah engkau akan kenyataan itu, Jit Kong Lama?"

Jit Kong Lama berdiri terbelalak. Mukanya berubah pucat. Kini terbukalah matanya. Yang melindungi Tiong Lee Cin-Jin itu bukanlah semacam ilmu yang dapat dipelajari manusia. Teringatlah dia akan dongeng yang pernah didengarnya tentang kesaktian Sang Budhi Dharma atau yang dikenal sebagai Tat Mo Couwsu. Menurut dongeng, Sang Budhi Dharma juga memiliki kesaktian seperti yang dithadapinya sekarang ini. Tanpa bergerak menangkis atau mengelak, Sang Budhi Dharma dapat terhindar dari segala macam serangan berupa kekerasan yang datang dari luar dirinya. Ada sesuatu yang melindunginya sehingga semua serangan tidak dapat menyentuh dirinya. Menurut dongeng, sikap Sang Budhi Dharma itu disebut "Menyatu dengan Alam". Dengan tidak mengadakan perlawanan, maka dia terlindung oleh KEKUATAN GAIB yang menggerakkan seluruh alam maya pada ini. Kekuatan yang menumbuhkan segala sesuatu, kekuatan yang mengguncang air samudera, kekuatan yang menggerakkan awan-awan, kekuatan yang mengatur segala sesuatu yang tampak maupun yang tidak tampak. Kalau Kekuatan seperti itu melindungi seseorang, maka kekuasaan apakah yang akan mampu menyentuh orang itu?

Teringat akan ini, Jit Kong Lama mengerutkan alisnya, memandang kepada pria setengah tua yang berdiri dengan senyum lembutnya itu dengan gentar. Kemudian, dengan tangan kanan memegang tongkat kepala naga, dan tangan kiri dimiringkan ke depan dada, dia berkata, "Tiong Lee Cin-jin, biarlah sekali ini aku mengaku kalah. Akan tetapi ingat, aku adalah seorang yang tidak dapat begitu saja menerima kekalahan. Tunggulah saatnya aku menemui atau muridmu untuk membalas kekalahan hari ini!" Setelah berkata demikian, tanpa menanti jawaban, tubuhnya melompat dan terdengar bunyi ledakan. Asap mengepul tebal dan ketika asap membuyar, pendeta Lama itu sudah tidak tampak lagi bayangannya!

Tiong Lee Cin-jin menghela napas panjang, mengambil buntalan kain kuning dan menggendongnya kembali dengan sikap tenang dan tidak tergesa-gesa. Kemudian dia menghela napas panjang lagi dan berkata seorang diri, lirih. "Sayang, orang-orang yang telah menguasai banyak ilmu setinggi itu tidak mempergunakan ilmunya untuk menyebar benih kebaikan di dunia. Sungguh sayang.....!" Dia lalu melangkah menuruni lereng seolah tidak pernah terjadi sesuatu. Ketika melangkah ini, kepalanya bergoyang-goyang perlahan, matanya menerawang jauh dan dia sendiri mendengar detak jantungnya berbisik "Tuhan - Tuhan Tuhan" tiada henti-hentinya.

Anak-anak laki-laki itu berusia seki-tar sepuluh tahun. Dia duduk di atas punggung seekor kerbau betina dengan santai sambil meniup sebatang suling bambu. Lagunya lagu kanak-kanak dusun yang sederhana. Namun karena ditiup di lereng pegunungan yang sunyi itu, terdengar mengalun indah. Di tempat yang sunyi hening seperti itu, suara anjing menggonggong di kejauhanpun terdengar menyenangkan hati. Bahkan suara daun di puncak pohon bergoyang-goyang menimbulkan desah gemerisikpun terdengar merdu menenangkan hati.

Tubuh anak itu sedang saja, kulitnya yang tampak pada tubuh bagian atas yang telanjang itu karena dia hanya mengenakan celana hitam sebatas lutut, tampak kecoklatan terbakar terik matahari. Rambutnya dipotong pendek. Kepalanya dilindungi sebuah caping lebar sehingga mukanya tertutup bayangan caping. Wa-jah anak itu tampan dan cerah, berben-tuk bulat telur dengan dagu agak meruncing. Sepasng alis matanya hitam tebal melindungi sepasang mata yang bersinar terang dan yang memandang dunia ini dengan berseri, sepasang mata yang putihnya jernih dan hitamnya legam. Hidung nya mancung dan mulutnya membayangkan kemauan yang kuat. Seperti kebanyakan anak dusun, anak inipun membayangkan kejujuran dan keterbukaan sehingga tampak bodoh.

Dia meniup suling dan tenggelam dalam suara sulingnya sendiri sehingga dia seperti lupa akan keadaan dirinya, membiarkan kerbau yang ditunggangnya itu berjalan sendiri. Anak kerbau di belakangnya mengikuti induk kerbau sambil terkadang berloncatan dan mencoba segala macam rumput dan daun-daun yang ditemui di jalan.

Tiba-tiba anak itu menghentikan tiupan sulingnya. Kerbau induk itu berhenti dari makan rumput yang amat subur dan gemuk yang tumbuh di situ. Anak itu terbelalak memandang ke kanan kiri. Baru dia menyadari bahwa dia dibawa kerbaunya sampai ke tepi hutan! Hutan yang ditakuti semua penduduk dusun di kaki pegunungan. Hutan terlarang dan yang kabarnya dihuni oleh para siluman. Pimpinannya adalah seekor naga siluman yang amat jahat!

Jilid 2

"Belang, cepat kltu turun, kltu kemball!" Anak Itu menendang-nendang dengan kakinya ke perut kerbau. Akan tetapi dia melihat anak kerbau itu berloncatan dan berlari memasuki hutan.

"Heii, Kecil! Cepat kembali, jangan masuk ke sana!" teriaknya dan dia melompat turun dari punggung kerbaunya dan berlari mengejar anak kerbau yang berloncatan dan berlari masuk ke dalam hutan seperti anak kecil yang manja dan nakal.

Tiba-tiba anak yang mengejar' kerbaunya itu terbelalak dan tersentak, berhenti darl larinya, memandang dengan wajah lpucat ke depan. Tangan kirinya masih menggapai ke depan untuk memanggll kerbaunya dan tangan kanannya menutup mulut agar tidak mengeluarkan teriakan. Apa yang dilihatnya mendatangkan kengerian hebat dalam hatinya.

Selagi anak kerbau itu berloncatan, tiba-tiba dari atas pohon besar yang tumbuh di situ, meluncur kepala seekor ular yang luar biasa besarnya. Ular itu tergantung pada dahan pohon, tubuhnya yang besar itu terjulur ke bawah dan moncongnya yang terbuka lebar itu me nyambar dan menggigit leher anak kerbau yang mengeluarkan suara parau penuh kesakitan dan ketakutan. Ular yang menggigit anak kerbau itu menarik nya ke atas dan anak kerbau itu meronta ronta lemah dengan keempat kakinya.

Anak itu hampir berhenti bernapas. Ular itu besar sekali. Panjangnya belasan meter dan tubuhnya sebesar pohon siong. Setelah anak kerbau itu dibawa sampal ke atas dahan, tubuh ular itu segera melingkarinya dan menghimpitnya dengan kuat. Agaknya anak kerbau Itu tewas seketlka oleh tekanan hmpitan yang kuat Itu dan tidak bersuara lagi, hanya ada dua kaki belakangnya yang masih tampak itu berkelojotan dalam sekarat.

Anak itu menangis dan berlari keluar dari hutan, naik ke atas punggung induk kerbau dan turun lagi seperti yane kebingungan, lalu menarik tanduk kerbau itu dan diajaknya berari cepat memng-galkan tepi hutan menuruni lereng sambil menangis sesenggukan.

Setelah menuruni sebuah lereng, anak itu melihat seorang laki-laki setengah tua berdiri di tengah jalan setapak sambil memandangnya. Melihat ada orang dewasa, anak itu menghentikan lari kerbaunya, menghampiri orang itu dan berkat dengan suara bercampur tangls.

"Paman, tolonglah saya, paman tolonglah anak kerbau saya...;"

Laki-laki itu adalah Tiong Lee C'n-Jin. Dia baru saja turun dari lerene bagian atas setelah ditinggal pergl Jit Kong Lama. Mellhat seorang anak laki-laki berlari-larl menuntun kerbaunya sambil menangls, dia cepat menghadang. Mendengar ucapan anak itu yang minta tolong, dia menjulurkan tangan, mengelus kepala anak itu dan bertanya dengan suara lembut.

"Tenanglah, anak yang baik. Apa yang terjadi dengan anak kerbaumu?"

"Anak itu menengok ke belakang lalu menuding ke arah hutan yang berada di lereng sebelas atasnya. "Ada naga jahat naga Itu menangkap anak kerbau saya..... dl sana, di hutan itu.....!"

"Naga,..?" Tlong Lee Cln-Jln mengu-lang sambil tersenyum. Mana mungkl n ada naga di hutan itu atau di mana sa-ja? Sepanjang pengetahuannya, naga hanya terdapat dalam dongeng jaman dahulu, beribu tahun yang lalu. Lalu dia menduga. "Maksudmu ular?"

"Bukan, bukan ular, akan tetapi naga. Mana ada ular yang besarnya seperti itu? Paman, tolonglah saya. Kalau saya tidak membawa pulang anak kerbau itu, tentu majikan akan membunuh saya...."

"Hemm, mari kita lihat ke sana. Tambatkan saja kerbaumu di slnl," kata Tiong Lee Cin-jin, Karena tidak ingin kehllangan Induk kerbaunya, anak itu lalu mengikat kerbau itu kepada sebatang pohon. Setelah Itu, bersama Tiong Lee Cin-j'in dia mendaki lereng menuju ke hutan tadi.

Ular itu masih berada dl atas dahan pohon. Moncongnya terbuka lebar-lebar seperti akan 'robek dalam usahanya me nelan badan anak kerbau yang terlampau besar untuk moncongnya Itu. Tubuh ker-bau liu sudah tertelan setengahnya dan. sedlkl dcini sedikit badan anak kerbau Itu tergeser masuk. Agaknya akan makan waktu lama sebelum anak kerbau itu dapat masuk seluruhnya ke dalam perut ular. Tampak lehernya, di mana bagian badan anak kerbau itu masuk, menggem-bung besar.

Anak itu menudingkan 'telunjuknya ke atas. "Itu dia! Naga jahat itu mulai me nelan anak kerbauku! Tolonglah anak kerbauku, paman!"

Tiong Lee Cin-Jln memandang dan dia merasa kagum. Ular itu memang be-sar sekali, jarang dia melihat ular sebe-sar itu dan gambar dan warna kulitnya indah.

"Itu bukan naga, itu seekor ular kembang," katanya.

Rasa ngeri lenyap dari hati anak itu ketika mendengar bahwa binatang yang makan anak kerbaunya itu bukan naga melainkan ular. Pada masa itu, naga merupakan makhluk keramat bagi rakyat, makhluk yang dihormati dan ditakuti, maka ketika tadi anak itu menduga bahwa anak kerbaunya dimakan naga, dia menjadi ketakutan setengah mati. Sekarang setelah dia mendengar bahwa yang makan anak kerbaunya itu hanya seekor ular, walaupun besar sekali, dia menjadi berani dan marah.

"Ular? Ular keparat, ular jahat, lepaskan anak kerbauku! Kubunuh engkau!" Dia mengambil sebuah batu sebesar kepalan tangannya dan menyambitkan batu itu ke atas, mengarah ular yang tampak nya sama sekali tidak bergerak. Itu, Sambltan itu luput dan anak itu sudah mengambil sebuah batu lagi. Akan tetapi Tiong Lee Cin-jin memegang lengannya.

"Sabarlah, anak baik. Jangan ganggu dia! Lihat, dia sedang menikmati makannya, mengapa diganggu? Andaikata engkau sedang makan masakan daging ayam lalu datang seekor ular mengganggu, bagaimana?"

Anak itu tercengang mendengar ucapan yang dianggapnya aneh ini. Dia segera membantah. "Akan tetapi, paman. Ular itu jahat sekali! Dia makan anak kerbau-ku, dia kejam buas dan jahat!"

Tiong Lee Cin-jin tersenyum. "Bagaimana kalau ular itu mengatakan kepada-mu ketika engkau sedang makan daging ayam, 'Manusia itu jahat, kejam dan buas sekali. Dia menyembelih ayam dan memasak lalu makan dagingnya.' Nah, bagaimana jawabmu?"

"Akan tetapi, paman. Ayam meniang makanan manusia!"

"Begitukah? Dengar, anak baik. He-wan-hewan kecil seperti anak kerbau, kijang, kelinci dan yang lain-lain itu memang makan makanan ular itu. Kalau dia tidak mendapatkan makanan itu, dia akan mati kelaparan karena dia tidak dapat makan rumput atau buah atau daun-daunan. Dia makan anak kerbaumu bukan karena buas, kejam, rakus atau jahat. Sama sekali tidak, melainkan dia makan anak kerbaumu itu karena memang itulah jenis makanannya dan dia makan itu agar dia tidak mati ketaparan. Ular, singa, harimau dan sejenisnya hidup karena makan binatang lain yang lebih lemah dan kecil. Lembu, kerbau, gajah dan sejenisnya makan rumput dan sayur-sayuran. Kera, tupai dan sejenisnya makan buah-buahan. 'Sudah demikian kehendak Yang Menciptakannya. Kalau tidak mendapatkan makanan khas mereka, mereka akan mati kelaparan. Coba ingat baik-baik, hanya manusia yang rakus, karena hampir semua tumbuh-tumbuhan, semua buah-buahan, semua binatang yang ada di dunia ini menjadi makanannya, baik yang berada di darat, di udara, maupun di laut. Siapa yang lebih buas dan kejam?"

Anak itu menjadi bengong dan sejenak lupa akan anak kerbaunya. Dia menatap wajah Tiong Lee Cin-jin dengan pandang mata polos dan penuh keheranan. "Akan tetapi..... engkau sendiri makan apa, paman?"

Tiong Lee Cin-jin tertawa. Suara tawanya lembut dan sopan, tidak terbahak. "He-he-he, anak baik. Aku juga seorang manusia, tentu saja makananku sama dengan manusia-manusia lainnya."

"Kalau begitu mengapa paman mencela makanan manusia?"

"Aku tidak bermaksud mencela, hanya ingin mengingatkan engkau agar tidak menganggap ular itu jahat dan buas ka-rena dia sudah makan apa yang semestl nya dia makan. Dia tidak akan doyan makan bakmi atau cap-jai!"

"Akan tetapi dia mengambil anak kerbau milik saya! Bukankah itu berarti dia telah nnerampas dan merampok?"

"Dia tidak mengenal Istllah hak milik, anak baik. Semua hewan yang ber-ada di hutan, yang dapat menjadi mangsa nya, bukan millk siapa-siapa. Dia tentu menganggap anak kerbau itu bukan mi-lik siapa-siapa dan sudah Sewajarnya ka-lau menjadi mangsanya untuk mencegah dla kelaparan." Jadl sesungguhnya kesa-lahanmu sendlrl mengapa engkau meng-gembalakan kerbau dl hutan Inl, anak baik. Tempat inl penuh. blnatang llar, bu-kan tempat Juntuk menggembala ternak."

Anak itu termangu, lalu mengerutkan alisnya dan dia menjatuhkan dirinya duduk di atas tanah, tampak bingung dan sedih.

Tiong Lee Cin-jin juga ikut duduk di atas sebuah batu tidak jauh dari anak itU. Diarii-diam dia memperhatikan. Seorang bocah yang berwajah tampan, membayangkan watak yang jujur dan bersih, seperti sebuah batu mulia asell yang belum digosok. Sinar mata dan le-kukan mulut itu menandakan bahwa anak ini mempunyai dasar watak yang baik. Tubuhnya juga membayangkan tubuh yang sehat, berdarah bersih. Perawakan-nya tegak lurus, dadanya bidang dan pundaknya rata.

"Akan tetapi, paman. Biarpun sekarang saya dapat mengerti bahwa ular itu ! memang sudah sewajarnya makan anak kerbau saya dan dia tidak dapat dipersa-lahkan, bahwa hal ini terjadi karena kesalahan saya sendiri, akan tetapi perbuatannya itu menimbulkan korban. Korbannya adalah diri saya sendlri. Karena dla menjadikan anak kerbau itu sebagai mangsanya, maka sayalah yang akan me-nanggung akibatnya, kalau tidak mati saya sedikitnya akan mengalami dan siksaan. Bahkan mungkin sekaii leblh. daripada itu. Akibatnya dapat pula menyengsarakan kehidupan nenek saya yang sudah tua itu."

"Bagaimana bisa begitu?" tanya Tiong Lee Cin-jjn.

"Saya hanya bekerja sebagai penggembala kerbau milik kepala dusun kami, paman. Kalau nanti saya pulang tidak membawa anak kerbau itu, majikaiN saya tentu akan marah sekali. Dia seorang yang amat, galak dan keras, mem-punyai banyak tukang pukul. Saya tentu akan disiksa dan mungkin dibunuh. Nenek saya juga bekerja sebagai tukang cu-IP ci di rumah majikan saya itu tentu akan menanggung akibatnya pula. takut untuk pulang, paman." Anak tidak menangis lagi, akan tetapi meng-ll gunakan punggung tangan kirinya untuk mengusap beberapa tetes air mata yang meizgallr keluar darl pelupuk matanya.

Hemm, dan ayah ibumu?"

"Mereka sudah tiada, paman. Ayah aan ibu telah meninggal sejak saya berusia lima tahun dan sejak itu saya hanya hidup berdua dengan nenek saya."

Tiong Lee Cin-jin menghela napas panjang. Betapa banyaknya manusia yang hidup menderita karena kemiskinan di dunia ini, disamping hanya beberapa gelintir orang yang hidup berlebihan. Padahal, manusia diciptakan hidup di dunia ini seharusnya dapat mengisi

hidupnya dengan saling mengasihi, saling membantu, menjadi alat dari Kekuasaan Tuhani agar bermanfaat bagi orang-orang lain. Yang pandai rhembantu yang bodoh dengan pemiklran, yang kuat membantul yang lemah dengan kekuatan, sedangkan yang kaya membantu yang miskin dengan hartanya. Akan tetapi apa yang dilihatnya sejak dari India ke Cina? Yang pintar menipu yang bodoh, yang kuat menindas yang lemah, yang kaya memperbudak yang miskin.

"Sekarang bagaimana? Engkau harus pulang, setidaknya untuk mengembalikan kerbau ini kepada pemiliknya."

"Memang seharusnya begitu, paman. Akan tetapi saya tidak berani pulang karena saya pasti akan dipukuli, mungkin dibunuh oleh para tukang pukul Lurah Coa, bahkan nenekku tentu tidak akan luput dari hukuman pula."

"Jangan khawatir. Mari kuantar kau pulang dari aku yang akan menjadi saksi bahwa anak kerbau itu dimakan ular. Hayolah!"

Biarpun masih takut, mendengar ucapan dan melihat sikap Tiong Lee Cin-jin yang meyakinkan hatinya itu, dia mengangguk dan mengikuti orang tua itu keluar dari hutan. Beberapa kali dia menenggok dan memandang ke arah ular besar yang berusaha dengan tenaga untuk menelan anak kerbau yang terlalu besar untuk moncongnya itu.

Setelah tiba di lereng di mana tadi mereka berjumpa, anak itu melepaskan ikatannya dan menuntunnya menuruni lereng bersama Tiong Lee Cin-jin. Pemandangan di bawah sana masih tetap indah mempesona, sawah ladang yang luas hijau menguning terbentang di bawah sana dan dari atas itu tampak rumah-rumah dusun sederhana di antara pohon-pohonan.

Tiong Lee Cin-jin memandang ke atas dan dia tersenyum, matanya bersinar, wajahnya berseri. Dia melihat awan putih yang membentuk seekor naga sedang terbang melayang, seperti seekor Naga Langit yang perkasa.

"Anak baik, siapa namamu?" tanya-nya sambil berjalan di samping anak itu meniti jalan setapak menuruni lereng.

"Marga saya Souw dan nama saya Thian Liong, paman."

Pria setengah tua itu melebarkan matanya dan berdongak ke atas memandang awan yang berbentuk naga itu. "Thian Liong (Naga Langit)? Souw Thian Liong....?" Betapa kebetulan. Dia melihat Naga Langit di angkasa yang dibentuk oleh awan dan nama anak ini berarti Naga Langit pula!

"Ya benar, paman. Dan paman sendiri, siapa nama paman?" tanya Thian Liong.

"Orang menyebutku Tiong Lee Cin-jin. Kulihat engkau mempunyai sebatang suling yang terselip di ikat pinggangmu.

Maukah engkau meniupnya dan memainkan sebuah lagu untukku, Thian Liong?"

Anak itu memandang ke arah suling di pinggangnya dengan sedih, lalu berdo-ngak memandang laki-laki itu dan berka-ta, "Paman, bagaimana aku dapat rneniup suling kalau hatiku sedih dan dihippit perasaan takut seperti ini?"

Tiong Lee Cin-jin mengelus kepala Thian Liong. "Jangan bersedih dan jangan takut, anak baik. Segala urusan yang tidak mampu kau atasi, serahkan saja se-penuhnya kepada kekuasaan Tuhan. Keku-asaan Tuhan yang akan mengaturnya dan tidak ada kekuatan apapun di dunia ini yang dapat mengubah apa yang telah diatur dan ditentukan oleh Tuhan"

"Tuhan? Slapakah Itu Tuhan, paman?" Mereka sallng .pandang dan snar mata Tlong Lee Cln-jln bertemu dengan sinar mata yang demikian polos dan Jernih. Dia tersenyum. Ketidak-tahuan yang murni dan suci. Seperti seorang bayi. Manusia lahir tanpa disertai pengetaj?ii-an, bahkan tidak mengenal Tuhan. Setelah pikirannya bekerja, mulailah dia bertanya-tanya dan Jalan plkirannya dlpe-ngaruhl darl pemberltahuan dari luar.

"Tuhan adalah Yang Maha Kuasa, yang telah menciptakan bumi, langit, angin, tumbuh-tumbuhan, mahluk hidup, bulan, matahari dan bintang. Segala yang ada, segala yang tampak dan tidak tam-pak, semua ini adalah ciptaan Tuhan. Bahkan engk'au dan aku inipun ciptaan-Nya, Thian Liong, Mengertikah engkau?"

Thian Liong menggaruk kepalahya dan mengerutkan alisnya, meniangand heran. "Akan tetapi orang-orang bercerita kepa-da saya bahwa semua itu ada dewa yang menjaganya, paman. Ada dewa mataharl, dewa bulan, dewa bintang, dewa gunung, dewa sungal dan seterusnya, demi-klan yang saya dengar.

Tiong Lee Cln-jln mengangguk-aiiy-guk. Dia harus memberi Jawaban yang se-suai dengan apa yang telah didengar dan dipercaya anak ini, agar tidak mem-bingungkan hatinya.

"Katakanlah bahwa ada para dewa dan para malaekat yang menjaga semua itu, akan tetapi mereka itu adalah, pelaksana dari kekuasaan Tuhan, Thian Liong. Mereka adalah hulubalang, pembantu dan hamba Tuhan."

"Ah, paman. Kalau begitu Tuhan itu seperti Rajanya dan para dewa itu para perajuritnya!"

Tiong Lee Cin-jin tersenyum dan mengangguk. Biarlah, anak yang masih polos ini menganggopnya begitu agar pi-kirannya tjdak menjadi bingung.

"Ya, begitulah kira-kira. Tuhan adalah. Raja dari segala raja, penguasa langit dan bumi serta sekalian isinya."

Mereka tiba di dusun dan mulailah Thian Liong merasa takut lagi. WaJahnya pucat dan dia tampak kebingungan. Melihat ini, Tiong Lee Cin-jin berhenti di depan dusun itu dan bertanya, "Thian Liong, takutkah engkau akan ancaman majikanmu?"

"Paman, aku tidak peduli akan keadaan diriku sendiri. Biarlah kalau dia mau merighukum aku, menyiksa atau membunuh sekalipun. Akan tetapi aku khawatir kalau nenek yang sudah tua i-tu akan dihukumnya pula. Aku kasihan .kepada nenekku, satu-satunya orang yang kumiliki?"

Tiong Lee Cin-jin mengelus kepala anak itu. "Jangan takut, Thian Liong. Ingatkah engkau akan Raja di atas sega-la raja tadi?"

"Maksud paman.... Tuhan?"

"Benar. Serahkan segalanya kepada Tuhan yang Maha Kuasa, Maha Adil Maha Kasih dan Maha Murah. Dia yang akan melindungi engkau dan nenekmu kalau engkau mau berserah kepadaNya."

"Benarkah itu, paman?"

"Tentu saja benar dan aku yang akan menanggung bahwa hal itu benar adanya. Kalau engkau percaya dan berserah diri, Tuhan tentu akan mengutus para dewa itu untuk melindungimu dari gangguan orang jahat."

Wajah anak itu tampak lega dan sinar matanya tidak ketakutan lagi.

"Kalau begitu, aku akan berserah di-ri kepadanya, paman."

"Engkau tidak takut lagi?"

"Tidak, bukankah paman ada bersamaku? Dan para Dewa diutus Tuhan untuk melindungi aku dan nenek. Aku tidak takut lagi'.

"Kalau begitu mari kita masuk dan menemui majikanmu." Mereka me-masuki dusun. Thian Liong menuntun kerbaunya berjalan di depan sebagai penunjuk jalan.

Majikan anak itu adalah Lurah Coa Lun, seorang laki-laki berusia lima puluh tahun. Lurah Coa ini seolah menja-di seorang raja kecil di dusunnya, meru-pakan orang paling kaya di situ. Semua orang di dusun itu takut kepadanya, bahkan kehidupari mereka bergantung kepada lurah ini. Hal itu karena semua pen-duduk telah terikat hutang kepada lurah Coa. Ketika tiba musim kemarau panjang, para petani itu terpaksa berhutang kepada Lurah Coa untuk dapat menyambung hidup dan sejak itu, hutang mere-ka tidak pernah dapat terlunasi karena bunganya yang tinggi. Pencicilan hutang dan bunganya berkejaran. Karena itu, semua penghuni dusun itu seolah-olah telah berada dalam cengkeraman tangan Lurah Coa dan karena itu mereka semua mera-sa takut dan hanya dapat menaati semua perintah sang lurah. Selain itu, Lurah Coa juga memperkuat kedudukannya dengan memelihara dua belas orang jagoan tukang pukul sehingga tidak ada yang berani mencoba untuk menentangnya.

Lurah Coa mempunyai tiga orang isteri. Akan tetapi tiga o.rang isteri ini agaknya masih belum mampu memuaskan nafsunya. Dia seorang mata keran-jang yang gila akan wanita muda dan cantik. Karena itu, kehidupan para wani-ta muda yang memiliki wajah cantik di dusun itu, balk ia masih gadis maupun sudah menjadi isteri orang, tidak aman. Siapa yang diincer dan dikehendaki sang lurah, pasti akan menjadi mangsanya. Secara halus maupun kasar, lurah bejat moral itu pasti akan mendapatkan wani-ta itu untuk beberapa lama sampai dia merasa bosan dan melepaskannya kempa-li. Karena itu, banyak suami yang mera-sa memiliki isteri muda dan manis, di-am-diam pergi mengungsi, pindah dari dusun itu. Juga banyak keluarga yang memiliki anak gadis cantik, mengungsi-kan gadis itu keluar dusun.

Hampir semua sawah ladang yang berada (H diusun Itu dan sekitarnya, su-dah menjadi milik Lurah Coa. Mereka yang dibebani hutang yang semakin mem-bengkak, terpaksa merelakan tanahnya disita oleh sang lurah dan mereka hanya menjadi buruh tani sang lurah saja sehingga kehidupan mereka semakin ber-gantung kepada sang lurah.

Ayah Souw Thian Liong bernama Souw Ki sudah meninggal. dunia sejak Thian Liong berusia lima tahun. Juga ibu anak itu sudah meninggal dunia. Kedua orang suami Isteri itu meninggal dalam keadaan miskin dan terserang penyakit perut yang waktu itu menjadi wabah di dusun-dusun sekitar daerah pegunungan itu. Mereka terserang penyakit dan meninggal dunia secara berturut-turut. Yang selamat hanya Thian Liong dan neneknya, yaitu Nenek Souw ibu dari mendi-ang Souw Ki. Sejak itu, dalam usia lima tahun, Thian Liong hidup bersama neneknya. Nenek Souw yang sudah amat itu bekerja keras untuk dimakan berduka dengan cucunya. Ia bekerja sebagai tukang cuci pakaian di rumah keluarga Lu-rah Coa, dan setelah Thian Liong berusia delapan tahun, Nenek Souw meminta pekerjaan untuk cucunya itu kepada sang lurah. Kebetulan lurah itu baru menyewa seekor kerbau dari seorang warga dusun yang tidak mampu membayar hutangnya, maka Thian Liong diberi pekerjaan menggembala kerbau itu. Sebelumnya, Lurah Coa tidak memelihara kerbau karena dia telah iri mempunyai banyak buruh tani yang bekerja di sawah dan tidak memerlukan kerbau lagi.

Kerbau itu dipelihara dengan baik oleh Thian Liong, gemuk dan sehat. Thian Liong amat menyayang kerbau itu dan lebih-lebih lagi ketika kerbau itu melahirkan seorang anak kerbau. Karena itu, dapat dibayangkan betapa sedih dan juga takut rasa hati Thian Liong menghadapi kemarahan Lurah Coa ketika kerbaunya yang kecil dimakan ular raksasa. Dia amat mengkhawatirkan nasib neneknya. Apalagi kalau neneknya sampai dihukum, bahkan baru dipecat saja oleh di depan mereka berdua akan terancam bahaya kelaparan!

Lurah Coa menjadi marah sekali ketika dia dilaporkan bahwa Thian Liong pulang tanpa anak kerbaunya. Dia segera melangkah keluar dan matanya terbuka lebar, mukanya menjadi kemerahan ketika dia melihat Thian Liong berdiri di halaman rumah sambil menuntun induk kerbau tanpa anak kerbau dan ditemani seorang laki-laki setengah tua yang berpakaian seperti seorang pendeta, menggendong sebuah buntalan besar.

"Thian Liong, mana anak kerbaunya?" tanya sang lurah dengan suara bentakan dan matanya meiotot. Lurah itu bertubuh tinggi kurus, matanya sipit, daun telinganya kecil seperti telinga tikus, hidungnya pesek dan mulutnya lebar, dihias kumis kecil panjang menggantung di kanan kiri mulut dan jenggotnya hanya beberapa helai saja.

Karena setiap kali diharuskan memberi penghormatan yang berlebihan terhadap Lurah Coa, maka Thian Liong lalu menjatuhkan diri berlutut menghadap sang lurah. "Ampunkan saya, tai-jin (tuan besar), anak kerbau itu dimakan ular di hutan...."

"Ajaa,? Dimakan ular di hutan? Gila kamu! Mana bisa anak kerbau dimakan ular di hutan. Memangnya kamu menggembala kerbau di dalam hutan?"

"Ampun, taijin. Anak kerbau itu berlompatan dan berlari memasuki hutan. Ketika saya mengejanya, tahu-tahu ada ular menangkapnya dan memakannya."

"Bohong! Mana ada ular bisa makan anak kerbau yang begitu besar? Tentu engkau sudah menjual anak kerbau itu atau kausembunyikan! Hayo mengaku saja atau dicambuki lebih dulu agar mau mengaku?"

Pada saat itu, dari dalam rumah tampak berlari keluar seorang nenek yang sudah tua. Rambutnya sudah putih semua, tubuhnya kurus kering seperti jerangkong, pakaiannya tua dan lusuh. Usianya tentu sudah hampir delapan puluh tahun. Ia lari menghampiri Thian Liong yang berlutut dan menubruk anak itu sambil menangis.

"Aduh cucuku Thian Liong....! Apa yang telah terjadi? Orang bilang anak kerbau yang kaugembalakan hilang dimakan ular? Betulkah itu, cucuku....?"

"Benar, .nek," kata Thian Liong mengangguk sambil memandang wajah neneknya yang sudah basah air mata itu dengan sedih.

"Aduh celaka, Thian Liong....!" Ia lalu berlutut di dekat kaki Lurah Coa dan berkata dengan suara gemetar. "Taijin.... ampunkan hambamu ini.... ampunkan cu-cu hamba Thian Liong....! Dia masih kecil, dia masih bodoh..., ampunkan dia taijin...."

"Minggir kau! Thian Liong harus mengembalikan anak kerbau itu atau aku akan mencambukinya sampai dia mengaku di mana dia menyembunyikan anak kerbau itu!" hardik Lurah Coa dengan geram.

"Thian Liong....!" Nenek Souw menjerit dan menubruk cucunya. Akan tetapi ia bergulingan dan roboh. Thian Liong cepat merangkul neneknya.

"Nenek....!" Anak itu berseru bingung melihat neneknya megap-megap seperti ikan dilempar di daratan.

"Thian Liong.... jaga.... dirimu.... ba-ik..., baik...." lapun terkulai lemas dalam rangkulannya.

"Nenek...,?" Thian Liong berteriak.

Tiong Lee Cin-jin mendekati anak itu, berjongkok dan dia meraba leher, Nenek Souw. "Thian Liong, nenekmu meninggal...." katanya terharu.

"Me....ninggal....?" Thian Liong memandang wajah Tiong Lee Cin-jin terbelalak.

Tiong Lee Cin-jin mengangguk. "Ia meninggal karena jantungnya lemah. Ia mati karena memang ia sudah tua dan lemah, Thian Liong."

"Nenek....! Ahh, nenek....!!" Thian Liong menubruk dan menangis neneknya, meratap-ratap.

Lurah Coa mengerutkan alisnya dan menjadi semakin marah. Kematian nenek itu saja amat merugikannya! Selain kehilangan tenaga kerja, dia pun terpaksa harus mengeluarkan uang untuk mengubur Jenazah nenek itu. Semua ini gara-gara Thian Liong yang menyapukan anak kerbaunya!

"Berilah hukuman anak keparat ini dengan dua puluh kali cambukan!" bentaknya kepada dua belas orang tukang pukulnya yang sudah berkumpul di situ. Dua orang di antara mereka melangkah maju. Mereka adalah dua orang algojo yang sudah biasa melaksanakan eksekusi untuk mencambuki orang. Mereka berdua menyeringai dan masing-masing memegang sebatang cambuk yang besar. Melihat ini, Tiong Lee Cin-jin melangkah maju.

"Nanti dulu!" tegurnya dengan suara yang lembut namun penuh wibawa. "Coa-chung-cu (Lurah Coa), anak kerbau itu memang benar dimakan seekor Coa (ular), kenapa anak ini

yang dipersalahkan dan hendak dicambuk? Dicambuk dua puluh kali dia akan mati. Sepatutnya engkau sendiri yang dicambuk!"

"Apa kaubilang? Keparat, berani engkau menghinaku?" Lurah itu merasa di-sindir seolah-olah orang berpakaian pende-ta, itu mengatakan bahwa dia yang telah memakan anak kerbaunya. Nama marganya Coa memang berbunyi seperti huruf ular. "Kalau begitu, blar engkau yang menanggung setengahnya. Hayo, ka-lian hukum cambuk mereka berdua, masing-masing sepuluh kali cambukan. Yang kuat agar pecah-pecah kulit punggung ' mereka biar tahu rasa!"

Dua orang algojo itu mengangkat cambuk mereka, siap untuk memukul Thian Liong dan Tiong Lee Cin-Jin dengan cambuk mereka.

"Tar-tarr!!" Dua batang cambuk me-ledak di udara lalu turun menyambar dengan cepat ke arah.... Lurah Coa!

"Pratt! Pratt!! Aduh.... aduhh, gila kalian! Kenapa aku yang dicambuk?" Lurah Coa mengaduh dan berloncatan, akan tetapi cambuk-cambuk itu terus melecutinya dan dua orang algojo itu melecut penuh semangat!

"Aduh-aduh.... bunuh mereka! Bunuh mereka!" Lurah Coa memerintahkan sepuluh orang jagoannya yang lain untuk bertindak sambil dia menggeliat-geliat kesakitan.

Sepuluh orang tukang pukul itu pun merasa terheran-heran melihat dua orang rekan mereka malah mencambuki majikan mereka. Mendengar perintah itu, mereka menjadi bingung. Ada yang menganggap perintah itu untuk membunuh dua orang rekan mereka, ada pula yang menganggap perintah itu untuk membunuh Thian Liong dan Tiong Lee Cin-jin. Mereka, sepuluh orang, serentak bergerak. Mereka menganggap bahwa dengan tangan kosong saja mereka akan mampu membereskan orang-orang yang harus dibunuhnya. Sepuluh orang itu serentak menerjang maju akan tetapi kembali terjadi keanehan luar biasa yang disaksikan oleh orang-orang yang sudah mulai berkumpul di halaman rumah Lurah Coa melihat keributan itu. Sepuluh orang itu sama sekali tidak menyerang Thian Liong dan Tiong Lee Cin-jin, juga tidak menyerang dua orang algojo yang masih ada mencambuki Lurah Coa, melainkan mereka itu saling gebuk dan saling tendang di antara mereka sendiri! Terdengar suara bak-bik-buk dan teriakan-teriakan kesakitan dan kemarahan menjadi satu, hiruk pikuk dan para penonton terbelalak keheranan. Sementara itu, dua orang algojo masih asyik menggerakkan cambuknya ke arah tubuh Lurah Coa sambil menghitung.

"Tarr-tarr!! Ke enam! Tar-tarr!! Ke tujuh! Tar-tarr!! Ke delapan....!!"

Pemandangan itu sungguh luar biasa sekali. Thian Liong masih merangkul dan menangisi neneknya. Tiong Lee Cin-jin masih berjongkok dekat anak-anak itu dan menoleh memandang orang-orang yang sedang sibuk sendiri itu. Lurah Coa masih mengaduh-aduh dan menggeliat-geliat, bajunya robek-robek dan punggungnya beriepotan darah karena kulit punggungnya pecah-pecah oleh cambukan. Teriakannya sudah melemah dan kini dia mengaduh sambil menangis. Sedangkan sepuluh orang itu saling genjot, saling tonjok dan saling tendang. Ramai sekali keadaannya, ramai dan kacau.

"Tarr-tarr!! Ke sembilan! Tarr-tarr!! Ke sepuluh....!!" Setelah dua orang algojo itu masing-masing memukul sepuluh kali, merekapun menghentikan cambukan mereka. Kini mereka

berdiri memandang kepada Lurah Coa dengan mata terbelalak seolah tidak percaya kepada pandangan mata mereka sendiri, Lurah Coa itu bergulingan di atas tanah dengan tubuh berkelopotan darah dan agaknya mereka berdua baru menyadari dengan kaget sekali bercampur heran dan bingung bahwa mereka tadi telah meneambuki Lurah Coa!

Sementara itu, sepuluh orang yang saling gebuk itu kinipun sudah lemas. Muka mereka benjol-benjol dan matang biru, tidak ada seorangpun yang masih utuh karena tadi mereka saling gebuk tanpa memilih kawan maupun lawan. Sia-pa saja yang berada di dekatnya diserang. Dengan sendirinya mereka semua kebagian pukulan atau tendangan. Dan anehnya, berbareng dengan berhentinya dua orang tukang cambuk tadi, sepuluh orang itu pun berhenti saling serang dan mereka mengerang kesakitan dengan mata terbelalak keheranan karena baru sekarang mereka menyadari bahwa mereka tadi telah saling pukul antara rekan sendiri!

Lurah Coa sekarang telah bangun. Melihat dua orang yang tadi mencambukinya berdiri dengan menundukkan muka dan tampak ketakutan, kemarahannya me-muncak. Walaupun seluruh tubuhnya nyeri dan pedih perih, dia lalu merampas sebatang cambuk di tangan seorang di antara dua algojo itu dan dia lalu mengayun cambuk, mencambuki mereka berdua sekuat tenaganya!

"Tar-tar-tarr....!!" Dia terus mencambuki sekuat tenaga, mencambuki dua orang tukang pukulnya itu sekenanya, muka, kepala, dada sehingga dua orang itu, menggeliat-geliat dan mendingkan muka mereka dengan kedua tangan. Bajir mereka berdua cabik-cabik dan kulit mereka pecah-pecah, darah mulai mewarnai baju mereka.

"Ampun, taijin.... ampun....!" Mereka berdua meratap-ratap akan tetapi Lurah Coa mencambuki terus sampai dia kehabisan tenaga dan napasnya hampir putus barulah dia berhenti karena tidak kuat lagi. Dia melempar cambuknya dan dengan tubuh lunglai dia menjatuhkan dirinya duduk di atas sebuah kursi.

Kini dia menyadari keadaan sepenuh-nya. Walaupun masih tiada habis herannya melihat peristiwa yang telah menimpa dirinya dan dua belas orang jagoannya, namun kini dia mencurahkan seluruh perhatiannya kepada Thian Liong dan Tiong Lee Cin-jin. Dia masih belum menyadarinya bahwa kehadiran pendeta asing itulah yang menimbulkan peristiwa aneh tadi.

"Thian Liong! Engkau telah membikin ig hilang anak kerbauku, untuk itu engkau akan dihukum! Dan engkau pendeta asing, engkau memasuki dusun kami dan membuat onar di sini, membela anak yang bersalah ini. Mungkin engkau telah bersekongkol dengan dia untuk mencuri anak kerbauku. Karena itu engkau pun akan dihukum!"

"Lurah Coa, engkau masih belum menyadari sikapmu yang sewenang-wenang itu? Perbuatanmu yang suka menyiksa orang kini berbalik menimpa dirimu sendiri dan engkau masih juga belum jera?" kata Tiong Lee Cin-jin kepada kepala dusun itu.

Akan tetapi kepala dusun yang sudah terlanjur merasa seperti seorang raja kecil di dusunnya dan tidak pernah ada orang berani menentanginya, menudingkan telunjuknya kepada Tiong Lee Cin-jin dan Thian Liong, lalu berseru kepada anak buahnya.

"Hayo kalian tangkap dua orang ini! Cepat!!"

Akan tetapi dua belas orang tukang pukul yang masih belum hilang kaget mereka dan masih merasa nyeri-nyeri seluruh tubuh mereka itu, hanya memandangi dan tidak ada yang berani bergerak. Mereka adalah orang-orang yang sedikit banyak sudah mempunyai pengalaman di dunia kang-ouw dan mereka kini sudah dapat menduga bahwa orang berpakaian seperti pendeta itu tentu seorang sakti maka terjadi peristiwa aneh-aneh seperti yang tadi mereka alami. Maka, mendengar perintah majikan mereka itu, tidak ada seorangpun di antara mereka yang berani bergerak.

"Hayo tangkap dua orang ini! Apakah kalian semua sudah tuli?" bentak lagi lurah yang masih menggigit bibir menahan rasa nyeri yang terasa di seluruh tubuhnya.

Mendengar perintah ulangan ini, dua belas orang tukang pukul tidak berani membangkang lagi dan mereka sudah meraba-raba golok yang tergantung di pinggang.

Melihat ini, Tjong Lee Cin-jin memandang kepada mereka dan berkata, "Kalian ini sebetulnya adalah penjaga keamanan dusun, menjaga keamanan semua penduduk dusun, bukan melaksanakan perintah Lurah Coa untuk memukul dan menyiksa orang. Apakah kalian masih belum mau bertaubat dan hendak melanjutkan perkelahian di antara kalian sendiri menggunakan golok?"

Mendengar ucapan Tjong Lee Cin-jin itu, dua belas orang tukang pukul kini yakin bahwa tadi mereka bergontok-gontokan sendiri adalah karena dipengaruhi pendeta ini. Mereka menjadi jengah, menggeleng kepala dan otomatis melepaskan lagi golok mereka. Mereka membayangkan betapa ngerinya kalau mereka saling serang seperti tadi, kini mempergunakan golok. Tentu akan banyak di antara mereka yang luka parah atau bahkan tewas.

"Kalian masih belum turun tangan?" bentak pula Lurah Coa.

"Lurah Coa, engkau sudah mendengar pengakuan kami bahwa anak kerbau itu dimakan ular dan engkau masih belum mau percaya. Sekarang lihatlah sendiri, juga kalian para tukang pukul! Ular raksasa itu kini datang memperlihatkan diri kepada kalian agar kalian dapat percaya!"

Tjong Lee Cin-jin menggapai dengan tangannya dan Lurah Coa bersama dua belas orang tukang pukulnya terbelalak, muka mereka pucat dan tubuh mereka menggigil. Mereka melihat ada seekor ular yang besar sekali, sebesar batang pohon siong, merayap datang menghampiri mereka! Para penduduk dusun yang berkumpul di situ tidak melihat ular ini. Mereka menjadi terheran-heran melihat dua belas orang tukang pukul itu meng-i-gil ketakutan menghampiri Lurah Coa lalu berdiri di belakangnya. Lurah itu pun menggigil ketakutan. Mereka mundur-mundur dan akhirnya menjatuhkan diri berlutut,

"Ampun.... ampunkan 'aaya...." Lurah Coa meratap.

"AmpunRan kami.... kami tidak berani lagi...." Dua belas orang itu pun berse-ru ketakutan, menghadap ke arah Tjong Lee Cin-jin.

Tjong Lee Cin-jin mengibaskan tangannya dan ular itu pun lenyap. Dia lalu bertanya kepada Lurah Coa dan anak buahnya. "Benarkah kalian semua telah bertaubat dan tidak akan mengulangi lagi sikap dan perbuatan kalian yang menindas rakyat dusun ini?"

"Saya tidak berani". ratap lurah Coa.

"Kami bertaubat...." Dua belas orang tukang pukul itu serempak berseru ketakutan.

"Bagus. Bertaubat berarti membuka pintu yang menuju jalan kebenaran. Na" mun bertaubat tidak ada artinya sama sekall kalau hanya dluapkan dengan mulut, melainkan harus me.nei'nbua k@ dalam hati sanubari dan tercermin dalam per-buatan. Tanpa pelaksanaan dalam perbu-atan, bertaubat hanya merupakan pema-nis bibir dan palsu belaka. Lurah 'Coa, seorang lurah bukan seorang peinbesar yang hanrya memperbesar perut sendiri, juga bukan seorang penguasa yang mempergunakan kekuasaannya untuk menindas orang lain dan mencari enaknya dan be-narnya sendiri' Sedrang lurah adalah seo-rang pemimpin rakyat yang berkewajiban iintuk membimbing rakyatnya ke arah pembangunan dusun demi kesejahteraan rakyatnya, inenjadi seorang bapak yang selalu memberi tauladan kepada rakyat, kalau becdiri di depan memberi tauladan, kalau berdiri di tengah bekerja sama de-ngan rakyat, kalau di belakang menga-wasi dan memberi pengarahan. Ingat, eng-kau bisa menjadf lurah karena ada rakyat dusun, tanpa mereka engkau bukan apa-apa. Mulai sekarang, jadilah pemim-pin rakyat yang baik. Kembalikan sawah ladang mereka. Bebaskan hutang-hutang mereka. Ulurkan tangan dan bantulah kalau ada rakyat yang kekurangan. Kalau sudah begitu, seluruh rakyat di dusun akan cinta dan taat kepadamu, bukaa taati karena terpaksa dan takut. Sanggupkah engkau membuktikan rasa bertaubatmu dengan semua anjuran itu?"

"Saya sanggup," jawab Lurah Coa sambil menundukkan kepalanya. Entah mengapa, mendengar ucapan yang lembut namun penuh wibawa dan menggores hatinya itu, Lurah Coa terlngat akan se-mua tindakannya yang lalu, sadar akan semua perbuatannya yang sewenang-wenang dan diam-diam dia menangis.

"Dan kalian, orang-orang gagah yang tadinya dianggap sebagai tukang-tukang pukul anak buah Lurah Coa. Kalian adalah orang-orang yang sudah mempelajari ilmu silat, orang-orang yang memiliki tenaga yang kuat. Akan tetapi sayang, kalian meinpergunakan kelebihan ttu untuk mendukung kesewenang-wenangan Lurah Coa. Kalian menakut-nakutt rakyat dusun, kalian bahkan tidak segan untuk memukuli dan menyiksa mereka. Kalau benar-benar kallan sudah bertaubat, mu-lai sekarang jadilah pembantu lurah yang balk. Menjadl penjaga keamanan dusun, keamanan rakyat dusun sehingga kehidupan. di sini menjadi aman tenteram tidak ada perbuatan kejahatan. Dengan demi-kian kalian akan menjadi sahabat bahkan saudara dari rakyat dan mereka akan me-rasa sayang dan segan kepada kalian, bu kan takut lagi. Mereka tidak akan mellhat lagi kalian sebagai iblis-iblis mengganggu, melatnkan sebagai malaikat-malaikat pelindung. Nah, sanggupkah kalian menjadi pelindung rakyat?"

"Kami sanggup!" seru dua belas orang itu serentak.

"Bagus, senang dan suka sekali hatiku mendengar kesanggupan kalian semua. Sekarang aku hendak bertanya kepadamu, Lurah Coa. Engkau tahu bahwa Thian Liong hanya hidup berdua dengan neneknya dan keadaan mereka miskin se-kali. Mereka mengandalkan makan sehari-hari dari hasil bekerja mereka di rumahmu. Sekarang Nenek Souw telah me-ninggal dunia, apa yang akan kaulakukan?"

Lurah Coa mengangkat mukanya dan Tiong Lee Cin-jin melihat berapa muka yang masih ada bilur-bilur bekas cambukanitu kini tampak cerah dan tidak tertutup hawa gelap seperti tadi.

"Sebelum saya menjawab, bolehkah kami semua mengetahui lebih dulu siapa sebenarnya saudara pendeta ini?"

"Orang menyebutku Tiong Lee Cin Jin seorang perantau yang kebetulan lewat di sini."

Lurah Coa merangkap kedua tangan depan dada memberi hormat lalu bangkit berdiri. "Kiranya Cin-jin seorang pen-deta yang sakti dan bijaksana. Maafkan kami sekalian yang telah bersikap kurang hormat dan telah berani bertindak jahat. Saya sudah bertaubat dan menyadari do-sa-dosa saya, Cin-jin. Saya akan mengu-rus penguburan jenazah Nenek Souw se-baik-baiknya. Adapun mengenai Thian Liong, saya akan memberinya pekerjaan dan menganggap seperti anak angkat saya."

Tiong Lee Cin-jin mengangguk-ang-guk. "Bagus, terima kasih atas kebaikan-rii, Lurah Coa. Kalau untuk selanjutnya engkau bersikap dan Berbuat seperti ini aku percaya bahwa engkau akan dapat mencuci kotoran yang timbul dari perbuatanmu yang sudah-sudah dengan perbuatan baikmu yang akan datang. Nah, selamat tinggal, aku hafus melanjutkan perjalananku." Setelah berkata demikian Tiong Lee Cin-jin membahkan tubuhnya dan melangkah keluar dari pekarang-an rumah Lurah Coa.

Akan tetapi tiba-tiba Thian Liong lari menghampiri dan menjatuhkan diri berlutut di depan kaki Tiong Lee Cin-jin. "Suhu, perkenankanlah saya ikut suhu!" katanya sambil membentur-benturkan dahinya di atas tanah.

"Thian Liong, jenazah nenekmu masih belum dikebumikan," kata Tiong Lee Cin-jin.

"Sudah ada Lurah Coa yang menyanggupi untuk mengurusnya, suhu. Biarkan saya ikut suhu."

"Akan tetapi aku hanyalah seorang perantau yang tidak tentu tempat ting-galnya. Engkau akan lebih senang ting-gal di sini" kata pula Tiong Lee Cin-jin.

"Benar Thian Llohng. engkau tinggal-lah di sini bersama kaml. Aku akan flienganggapmu sebagai anak angkatku," kata Lurah Coa.

"Tidak, suhu. Satu-satunya orang yang kumiliki di dunia ini hanyalah nenekku. Sekarang ia sudah meninggal dunia. Suhu telah menyelamatkan saya, maka sekarang saya ingin ikut dan melayant su-hu untuk selamanya. Saya bersedia hi-dup melarat bersama suhu." Anak itu meratap.

Tiong Lee Cin-jin mengangguk-angguk dan tersenyum. Dia sudah merasa bahwa anak ini berjodoh dengannya dan amat baik kalau menjadi muridnya.

"Baiklah, engkau boleh ikut denganku, Thian Liong."

"Terima kasih, suhu!" Thian Liong lalu bangkit dan lari menghampiri jenazah Nenek Souw dan berlutut di sampingnya. "Nenek, perkenankan aku ikut dengan su-hu Tiong Lee Cin-jin. Jangan khawatir, nek, jenazahmu akan diurus sebaiknya oleh Lurah Coa. Selamat tinggal, nek." Setelah mencium muka neneknya, dia lalu bangkit dan berlari mengejar Tlonga ' Lee Cin-jin yang sudah berjalan mening-galkan pekarangan itu.

Lurah Coa mengikuti mereka dengan pandang matanya sampai dua orang itu tak tampak lagi. Dia lalu memerintah-kan orang-orangnya untuk mengurus jenazah Nenek Souw baik-baik dan dia masuk ke dalam rumah untuk mengobati luka-luka lecutan di tubuhnya. Semenjak hari itu, Lurah Coa berubah sama sekali. Dia berubah menjadi seorang lurah yang baik dan kehidupan rakyat di dusun itu menjadi benar-benar sejahtera dan berbahagia. Dua belas orang jagoan itu kini menjadi sahabat rakyat, menjadi penjaga keamanan dalam arti yang sebenarnya. Setelah mengubah sama sekali jalan hidup mereka, kini mereka mendambakan suatu kebahagiaan yang tak pernah mereka rasakan sebelumnya. Mereka merasa aman tenteram dalam hidup mereka, sikap dan pandang mata semua penduduk terhadap mereka demikian ramah» tulus dan hormat yang tidak dibuat-buat. Baru sekarang mereka merasakan betapa membikin senang orang lain jauh lebih menyenangkan daripada membikin susah orang lain.

* * *

Setelah berpuluh tahun berada dalam kekacauan dan pertentangan karena Cina dikuasai Lima Dinasti yang saling berperang dan berebutan kekuasaan, akhirnya pada tahun 960 lahirlah Dinasti Sung yang berhasil mempersatukan Cina kembali. Pendiri Dinasti Sung adalah seorang panglima dari satu di antara dinasti-dinasti yang pada jaman Lima Dinasti berkuasa di Cina, yaitu Dinasti Chou. Panglima ini bernama Chao Kuang Yin. Panglima Chao Kuang Yin ini menjadi kaisar yang mendirikan Dinasti Sung dengan cara yang unik, aneh dan lucu. Pada masa itu, Dinasti Chou membutuhkan seorang yang tepat untuk menjadi kaisar karena kaisarnya yang sudah tua berada dalam keadaan sakit payah. Yang ditunjuk sebagai penggantinya adalah seorang pangeran yang masih kecil, seorang anak-anak! Hal ini mendatangkan rasa penasaran dan tidak puas dalam hati para perwira, mereka lalu diam-diam mengadakan perundingan dan mengadakan pemilihan siapa kiranya yang pantas ditunjuk untuk menjadi kaisar baru. Mereka dengan suara bulat memilih Panglima Chao Kuang Yin yang mereka kenal sebagai seorang panglima besar ahli perang yang pandai dan yang juga bijaksana dalam pergaulannya dengan para pembesar lainnya.

Pada suatu malam, selagi Panglima Chao Kuang Yin masih tidur, para perwira bawahannya dan para pejabat tinggi memasuki kamarnya dan membangunkannya.

Panglima itu terbangun dan merasa kaget dan heran sekali melihat para perwira dan pembesar mengerumuninya.

"Hei, apa-apaan ini? Apakah terjadi. Mau apa kalian menggugah ku?" tanya Panglima Chao Kuang Yin yang lalu duduk di atas kursi, memandang kepada mereka semua. Ternyata mereka telah menyalakan lampu sehingga kamar itu menjadi terang. Dengan heran dia melihat bahwa semua perwira tinggi yang menjadi pembantunya berada di situ, juga para pejabat tinggi yang berkedudukan penting di pemerintahan.

Seorang perwira yang paling tinggi kedudukannya di antara semua perwira, yaitu Perwira Ciang yang menjadi pembantu utama Panglima Chao Kuang Yin, mengeluarkan sebuah jubah dan mengembangkan jubah itu hendak menyelimuti kedua pundak Panglima Chao Kuang Yin. Ketika melihat bahwa jubah itu adalah pakaian kebesaran Kaisar, panglima itu cepat bangkit berdiri dan menolak.

"Apa artinya ini? Apa maksud kalian?"

"Panglima Chao Kuang Yin, atas kesepakatan kami semua, malam ini juga kami mengangkat paduka menjadi kaisar kami yang baru!" kata Perwira Clang Sui.

Panglima Chao Kuang Yin membela-lakkan matanya dan alisnya berkerut, wajahnya berubah merah. "Apa kalian serriua sudah menjadi gila? Aku adalah seorang panglima Kerajaan Chao yang setia kepada Kaisar! Aku ttidak ingin menjadi pengkhianat!"

"Panglima Chao, tenanglah dan pikirkan baik-baik. justru karena paduka ada-lah seorang patriot sejati, seorang yang setia kepada kerajaan, maka paduka ha-rus menolong dan melindungi kerajaan kita. Kaisar yang baru diangkat adalah seorang kanak-kanak, mana mungkin dia dapat memerintah dengan baik dan semestinya? Kalau dibiarkan saja keadaan ini, kerajaan kita pasti akan ambruk dan siapa lagi yang dapat menyelamatkan kerajaan ini kecuali paduka?"

"Tidak, aku tetap tidak mau!" bantah Panglima Chao Kuang Yin.

Seorang perwira tinggi lain berseru, "Kalau Panglima Chao Kuang Yin tidak^ 'mau, berarti dia. ingin melihat kerajaari ini, hancur dan ini berarti dia seorang pengkhlanat yang harus dlhukum mati!" Dia mencabut pedangnya dan belasan orang perwira itu semua mencabut pedang, termasuk para pejabat tinggi. Mereka menodongkan pedang mereka kepada Panglima Chao Kuang Yin yang terbelalak keheranan.

Seorang pejabat tinggi bagian Sastra dan Budaya yang bernama Can Siong Tek berkata dengan suara yang lembut, Hanglima Chao Kuang Yin, harap padu-ka suka memperhatikannya baik-bark. Keadaan keraj-aan dalam bahaya. Kaisar yang diangkat masih kanak-kanak dan tentu dia akan dipengaruhi dan terjatuh ke dalam tangan para menteri korup dan para thai-kam (laki-laki kebiri) penjilat sehingga pemerintahan jatuh ke tangan mereka. Dapat dipastikan kerajaan ini akan ambruk. Sekarang paduka tinggal pillh. Mau menjadi kaisar untuk menye-lamatkan negara dan rakyat, atau kalau paduka menolak terpaksa kami bunuh karena paduka berarti menentang keputusan kami."

Chao Kuang Yin berdiam sampai la-ma, mempertimbangkan dan berpikir-pikir. Dia tahu benar bahwa kalau dia menolak dan melawan, dia pasti akan tewas di tangan mereka inl. Bukan dia takut mati, akan tetapi apa artinya ke-tnatiannya? Hal itu tidak akan menolong keadaan kerajaan. Sebaliknya kalau dia hidup dan mau menerima kedudukan kai-sar, dia dapat berusaha untuk mempersa-tukan seluruh negeri dan menyudahi'pe-rang saudara yang tiada henti-hentinya menghantui dan menyengsarakan rakyat Jelata.

Akhirnya dia berkata, "Baiklah. Akan tetapi kalian harus berjanji untuk mem-bantu aku memperkuat kerajaan dan mempersatukan semua kekuatan yang tadinya saling bertentangan."

"Hidup Kaisar!" Serentak mereka berseru dan mengenakan jubah kaisar pada tubuh Panglima Chao Kuang Yin.

Demikianlah, Panglima Chao Kuang Yin menjadi kaisar dan dia mendirikan Dinasti Sung. Dia menggunakan nama Kaisar Sung Thai Cu (960-976) dan menjadi pendiri Dinasti Sung sebagai kaisar pertama. Mulai saat itulah Dinasti Sung berdiri sampai tlg a abad lebih (960-1279).

Ternyata kemudian bahwa pilihan para perwira tinggi dan pejabat tinggi itu tidak keliru. Panglima Chao Kuang Yin yang kini menjadi Kaisar Sung Thai Cu ternyata adalah seorang Kaisar yang amat cerdik pandai dalam persoalan poli-tik, seorang yang bijaksana, tidak kejam dan tidak sewenang-wenang. Pula, dia ada lah seorang bangsa Han. Hal ini ditambah sikap dan sepak terjangnya yang bijaksana membuat para kerajaan dan pemerintahan lain tunduk kepadanya. Apalagi ?rak-yat sudah bosan dengan peperangan yang tiada hentinya selama puluhan tahun, bo~. san dengan pengaruh kekuasaan suku-suku bangsa liar yang berebutan kekuasaan. Para penguasa daerah yang tadinya, di masa kekuasaan Lima Dinasti herdin sendiri sebagai kerajaan-kerajaan kecil, ini satu demi satu menyatakan taluk dan berdiri di bawah panji kerajaan Sung yang dipimpin oleh Kaisar Sung Thai Cu. Kaisar Sung tetap memberi kedudukan kepada para penguasa itu sebagai pejabat tinggi darl Kerajaan Sung, Sebagai semacam gubernur. Ada beberapa daerah yang tidak mau tunduk. Mereka ini dengan mudah diserang dan dltak-lukkan. Akan tetapi, bahkan kepada me-reka yang menentang inipun Kaisar Sung Thai Cu bermurah'hati. Para pemimpinnya tldak dihukum, bahkan setelah daerah itu ditaklukkan, mereka tetap diang-kat menjadi pejabat. Demikianlah, da-lam waktu beberapa tahun saja, seluruh Cina telah dapat dipersatukan, dan seba-gian besar darl mereka ditundukkan dengan cara halus. Hanya beberapa daerah saja yang terpaksa diteklukkan dengan kekuatan pasukan tentara.

Semenjak Dinasti Sung berdiri dengart kokohnya, gangguan dari bangsa yang oleh rakyat Cina dlsebut "bangsa liar" banyak berkurang. Gangguan yang masih' ada hanya datang darl bahgsa Tatar yang mendirikan Liao (sekarang Mancuria), dan 5 juga dari bangsa Hsia Hsia di Barat Laut.

Kebesaran Dinasti Sung yang dapat mempersatukan seluruh Cina itu hanya bertahan satu setengah abad lamanya. Kemakmuran dan gangguan keamanan, yang hanya sedikit itu membuat Kalsar Hui Tsung lengah. Jerih payah yang dilakukan Kaisar Sung Thai Cu itu akhirnya kandas dalam tahun 1121. Kaisar Hui Tsung lengah, tidak begitu memperha-tikan ketika tetangganya yang berada di utara, yaltu kerajaan Liao, telah di-serbu dan dikuasai oleh bangsa Kin yang kuat. Setelah Bangsa Kin menguasai keraJaan Liao (Mancuria), mereka menghimpun kekuatan besar sekali dan menyerbu kerajaan Sung. Bala tentara Sung mengadakan perlawanan hebat, namun akhirnya mereka dikalahkan dan seluruh wila-, yah Sung bagian utara telah dikuasai bangsa Kin. Kaisar Hui Tsung bahkan ditawan oleh pasukan Kin.

Pemerintah Sung lalu melarikan dtipt ke selatan dan kota raja pindah ke Lin-an (sekarang Hang-chow). Karena kepindahan ini, maka Dinasti ini juga disebut Sung Selatan.

Wilayah Dinasti Sung Selatan ini ber-.ada di sebelah selatan Sungai Yang-ce dan karena tanah di daerah selatan ini jauh lebih subur dibandingkan tanah di utara, maka kerajaan Sung Selatan Ini tidaklah dapat dikatakan mundur dalam hal kesejahteraan.

Kisah ini terjadi pada jaman Dinasti Sung Selatan dan yang menjadi kaisarpun pada waktu itu adalah Kaisar Kao Tsung, seorang keponakan dari Kaisar Hui Tsung yang ditawan oleh suku bang-sa Khitan dari Kerajaan Kin. Kaisar Kao Tsung bertekad untuk membalas dendam ! dan melakukan perang terhadap Bangsa Tartar Khltan yang telah menguasai da-erah utara Sungai Yang-ce. Kaisar Kao I Tsung menghimpun kekuatan, mengumum-kan dan mengundang para-muda untuk masuk menjadi tentara dan ikut berjuang mengusir bangsa liar yang menguasai tanah air bagiau, utara itu.

Demikianlah sekilas tentang keadaan Dinasti Sung Selatan. Jatuhnya daerah utara dan kota raja yang tadinya menja-di pusat kerajaan Sung, yaitu kota raja Tiang-an atau Kaifeng, terjadi dalam ta-hun 1121.

* * *

Di lembah Sungai Yang-ce sebelah selatan, terdapat sebuah kota kecil Cin-koan. Kota kecil ini cukup ramai karena merupakan persinggahan para pedagang yang mengangkut barang dagangan mere-ka melalui Sungai Yang-ce. Daerah itu terkenal dengan rempa-rempanya. Banyak pedagang datang ke kota Cin-koan untuk membeli rempa-rempa dan ada pula yang datang membawa dagangan ke kota itu berupa bahan pakaian dan segala inacam keperluan lagi. Tidak mengherankan ka-lau kota Cin-koan berkembang rnenjadi kota yang ramai dan mulailah rumah pengihapan dan' rumah makan bermunculan untuk menampung para pendatang dan pedagang yang setiap hari memenuhi kota Cin-koan. Dan tidak aneh' pula kalau ber-munculan pula tempat-tempat hiburan se-perti rurnah perjudian dan rumah pelacur-an. Para pedagang yang berada jauh darl rumah dan yang memperoleh banyak ke-untungan itu haus akan pelesiran dan mereka biasa membuang uang secara royal;

Rumah pelesir Bunga Seruni merupa-kan tempat pelesir yang terkenal di kota Cin-koan. Rumah pelesir ini dikelola oleh seorang mucikari yang biasa dipang-gil Lu-ma, seorang wanita gemuk berusia lima puluhan tahuri. Pagi hari itu Lu ma sudah bangun dan setelah melakukan pemeriksaan terhadap belasan orang' anak buahnya, yaitu gadis-gadis penghibur' yang muda dan cantik, menyuruh mereka agar tidak bermalas-malasan, cepat maridi dan mengenakan pakaian bersih dan indah, ia lalu memasuki sebuah kamar yang 'terpisah dan berada di bagian belakang. Hari itu merupakan hari istimewa ikare-na, ada serombongan pedagang dari kotdlSS raja datang, Jumlah mereka ada tiga pu-luh orang lebih dan ini merupakan reje-ki besar karena tentu di antara mereka ada yang akan berpelesir di rumah Bunga Seruni yang terkenal mempunyai banyak gadis penghibur yang cantik itu. Lu-ma memasuki kamar di belakang itu dan se-orang gadis berusia kurang lebih delapan belas tahun menyambutnya. Gadis itu cu-kup cantik dan pakaiannya sederhana, berbeda dengan para gadis penghibur. Gadis itu adalah seorang gadis yatlm pi-atu, maslh terhitung keponakan Lu-ma dan sudah setahun -lamanya ia tlngga! dl rumah Lu-ma. Lu-ma amat menyayang gadis yang datang darl dusun inl karena ia rajin dan pandai merrtbawa di-ri. Saking sayangnya, Lu-ma tidak me-meras tenaga gadis itu dan hanya kepa-da pria-pria pilihan saja ia menyuruh ga-dis itu melayani mereka. Pria yang lem-but dan royal, bukan sebangsa prla ka-sar. Karena itu, biarpun ia menJ'adI seo-, rang gadis penghibur atau pelacur, gadis itu tidak merasa terlalu terslksa. Ia jarang diharuskan menerima taiAU, ha-nya berapa hari sekali kalau kebetulan' ada pria yang menurut Lu-ma pantas un-tuk dilayani keponakannya saja. Karena tidak ingin rnemamerkan diri, maka gadis itu berdandan secara sederhana saJa walaupun hal itu tidak menyembunyikan ! kecantikannya. Gadis itu bernama Liang Hong Yi, baru setahun tinggal di situ dan baru beberapa bulan ia melayani laki-laki pilihan bibinya.

"Bibi., sepagi ini sudah bangun?" Liang Hong Yi menyambut bibinya sambilter-senyum. Gadis ini juga sayang dan meng-hormati bibinya. Walaupun bibinya menJadikan ia seorang pelacur, hal yang tidak mungktn terelakkan lagi mengingat akan pekerjaan bibinya sebagai mucika-ri, namun ia tahu bahwa bibinya sayang kepadanya. Ia tidak diperas dan tidak harus melayani sembarang pria, tidak harus melayani sebanyak mungkin pria seperti para gadis penghibur itu.

"Duduklah, Hong Yi. Ada hal penting yang ingin kubicarakan kepadamu," kata Lu-ma. Hong Yi yang baru berusia delapan. belas tahun itu berwajah bulat telur, dagunya runcing dan sepasang mata yang indah jeli seperti mata burung dara itu dilindungi sepasang alis yang hitam kecil panjang melengkung. Hidungnya kecil mancung dan mulutnya manis sekali dengan bibir yang selalu merah basah segar menantang. Setitik tahi lalat kecil hitam di dagunya menambah manis wajahnya yang berkulit putih kemerahan dan mulus. Rambutnya juga hitam lebat, dengan anak rambut halus berjuntai di sekitar dahi dan pelipisnya. Tubuhnya ramping, akan tetapi tidak terlalu kurus, bahkan padat dan sintal.

"Ada apakah, bibi?" tanya Hong Yi sambil duduk di atas kursi berhadapan dengan bibinya, terhalang sebuah meja kecil.

"Hong Yi, semalam aku bermimpi melihat engkau terbang dan menari-nari di antara bintang-bintang!"

Hong Yi tertawa dan menutupi mulutnya dengan lengan bajunya. "Hi-hik, bibi ini aneh-aneh saja, Mungkin bibi semalam keonakan tidur karena hawa udara memang dingin malam tadi."

"Tidak, Hong Yi. Pagi tadi setelah terbangun, aku segera mengadakan perhitungan meramal dengan mencocokkan hari tanggal lahirmu dan aku mendapat kenyataan bahwa engkau kelak akan hidup sebagai orang besar!"

"Aih, bibi. Orang macam aku bagaimanapun dapat menjadi orang besar?" Tanpa disengaja, ucapan yang keluar dari bibir mungil itu bernada sedih.

Begitu mendengar ucapan keonakan-nya itu, Lu-ma lalu meraih tangan Hong Yi yang terletak di atas meja. "Maafkan bibimu, Hong Yi. Mulai sekarang aku berjanji tidak akan menyuruhmu melayani pria lagi."

Wajah yang manis itu memandang pada Lu-ma dengan mata terbelalak dan suaranya terdengar, gembira. "Benarkah itu, bibi?"

"Percayalah.. Aku bersumpah, akan tetapi kalau engkau sudah menjadi orang besar, jangan kau lupakan aku, Hong Yi."

"Aku tidak pernah menyalahkan engkau karena aku menjadi seorang pelacur di sini, bibi. Engkau amat baik kepadaku dan aku tidak akan pernah melupakan kebaikanmu itu."

"Nah sekarang engkau berdandanlah."

"Sepagi ini harus melayani seorang pria, bibi?" Mata yang indah itu menjeram. agak muram.

"Anak bodoh! Bukankah aku tadi sudah bersumpah tidak akan menyuruhmu melayani pria lagi? Tidak, bukan melayani pria. Akan tetapi aku menghendaki engkau pergi ke kuil Kwan-im-bio di tepi kota untuk bersembahyang dan mohon ramalan peruntunganmu."

Hong Yi tidak pernah menentang perintah bibinya, maka lapun mengganggu.

"Baiklah, bibi. Aku segera akan berdan-dan dan berangkat." Pada saat itu, seorang pelayan wanita berdiri di ambang pintu kamar itu dan berkata kepada Lll» ma bahwa ada tamu yang hendak bertemu.

"Engkau cepat berdandan dan berangkat, Hong Yi," kata Lu-ma yang lalu meninggalkan gadis itu.

Hong Yi segera berganti pakajian yang lebih baik walaupun masih tetap bersahaja, tidak memakai terlalu banyak perhiasan. Baru saja ia selesai berdandan, ia mendengar suara ribut-ribut dari depan, suara laki-laki yang terdengar marah-marrah. Ia cepat melangkah keluar, berpapasan dengan pelayan yang ketakutan.

"Ada apa?" tanyanya kepada pelayan itu.

"Wah, celaka, nona Liang," kata pelayan itu. "Ada dua orang tamu marah-marrah!"

Jilid 3

Terdengar hiruk pikuk seperti barang-barang dibanting. Hong Yi cepat menuju ke ruangan depan. Dilihatnya Lu-ma berdiri di sudut ruangan dengan muka pucat ketakutan. Dua orang laki-laki berusia antara tiga puluh sampai empat puluh tahun sedang mengamuk membanting kursi dan bangku sehingga kaki kursi dan bangku itu patah-patah.

"Hentikan itu!" bentak Hong Yi lantang. "Apa yung kalian lakukan Itu?"

"Hong Yi, jangan masuk. Pergilah darl slni!" Lu-ma berseru sambll memberl tanda dengan tangannya agar Hong Yi pergi. Akan tetapl Hong Yi malah memasukl ruangan itu."

Dua orang laki-laki itu berhenti mengamuk dan kini keduanya memandang kepada Hong Yi dengan penuh perhatian dan keduanya menyeringai. Seorang di antara mereka yang kepalanya botak darf hidungnya besar melangkah maju dan berkata, "Aha, kiranya ini yang bernama Hong Yi? Pantas, cantik dan manis. A-khirnya engkau mau ketuar juga, sayang, untuk melayani kami berdua!"

Orang kedua yang tubuhnya tinggi be-sar, matanya lebar dan di dahinya terda-pat codet bekas luka memanjang terta-wa. "Ha-ha, nenek ini hendak menjual mahal. Kami berdua adalah kepala peng-awal dari kota raja, dan sudah lama mendengar bahwa kembang dari rumah pelesir Bunga Seruni, bahkan juga kem-bang dari kota Cin-koan, bernama Hong Yi. Nah, kami ingln dilayanl olehmu dan berapapun bayarannya akan kami penuhi!"

"Aku adalah Hong Yi, dan kalau bibi Lu-ma mengatakan tldak kepada ta-mu, blar dl bayar berapapun aku tldak akan mau melayaninya. Blbl Lu-ma su-dah tidak membolehkan kellan mengejak aku, maka kelian tldak boleh memaksa. Mengapa kalian mengamuk seperti orang-orang glla dan merusak prabotan di sl-ni? Hayo cepat ganti kerusakan ini! Coba kuhitung.... kalian ganti lima puluh tail perak. Cepat bayar dan pergilah dari sini dan jangan sekali-kali berani datang lagi!" Ucapan Hong Yi itu bernada memerintah dan mengancam! Lu-ma membelalakkan matanya, heran dan terkejut, juga khawatir melihat sikap dan mendengar ucapan Hong Yi itu. Anak ini mencari penyakit, pikirnya.

"Ha-ha-ha, cantik manis dan galak! A-ku senang semangat itu. Engkau seperti seekor kuda betina liar dan aku suka menundukkan kuda betina liar. Kami akan membayar gantl rugi

setelah engkau me-layanl dan menghlbur kami berdua sela-ma tiga hari tiga malam. Marilah, manis, mari kita bersenang-senang!" kata si ke-pala botak hidung besar yang tubuhnya pendek gendut. Berkata demikian dia su-dah melangkah lebar menghampir Hong Yi dan kedua lengannya dlkembangkan slap untuk merangkul tubuh yang denok itu.

Akan tetapl dengan gerakan yang genit sekall' Hong Yl miringkan tubuh ke samping sehingga rangkulan itu luput dan dari sainping tangannya menyambar dengan tamparan keras ke arah kepala si botak.

"Plak"" Keras sekali tamparan itu dan tubuh si botak itu terpelanting roboh. Lu-ma terbelalak dan kedua tangan me-nutupi mulutnya yang ternganga agar ia tidak mengeluarkan suara. Ia merasa se-perti sedang mimpi! Bagaimana mungkin keponakannya yang biasanya lemah lembut dan tampak lemah itu dapat membuat si gemuk pendek itu terpelanting ro-boh?

Si codet yang tinggi besaritu marah sekali melihat kawannya ditampar sehing-ga roboh. "Berani engkau memukul te-manku!" bentaknya dan tangan kanannya meluncur cepat. Lengan yang panjang itu penuh dengan tenaga raksasa dan tangan dengan Jari-Jarl panjang Itu mencengkeram ke arah pundak kirl Hong Yl. Akan tetapi Hong Yl memutar tubuh menge-lak sehingga cengkeraman Itu luput, ke-mudian tangan kirinya menangkap pergelangan tangan lawan Itu dan sekali memutar tubuh sambil mengerahkan tenaga menyentak, tubuh sl-Codet yang tinggi besar Itu melayang dengan kaki di atas melalui atas pundak Hong Yi kemudian terbanting ke atas lantai sampai terde-ngar bunyi berdebuk!

Dua orang kepala pengawal yang biasanya menjadi jagoan itu tentu saja merasa penasaran bukan main. Mereka yang blasanya ditakuti orang itu kinl roboh dalam segebrakan saja oleh seorang pelacur muda! Karena penasaran dan malu, mereka menjadl marah. Setelah bangkit berdiri, keduanya lalu mencabut pedang yang tadlnya tergantung dl punggung me-reka. Dengan pedang terhunus yang ber-kilauan mereka berdua menghadapi Hong Yi.

"Hong Yi, larilah....!" Lu-ma menjerit dengan tubuh menggigil. Ia merasa ngeri sekali dan tidak ingin melihat keponakannya yang disayanginya itu. terbunuh secara mengerikan.

Hong Yi menoleh ke arah Lu-ma sam-bil tersenyum tenang. Ia girang melihat betapa bibinya itu mengkhawatirkannya. "jangan takut, bibi. Dua ekor anjing busuk tni itnemang sudah sepatutnya dihajar".

Mendengar mereka dimaki sebagai anjing busuk, dua orang itu menjadi mata gelap saking marahnya.

"Mampus kau!" bentak si codet dan dia sudah menyerang dengan pedangnya yang menyambar dan membacok ke arah leher yang berkulit putih mulus itu. Se-mentara si botak gendut juga sudah menggerakkan pedangnya menusuk ke arah da-da. Agaknya dua orang ini sudah menja-dl mata gelap dan bernafsu sekali untuk membunuh gadls yang molek Itu.

Namun Hong Yi, di luar persangkaan Lu-ma dan para gadls penghibur yang mengintal dan menonton keributan itu, dengan tenang namun cepat sekali seper-ti gerakan seekor burung walet, melang-kah ke sana-sini. Langkah-langkahnya a-neh namun nyatanya dua pedang itu ti-dak mampu menyentuhnya! Dua orang pe-nyerangnya menjadi semakin penasaran dan mereka mengamuk, menyerang seca-ra membabi buta. Dua batang pedang perkelebatan menjadi gulungan sinar yang menyilaukan mata. Namun tetap saja dua batang pedang itu

tidak mampu menyentuh tubuh Hong Yi yang seolah telah berubah menjadi bayangan yang tidak mungkin dapat dibacok atau ditusuk pe- 'fiS dang! Semua mata yang menonton pertandingan itu, yang mula-mula memandangi ngeri membayangkan tubuh yang padat ramping itu akan roboh mandi darah, sekarang memandang dengan takjub dan kagum.

Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring suara Hong Yi. "Lepaskan pedang!" Kedua tangannya menyambar dengan tangan terbuka miring, seperti golok membacok hampir berbareng ke arah dua pergelangan tangan.

"Dukk!! Dukk!!" Dua batang pedang terlepas dari pegangan dan dua orang pe-ngeroyok itu menarik tangan kanan mereka karena merasa seolah tulang pergelangan tangan itu patah-patah.

Hong Yi tidak berhenti sampai di situ. Kedua kakinya yang kecil panjang itu mencuat bergantian, yang kiri menyambar ke arah kepala si pendek gendut disusul kakinya kanan menyambar ke arah dada si tinggi besar.

"Dess....! Dess....!" Dua orang itu terjengkang dan terbanting keras ke atas lantai. Sejenak mereka merintih, lalu bangkit duduk. Si pendek botak memejamkan mata karena kepalanya puyeng dan segala tampak berputaran. Si tinggi besar memegang dadanya dan menekap dengan kedua tangan karena dadanya terasa sesak bernapas!

Dengan kaki kirinya Hong Yi mencukil sebatang pedang yang terlepas tadi. Pedang melayang ke atas disambar dengan tangan kanannya. Kemudian ia mencukil pedang kedua yang disambar tangan kirinya. Dengan sepasang pedang di tangannya ia menghampiri dua orang yang masih duduk berdekaian itu dan ujung pedang itu menodong leher mereka, Ujung pedang yang runcing menekan kulit leher mereka.

"Bersiaplah kalian untuk mampus!" bentak Hong Yi yang kini dari seorang gadis yang lemah lembut berubah menjadi seorang gadis yang tampak gagah perkasa.

Dua orang jagoan itu menggigil keta-kutan. "Ampun.... ampunkan kami...." mereka bermohon dengan suara meratap, si botak masih puyeng dan si codet masih terengah-engah.

"Kalau begitu hayo cepat keluarkan lima puluh tail perak untuk mengganti prabotan yang rusak kemudian cepat minggat dari sini!" bentak Hong Yi.

Biarpun napasnya masih terasa sesak, si tinggi besar dengan jari-jari tangan gemetar mengambil kantung uangnya dan mengeluarkan lima puluh tail perak. Uang itu diletakkannya di atas lantai di depannya.

"Sekarang pergilah dan jangan berani muncul lagi di sini. Kalau lain kali muncul lagi, kedua tangan kalian akan kubuntungi!" hardik Hong Yi sambil menendang dua kali. Tubuh dua orang jagoan itu terpelempar dan terguling keluar dari pintu ruangan depan. Mereka segera bangkit, si codet tinggi besar masih menekan dadanya dan si botak pendek gendut masih memegang kepalanya. Kemudian mereka lari pontang-panting meninggalkan rumah pelesir itu.

"Hong Yi....!" Lu-ma menghampiri gadis itu dan merangkulnya. Hong Yi melempar sepasang pedang ke atas lantai dan menghibur Lu-ma yang menangis.

"Sudahlah, bibi. Bahaya sudah lewat dan aku yakin dua orang jahat itu tidak akan berani datang mengacau lagi."

"Hong Yi, mari.... aku mau bicara...." kata Lu-ma. Ia memberi isyarat kepada seorang gadis anak buahnya untuk menyimpan uang lima puluh tail perak itu dan ia lalu menggandeng tangan Hong Yi memasuki kamarnya. Setelah menutupkan daun pintu ia mengajak Hong Yi duduk berhadapan.

"Hong Yi, engkau sungguh mengherankan dan mengejutkan hatiku. Bagaimana engkau mampu mengalahkan dua orang jahat tadi? Bagaimana engkau yang biasanya lemah ini mendadak dapat berubah menjadi seorang pendekar wanita?"

Hong Yi tersenyum. "Aku bukan seorang pendekar wanita, bibi. Aku hanya pernah belajar ilmu silat dari seorang nikouw (bikkhuni) perantau yang dahulu tinggal di dusun kami selama tujuh tahun."

"Akan tetapi engkau tidak pernah mengatakan hal itu kepadaku dan engkau juga belum pernah memperlihatkan kepandaian silatmu sama sekali."

"Ilmu silat bukan untuk pamer, bibi, melainkan untuk membela diri kalau terancam bahaya."

"Akan tetapi engkau.... ahh, betapa menyesal aku.... kenapa engkau menurut saja ketika aku..... menyuruhmu melayani para pria itu? Kenapa tidak kau tolak? Ahh..... aku sungguh menyesal sekali....."

"Sudahlah, bibi. Engkau telah menolongku. Engkau telah mengurus pemakam-an orang tuaku dan engkau mau menampung diriku yang yatim piatu dan sebatang kara. Kalau tidak ada engkau tentu aku akan menjadi seorang gadis yang terlantar dan entah bagaimana nasibku. Engkau amat baik kepadaku, maka tentu saja aku menurut akan segala perintahmu. Aku tahu engkau menyayangku.. dan tidak ingin menjadikan aku seperti para gadis penghibur yang lain. Engkau memilih pria-pria terbaik untukku. Dan memang mereka itu bersikap lembut, menghormati dan menghargaku. Aku tidak menyesal, bibi."

"Engkau seorang gadis yang luar biasa, Hong Yi. Aku agak terhibur mengingat bahwa aku telah bersumpah untuk tidak menyuruh engkau melayani pria lagi. Sekarang, pergilah ke kuil itu, Hong Yi dan bersembahyanglah. Mintalah berkah dari Kwan Im Posat dan mintalah petunjuk dan ramalan. Apakah engkau perlu ditemani?"

"Tidak usah, bibi. Aku akan pergi sendiri, aku dapat menjaga diri."

Dengan membawa perlengkapan sembahyang seperti hioswa (dupa biting), li-lin dan sebagainya, Hong Yi lalu berangkat ke Kwan-im-bio yang berada di ujung kota Cin-koan sebelah selatan. Seorang nikouw tua lalu menyambutnya dan Hong Yi lalu bersembahyang. Kemudian ia minta ramalan dan setelah mengocok tabung tempat nomor ramalan dan sebuah nomor keluar, nikouw pelayan mengambilkan ramalan tertulis itu dan memperlihatkannya. Walaupun Hong Yi seorang gadis kelahiran dusun, namun mendiang ayahnya adalah seorang terpelajar miskin dan ayahnya dahulu mengajarnya ilmu membaca dan menulis. Bahkan ketika menjadi murid Bian Hui Nikouw selama tujuh tahun, ia selain dilatih ilmu silat, juga

me-nerima pelajaran membaca kitab-kitab agama oleh gurunya itu. Maka gadis ini-pun pandai membaca dan menulis. Ia membaca ramalan tertulis itu.

"Harimau Putih bukan untuk ditakuti seyogyanya menjadi teman sejati temuilah seorang bermarga Han bersamanya berjaya di Lin-an."

Biarpun dapat membaca sajak ramaian itu Hong Yi tidak mengerti apa maksudnya. Ia tidak tahu apa yang dimaksud-kan dengan Harimau Putih dan siapa pu-la orang bermarga Han yang harus ds-ajaknya pergi ke kota raja itu. Akan tetapi karena kepergiannya ke kuil minta ramalan itu bukanlah kehendak yang timbul dari hatinya sendiri melainkan untuk memenuhi permintaan Lu-ma, maka ia-pun tidak mengambil pusing lagi lalu berpamit dari nikouw pelayan dan menu-ju pulang. Kuil Kwan-im-bio itu terletak di ujung kota yang sepi dan sebelum ti-ba di perumahan kota ia harus melewati sebuah ladang yang cukup luas dan bagian pinggir kota di situ sepi tak banyak dilewati orang.

Selagi ia berj'alan di bawah sinar ma-tahari yang mulai tinggi, tiba-tiba ia terkejut bukan main karena di atas jalan raya itu tampak seekor binatang mengha-dang perjalanannya. Ketika ia memandang penuh perhatian, ia makin heran dan terkejut karena binatang Itu adalah seekor harimau yang bulunya berwarna putih! Sebagai seorang yang memiliki ilmu silat yang cukup tangguh dan penuh kepercayaan kepada diri sendiri dalam meng-hadapi bahaya, Hong Yi cepat membungkuk dan mengambil dua buah batu sebesar kepala tangannya. Ia tidak memegang senjata dan inaklum bahwa harimau adalah sebangsa binatang buas yang amat kuat dan berbahaya. Dua buah batu itu cukup lumayan untuk dipakal membela diri. Otomatis ia teringat akan isi ramalan dari kuil Kwan-im-bio tadi. Ramalan itu menyebutkan tentang harimau putih! Apa katanya tadi? "Harimau putih bukan untuk ditakuti!"

Tidak, ia tidak takut. Ia teringat bahwa anjing yang galakpun biasanya takut kalau disabit batu, terutama kalau sambitan itu mengenai tubuhnya. Mungkin harimau inipun akan ketakutan kalau ia sambit dengan batu, pikirnya. Setelah berpikir demikian, Hong Yi mengambil ancang-ancang, membidik ke arah sasaran lalu dilontarkan sepotong batu ke arah tubuh harimau itu.

"Wuuuttt.... dukkk!" Sambitan itu tepat mengenai perut harimau putih. Binatang-langka Itu terkejut lalu melompat dan melarikan diri ke kiri. Hong Yi yang masih mempunyai sepotong batu lagi, mengejar dan menyambitkan batu kedua. Harimau itu melompat ke balik semak-semak dan menghilang. Hong Yi menghampiri semak-semak setelah memungut sepotong batu lagi dari jalan. Berindap-indap ia menghampiri semak-semak dan... ia tertegun. Ia tidak melihat harimau atau binatang apapun juga, akan tetapi di balik semak-semak itu, di atas rumput hijau yang tebal, ia melihat seorang pria muda bangkit dari tidurnya, duduk dan menggeliat seperti seekor harimau. Pemuda itu berusia kurang lebih dua puluh lima tahun, bertubuh jangkung dan tegap, ketika menggeliat itu tampak kedua lengannya yang berotot. Wajahnya juga membayangkan kegagahan dan kejantanan. Di dekatnya terdapat sebuah bundaran kain kuning. Rambutnya yang hitam panjang itu ditekuk ke atas dan diikat dengan sehelai kain biru.

Tentu saja Hong Yi merasa kikuk dan tidak enak. Ia khawatir akan disangka mengintai orang tidur. Maka lapun melangkah mundur dan karena pemuda itu tidak langsung menghadapnya, maka ia dapat mundur tanpa terlihat.

Ketika ia telah tiba di jalan raya la-gi, ia mendengar suara orang dari depan. Ia memandang dan melihat tujuh orang datang dengan cepat ke arahnya. Ia ti-dak menyangka buruk dan mengira mereka itu adalah orang-orang. yang hendak pergi ke kuil. Ia tidak menaruh perhatian, apalagi karena ia masih merasa heran akan peristiwa tadi. Ke manakah perginya harimau putih yang aneh tadi? Dan orang itu! Mengapa harimau putih itu tidak mengganggu orang itu? Pada hal ia melihat betul betapa harimau itu lenyap di balik semak-semak dan orang laki-laki itupun tidurnya di belakang semak-semak. Ketika harimau putih tadi melompat ke balik semak-semak, sepantasnya menimpa tubuh laki-laki yang sedang tidur itu. Apakah laki-laki itu terbangun karena terinjak harimau?

Rombongan orang itu sudah tiba di depannya dan ia mendengar suara orang, "Inilah gadis siluman itu! Inilah pelacur laknat itu!"

Hong Yi terkejut dan memperhatikan. Ia segera mengenal si muka codet yang s bertubuh tinggi besar tadi dan si botak yang bertubuh pendek gendut. Dua orang yang pagi tadi mengamuk di rumah pelesir Bunga Seruni dan yang telah dirobahkan dan diusirnya. Dan dua orang itu ki-pi datang bersama tujuh orang lain, en-tah hendak melakukan apa. Akan tetapi melihat sikap mereka ia dapat menduga bahwa mereka tentu tidak berniat baik terhadap dirinya. Ia pura-pura tidak mengenal mereka dan menggerakkan kaki untuk pergi dari situ.

"Hei, berhenti dulu! Jangan pura-pura tidak mengenal kami. Bukankah engkau pelacur Hong Yi yang pagi tadi melawan kami di rumah pelesir Bunga Seruni?" ta-nya si botak gendut dengan sikap beringas.

Hong Yi masih bersikap tenang walau-pun ia maklum bahwa dua; orang itu jelas mencarinya untuk niembalas dendam dengan mengerahkan teman-temannya. "Benar, aku Liang Hong Yi. Aku telah menghajar kalian berdua yang telah membikin ribut dan mengacau di rumah hiburan Bunga Seruni!. Sekarang kalian berdua mau apa?"

Si muka codet tinggi besar itu berka-ta kepada seorang di ancara mereka, "Twako kakak terbesart, inilah gadis siluman itu! Harap twako cnemberi hajaran kepadanya agar ia tidaik menjadi sombong!"

Orang te mengangguk-angguk, lalu melangkah maju menghadapi Hong Yi.

"Nona engkau masih muda dan cantik dan kabarnya engkau seorang pelacur yang biasa melayani dan menghibur kar . um pria. Akan tetapi kenapa engkau mengandallcan sedikit ilmu silatmu memu-kul dua orang rekanku ini?" tanya orang itu.

Hong Yi memandang orang itu penuh perhatian. Dia seprang laki-laki berusia kurang lebih lima puluh tahun. Tubuhnya jangkung kurus dan pakaiannya mewah, sikapnya halus akan tetapi sepasang matanya bersinar tajam, muka berwarna agak kuning. Walaupun Hong Yi belum ba-nyak pengalamannya di dunia persilatan, akan tetapi ia pernah digembleng seorang, guru yang baik yang banyak mencerita-kan keadaannya tentang ciri-ciri orang kang-ouw maka melihat orang tinggi kurus itu, iapun dapat menduga bahwa orang ini tentu seorang ahli Lwee-kang(tenaga dalam) yang tangguh. Maka ia bersikap waspada.

"Orang-orang seperti mereka berdua itu tidak pernah akan mengakui kesalah-annya sendiri, melainkan menjatuhkan ke-salahan kepada orang lain dan membenar-kan diri mereka sendiri. Engkau mau ta-hu kenapa aku memukul dua orang itu? Mereka telah membuat kekacauan di

Ru-mah Pelesir Bunga Seruni dan hendak' memaksa aku melayani mereka. Ketika ditolak mereka mengamuk dan merusak prabot rumah itu. Aku hanya minta agar mereka membayar ganti rugi, akan tetapi mereka malah mengeroyokku. Tidak-kah itu sudah pantas kalau aku memberi sedikit pelajaran kepada mereka?"

"Hemm, akan tetapi bukankah engkau seorang pelacur yang harus melayani setiap orang laki-laki yang mengingini dan mampu membayarmu?"

Hong Yi; mengerutkan alisnya dan kulit kedua pipinya menjadi merah..

"Pelacur juga seorang manusia! Ia memang penjual jasa, akan tetapi secara suka rela dan tanpa ada paksaan. Ia berhak memilih dan menolak orang yang disukainya atau untuk dilayaninya!"

Si jangkung kurus itu mengerutkan alisnya. "Hemm, engkau memang seorang perempuan yang sombong. Akan tetapi mengingat bahwa engkau hanya seorang perempuan, aku akan mengampunimu kalau engkau suka berlutut dan meminta ampun kepada dua orang rekanku ini. Kalau tidak, terpaksa aku Tiat-jiau-weng (Garuda Cakar Besi) Ban Hok akan memberi hajaran keras kepadamu!"

Hong Yi tahu dari julukan orang itu bahwa dia tentulah seorang ahli silat bertenaga dalam yang mengandalkan kemampuan jari-jari tangannya yang membentuk cakar. Otomatis pandang matanya tertuju kepada tangan orang itu dan ia melihat bahwa ujung jari-jari tangan itu tampak menghitam. Akan tetapi ia teringat akan pesan gurunya, Bian Hui Ni-kouw, dahulu. "Jangan blarkan rasa takut dan sombong menguasai hatimu kalau engkau berhadapan dengan seorang lawan. Rasa takut melemahkan dan kesombongan membuatmu memandang rendah lawan dan engkau akan menjadi le-ngah. Hadapi kekerasan dengan kelembutan. Hindarkan perkelahian, kecuali kalau engkau terpaksa karena diserang."

"Paman Ban Hok, kalau aku memang bersalah, kepada seorang anak kecil sekalipun aku bersedia untuk minta maaf. Akan tetapi terhadap kedua orang ini, aku sama sekali tidak bersalah. Mereka yang menyerangku. Tidak mungkin aku minta maaf. Kepadamupun aku tidak ingin bermusuhan, tidak ingin berkelahi, dan harap engkau sebagai seorang tokoh kang-ouw suka mengerti dan memaafkan aku".

Mendengar ucapan ini, Tiat-jiau-weng Ban Hok tampak ragu. Ia adalah seorang piau-w-su (pengawal barang kirlman) yang terkenal di kota raja dan dia diangkat sebagai sesepuh oleh para piau-wsu yang mengawal barang ke kota Cin-koan ini. Tidak enak rasanya kalau sebagai seorang tokoh kang-ouw dia harus mende-sak seorang wanita yang masih begitu muda lagi. Dia menoleh kepada dua orang kawannya itu dan berkata, "Sudahlah, kurasa tidak ada gunanya urusan ini diperpanjang. Ia hanya seorang wanita muda dan seorang gadis penghibur pula. Alasannya memang masuk akal. Kalian tidak berhak memaksa seorang gadis penghibur melayani kalian kalau ia tidak suka. Jual beli memang dasarnya suka rela. Kalau si penjual tidak mau menjual barang dagangannya, si pembeli tidak boleh memaksa. Sebaliknya kalau si pembeli tidak mau membeli, si penjualpun tidak boleh memaksanya. Sudahlah, habiskan saja urusan ini;

"Akan tetapi, Ban-twako! Kami telah dihina oleh perempuan hina ini! Apakah twako sebagai sesepuh kami tidak hendak membela kami?" teriak si codet tinggi besar. '

"Ya, apa artinya kami mempunyai seorang sesepuh kalau tidak mau bertindak melihat kami diperhina orang? Ataukah Ban-twako merasa takut melawan gadis hina ini?" teriak pula Si gendut pendek.

Mendengar ucapan dua orang itu, Ban Hok merasa panas hatinya juga.

"Baiklah, aku akan membalaskan keka-lahan kalian. Akan tetapi aku tidak mau mencederai seorang perempuan. Nona, mari kita main-main sebentar. Hendak kulihat sampai di mana kelihaiannya!" Se-telah berkata demikian, Ban Hok melang-kah maju menghampiri Hong Yi dan memasang kuda-kuda dengan kedua kaki terentang lebar, kedua tangan membentuk cakar dan bergerak-gerak menyilang. Jari-jari tangannya yang membentuk cakar itu mengeluarkan bunyi krek-krek!

Hong Yi waspada. Ia maklum bahwa sekali ini ia menghadapi seorang lawan tangguh. Iapun memasang kuda-kuda miring, tangan kanannya di pinggang, tangan kiri seperti menyembah di depan dada. Inilah pembukaan jurus yang disebut Menyembah Kwan Im Dengan Satu tangan'.

"Aku tidak ingin berkelahi, akan teta-pi kalau diserang, terpaksa aku membe-la diri," katanya tenang.

Tiat-jiauw-eng Ban Hok maklum bahwa gadis itu tidak mau mulai menyerang lebih dahulu, maka iaupun berseru, "Li-hat seranganku!" dan iaupun menerjang maju, cakar kirinya mencengkeram ke arah pundak kanan gadis itu. Namun dengan cekatan sekali Hong Yi mengelak, miringkan tubuh dan cengkeraman itupun luput. Akan tetapi dengan amat cepatnya, cakar kanan Ban Hok menyusul, mencengkeram ke arah kepala!

Kembali Hong Yi mengelak dan iaupun t membalas dengan tendangan dari samping ke arah larribung lawan.

"Wuuutttt....!" Ban Hok menangkis dengan lengan kirinya dan Hong Yi merasa betapa kakinya terpetal dan tergetar. Benar dugaannya. Orang tinggi kurus itu adalah seorang ahli tenaga dalam yang amat kuat. Ia tahu bahwa kalau mengadu tenaga, ia akan kalah, maka iaupun mempergunakan kelebihanannya yang dapat diandalkan, yaitu ginkang (ilmu mering-ankan tubuh). Dari gurunya, ia memang mendapatkan ilmu gin-kang yang cukup hebat sehingga ia mampu bergerak dengan' amat cepatnya seperti seekor burung walet.

Terjadilah pertandlngan yang seru. Ban Hok yang tadinya agak memandang rendah kepada gadis pelacur itu, merasa kecelek dan menjadi penasaran sekali. Tadinya dia mengira bahwa dalam bebera-pa jurus saja dia akan mampu mengalahkan Hong Yi. Dia hanya ingin meroboh-kan gadis itu tanpa melukainya, hanya ingin mengalahkan untuk menebus kekalahan kedua orang rekannya. Tidak tahunya, telah lewat dua puluh jurus dan sama sekali serangannya belum ada yang mampu menyentuh tubuh gadis itu, bahkan iaupun harus berhati-hati sekali karena serarrgan balasan gadis itu cukup berbahaya.

Kini saking penasaran dia menjadi marah dan tidak ragu-ragu lagi untuk menyerang dengan pengerahan seluruh tenaganya. Kalau perlu dia harus merobohkan dan melukai gadis im untuk memper-oleh kemenangan'

Tiba-tiba si codet dan si botak, di-ikuti pula oleh enam orang teman mereka, semua berjumlah delapan orang telah menyerbu dan mengeroyok Hong Yi, bahkan mereka mempergunakan golok dan pedang untuk menyerang gadis itu!

"Jangan keroyok! Mundur!" teriak Tiat-jiau-weng Ban Hok. Akan tetapi delapan orang kawannya itu tidak mau mundur bahkan menyerang membabi buta kepada Hong Yi yang terpaksa harus mengerahkan gin-kangnya untuk berkelebat dan menghindarkan diri dari hujan serangan pedang dan golok! Kini Hong Yi berada dalam bahaya maut!

Pada saat itu, terdengar suara lantang dan terdengar seperti gerengan harimau. "Pengecut-engecut hina! Dengan mengandalkan banyak orang mengeroyok seorang gadis! Tak tahu malu dan patut dihajar!" Sesosok bayangan berkelebat dan orang itu menggerakkan tangan kakinya. Terdengar teriakan-teriakan kesakitan dan empat orang pengeroyok terpelanting roboh terkena tendangan dan tamparan orang yang datang membantu Hong Yi itu! Hong Yi merasa girang dan iapun berge-rak cepat. merobohkan dua orang pengeroyok dengan tendangannya. Pada saat itu, orang ke tujuh dan delapan juga roboh terpelanting oleh tamparan tangan penolongnya. Kini tinggal Tiat-jiau-weng. Ban Hok sendiri yang masih belum roboh dan tokoh ini menjadi marah sekali melihat delapan orang rekannya sudah terpelanting dan agaknya menderita luka pukulan yang cukup parah sehingga mereka tidak dapat segera bangkit.

"Mundurlah, nona. Biar kuhadapi orang ini." Laki-laki yang menolong Hong Yi itu berkata tanpa menoleh kepada gadis itu. Hong Yi melompat ke belakang, berjaga-jaga agar delapan orang yang sudah roboh itu tidak melakukan pengeroyokan. Ketika ia memandang dengan penuh perhatian, ia tertegun heran. Ia mengenal wajah itu! Dia pemuda yang tadi terbangun dari tidurnya di balik semak-semak, pemuda yang disangkanya terbangun dari tidur karena terkejut harimau putih yang dikejanya!

"Orang muda yang lancang, siapakah engkau yang berani mencampuri urusan kami?" bentak Ban Hok yang merasa penasaran dan marah sekali.

Pemuda itu menggeram. Suaranya dalam dan menggetarkan jantung. "Kalau urusan kalian itu patut, aku Han Si Tiong tidak akan sudi mencampuri. Akan tetapi kalian ini pengecut-engecut hina me-ngeroyok seorang gadis. Tentu saja aku mencampurinya!"

"Manusia sombong! Engkau belum me-ngenal kelihaian Tiat-jiau-weng Ban Hok! Sambut seranganku!" Ban Hok sudah me-liyerang dengan ganas sekali karena sekali ini dia marah dan ingin merobohkan pemuda yang telah membuat teman-temannya berpelanting. Pemuda yang bernama Han Si Tiong itu mengelak dan membalas dengan tidak kalah cepat dan kuatnya. Terjadi pertandingan yang lebih hebat lagi.

Mendengar pemuda itu menyebut namanya Han Si Tiong, Hong Yi kembali tertegun. Ia teringat akan ramalan di kuil Kwan-im-bio tadi. Dalam sajak ramalan itupun disebut-sebut tentang seorang bermarga Han! Ia mengingat bunyi sajak itu.

"Harimau putih bukan untuk ditakuti seyogianya menjadi teman sejati temulah seorang bermarga Han bersamanya berjaya di Lin-an."

Hong Yi menonton pertandingan itu dengan bengong. Mengapa begitu kebetulan? Pada hari itu juga ia melihat seekor harimau putih dan bertemu dengan seorang bermarga Han, cocok

sekali dengan bunyi ramalan tadi! Ia memperhatikan pemuda yang menolongnya itu. Dia seorang pemuda bertubuh tinggi tegap, berkulit agak gelap karena banyak tersorot sinar matahari. Wajahnya tidak terlalu tampan namun membayangkan kejantanan dan tampak gagah sekali. Usianya sekitar dua puluh lima tahun. Pakaianya dari kain kasar dan sederhana sekali, sudah agak lapuk pula menandakan bahwa pemuda itu adalah seorang miskin. Punggungnya menggendong sebuah buntalan dari kain kuning. Ini menunjukkan bahwa pemuda itu seorang yang sedang melakukan perjalanan jauh, seorang perantau.

Hong Yi memperhatikan gerakan silat pemuda itu. Walaupun dia bertangan kosong menghadapi lawannya yang memiliki sepasang tangan membentuk cakar yang menggiriskan, namun dia sama sekali tidak terdesak. Hong Yi mengenal gerakan yang kokoh dari pemuda itu sebagai ilmu silat Siau-w-lim-si. Ilmu silat yang ia pelajari dari Bian Hui Nikouw juga bersumber dari ilmu silat Siau-w-lim-pai walaupun sudah bercampur dengan ilmu silat lainnya.

Perkelahian itu berlangsung semakin seru. Hong Yi melihat betapa pemuda itu berani menangkis cengkeraman cakar tangan Ban Hok yang mengandung tenaga dalam amat kuat itu, dan setiap kali lengan mereka beradu, ia melihat betapa lengan Ban Hok terpelanting. Ini menunjukkan bahwa pemuda itu pun memiliki tenaga dalam yang amat kuat, bahkan mungkin lebih kuat daripada tenaga dalam yang dimiliki lawannya. Sudah tigapuluh jurus mereka bertandilng dan Tiat-jiau-w-eng Ban Hok mulai terdesak oleh tendangan-tendangan dahsyat pemuda itu yang menjadi ciri khas dari ilmu silat Siau-w-lim-pai Utara.

"Hiiiiitt....!". Tiba-tiba Ban Hok menyerang lagi dengan kedua tangannya yang membentuk cakar elang, pemuda yang bernama Han Si Tiong itu memutar tubuh mengelak, kemudian dengan putar-an tubuhnya yang dilakukan dengan cepat, kakinya mencuat dan terayun cepat sekali menyambar ke arah kepala lawan. Cepat bukan main kaki kanan itu menyambar dengan posisi membalik. Inilah jurus Sin-liong-pai-bwe (Naga Sakti Melecutkan Ekornya). Ban Hok terkejut dari mencoba untuk mengelak dengan menarik kepalanya ke belakang.

"Bukk!" tendangan kilat itu tidak mengenai kepalanya akan tetapi masih mengenai pundaknya sehingga dia terpelanting roboh. Dia bangkit lagi dengan meringis kesakitan, kemudian melihat betapa teman-temannya sudah menjauhkan diri, diapun maklum bahwa dia tidak akan mampu mengalahkan pemuda itu.

Sebagai seorang piauwsu terkenal Ban Hok juga memiliki pengetahuan tentang sopan santun dunla persilatan. Dia mengangkat kedua tangan depan dada memberi hormat kepada Han Si Tiong dan berkata,

"Engkau lihai sekali, sobat. Aku mengaku kalah dan maafkan kelancangan teman-tenianku yang tadi mengeroyok nona ini, hal itu terjadi bukan atas kehendakku." Setelah berkata demikian, dia la-lu membalikkan tubuhnya dan pergi. Setelah bertemu dengan rekannya, Tiat-jiau-w-eng Ban Hok memaki mereka habis-habisan. Bagi seorang kang-ouw, kalah menang dalam sebuah pertandingan adalah hal biasa, akan tetapi para rekannya itu telah membuat dia malu karena mereka tadi melakukan pengeroyokan, apa lagi yang dikeroyok adalah seorang gadis muda! Sudah kalah, mendapat malu dan nama buruk pula!

Sementara itu, melihat betapa pemuda itu telah dapat mengusir pergi orang-orang yang tadi menggangu, Liang Hong Yi segera maju menghampiri dan memberi hormat.

"Tai-hiap (pendekar besar), saya Liang Hong Yi mengucapkan banyak terima kasih atas pertolongan tai-hiap. Tanpa bantuan tai-hiap, entah bagaimana nasibku tadi."

Han Si Tiong memandang Hong Yi dan dia merasa kagum sekali. Tak disangkanya bahwa gadis yang dikeroyok banyak laki-laki tadi, yang melakukan perlawanan dengan gigih dan cukup tangkas, cer nyata seorang gadis yang begini cantik jelita!

"Nona Liang Hong Yi, harap jangan sebut aku tai-hiap. Aku seorang pemuda dusun biasa yang sedang merantau, namaku Han Si Tiong. Sebut saja namaku tanpa taihiap, nona ni membuat aku menjadi malu dengan sebutan itu."

Hong Yi tersenyum manis, hatinya tertarik sekali. Pemuda ini gagah perkasa, biarpun tutur sapanya sederhana dan bahkan agak-kasar, namun seluruh sikap dan pribadinya membayangkan keterbukaan, kejujuran dan kesederhanaan. Alangkah jauh bedanya dengan para pemuda yang dikenalnya atau yang diperkenalkan Lu-ma kepadanya, bahkan yang telah dilayaninya. Mereka itu pada umumnya pemuda yang tampan, kaya raya, pesolek, berlagak dan pura-pura. Ia pun dapat menerima sikap jujur itu dengan gembira dan berkata sambil tersenyum manis.

"Baiklah, aku akan menyebutmu koko (kakak) Han Si Tiong. Akan tetapi, Tiong-ko (kakak Tiong), engkaupun harap jangan menyebutku nona. Akupun hanya seorang.... gadis biasa saja yang tidak pantas menerima penghormatan dari seorang gagah sepertimu."

"Aku akan menyebutmu adik. Yi-moi (adik Yi), bagaimana engkau seorang gadis berada di sini seorang diri dan dikeroyok oleh segerombolan orang jahat tadi?"

"Aku.... aku.... diganggu mereka dan karena tidak mau melayani, mereka lalu mengeroyokku. Tiong-ko, banyak terima kasih atas pertolonganmu tadi." Tentu saja Hong Yi merasa riku sekali untuk mengaku terus terang apa yang menjadi sebab perkelahiannya dengan orang-orang tadi. Kalau menceritakan dengan terus terang, ia akan terpaksa harus menceritakan bahwa ia adalah seorang pelacur!

"Ah. Yi-moi, tidak perlu dibicarakan lagi hal itu. Kalau seorang laki-laki melihat wanita dikeroyok banyak laki-laki tanpa turun tangan menolong, dia adalah seorang pengecut dan aku tidak mau disebut seorang pengecut. Sekarang, mari kuantar engkau pulang. Di manakah rumahmu?"

Hong Yi menuding ke depan di mana sudah tampak tembok kota Cin-koan. "Rumahku di kota Cin-koan itu, akan tetapi terima kasih, Tiong-ko, engkau tidak perlu menyusahkan diri mengantarkan aku pulang."

"Sama sekali tidak menyusahkan diri, Yi-moi, Aku mengantarmu sampai ke rumahmu" niah dengan selamat. Aku khawatir kalau orang-orang jahat tadi akan kembali menghadang dan mengganggu. Aku harus mengantarkan dan mengawalmu, Yi-moi," kata Han Si Tiong dengan suara tegas.

Hong Yi menghela napas panjang. Ia merasa kasihan kepada pemuda gagah itu kalau sampai ketahuan orang bahwa pemuda itu mengantarkan ia, seorang pelacur pulang. Untuk membuat pemuda itu mundur, terpaksa ia harus mengaku siapa dirinya.

"Tiong-ko, ketahuilah bahwa akii.... aku.... tidak sepatasnya engkau antarkan pulang. Aku tidak berharga untuk kaukawal, Tiong-ko. Hal itu hanya akan merendahkan namamu dan mencemarkan kehormatanmu."

Han Si Tiong terbelalak, lalu mengerutkan alisnya yang hitam tebal. "Eh, apa maksudmu kata-katamu itu, Yi-moi? Apa artinya itu?"

"Tiong-ko, ketahuilah, aku sama sekali bukan seorang gadis terhormat seperti yang kauangka. Aku.... aku.... hanya seorang gadis pelacur....! Dua orang di antara mereka tadi hendak memaksaku me-layani mereka dan aku menolak, maka mereka menjadi marah dan hendak me-ngeroyokku... nah, engkau tahu sekarang siapa diriku, karena itu tidak sepatasnya engkau mengantar aku.... selamat tinggal Hong Yi lalu membalikkan tubuhnya dan berjalan cepat meninggalkan Si Tiong menuju ke kota Cin-koan.

Akan tetapi ia mendengar langkah kaki di belakangnya. Hong Yi menengok dan ternyata pemuda itu berjalan mengikutinya tanpa bicara.

"Eh, Tiong-ko, mengapa engkau mengikuti aku?"

"Aku harus mengawalmu pulang," jawab pemuda itu singkat.

"Akan tetapi aku.... aku...."

"Engkau juga seorang manusia, bukan? Selama engkau seorang manusia, engkau tidak ada bedanya dengan aku."

Hong Yi menghela napas dan melanjutkan langkahnya, tetap diikuti oleh Si Tiong. "Akan tetapi, pekerjaanku...."

"Aku tidak menilai manusia dari pekerjaannya, kedudukannya, atau keadaan harta dan kepintarannya, melainkan dari sikap dan perbuatannya. Dan aku melihat sikap dan tindakanmu terhadap orang-orang jahaf tadi cukup baik dan mengagumkan, Yi-moi."

"Tiong-ko...." Hong Yi berkata lirih lalu diam dan melanjutkan langkahnya, diikuti oleh Si Tiong. Mereka tidak bercakap-cakap lagi tenggelam dalam lamunan masing-masing. Han Si Tiong yang sudah berusia dua puluh lima tahun itu belum pernah bergaul dan berdekatan dengan wanita, bahkan belum pernah merasa ter-tarik kepada wanita. Akan tetapi sekali ini dia merasa tertarik dan kagum sekali kepada Hong Yi. Bukan saja tertarik dan kagum akan kecantikan gadis itu dan ke-gagahannya berani melawan pengeroyok-an banyak laki-laki, akan tetapi juga ka-gum mendengar pengakuan gadis itu bah-wa ia seorang pelacur. Pengakuan ini saja membuktikan bahwa gadis ini berwatak jujur dan tidak menyembunyikan keadaan dirinya agar dianggap terhormat. Dan dia melihat dan merasakan bahwa biarpun gadis ini mengaku dirinya seba-gai pelacur, namun sikapnya sama sekali tidak membayangkan sebagai seorang wa-nita yang tidak mengenal kesusilaan. Ke-nyataan ini membuat hati Si Tiong menjadi penasaran dan dia ingin sekali mengetahui mengapa seorang gadis seperti Liang Hong Yi ini sampai menjadi seo-rang wanita penghibur pria.

Hong Yi juga; melamun dan jantungnya merasa berdebar-debar. Ia sendiri belum pernah jatuh cinta kepada seorang pria. Biarpun ia terpaksa menyerahkan diri untuk melayani pria, namun hal itu hanya dilakukan tubuhnya saja. Perasaan hatinya tidak pernah tersentuh oleh cinta

nafsu. Sekarang, setelah ia mengetahui isi ramalan dari Kwan-im-bio ten-tang pertemuannya dengan harimau putih dan seorang laki-laki bermarga Han yang kemudian menjadi kenyataan, hatinya terguncang. Ia merasa seolah-olah kemunculan pemuda ini mempunyai arti yang penting sekali dalam kehidupannya, seolah-olah pemuda ini akan mendatangkan perubahan besar dalam hidupnya. Ia sendiri tidak tahu apakah ia jatuh cinta, akan tetapi yang jelas, ia merasa kagum dan berhutang budi kepada si Han Tiong yang kini mengawalinya dengan Jangkah tegap di belakangnya.

Baru saja Hong Yi tiba di depan pih-tu rumah pelesir Bunga Seruni, Lu-ma sudah menyambut dengan wajah berseri dan iriata mengandung penuh pertanyaan dan harapan. Saking tegangnya, ia hanya memperhatikan Hong Yi dan seolah ti-dak melihat bahwa gadis itu datang ber-sama. Han Si Tong.

"Bagaimana, Hong ¥1, ramalan apa yang kaudapatkan?" tanyanya penuh fce-inginan tahu.

Hong Yi tersenyum dan menoleh ke-pada Si Tiong lalu memperkenalkan pemuda itu. "Bibi, taihiap (pendekar besar) ini adalah Han Si Tiong yang telah menyelamatkan aku ketika para piauwsu tadi mengeroyokku di jalan bersama teman-temannya. Tiong-ko, ini adalah bibi-ku Lu-ina."

Barulah Lu-ma memperhatikan pemuda itu dan mendengar bahwa pemuda itu telah menyelamatkan Hong Yi dari pe-ngeroyokan banyak orang, ia bersikap ra-mah dan hormat walaupun alisnya berke-rut melihat pemuda itu berpakaian kain kasar sederhana karena biasanya para pria yang berkunjung ke situ semua berpakai-an mewah dan indah.

"Ah, Han-taihiap, silakan masuk dan silakan duduk." Ia mempersilakan pemuda itu masuk ke ruangan tamu. Mereka bertiga memasuki ruangan tamu dan ketika Si Tiong melihat beberapa orang gadis muda dan cantik berpakaian indah duduk di ruangan itu, dia menjadi ragu dan memandang kepada Hong Yi.

"Yi-moi, maafkan aku. Karena engkau sudah sampai di rumah dengan sela mat, maka aku mohon pamit, hendak melanjutkan perjalananku." Dia dapat men-duga bahwa empat orang gadis cantik yang tersenyum-senyum manis itu tentulah para gadis penghibur. Walaupun dia sendiri belum pernah berkunjung ke rumah hiburan, namun dia pernah mendengar tentang rumah pelacur semacam itu.

Hong Yi terkejut mendengar inl. "Nanti dulu, Tiong-ko. Harap engkau su-ka duduk dulu...." Hong Yi melihat betapa pemuda itu melirik ke arah para ga-dis penghibur dengan alis berkerut dan tahulah ia mengapa pemuda itu tergesa-gesa hendak pergi. Ia membei isarat ke-pada empat orang gadis itu untuk me-ninggalkan ruangan tamu. Empat orang gadis itu mengerti dan sambil tersenyum sinis mereka lalu meninggalkan ruangan ., tamu dan memasuki ruangan dalam.

"Silakan, Tiong-ko. Silakan duduk dulu, Aku akan bicara dengan Bibi Lu-ma sebentar." Hong Yi bertepuk tangan dan muncullah seo.rang pelayan wanita sete-ngah tua. "Bibi, hidangkan minuman dan makanan kering untuk tamu!" Setelah mengangguk lagi kepada Si Tiong, Hong Yi lalu menarik tangan Lu-ma, diajak masuk ke dalam kamarnya.

"Bibi, telah terjadi hal yang aneh dan luar biasa sekali padaku!" kata Hong Yi sambil duduk di atas kursi dalam kamarnya dan Lu-ma duduk di sebelahnya.

"Apa yang telah terjadi? Engkau tampak begini tegang dan gembira," tanya Lu-ma yang memang sudah ingin sekali mendengar apa yang dialami Hong Yi ketika pergi ke kuil Kwan-im-bio. .

"Aku telah sembahyang di kuil dan minta ramalan dan inilah hasil ramalan itu." Ia mengeluarkan sehelai kertas lalu membacanya dengan lirih agar jangan sampai terdengar dari luar kamar.

"Harimau Putih bukan untuk ditakuti seyogianya menjadi teman sejati temmlah seorang bermarga Han bersamanya berjaya di Lin-an.

"Wah. menarik sekali. Tapi, apanya yang luar biasa dan aneh?"

"Begini, bibi. Ketika aku pulang dan berada di jalan sunyi, tiba-tiba aku melihat seekor harimau putih yang besar.

"Ehh? Lalu bagaimana?" Lu-ma semakin tertarik.

"Karena takut kalau-kalau harimau putih itu menyerangku, aku lalu menyambitnya dengan batu. Dia lari ke belakang semak-semak dan ketika aku mengejar-nya, dia lenyap dan di belakang semak-semak itu aku melihat seorang pemuda terbangun dari tidurnya. Kukira dia tentu jak harimau itu, akan tetapi harimau lenyap".

"Hemmm, mungkin harimau putih itu semangatnya yang keluar ketika dia ter tidur kata Lu-ma. "Kemudian bagaimana?"

"Aku lalu melanjutkan perjalanan dan tiba-tiba muncul delapan orang, di antaranya dua orang piau-w-su (pengawal barang) yang kuhajar di sini, dan mereka mengeroyokku. Aku tentu celaka kalau saja tidak ditolong orang. Dan engkau tahu, bibi, siapa penolong itu? Dia bukan lain adalah pemuda yang kulihat terbangun dari tidur di belakang semak-semak di mana harimau putih itu lenyap! Dan yang lebih aneh lagi, namanya Han Si Tiong, dia bermarga Han seperti yang dikatakan ramalan Kwan-im-bio itu! Dan dia itulah orangnya!" Hong Yi menudingkan telunjuknya ke arah luar di mana si Han Si Tiong duduk di ruangan tamu.

Lu-ma terbelalak. "Wah.... cocok be-nar, coba, bagaimana bunyi ramalan itu tadi? Harimau putih bukan untuk ditakuti seyogianya menjadi teman sejati, temui-lah seorang bermarga Han, bersamanya berjaya di Lin-an. Hemm, sungguh cocok pula dengan mimpiku. Hong Yi, tidak salah lagi, dialah jodohmu dan engkau akan menjadi orang besar kelak bersamanya kalau kalian berdua pergi ke Lin-an!.

"Tapi, bibi...." terkejut juga hati Hong Yi mendengar ucapan itu karena sebelumnya ia pernah sedikitpun terpikir, olehnya tentang kemungkinan perjodohan dengan seorang laki-laki yang baru saja dijumpainya.

"Tapi apa lagi, Hong Yi? Biarpun aku baru melihat sekejap, dia masih muda bertubuh tegap dan wajahnya tidak buruk apalagi dia adalah seorang pendekar yang telah menolongmu. Apakah engkau tidak mau menjadi isterinya?"

Hong Yi menghela 'napas panjang. "Entahlah, bibi, akan tetapi yang perlu dipertanyakan, apakah dia mau menjadl suamiku?"

"Kalau begitu, berarti engkau mau menjadl isterinya, bukan? Biarkan aku bertanya kepadanya sekarang juga. Hong Yi, firasatku mengatakan bahwa kelak engkau akan dapat hidup mulia bersamanya. Semua cocok dengan mimpiku dan cocok pula dengan ramalan Kwan-im-bio" Tanpa menanti jawaban Hong Yi wanita itu lalu melangkah keluar dari kamar Hong Yi menuju ke ruangan tamu. Hong Yi tidak mencegah. Ia hanya pa-srah. Bukankah jauh lebih baik menjadi isteri seorang pendekar budiman yang ga-gah perkasa daripada menjadi seorang pelacur hina? Pelacur hina? Hong Yi ter-cenung dan melamun. Pertanyaan ini selalu menggores kalbunya. Pelacur dianggap oleh umum sebagai wanita yang kotor, rendah, dan hina, bahkan nyaris tidak dipandang sebagai manusia lagi, melainkan sebagai sampah masyarakat yang selalu dikutuk dan dimaki. Orang tidak peduli dan tidak mau tahu lagi tentang alasan mengapa para wanita itu menjadi pelacur. Ia sendiri yang langsung terjun, ke dalam dunia pelacuran, walaupun belum lama dan hanya jarang saja ia diharuskan melayani pria, ia mengenal kehidupan mereka dan tahu mengapa mereka itu terpaksa menjadi pelacur. Sebagian besar dari mereka adalah korban kemelaratan, korban kelemahan mereka dan korban laki-laki! Septerti Siu Lin itu, ia anak keluarga miskin di dusun yang sudah tenggelam dalam hutang sampai ke leher mereka. Ayahnya terpaksa mentegakan hati menjual anak perempuannya itu ke rumah hiburan yang dikelola Lu-ma. Hasil penjualan gadisnya itu untuk melunasi hutang-hutangnya, menepus sepetak sawah yang digadaikan sehingga keluarga itu dapat lagi bercocok tanam dan menghidupi semua anggota keluarga. Penghasilan inipun masih tidak mencukupi kebutuhan perut suami isteri dengan sisa lima orang anak itu sehingga Siu Lin harus membantu keluarga orang tuanya, menyisihkan sebagian hasil pekerjaannya menjual diri untuk memungkinkan adik-adiknya makan setiap hari.

Gadis penghibur yang bernama Si Hu itu tidak lebih baik nasibnya daripada Siu Lin. Kalau Siu Lin menjadi korban kemelaratan orang tuanya, Si Hu menjadi korban kejahatan dan kekejaman laki-laki. Iapun dari keluarga melarat dan ketika ia berusia tujuh belas tahun, pada suatu hari yang naas baginya ia diperkosa oleh seorang penjahat. Penjahat itu kemudian melarikan diri meninggalkan Si Hu yang bukan hanya kehilangan kehormatannya melainkan juga kehilangan nama baik. Peristiwa itu membuat ia dicemoohkan dan dipandang rendah orang karena ia sudah bukan perawan lagi. Kaum wanita mencibirkan bibir kepadanya, dan kaum pria bersikap kurang ajar dan berusaha untuk menggoda dan menggang-gunya, menganggap ia seorang wanita murahan! Dalam keadaan seperti itu, pa-ra pemuda yang tadinya menaruh perha-tian untuk mempersuntingnya sebagai isteri, satu demi satu mengundurkan diri dan mereka itu tidak lagi berhasrat un-tuk memperisteri Si Hu, melainkan Untuk menjinai dan mempermainkannya. Lebih menghancurkan hatinya lagi, orang tuanya merasa malu dan akhirnya iapun, meninggalkan dusunnya dan ditampung oleh Lu-ma untuk menjadi gadis penghibur atau pelacur.

Kui Nio lain lagi. Ia sudah bertunang-an. Akan tetapi ketika tunangannya me-rayunya, ia jatuh dan menyerahkan dirinya digauli tunangannya sebelum mereka menikah. Kemudian, bagaikan seekor kumbang yang telah menghisap sari madu setangkai bunga, tunangannya itu meninggalkannya begitu saja! Karena keadaannya yang sudah tidak perawan lagi itu tidak memungkinkan ia untuk dapat mem-peroleh suami lagi, ia melarikan diri dari dusunnya untuk menghindarkan aib dan malu dan akhirnya karena ia butuh san-dang pangan dan tidak dapat bekerja lain, tidak bermodal uang, terpaksa ia . menjadi pelacur bermodalkan tubuhnya yang masih muda dan segar dan wajahnya yang cukup manis. Kui Nio inipun menjadi pelacur akibat kejahatan laki-laki.

Siok Li dan Ceng Nio keduanya ada-lah janda muda beranak satu yang diceraikan suami mereka. Sebagai janda de-ngan anak satu mereka harus mencukupi kebutuhan anak dan diri mereka sendiri. Merekapun tidak dapat bekerja lain kecu-, ali memperdagangkan dirinya. Kembali kedua orang inipun menjadi korban pria yang tidak bertanggung jawab.

Memang ada beberapa orang gadis penghibur, tidak banyak jumlahnya, yang terjun ke dunia pelacuran karena ingin hidup kecukupan, ingin mencari uang dengan mudah. Ada pula, dan yang ini ha-nya sedikit sekali jumlahnya, yang menjadi pelacur selain mencari uang mudah, juga untuk mencari kesenangan dan kepuasan diri.

Akan tetapi, apapun alasannya orang tidak mau mengerti dan tetap saja pelacur selalu dipandang rendah dan hina. Sedangkan, anehnya, para laki-laki yang datang melacur, sama sekali tidak dipan-dang rendah atau hina! Padahal, dalam pandangan Hong Yi, para pria yang da-tang untuk melacur itu jauh lebih ren-dah dan hina ketimbang pelacurnya! Se-jahat-jahat dan sejelek-jeleknya pekerja-an seorang pelacur, ia masih mempunyai mengandung banyak jasa. Ia menghibur hati pria yang sedang kesepian, ia menjadi tempat penampungan dan pelarian ba-gi pria yang sedang berduka atau patah hati, iapun menjadi tempat penyaluran nafsu yang kalau tidak tersalur dapat sa-ja menimbulkan adanya perkosaan atau perjinaan. Betapapun rendahnya dipandang orang, apa yang ia lakukan adalah sebuah pekerjaan, sumber nafkah, dan dalam melakukan pekerjaan itu ia tidak mengkhianati siapa-siapa, iapun tidak memaksa orang untuk membeli tubuhnya. Semua terjadi dengan suka rela dan senang hati. Sebaliknya, para pria yang datang melacur tetap dihormati orang. Padahal apa yang mereka lakukan? Pria melacur karena iseng dan semata-mata untuk rrien-cari kesenangan dan melampiaskan nai-sunya. Dan yang lebih jahat lagi, dia mengkhianati tunangannya atau isterinya yang setia menunggunya di rumah!

Hong Yi menghela napas panjang. Ia menyadari sepenuhnya bahwa melacur a-dalah pekerjaan yang rendah dan hina. Akan tetapi apa daya seorang wanita?' Ia sendiri seorang yatim piatu yang su-dah tidak mempunyai siapa-siapa lagi di dunia ini. Ia tidak tahu bagaimana harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Pada waktu itu, lapangan kerja untuk wanita amatlah sempit dan sulit. Paling bisa seorang gadis akan diterima sebagai pembantu ru-mah tangga, pelayan. Dan bukan rahasia lagi bahwa pembantu wanita yang muda, apalagi cantik, pasti akan menjadi per-mainan majikan prianya! Akibatnya lebih payah lagi Seorang pelacur setidaknya masih dapat memilih pria mana yang a-kan dilayaninya. Akan tetapi seorang pe-layan rumah tangga? Ia tiada ubahnya seorang budak belian.

Kembali Hong Yi menghela napas panjang. Apapun alasannya, seorang pela-cur tetap saja dipandang rendah oleh umum. Ia sendiri seorag pelacur, walau-pun keadaannya jauh lebih baik dibandingkan para gadis pelacur lainnya karena Lu-ma sayang kepadanya, namun te-tap saja ia aeorang pelacur. Laki-laki ha-nya sayang dan suka kepadanya sebagai malnan yang menyenangkan,. yang meng-' hibur, akan tetapi tentu saja tldak akan ada laki-laki yang menghormatinya dan rrtau menerimanya sebagai seorang isteri! Dan sekarang Lu-ma, bibinya itu, hendak menjodohkan ia dengan Han Si Tiong! Mana mungkin pemuda itu sudi meneri-mananya sebagai seorang isteri? Biarpun pemuda itu tampak miskin, namun ia seorang pemuda gagah perkasa, seorang pendekar! Kalau tadi Han Si Tiong tidak memandang rendah kepadanya dan mau mengantarnya pulang walaupun ia sudah/Hg mengaku bahwa ia seorang pelacur, hal itu tentu hanya terdorong oleh kepende-karannya yang ingin menolong seorang

wanita yang diganggu orang-orang jaha'. Akan tetapi menjadi suaminya? Ah, rasa-nya tidak mungkin!

Pada saat itu, di ruangan tamu, Han Si Tiong memandang wajah Lu-ma dengan kedua mata terbelalak dan hampir tidak dapat percaya akan apa yang didengarnya.

"Bibl Lu, tak salahkah apa yang kudengar darimu tadi? Coba ulangi lagi apa yang kauusulkan tadi, bibi. Aku khawatir kalau aku salah mendengar'." kata pemu-da itu sambil menatap wajah wanita itu penuh selidik.

"Engkau tidak salah dengar, Han-tai-hiap. Ketahuilah, Liang Hong Yi adalah keponakanku yang kusayangi seperti anak kandungku sendiri. Sudah lama aku menginginkan agar ia dapat berjodoh dengan seorang pemuda yang baik, yang akan dapat melindunginya. Setelah bertemu denganmu, kami yakin bahwa engkau adalah orangnya yang kami tunggu-tunggu, eng-kaulah jodoh yang terbaik untuk Hong Yi, taihiap."

Karena sudah mendengar untuk kedua kalinya, Si Tiong tidak terkejut lagi, akan tetapi tetap saja masih merasa heran dan ragu. Usul ini terlalu tiba-tiba datang-nya dan sama sekali tidak tersangka-sangka.

"Akan tetapi...."

Lu-ma mengira bahwa keraguan Si Tiong itu karena mengingat akan peker'" Jaan Hong Yi, maka iapun cepat memotong, "Han-taihiap, Hong Yi adalah keponakanku sendiri dan aku amat sayang ykepadanya. Karena itu, biarpun ia pernah melayani pria, akan tetapi selalu kupilihkan pria yang terbaik untuknya dan Itupun Jarang sekali terjadl. Ia bukan seperti para gadis penghbur lainnya, taihiap".

"Bukan Itu maksudku bibl. Akan tetapi.... ketahuilah bahwa aku adalah seorang pemuda yang tidak memiliki apa, rumah tiada, uang tiada, bahkan kerjaanpun sedang kucari. Baru saja aku ditinggal mati ibuku dan ayahku.... sejak aku berusia sepuluh tahun telah mening-galkan ibuku dan aku. Aku seorang yang hidup sebatang kara, miskin dan papa, bibi. Bagaimana aku dapat berjodoh dengan adik Hong Yi? Bagaimana aku dapat menikah dengan keadaanku seperti ini?"

Lega rasa hati Lu-ma mendengar ucapan pemuda itu. Tadinya ia khawatir pemuda itu menolak karena Hong Yi adalah seorang pelacur, akan tetapi ternyata tidak. Bahkan pemuda itu merasa dirinya tidak berharga karena yatim piatu dan miskin.

"Oooh, kalau soal itu, taihiap tidak usah khawatir dan tidak perlu repot repot kami mengharapkan jodoh Hong Yi seo-rang pria yang baik dan bertanggung ja-wab. Kami tidak men'cari pria yang kaya. jangan khawatir, Han tai-hiap, kaml tidak mengharapkan emas kawin sekeping-pun darimu, bahkan untuk semua keperluan perayaan, termasuk pakaian untuk sepasang mempelai, kami sendiri yang akan membeayainya. Hanya satu yang ingin kami ketahui, taihiap. Sebetulnya engkau sedang menuju ke manakah dalam perantauanmu ini?"

"Aku hendak mencari pekerjaan ke kota Lin-an (Hang-chow) di selatan bibi." Lu-ma hampir bersorak. Cocok sekalij dengan ramalan Kwan-im-bio itu.

"Bagus! Aku yakin bahwa bersama Hong Yi, engkau akan dapat memperoleh kedudukan yang baik dan tepat di Lin-an. Kita rayakan pernikahan kalian di sini, kemudian kalian berdua berangkat ke Lin-an!"

Ketika Hong Yi mendengar dari Lu-ma bahwa Han Si Tiong sudah menyetujui perijodohan itu, diam-diam merasa gembira sekali. Akan tetapi ia adalah seorang gadis yang bijaksana dan ia tidak puas dengan keterangan Lu-ma begitu saja. Setelah mendengar dari Lu-ma bahwa Si Tiong sudah setuju, ia langsung mene-mui pemuda itu yang masih duduk di ruangan tamu.

Biarpun merasa malu dan canggung karena mahi, Hong Yi duduk di depan pemuda itu, terhalang meja dan sejenak mereka saling pandang. Kemudian Hong Yi, setelah menatap pemuda itu penuh selidik seolah hendak menjenguk ke dalam dadanya, berkata lirih.

"Tiong-ko, sudah bulatkah keputusanmu bahwa engkau sudi menerimaku sebagai isterimu? Sudah kaupikirkan masak-masak dan engkau tidak akan menyesal di kemudian hari? Ingat, Tiong-ko, aku adalah; seorang....,

"....huussshhh...., Yi-moi, aku tidak mau dengar itu. Bagiku, engkau seorang gadis yang baik dan halus budi," potong Si Tiong.

"Akan tetapi, engkau seorang pendekar gagah perkasa, sedangkan aku... "

"Engkaupun seorang gadis yang gagah perkasa, Yi-moi. Begitu bertemu dengan-liatt, aku merasa kagum dan suka. Maka, ketika bibi Lu mengusulkan tentang perijodohan denganmu, aku merasa seolah-olah kejatuhan rembulan! Aku hanya masih ragu apakah kelak engkau tidak akan menyesal menjadi isteriku, Yi-moi. Aku seorang yang hidup sebatang kara, tidak mempunyai apa-apa, tidak ada keluarga, tidak ada rumah, bahkan belum mempunyai pekerjaan! Bagaimana engkau dapat hidup berbahagia menjadi isteri seorang pengangguran seperti aku?"

"Akan tetapi tidak selamanya engkau menganggur, Tiong-ko. Kata bibi Lu-ma, engkau akan pergi ke Lin-an untuk mencari pekerjaan."

"Benar, Yi-moi. Setelah melangsungkan pernikahan, aku akan berangkat ke Lin-an untuk mencari pekerjaan. Aku mendengar pemerintah kerajaan membutuhkan perajurit."

"Bagus aku akan ikut denganmu, Tiong-ko. Aku akan membantumu sekuat tenaga dan aku akan berusaha menjadi isterimu yang baik."

"Aku senang Yi-moi. Mudah-mudahan engkaupun tidak akan kecewa memilih aku sebagai suamimu."

Tidak ada janji muluk-muluk di antara mereka, tidak ada ucapan pernyataan cinta, namun pandang mata mereka menyinarkan hasrat untuk saling membahagiakan. Hasrat ini sudah cukup kuat sebagai pengikat batin bagi dua orang yang akan hidup bersama selamanya, jauh lebih kuat dari pada ikatan cinta yang hanya didasari nafsu tertarik oleh keindahan rupa atau berkilaunya kedudukan atau harta benda.

Upacara dan perayaan pernikahan itu diadakan secara sederhana namun cukup meriah. Lu-ma mengundang para langgan yang baik dan sopan saja. Memang aneh bahwa sebuah rumah hiburan menjadi tempat perayaan pernikahan sepasang pengantin, apa lagi yang mempunyai kerja adalah sang mucikari sendiri dan yang dinikahkan adalah Liang Hong Yi yang bagi beberapa orang laki-laki tertentu, kebanyakan para bangsawan yang mengagumi Hong Yi, merupakan seorang gadis yang amat menawan hati. Seorang di antara para bangsawan yang pernah dilayani Hong Yi adalah Ciang Kongcu (Tuan Muda Ciang). Dia merasa gembira dan terharu mendengar Hong Yi menikah. Dia memerlukan datang menghadiri perayaan dan ketika mendengar bahwa suami Hong Yi adalah seorang pendekar yang hendak mencari pekerjaan ke kota raja Lin-an, dia lalu menulis sesampul surat dan menyerahkannya kepada Hong Yi dan Tiong yang duduk di pelaminan.

"Aku hanya dapat memberi ini sebagai sumbangan, mudah-mudahan ada manfaatnya bagi kalian. Selamat menem-puh hidup baru di kota raja!" kata pemuda bangsawan itu.

"Terima kasih, Kongcu." kata Hong Yi dan Si Tiong juga mengucapkan terima-kasih.

Jilid 4

Surat itu untuk Ciang Goanswe (Jenderal Ciang), dia pamanku dan mungkin dia akan dapat membantu." kata pula Ciang Kongcu lalu dia kembali ke tempat duduknya.'

Setelah menikah, kedua mempelai itu membuat persiapan untuk melakukan perjalanan ke Lin-an. Mereka tinggal di rumah pelesir Bunga Seruni dalam kamar Hong Yi selama sepekan. Keduanya merasa berbahagia sekali karena setelah menikah mereka berdua merasa cocok satu sama lain, merasa betapa masing-masing dihargai dan dihormati, dilayani dan diperlakukan dengan penuh kelembutan dan kemesraan sehingga dari penghormatan dan kemesraan ini bertunaslah cinta kasih yang mendalam. Lu-ma ikut sibuk membuat persiapan. Wanita yang amat menyayangi Hong Yi itu mempersiapkan segala macam perbekalan. Dengan hati tulus ia mengurus uangnya untuk membelikan . pakaian secukupnya untuk sepasang suami isteri itu. Bahkan untuk melakukan perjalanan yang cukup jauh itu ia menyewa sebuah kereta yang tentu saja cukup mahal. Pada hari terakhir Heberangkatan mereka, tiba hentinya Lu-ma menyusut alir matanya.

Setelah selesai berkemas dan barang-barang yang hendak dibawa sudah dimuatkan ke kereta yang dikusuri seorang laki-laki setengah tua, Lu-ma merangkul dan menciumi pipi Hong Yi yang juga basah alir mata. Gadis ini pun terharu sekali meninggalkan bidadari yang amat menyayangnya.

"Hong Yi, dan engkau Juga Si Tiong, kuingatkan lagi pesanku kepada kalian. Kalau kalian sudah tiba di Lin-an, jangan lupa memberi kabar kepadaku. Ceritakan bagaimana keadaanmu dan apakah sudah memperoleh pekerjaan. Si Tiong, jaga baik-baik isterimu, dan Hong Yi, kalau kalian sudah mapan di Lin-an, jem-putlah aku. Engkaulah satu-satunya orang yang kumiliki, engkau satu-satunya keponakan, juga anakku. Aku ingin melihat mimpiku menjadi kenyataan dan hidup bersamamu, mengasuh anak-anakmu." Lu-ma menangis dan menciumi Hong Yi. Sembilan orang gadis penghibur juga keluar untuk mengucapkan selamat jalari dan hampir semua dari mereka menangis terharu. Mereka semua merasa nelangsa, merasa kesepian dan merasa betapa sengsara hidup mereka dan diam-diam mereka merasa iri terhadap Hong Yi yang memperoleh kebahagiaan di samping seorang suami.

Setelah puas mengucapkan selamat tinggal dan berpelukan dengan mereka semua, akhirnya Hong Yi dan Si Tiong memasuki kereta yang segera bergerak meninggalkan Rumah Hiburan Bunga Seruni, diiringi tangis Lu-ma dan lambaian tangan para gadis penghibur. Kereta terus meluncur keluar dari kota Cin-koan menuju ke kota raja Lin-an.

* * *

Seperti telah disinggung sedikit di bagian depan kisah ini, Kerajaan Sung yang didirikan oleh Panglima Chao Kuang Yin yang kemudian menjadi kaisar pertama dari Kerajaan Sung berjudul Kaisar Sung Thai Cu, yang dengan susah payah telah mempersatukan kembali daratan Cina pada tahun 960, seratus enam puluh tahun kemudian, yaitu pada tahun 1126, terpaksa harus berantakan dan kehilangan hampir separuh wilayahnya sebelah utara.

Mula-mula, bangsa yang dianggap bangsa liar, yaitu bangsa Nunchen atau juga dikenal sebagai bangsa Kin atau Kim (Emas) yang tinggal di lembah Su-ngai Sungari di Mancuria, menghimpun kekuatan besar yang dahsyat dan mereka menyerang Kerajaan Liao, yaitu bangsa Khitan. Setelah melalui perang sengit, akhirnya Bangsa Kin berhasil menalukkan kerajaan bangsa Khitan yaitu Kerajaan Liao. Peristiwa ini terjadi dalam tahun 1124 dan sلسا bangsa Khitan yang tidak tewas melarikan diri ke barat dan mengungsi ke Turkefitan Barat. Di sana bang-sa Khitan tinggal di Lembah Ili dan kemudian mereka dikenal sebagai orang Kerait, Karakitan, Kitai atau Catai. Mereka mendirikan kerajaan kecil yang bertahan sampai akhirnya musnah karena kebangkitan bangsa Mongol kelak.

Pada waktu itu yang menjadi kaisar dalam Kerajaan .Sung adalah Kaisar Hui Chung. Kaisar ini berwatak lemah dan banyak menggantungkan keputusannya kepada perdana menterinya, yaitu Cai Ching. Kaisar Hui Chung dan para penasihatnya bersikap tidak acuh terhadap peristiwa penalukan Kerajaan Liao oleh bangsa Kin itu.

Ketika Kerajaan Liao sudah hampir dikuasai seluruhnya oleh bangsa Kin, Gubernur Ping Chou sebagai pertahanan Kerajaan Liao. terakhir, tidak mau tunduk kepada bangsa Kin, melainkan menyerah-kan daerah itu kepada Kaisar Hui Chung. Tanpa berpikir panjang Kaisar Hui Chung mengikuti nasihat Perdana Menteri Cai Ching, menerima pengoperan kekuasaan atas daerah Ping Chou dan mengirim pasukan untuk menjaga daerah yang dimasukkan ke wilayah Kerajaan Sung itu. Hal ini membuat bangsa Kin marah sekali dan mereka lalu menyerbu ke selatan. Gelombang pasukan yang besar dan amat kuat, penuh dengan semangat berkobar menyerbu kerajaan Sung sampai ke kota raja! Kembali Kaisar Hui Chung yang lemah itu mengikuti nasihat Perdana Menteri Cai Ching dan memberi upeti dalam jumlah besar kepada pimpinan pasukan Kin. Tanda taluk ini memuaskan bangsa Kin yang menarik kembali pasukannya, kembali ke utara.

Para menteri protes kepada Kaisar Hui Chung tentang tindakan atau nasihat, Perdana Menteri Cai Ching yang mendatangkan kerugian besar kepada kerajaan. Atas desakan para menteri, Perdana Menteri Cai Ching lalu dihukum buang karena dianggap yang bertanggung jawab atas malapetaka yang menimpa kerajaan Sung. Akan tetapi Kaisar Hui Chung yang tidak memilliki pendirian tegas itu kembali melakukan kesalahan yang besar sekali. Dia kembali mengikuti nasihat para pejabat tinggi yang menggantikan kedudukan Perdana Menteri Cai Ching. Para menteri itu menasihatkan bahwa Kaisar Hui Chung tidak seharusnya mengalah kepada bangsa Kin yang itar. Membayar upeti kepada mereka berarti menerima penghinaan maka sudah sepatutnya kalau mengirim pasukan mengejar dan menyerang mereka untuk membalas penghinaan dan mempertahankan kehormatan kerajaan Sung. Kaisar Hui Chung

tanpa berpikir panjang menerima nasihat ini dan mengirim pasukan melakukan pengejaran terhadap pasukan Kin yang ditarik mundur lalu menyerangnya. Tentu saja 'bangsai Kin menjadi marah sekali. Mereka menghimpun kekuatan besar dan kembali lagi ke selatan. Terjadi perang besar-besaran dan akibatnya kota raja Kai Feng jatuh ke tangan bangsa Kin dan Kaisar Hui Cung bersama kurang lebih tiga ribu orang pembesar kerajaan Sung dibawa sebagai tawanan perang! Sisa keluarga istana bersama pasukan Sung yang kalah perang melarikan diri ke selatan, terus dikejar oleh pasukan Kin sampai menyeberangi Sungai Yangtze dan tiba di kota Hang-chou dan Ning-po. Mulailah itu Kerajaan Sung kehilangan wilayah yang luas sekali di bagian utara. Peristiwa ini terjadi mulailah tahun 1126 sampai 1129. Mulailah waktu itu Kerajaan Sung mendapat sebutan Sung Selatan dan kota rajanya bernama Lin-an (Hang-chow).

Kaisar Kao Tsung (1127-1162) berusaha keras untuk melawan kekuasaan bangsa Kin. Dia mengumumkan panggilan terhadap para patriot yang gagah perkasa untuk berbakti kepada negara dan bangsa, untuk memperkuat barisan kerajaan.

Pada suatu hari, sebuah kereta yang ditarik dua ekor kuda memasuki pintu gerbang utara kota raja Lin-an. Melihat dua ekor kuda yang tampak kelelahan dan kereta yang kotor berdebu, mudah diduga, bahwa kereta itu tentu telah melakukan perjalanan yang jauh. Setelah tiba di tengah kota, kereta itu berhenti dan kusirnya turun lalu memegang kendali kuda.

"Sicu, kita sudah masuk kota raja dan berada di tengah kota. Hanya sampai di sini saya mengantarkan sicu berdua." Kata kusir itu kepada penumpangnya. Penumpang kereta itu bukan lain adalah Han Si Tiong dan isterinya, Liang Hong Yi. Si Tiong membuka tirai kereta dan memandang keluar. Kereta itu berhenti di depan sederetan pertokoan,

"Paman, bawalah kami ke sebuah rumah penginapan agar tidak susah lagi kami mengangkut barang-barang bawaan kami." kata Si Tiong kepada kusir.

Kusir itu naik kembali dan melanjutkan kereta. Sudah beberapa kali dia berkunjung ke kota raja Lin-an sehingga dia tahu di mana adanya rumah penginapan. Setelah tiba di pekarangan sebuah rumah penginapan, Si Tiong dan Hong Yi menurunkan barang-barang bawaan mereka dari kereta. Setelah menerima uang pembayaran sewa kereta, kusir lalu menjalankan keretanya keluar dari pekarangan rumah penginapan itu. Si Tiong dan Hong Yi mengikuti barang-barang mereka, dibantu seorang pelayan rumah penginapan. Setelah mendapatkan sebuah kamar, mereka membawa barang-barang itu masuk kamar mereka.

Setelah mandi, bertukar pakaian bersih dan sarapan di dalam rumah makan yang menjadi bagian dari rumah penginapan itu juga, suami isteri itu keluar dari rumah penginapan itu. Di jalan raya depan rumah penginapan itu amat ramai orang berlalu lalang dan banyak di antara mereka adalah pemuda-pemuda yang bersikap gagah. Mereka adalah orang-orang yang datang ke kota raja karena tertarik oleh pengumuman pemerintah yang membutuhkan orang-orang gagah untuk menjadi perajurit pasukan kerajaan.

"Yi-moi, keluarkan surat itu. Sebaiknya kita mencari alamat Ciang-goanswe itu." kata Si Tiong kepada isterinya yang menyimpan surat pemberian Ciang Kong-cu yang menjadi tamu dalam perayaan pernikahan mereka tempo hari.

"Apakah tidak lebih baik kita berjalan jalan dan melihat-lihat lebih dulu. Tiong-ko?"

"Tidak, Yi-moi. Kita harus dapat me-nemukan alamat itu dan menghadap Jenderal Ciang lebih dulu." kata Si Tiong dengan suara tegas sambil menatap tajam wajah isterinya. Tatapan mata yang me-ngandung penuh kasih sayang, namun ju-ga mengandung keteguhan kemauan ke-ras. Hong Yi tersenyum.

"Kenapa begini tergesa-gesa, Tiong-ko?"

"Tidak tergesa-gesa, Yi-moi. Akan tetapi kita harus lebih mementingkan pekerJaan daripada kesenangan. Kalau urusan kita telah selesai dan kita berhasil memperoleh pekerjaan, masih banyak se-kali waktu bagi kita untuk bersenang-senang dan berpelesir di kota raja ini. Bukankah engkau pikir juga begitu?"

Mendengar ucapan yang beralasan ku-at dan tidak dapat dibantah namun di-ucapkan dengan lembut dan dengan se-nyum membayang di mulut dan mata sua minya, Hong Yi hanya dapat mengangguk angguk dan tersenyum. Ia merasa senang sekali menemukan suatu sisi lain yang mengagumkan hatinya dari laki-laki yang menjadi suaminya ini, yaitu sikap tegas dan kemauan yang teguh.

"Baiklah, suamlku. Isterlmu tnl selalu siap untuk melaksanakan semua kehen-dakpu^katanya gembira.

"Nanti dulu, isteriku yang bijak! Aku tidak ingin melihat isteriku tercinta se-perti seekor domba yang menurut ke mana saja engkau digiring. Engkau harus mempunyai pandangan dan pendirian sen-diri dan dapat membantu dan mengingat-kan aku kalau aku mengambil keputusan yang keliru. Kalau engkau hanya mengekor, bagaimana kalau keputusanku keliru? Tentu kita berdua akan keliru pula."

Hong Yi memperlebar senyumnya. Ia merasa semakin bangga dan kagum.

"Jangan khawatir, suamiku. Aku akan membantumu sekuat kemampuanku. Kita bekerja sama, bahu membahu, berat sa-ma dipikul, ringan sama dijinjing, senang sama dinikmati, susah sama ditanggung."

"Bagus! Aku merasa bahagia sekali, Yi-moi, karena aku semakin yakin bahwa aku tidak salah memilih isteri, Nah sekarang kita lihat, alamat Jenderal Ciang itu".

Hong Yi mengeluarkan sesampul surat pemberiari, Ciang Kongcu. Jenderal Ciang Sun Bo, seperti yang tertulis pada sampul surat itu, tinggal di bagian barat kota raja. Mereka lalu segera menuju ke sana setelah bertanya kepada penduduk di mana rumah jenderal itu. Ketika mereka berdua berjalan ke arah barat, mereka melihat banyak laki-laki muda juga berjalan menuju ke arah itu.

Setelah tiba dekat gedung besar dikelilingi pagar tembok tinggi itu mereka berdua mendapat kenyataan bahwa para orang muda itupun mempunyai tujuan yang sama dengan mereka, yaitu mendaftarkan diri masuk menjadi perajurit.

Mereka semua memasuki pintu gerbang yang dijaga oleh seribu perajurit. Berbondong-bondong para pemuda itu masuk dan berantri dalam ruangan depan di mana terdapat seorang petugas yang mendaftarkan nama mereka satu demi satu. Yang sudah didaftar namanya lalu

dipersilakan masuk ke dalam ruangan lain untuk menjalani pemeriksaan badan, riwa-yat dan lain-lain. Ketika Si Tiong dan Hong Yi ikut antri di ruangan depan, tentu saja Hong Yi menjadi perhatian semua orang. Bukan hanya karena ia se-orang wanita yang cantik, melainkan terutama sekali karena semua pendaftar adalah kaum pria, tidak pernah ada seorang wanita yang ikut mendaftarkan diri menjadi seorang calon perajurit. Hong Yi merupakan wanita satu-satunya, maka terlintas saja ia menimbulkan keheranan akan tetapi juga kegembiraan bagi para pria muda yang berada di situ.

Kaisar Kao Tsung memang bersenia-; ngat sekali untuk menyerang Kerajaan Kin di utara. Hal ini adalah karena dia merasa sakit hati, bukan hanya dendam; karena bangsa Kin sudah merebut wilayah utara yang luas sekali sehingga dia terpaksa harus melarikan diri sampai ke Hang-couw, akan tetapi terutama sekali karena ayahnya, Kaisar Hui Cung, ditawan oleh mereka sehingga meninggal dunia dalam tawanan. Kaisar Kao Tsung (Kao Tsung) ingin merebut kembali wilayah utara atau setidaknya ingin menyerang dan membalas dendam atas kekalahan Kerajaan Sung. Karena itu dia sendiri membuat pengumuman mengundang para muda untuk menjadi perajurit, bahkan memerintahkan panglimanya yang paling setia, yaitu Jenderal Gak Hui, untuk menyusun pasukan istimewa yang dipimpin oleh para pendekar yang berke-panduan tinggi. Beberapa orang panglima mendapat tugas menerima dan menampung para pemuda yang datang mendaftarkan diri, dan mereka yang ditugaskan itu, diantaranya ada Jendral Ciang Sun Bo.

Ketika Si Tiong dan Hong Yi tiba di lirannya mendaftar, petugas memandang mereka dengan mata berkerut. "Kalian maju berdua, siapa yang hendak mendaftarkan diri?" tanyanya sambil menatap wajah Hong Yi yang cantik dengan kagum.

"Yang mendaftarkan diri adalah kami berdua." Jawab Si Tiong dengan tenang.

Petugas itu menatap wajah Si Tiong, lalu kembali dia memandang Hong Yi.

"Siapakah ia ini? Adikmu?"

"Ia adalah isteriku."

Petugas itu mengerutkan alisnya "Kami belum pernah menerima seorang wanita menjadi perajurit. Juga kami tidak dapat menerima seorang perajurit yang membawa serta isterinya! Engkau ini hendak berperang ataukah hendak berbulan madu?"

Ucapan itu memancing tawa riuh rendah dari para calon perajurit yang berada di ruangan itu. Mendapat sambutan tawa, petugas itu merasa dirinya lucu dan menjadi pusat perhatian, maka dia menjadi semakin berani dan berkata lagi, "Kalau untuk mendaftar:kan diri saja engkau takut dan minta ditemani dan dian-tar isteri, apalagi kalau berperang. Lebih baik engkau pulang saja dan sembelah dalam kamar bersama isterimu, lebih enak dan asyik!" Kembali ucapannya disambut tawa. Wajah Si Tiong sudah berubah kemerahan, akan tetapi Hong Yi menyentuh lengannya memberi isyarat agar suaminya bersabar. Ia mengeluarkan sampul surat dari Ciang Kongcu dan menyodorkannya kepada petugas itu.

"Leluconmu itu akan kusampaikan nanti kepada Jenderal Ciang. Hendak kulihat apa yang akan dia lakukan setelah mendengar kelakuanmu yang tidak lucu kepada kami itu!" kata Hong Yi dengan suara dibuat bernada mengancam. Petugas menerima sampul surat itu dan setelah dia membaca tulisan di sampul, dia terbelalak dan wajahnya menjadi pucat. Surat itu

ditunjukkan kepada atasannya, Jenderal Ciang, datang dari keponakan jenderal itu yang tinggal di kota Cin-koan. Dia cepat bangkit berdiri dari tempat duduknya dan merangkapkan kedua tangan di depan dada, memberi hormat terbongkok-bongkok kepada Hong Yi dan Si Tiong dan suaranya agak gemetar ketika dia bicara.

"Maafkan,... eh, ampunkan saya.... karena tidak tahu bahwa jiwi (anda ber-dua) adalah kerabat dari Ciang-goanswe, maka saya telah berani kurang ajar dan berkelakar, Ampunkan saya..... mulut ini patut ditampar...." Petugas itu lalu menampari kedua pipinya dengan kedua tangan sehingga terdengar suara plak-plik-plok. Semua orang tertawa melihat ulah petugas yang ketakutan itu. Hong Yi ju-ga tersenyum geli dan merasa kasihan kepada petugas itu.

"Sudahlah, kami memaafkanmu."

Petugas itu berhenti menampari muka sendiri, kedua pipinya menjadi merah karena tamparan itu dan dengan suara memohon dia berkata, "Akan tetapi saya mohon agar ji-wi tidak melaporkan perbuatan saya tadi kepada Ciang-goan-swe...."

"Kami berjanji tidak akan melaporkan, akan tetapi cepat sekarang bawa kami menghadap beliau." kata pula Hong Yi yang mendahului suaminya karena ia takut kalau-kalau suaminya tidak sesa-bar ia dan akan marah kepada petugas itu.

"Baik, silakan tunggu sebentar, silakan duduk di sini, saya akan melaporkan dulu kepada Ciang-ciangkun (Panglima Ciang)." kata petugas itu sambil membungkuk-bungkuk. Hong Yi duduk di atas kursi petugas tadi dan Si Tiong hanya berdiri saja karena memang tidak ada tempat duduk lain. Semua pemuda yang berada di situ kini memandang ke arah mereka, terutama kepada Hong Yi. Wanita ini duduk dengan tenang sambil tersenyum-senyum. Para pemuda itu memandang ka-gum, akan tetapi mereka tidak berani mengeluarkan kata-kata setelah tadi mendengar bahwa suami isteri itu masih ke-rabaf sang jenderal'!

Tak lama kemudian petugas tadi sudah muncul kembali dan wajahnya tersenyum cerah ketika dia menghampiri Si Tiong dan Hong Yi. "Jiwi dipersilakan menghadap Ciang-goanswe. Mari, silakan mengikuti saya."

Petugas itu sendiri lalu mengantar suami isteri itu masuk ke sebelah dalam gedung besar itu. Dalam perjalanan ke dalam ini dia sempat berbisik, "Harap ji-wi tidak melupakan janji jiwi dan tidak melaporkan perbuatan saya tadi kepada Jenderal Ciang."

Si Tiong berkata dengan tegas sambil mengerutkan alisnya. "Jangan ulangi lagi urusan itu. Kami sudah berjanji dan seorang gagah akan selalu memegang janjinya!"

Setelah tiba di dalam sebuah ruangan yang luas dan tampak sunyi, petugas itu masuk seorang diri meninggalkan Suami isteri itu di luar pintu. Si Tiong dan Hong Yi mendengar percakapan pendek mereka yang berada di dalam ruangan. "Lapor, tai-ciangkun. Suami isteri yang membawa suat sudah tiba di sini." kata petugas itu.

"Suruh mereka masuk!" terdengar suara yang keras dan memerintah.

Petugas itu keluar dan mempersilakan suami isteri itu masuk, lalu dia pergi keluar lagi. Si Tiong dan Hong Yi masuk ke dalam ruangan itu dan melihat bahwa yang berada di dalam ruangan itu hanya seorang laki-laki saja. Dia seorang laki-laki tinggi besar, berkulit agak

kehitaman dan gagah, berusia sekitar lima puluh tahun. Dengan pakaian panglima yang mentereng, pria itu tampak gagah sekali dan berwibawa. Matanya yang lebar itu segera menyambut Hong Yi dengan pandang mata yang membuat Hong Yi merasa tidak enak hati. Walaupun belum lama ia menjadi gadis penghibur dan tidak sangat banyak melayani pria, namun ia sudah hafal akan pandang mata pria seperti mata panglima itu. Pandang mata yang mengandung nafsu berahi besar. Seorang pria mata keranjang! Melihat betapa mata yang lebar itu memandang kepadanya penuh kagum tanpa disembunyikan, Hong Yi menundukkan pandang matanya. Si Tiong juga melihat pandang mata panglima itu, akan tetapi kini dia sudah mulai terbiasa. Di sepanjang perjalanannya dari kota Cin-koan ke kota raja, hampir semua pria memandang isterinya seperti itu. Dia tahu benar bahwa isterinya memang cantik menarik, maka dia tidak dapat terlalu menyalahkan pandang mata para pria itu, bahkan kini ada perasaan bangga timbul dalam hatinya kalau ada pria memandang isterinya dengan kagum. Tadinya di ruangan pendaftaran dia diam-diam menikmati rasa bangganya melihat seorang pemuda memandang Hong Yi dengan kagum. Hatinya berbisik bangga "Wanita ini isteriku! Milikku sendiri!"

Si Tiong dan Hong Yi kini sudah berdiri di depan Jenderal Ciang dan mereka mengangkat tangan depan dada memberi hormat. Panglima itu membalas dengan lambaian tangan sambil lalu seperti biasa sikap kebanyakan pembesar terhadap orang-orang yang dianggapnya jauh berada di bawahnya.

"Duduklah kalian!" katanya sambil menunjuk ke arah kursi-kursi yang berjajar di depannya. Si Tiong dan Hong Yi, mengucapkan terima kasih lalu duduk berjajar di depan panglima itu. Kembali panglima itu memandang kepada Hong Yi penuh perhatian, kemudian memandang kepada Si Tiong dengan sinar mata penuh selidik.

"Siapakah namamu?" tanyanya, sambil memandang kepada Si Tiong,

"Nama saya Han Si Tiong, ciangkun." Jawab Si Tiong dengan sikap tenang.

"Dan engkau siapa, nona?" panglima itu bertanya, kini memandang kepada Hong Yi, mata dan mulutnya tersenyum ramah, dan suaranya lebih lembut.

Mendengar ia disebut nona, Hong Yi lalu menjawab, "Nama saya Liang Hong Yi, isterinya, ciangkun."

"Hemm, menurut petugas tadi, kalian datang membawa surat dari Ciang Kongcu di Cin-koan, benarkah itu? Mana suratnya?"

Hong Yi yang membawa surat itu lalu mengeluarkannya dan ia bangkit berdiri dari kursinya, menghampiri panglima itu dan menyerahkan suratnya. Ketika menerima surat itu, jari-jari tangan panglima itu menyentuh jari tangan Hong Yi dan ia tahu bahwa sentuhan itu sama sekali bukan kebetulan melainkan dilakukan dengan sengaja. Panglima itu agaknya mempergunakan kesempatan itu untuk menyentuhnya dan hal ini saja sudah membuktikan bahwa laki-laki itu adalah seorang mata keranjang.

Panglima Ciang membuka sampul. Itu dia membaca suratnya. Surat itu mengatakan bahwa Ciang Kongcu mengenal baik Liang Hong Yi dan dia mengharapkan agar pamannya, Panglima Ciang Sun Bo suka membantu Hong Yi dan suaminya yang hendak bekerja menjadi

perajurit di kota raja. Juga dalam surat itu Ciang Kongcu memberitahu pamannya bahwa' suami Hong Yi adalah seorang pendekar.

Setelah membaca surat itu, Panglima Ciang mengangguk-angguk. Pertanyaan pertama yang keluar dari mulutnya membuat Hong Yi terkejut.

"Nona Liang Hong Yi, bagaimana Ciang Kongcu dapat mengenalmu dengan baik?"

Hong Yi sempat tertegun. Tentu saja ia tidak mungkin dapat menjawab bahwa ia pernah melayani kongcu itu sebagai seorang wanita penghibur! Akan tetapi hanya sejenak ia tertegun, lalu dengan tenang ia menjawab.

"Ciang Kongcu terkenal di kota Cin-koan kami sebagai seorang kongcu yang budiman dan hampir semua orang mengenalnya, ciangkun. Ketika kami merayakan hari pernikahan kami, Ciang Kong-cu hadir pula sebagai tamu undangan dan ketika dia mendengar bahwa kami berdua akan pergi mencari pekerjaan, Ciang Kongcu lalu memberi surat ini kepada kami."

Ciang Goanswe mengangguk-angguk lagi dan mengerutkan alisnya. Pertanyaannya yang kedua Juga membuat kedua orang suami isteri itu tertegun.

"Han Si Tiong, benarkah engkau seorang pendekar yang pandai ilmu silat"

Si Tiong agak tersipu. "Ciangkun, saya hanyalah seorang biasa saja akan tetapi saya akan selalu berada di pihak yang menjunjung tinggi kebenaran dan 1 keadilan, menentang kejahatan."

"Ilmu silat aliran manakah yang kau pelajari?"

"Ilmu silat Siau-w-lim-pai aliran uta-i ra, ciangkun."

"Dan engkau ingin menjadi seorang perajurit? Kalau benar, apa alasanmu ingin menjadi perajurit?"

"Saya ingin menjadi perajurit untuk membantu kerajaan menghadapi bangsa Kin yang biadab, un.tuk membela bangsa dan tanah air." kata Si Tiong dengan gagah dan penuh semangat.

"Bagus, engkau dapat diterima sebagai perajurit. Hal itu dapat kami atur. Dan engkau, nona, mengapa engkau ikut pula mencari pekerjaan? Apakah engkau Juga ingin menjadi perajurit?" Panglima itu tersenyum sinis. "Sayang sekali, kami belum membentuk sebuah pasukan wanita"

Hemm, sudah tahu ia isteri orang, masih saJa memanggil nona, pikir Hong YL Akan tetapi ia tidak peduli dan menjawab, "Saya juga ingin berjuang membela negara dan bangsa membantu suami saya, ciangkun."

"Ehh? Apakah engkau juga pandai ilmu silat?" ,
"Saya pernah belajar dari subo (ibu guru) Bian Hui Nikouw selama beberapa tahun."

"Bagus kalau begitu! Nah, Han Si ^Tiong, engkau sekarang pergilah ke ru-angan depan tadi untuk melengkapi pen-daftaran kalian dengan data-data lengkap., Kalian dapat kami terima.

Akan tetapi Liang Hong Yi biar di sini dulu, aku ma-sih ingin memeriksanya. Nah, pergilah!" Panglima tinggi besar itu menuding ke arah pintu. Si Tiong terpaksa bangkit dan keluar dari ruangan itu. Walaupun dia me-rasa heran mengapa isterinya ditahan, dia tidak merasa khawatir karena dia percaya bahwa isterinya cukup mampu untuk membela diri.

Setelah ditinggal suaminya, Hong Yt' duduk sambil menundukkan mukanya. Si-kapnya tenang saja walaupun sesungguhnya hatinya mulai merasa curiga dan khawatir.

"Nona Liang Hong Yi, kenapa engkau menundukkan muka saja? Apakah engkau merasa malu kepadaku? Seorang calon perajurit tidak boleh malu-malu!" kata , Ciang-goanswe.

Hong Yi mengangkat muka memandangi wajah panglima itu. Ia melihat jelas sekali dari sinar mata laki-laki itu bahwa panglima itu memang mempunyai niat tidak sopan terhadap dirinya.

"Saya tidak malu, ciangkun. Akan tetapi mengapa ciangkun menahan saya di sini? Apa lagi yang hendak ciangkun tanyakan?"

"Aku harus mengujimu lebih dulu sebelum menerimamu sebagai perajurit, nona. Aku harus yakin dulu bahwa engkau benar-benar memiliki kepandaian silat yang memadai untuk ikut bertempur. Kalau engkau ternyata seorang wanita lemah, tentu saja aku tidak boleh menerimamu karena hal itu berarti mengantarmu untuk dibantai musuh. Nah, aku hendak menguji ilmu silatmu. Bersediakah engkau?"

Hong Yi bangkit berdiri. "Tentu saja saya siap, ciangkun!" katanya dengan lega karena kalau hanya diuji ilmu silatnya, tentu saja ia siap dan ia penuh kepercayaan kepada diri sendiri bahwa kepandaiannya akan cukup memadai karena selanjutnya bertahun-tahun Bian Hui Nikouw menggembelkannya dengan sungguh-sungguh dan ia juga berlatih dengan tekun.

Ciang-ciangkun bangkit berdiri sambil tersenyum, lalu melangkah ke tengah ruangan. "Ke sinilah, nona. Kalau engkau dapat menahan sepuluh jurus serganku berarti engkau lulus dan sudah pantas untuk menjadi komandan regu."

Hong Yi menghampiri panglima itu, berdiri di depannya dan memasang kuda-kuda dengan kedua kaki ditebuk sehingga tubuhnya merendah, kedua lengannya disilangkan di depan dengan jari-jari tangan terbuka. Itulah pembukaan jurus Garuda Mengatupkan Sepasang Sayapnya.

"Saya sudah siap, ciangkun." katanya.

Ciang Sun Bo adalah seorang laki-laki yang sejak muda sudah berkecimpung dalam dunia kemiliteran. Sejak di utara dia sudah menjadi seorang komandan, ikut pula berperang ketika Kerajaan Sung diserang oleh bangsa Kin. Dia ikut pula mengundurkan dan melarikan diri ke selatan dan karena ketakwaannya dia diangkat menjadi seorang jenderal. Akan tetapi diapun terkenal sebagai seorang laki-laki mata keranjang. Maka, begitu melihat Hong Yi yang cantik manis, hatinya tertarik untuk mempermainkannya. Ciang Sun Bo adalah seorang ahli silat yang bertenaga besar. Dengan tenaga raksasanya, dalam pertempuran dia amat menggiriskan musuh-musuhnya. Golok besarnya yang berat itu berkelebatan tak tertahankan lawan saking kuatnya senjata itu digerakkan.

Setelah berdiri berhadapan dengan Hong Yi, Ciang-ciangkun lalu berseru, 'Lihat seranganku!'" Tangan kanannya yang besar dan berlempang panjang itu meluncur ke arah pundak Hong Yi. Gerakannya mencengkeram pundak itu mendatangkan angin yang menyambar kuat. Hong Yi cepat mengelak ke kanan sehingga pundak kirinya terhindar dari cengkeraman. Akan tetapi tangan kiri, panglima itu sudah meluncur ke arah perutnya! kembali Hong Yi menghindarkan diri dengan elakan ke belakang.

"Bagus! Sambutlah serangan jurus kedua!" kata panglima itu dengan gembira dan kini kedua lengannya berkembang dan dia melakukan gerakan menubruk seperti seekor burung menerkam mangsanya. Hong Yi kembali mengelak dengan lompatan ke belakang.

Panglima atau Jenderal Ciang menjadi kagum dan dia melanjutkan serangannya yang menjadi semakin dahsyat. Hong Yi mempergunakan gin-kang (ilmu meringankan tubuh) dan selalu mengetak dengan amat cepatnya, bagaikan gerakan seekor burung walet sehingga suatu serangan itu tak pernah menyentuh tubuhnya. Setelah menyerang sebanyak tujuh jurus, Panglima Ciang berhenti dan berkata.

"Nona, kalau seorang perajurit dalam pertempuran selalu mengelak, akhirnya dia akan mati terkena serangan musuh. Sebagai seorang perajurit yang bertempur, engkau harus membalas, jangan hanya mengelak saja!"

Mendengar ini, Hong Yi lalu bergerak menyerang. Akan tetapi karena yang di-serangnya itu adalah seorang panglima yang mengujinya dan pertandingan itu hanya merupakan ujian terhadap kemampuan-nya, maka tentu saja gerakan serangannya itu tidak didukung tenaga sepenuhnya dan dilakukan lambat saja. Tangan kanannya, dengan jari terbuka, menampar ke arah dada panglima Ciang. Akan tetapi, tiba-tiba panglima itu bergerak cepat menyambut serangan tangan Hong Yi dengan sambaran tangan kanan yang menangkap pergelangan tangan kanan Hong Yi dan dengan sentakan tenaga raksasa yang amat kuat dia sudah memuntir lengan kanan wanita itu dan terus menelikung lengan Hong Yi ke belakang tubuh. Tubuh Hong Yi berputar dan kini panglima itu mendekap tubuhnya dari belakang dan jari-jari tangan kiri panglima itu dari belakang menggerayangi dan meremas buah dadanya!

Hong Yi terkejut dan marah sekali. Ia tadi memang mengalah karena tentu saja tidak mau menyerang benar-benar agar jangan sampai serangannya mengenai tubuh Ciang-ciangkun, apa lagi sampai mengalahkannya. Akan tetapi ternyata sikapnya yang mengalah itu bahkan disalahgunakan panglima itu yang berbuat kurang ajar kepadanya. Karena terkejut merasa betapa buah dadanya diremas, Hong Yi mengerahkan tenaganya, memutar tubuh ke kiri dengan tiba-tiba dan dengan hentakan keras ia menggerakkan siku lengan kirinya ke belakang menghantam dada panglima itu.

"Dukkk....!!" Keras sekali siku kiri Hong Yi itu, menghantam dada Panglima Ciang sehingga tubuh panglima itu terjengkang, mulutnya mengeluarkan keluhan mengaduh. Hong Yi sudah tidak mau memperdulikannya lagi dan wanita ini lalu berlari keluar ruangan itu menuju ke ruangan depan ke mana suaminya pergi.

"He, tunggu, keparat!" Panglima Ciang memaki marah dan mengejar. Ketika Hong Yi memasuki ruangan depan, ia melihat suaminya sedang berdiri di depan petugas yang agaknya menanyakan segala macam data tentang diri mereka. Hong Yi berlari masuk, mengejutkan semua orang,

"Yi-mol, ada apakah?" Si Tiong bertanya heran. Akan tetap Hong Yi sudah , menyambar tangannya dan menariknya.

"Mari, Tiong-ko, kita pergi saja dari tempat ini!" Hong Yi menarik tangan suaminya yang terpaksa mengikutnya. Mereka berlari keluar dari ruangan itu dan tiba di pekarangan gedung. Akan tetapi pada saat itu, Panglima Ciang keluar pula dari ruangan itu dan berteriak kepada para perajurit penjaga di luar yang berjumlah lima belas orang.

"Tahan mereka! Tangkap mereka!" Lima belas orang perajurit itu mendengar aba-aba panglima atasan mereka, serentak bergerak dan mereka sudah mengepung Si Tiong dan Hong Yi. Suami isteri itu terkepung dan mereka siap membela diri dan berdiri saling membelakangi.

"Ciangkun, apa kesalahan kami? Mengapa kami hendak ditangkap?" Si Tiong berteriak kepada panglima itu dengan penasaran.

"Tiong-ko, kita tidak bersalah apapun. Aku tidak melakukan kesalahan, percayalah kepadaku!" kata Hong Yi lirik kepada suaminya.

"Tangkap mereka, jebloskan mereka dalam penjara!" teriak Panglima Ciang dengan marah. Lima belas orang perajurit itu serentak menyerbu dan tangan-tangan mereka berserabutan hendak menangkap Si Tiong dan Hong Yi. Suami isteri itu tentu saja tidak membiarkan dirinya ditangkap. Mereka mengelak, menangkis bahkan menampar dan menendangi mereka sehingga para perajurit itu berpelanting.

Melihat ini, Panglima Ciang menjadi semakin marah. "Pergunakan senjata, kalau perlu bunuh mereka!" Dia sendiri sudah mencabut golok besar yang berai dan berkilauan. Para perajurit yang mendengar perintah ini segera mencabut senjata tajam masing-masing.

Pada saat itu terdengar suara bentakan menggelegak, "Tahan! Jangan bergerak semua!"

Semua orang menengok dan terkejutlah Panglima Ciang ketika melihat siapa yang mengeluarkan bentakan itu. Si Tiong dan Hong Yi juga cepat menengok dan mereka melihat seorang pria bertubuh tinggi tegap berusia sekitar lima puluh tahun, wajahnya gagah dan berwibawa, pakaiannya menunjukkan bahwa dia seorang panglima berkedudukan tinggi. Di belakang panglima ini berdiri tujuh orang perwira tinggi lainnya.

Panglima Ciang Sun Bo tergopoh-gopoh menyambut panglima itu dan memberi hormat sambil menyebut, "Gak Tai-clangkun (Panglima Besar Gak)!"

Mendengar sebutan ini, Si Tiong dan Hong Yi memandang kagum. Walaupun belum pernah bertemu, namun kedua suami isteri itu pernah mendengar nama Panglima Gak Hui yang terkenal di seluruh negeri sebagai seorang panglima yang gagah perkasa, bijaksana dan arif setia kepada negara, setia kepada Kerajaan Sung.

"Panglima Ciang, apa yang terjadi di sini? Mengapa engkau dan para perajurit mengeroyok dua orang muda ini?" Dia memandang ke arah Si Tiong dan Hong Yi.

Panglima Ciang tampak gugup. ".... anu, Tai-clangkun, ia.... wanita ini melawan dan suaminya itu menibantu.."

Panglima Gak Hui memandang kepada Si Tiong, lalu kepada Hong Yi dan diam-diam merasa heran mengapa ada wanita cantik dalam kantor penerimaan calon perajurit itu.

"Siapa nama kalian?". tanya panglima Gak Hui.

Si Tiong dan Hong Yi melangkah maju dan memberi hormat kepada panglima yang terkenal itu. "Saya bernama Han Si Tiong dan ini adalah isteri saya bernama Liang Hong Yi, tai-ciangkun."

"Hemm, Nyonya, benarkah melawan Ciang-ciangkun? Kalau benar mengapa?"

Hong Yi sudah pernah bergaul dengan pria-pria bangsawan, maka ia tidak malu-malu berhadapan dengan seorang panglima besar. "Maafkan saya, tai-ciangkun. Saya tidak bersalah. Saya dan suami saya datang ke sini untuk mendaftarkan diri menjadi perajurit. Kami ingin berjuang untuk membela nusa dan bangsa, menentang bangsa Kiri yang menjajah tanah air kita. Kami diterima Panglima Ciang, akan tetapi dia hendak menguji ilmu silat saya dan dia.... dia bersikap tidak wajar dan melanggar susila, maka terpaksa saya melawannya, tai-ciangkun."

Jenderal Gak Hui mengerling ke arah Panglima Ciang. Dia sudah lama mendengar tentang watak rekannya ini yang terkenal mata keranjang, maka dia sudah dapat membayangkan apa yang kiranya terjadi. Dari sepak terjang suami isteri muda ketika dikeroyok tadi, dia melihat bahwa mereka berdua, terutama si suami, memiliki ilmu silat yang cukup tinggi. Tentu Panglima Ciang bersikap tidak sopan terhadap wanita cantik itu akan tetapi dia bertemu dengan batu, wanita itu menolak dan melawan.

"Apa yang kaulakukan, Ciang-ciang-kun?" tegurnya dengan suara tegas.

Panglima Ciang menjadi merah mukanya. Walaupun Jenderal Gak Hui termasuk rekannya, namun Jenderal Gak Hui lebih besar kekuasaannya dibandingkan dia dan Juga jenderal itu menjadi kepercayaan kaisar.

"Saya.... saya telah menerima mereka, Gak-ciangkun. Saya.... saya hanya ingin menguji wanita itu, baik ilmu silatnya maupun mentalnya karena tidak biasa ada wanita mau menjadi perajurit."

"Hemm, sudahlah. Aku sendiri yang akan menerima Han Si Tiong dan isterinya ini, menjadi pembantu-pembantuku."

Bukan main girangnya hati Han Si Tiong dan Liang Hong Yi. Mereka tentu saja merasa bangga bukan main dapat menjadi pembantu-pembantu Jenderal Gak Hui yang amat terkenal dan dipuja rakyat Jelata itu. Jenderal ini sudah terkenal sebagai pelindung rakyat Jelata yang diganggu oleh para penjahat dan para perajurit Kerajaan Kin di perbatasan. Jenderal Gak Hui melarang keras pasukannya mengganggu rakyat, bahkan dia memerintahkan pasukannya untuk membantu rakyat dalam membangun dusun mereka yang rusak oleh perang, dan menolong mereka apabila mereka membutuhkan pertolongan.

"Banyak terima kasih, Gak tai-ciangkun!" Suami isteri itui berseru sambil memberi hormat.

Setelah menyelesaikan kunjungannya untuk memeriksa pelaksanaan penerimaan calon-calon perajurit, Jenderal Gak Hui meninggalkan gedung Panglima Ciang dan Si Tiong bersama isterinya diajak serta.

Jenderal Gak Hui mengajak mereka ke markasnya dan setelah melihat, mereka mendemonstrasikan permainan silat mereka, Jenderal Gak Hui lalu mengangkat suami isteri itu menjadi perwira-perwira. Hong Yi tidak dipisahkan dan suaminya, bahkan diangkat menjadi pembantu perwira yang selalu mendampingi suaminya dalam memimpin pasukan. Tentu saja suami isteri ini menjadi girang bukan main dan berterima kasih sekali kepada keputusan Jenderal Gak Hui yang bijaksana.

Sewaktu mereka bertugas di kota ra-j'a., pekerjaan mereka adalah melatih ilmu silat Repada para perajurit. Tugas ini mereka lakukan dengan penuh kesungguhan dan tekun sehingga para perajurit dalam pasukan pimpinan mereka memperoleh kemajuan pesat dalam ilmu silat dan olah keperajuritan. Tentu saja Jenderal Gak Hui merasa puas dan girang bahwa dia tidak salah pilih ketika mengangkat suami isteri itu menjadi, pembantunya. Dalam waktu singkat Han Si Tiong mendapatkan kenaikan pangkat sehingga dia dan isterinya dipercaya untuk memimpin pasukannya yang berjumlah ribuan orang.

Setahun kemudian Hong Yi melahirkan seorang anak perempuan. Tentu saja hal ini menambah kebahagiaan mereka. Anak itu diberi nama Han Bi Lan dan mereka, lalu mengirim utusan untuk menjemput Lu-ma karena Hong Yi membutuhkan bantuan bibinya itu untuk merawat dan mengasuh Bi Lan. Pula ia merasa kasihan kepada bibinya yang dulu memang menginginkan untuk ikut dengannya kalau mimpinya sudah terujud, yaitu kalau ia dan suaminya telah memperoleh kedudukan dan kemuliaan di kota raja Lin-an. Lu-ma datang dan ia merasa berbahagia sekali. Biarpun di Cin-koan ia dapat hidup berkecukupan sebagai pengelola rumah hiburan, namun ia tidak pernah merasa berbahagia, apa lagi setelah di tinggal pergi Hong Yi. Ia mencinta Hong Yi seperti anak kandung sendiri dan kini ia hidup serumah dengan Hong Yi dan suaminya, apa lagi ia kini mempunyai momongan seorang cucu yang mungil! Ia mendapatkan kebahagiaan yang tidak pernah dirasakannya ketika ia tinggal di Cin-koan.

* * *

Kaisar Kao Tsung mengumpulkan para menteri dan panglimanya untuk mengadakan sidang dan membicarakan usul yang diajukan oleh Jenderal Gak Hui kepada Kaisar. Persidangan itu dihadiri oleh semua pejabat tinggi, sipil dan militer. Tentu saja Perdana Menteri yang menjadi pembantu kaisar terpenting, hadir pula. Perdana Menteri itu adalah Chin Kui. Menteri Chin Kui adalah seorang laki-laki tinggi kurus berusia sekitar lima puluh tahun. Mulutnya selalu condong tersehyum sinis, mukanya dan sepasang telinganya yang kecil membuat wajah tttt mirip wajah tikus dengan kumisnya yang jarang dan menjuntai di kanan kiri mulutnya. Akan tetapi sepasang mata yang kecil itu selalu bergerak, membayangkan kecerdikan dan dia pandai membawa diri, pandai mengambil hati. Dia pandai bicara dan dapat mengambil hati Kaisar Kao Tsung sehingga dia amat dipercaya.

Setelah persidangan dibuka menyambut munculnya Kaisar Kao Tsung, dengan penghormatan kepada kaisar, Kaisar Kao Tsung lalu berkata dengan suaranya yang lembut. "Persidangan ini kami adakan untuk membicarakan usul yang disampaikan Jenderal Gak Hui kepada kami. Kami harap kalian dapat menyumbang pemikiran bagaimana jalan terbaik yang harus diambil.

Jenderal Gak, harap engkau suka kemukakan usulmu itu agar para menteri dan panglima dapat mende-ngarkan lalu ikut membantu memikirkan."

Jenderal Gak Hui tnemberi hormat kepada kaisar, mengucapkan terima kasih atas kesempatan bicara yang diberikan, lalu dia bangkit dan menghadap ke arah para menteri dan panglima. "Saudara-saudara, para menteri dan panglima yang saya hormati. Saya telah menghaturkan usul kepada Sribaginda Kaisar agar saya diperkenankan menghimpun dan memim-pin barisan untuk menyerang bangsa Kin dan mengusirnya dari tanah air kita. Sekaranglah saat yang terbaik untuk berge-rak dan mengusir mereka."

Kaisar Kao Tsung mengangkat tangan meniberi isarat sehingga Jenderal Gak Hui menghentikan ucapannya dan meni-beri hormat kepada kaisar lalu duduk kembali.

"Jenderal Gak Hui, kami ingin sekali mendengar alasanmu, mengapa engkau sekarang ini saat terbaik untuk bergerak dan menyerang pasukan bangsa Kin".

"Sribaginda Kaisar Yang Mulia, anggapan hamba ini berdasarkan alasan-alasan yang amat kuat dan hamba tidak akan berani mengajukan usul. kepada pa-duka katau hamba tidak merasa yakin benar pertama dari para mata-mata dan penyelidik yang hamba kirim ke utara, hamba mendapat keterangan bahwa keadaan bangsa Kin yang menduduki da8 erah utara kini tidak terlalu kuat. Banyak kekacauan terjadi karena rakyat memusuhi mereka dan rakyat tidak mau membantu ransum mereka secara suka rela. Dan kecuali itu, terjadi pertikaian dan perebutan kekuasaan di antara para komandan yang menguasai daerah jajahan mereka itu. Adapun alasan yang ke-dua, hamba telah mempersiapkan pasu-kan dengan baik sehingga terkumpul barisan yang berjumlah cukup banyak. Selain itu, hamba juga membentuk pasukan-pasukan inti yang dilatih ilmu silat dengan baik, bahkan didukung para pendekar yang berjiwa patriot. Karena itu, harhba yakin bahwa kalau hamba menibawa barisan bergerak sekarang, hamba tentu akan berhasil membinasakan dan memukui mundur mereka."

Kaisar Kao Tsung mengangguk-angguk sambil tersenyum. "Bagus sekali, Jenderal Gak Hui. Kami merasa setuju se-kali karena kamipun. sudah lama sekall menanti-nanti saatnya untuk melihat bangsa Kin yang biadab itu dihancurkan agar segala dendam sakit hati ini dapat terbalas. Akan tetapi kami ingin mendengar pendapat kalian. Kemukakanlah pendapat kalian agar kita dapat memikirkan dan merundingkan bersama."

Sebagian besar para menteri dan panglima dengan singkat namun tegas menyatakan mendukung usul dan penda-pat Jenderal Gak Hui. Ketika tiba-tiba giliran Panglima Ciang Sun Bo untuk menyatakan pendapatnya, dia memberi , hormat kepada kaisar dan berkata, "Hamba mohon ampun, Srlbaginda Yang Mulia. Bukan sekali-kali hamba hendak menentang usul pendapat Jenderal Gak Hui, akan tetapi hamba hanya meng-ingatkan agar paduka berhati-hati sekali dalam mengambil keputusan untuk menyerang bangsa Kin. Hamba mendengar dan agaknya semua orang juga mengeta-hui bahwa balatentara Kin amatlah kuatnya sehingga hamba khawatir kalau-kalau barisan kita tidak akari mampu mengalahkan mereka."

Jenderal Gak Hui mengerutkan alisnya dan menoleh kepada Panglima Ciang Sun Bo. "Ciang-ciangkun, kalau engkau takut, Jangan ikut maju berperang!"

"Jenderal Gak Hui, biarkanlah semua orang mengajukah pendapat mereka masing-masing." kata Kaisar Kao Tsung.

"Ampunkan hamba, Yang Mulia." kata Jenderal Gak Hui sambil mengerut" kan alisnya dan menundukkan mukanya. Dia tahu bahwa Panglima Ciang Sun Bo sengaJa menentangnya karena memang ada perasaan tidak suka antara dia dan Panglima Ciang, apa lagi setelah 'kejadian beberapa tahun yang lalu, yaitu ketika terjadi keributan di gedung panglim&' itu karena dia hendak berbuat tidak sopan terhadap Liang Hong Yi yang kini bersama suami wanita itu telah menjadi pembantunya yang boleh diandalkan. Ka-rena jasa Han Si Tiong dan Liang Hong Yi itulah maka kini dapat dibentuk pasu-kan khusus yang kuat sehingga membesarkan hatinya untuk menyerang .bangsa Kin di utara.

Tiba-tiba Perdana Menteri Chin Kui yang sejak tadi hanya diam mendengarkan saja, berkata dengan suaranya yang halus namun cukup lantang.

"Yang Mulia, hamba kira apa yang dikatakan Panglima Ciang Sun Bo tadi sama sekali tidak keliru dan patut untuk diperhatikan dan direnungkan. Semua orang tahu betapa kuatnya balatentara Kin. Tentu paduka tidak lupa bahwa ke-jatuhan Sung di utara justeru karena pasu-kan-pasukan kita yang lebih dulu menyerang balatentara Kin. Hal itu yang menyebabkan bangsa Kin menyerang terus sampai ke selatan. Tentu paduka tidak lupa akan kesalahan taktik yang diusulkan Perdana Meoteri Cai Ching ketika itu. Dia mengusulkan kepada mendiang Kaisar Hui Tsung untuk mengejar dan menyerang barisan Kin di utara sehing-ga para pimpinan Kin 'menjadi marah la-lu berbalik menyerang kita sampai ter-paksa kerajaan diungsikan ke sini. Yang Mulia, sebaiknya jangan mengganggu harimau yang sedang tidur. Saat ini bangsa Kin tenang-tenang saja tidak mengganggu kita, mengapa kita mendahului menyerang mereka?"

Kaisar Kao Tsung mengerutkan alisnya dan memandang kepada Perdana Menterinya itu dengan heran. "Perdana Menteri Chin Kui, bagaimana engkau dapat berkata begitu? Apakah kalau menurut engkau, kami tidak usah memusuhi bangsa Kin, tidak usah membalas dendam atas kematian ayahanda kami, tidak berusaha untuk merebut kembali wilayah Sung yang telah dirampasnya? Begitukah?" Dalam suara Kaisar Kao Tsung terkandung kemarahan.

"Ampun, Yang Mulia. Sama sekali tidak demikian maksud hamba. Akan tetapi, kita tidak bisa selalu mengandalkan kekuatan tenaga. Kekuatan tenaga kasar tanpa dibantu pemikiran yang mendalam dan cerdas dapat menggagalkan semua usaha. Kalau kita hendak menyerang Bangsa Kin, kita harus mempergunakan perhitungan yang tepat, tidak sembrono. Mohon Paduka bayangkan, kalau sembrono lalu serangan itu gagal sama sekali, bahkan mengakibatkan balatentara menyerbu ke selatan dan menguasai seluruh negeri, bukankah hal itu akari merupakan suatu malapetaka yang mengerikan? Hamba sekarang hendak bertanya kepada Jenderal Gak Hui. Dia yang mengusulkan penyerangan ke utara ini. Kalau sampai penyerangan gagal dan akibatnya seperti yang hamba khawatirkan itu, lalu siapa yang akan bertanggung jawab?"

Mendengar ucapan itu, Kaisar Kao Tsung menoleh kepada Jenderal Gak Hul. Wajah Jenderal Gak Hul menjadl merah dan hatinya yang keras dan penuh kesetiaan kepada Kerajaan Sung menjadi panas.

"Hamba tidak akan gagal, Yang Mulia!" katanya kepada kaisar yang memandang kepadanya.

"Akan tetapi tidak ada yang pasti di dunia ini, Gak Ciangkun. Hidup kitapun tidak bisa dipastikan kapan berhentinya. Bagaimana kalau engkau gagal, kalah da-lam perang melawan

balatentara Kin? Bagaimana pertanggungan jawabmu ter-hadap Yang Mulia, terhadap bangsa dan terhadap kerajaan?" Suara Perdana Men-teri Chin Kui mengandung tantangan dan ejekan. Jeneral Gak Hui merasa dada-nya seolah hendak meletus saking marahnya. Akan tetapi di depan kaisar dia tidak berani memperlihatkan kemarahan dan menahan perasaannya. Apa yang hen-dak dia lakukan adalah demi kepentingan kerajaan dan bangsa, akan tetapi kegagalannya akan ditimpakan kepada dia seorang!

"Kalau saya gagal, saya bersedia untuk dipecat dan dijatuhi hukuman yang pallng berat, Chin-taijin (Pembesar Chln)l" katanya sambll memandang wajah Perdana Menteri itu dengan snar mata tegas dan keras.

"Bagus! Tentu saja kalau gagal engkau tidak cukup mengucapkan maaf lalu lepas tangan. Engkau mempermainkan nasib kerajaan dan bangsa dalam usulmu ini, Ciang-kun!"

"Sudahlah, Perdana Menteri Chin Kui!" kata Kaisar Kao Tsung.

"Jenderal Gak Hui sudah menyatakan pendapat dan kesanggupan pertanggungan jawabnya dan kami mengenal dia sebagai seorang gagah yang selalu memegang teguh kata-katanya. Kami juga percaya bahwa dia tentu akan berhasil. Karena itu, kami memutuskan menerima usulmu, Jenderal Gak Hul. Laksanakanlah seperti yang kaurencanakan itu!"

"Terima kasih atas kepercayaan paduka dan hamba siap melaksanakan perintah, Yang Mulia!" Kata Jenderal Gak Hui dengan suara tegas yang mengandung kegembiraan. Persidangan dibubarkan dan Jenderal Gak Hui cepat kembali ke markasnya. Dia segera memanggil semua pembantunya, yaitu para perwira yang menjadi komandan dari pasukan-pasukannya. Setelah mereka berkumpul, di antara mereka terdapat Han Si Tiong dan isterinya, Liang Hong Yi, Jenderal Gak menceritakan tentang persetujuan kaisar yang menerima usulnya untuk melakukan penyerbuan ke utara, mengusir penjajah Kin.

"Aku mengingatkan kepada kalian bahwa kita semua adalah pengemban-pengemban tugas yang mulia, yaitu membela bangsa dan tanah air dengan taruhan nyawa. Hidup yang sempurna berarti melaksanakan tugas dengan baik karena hidup ini sendiri berarti memikul tugas-tugas. Untuk dapat menjadi seorang ma-nusia seutuhnya kita, harus dapat melak" sanakan semua tugas itu dengan sebaik-baiknya. Tugas pertama dan utama ada-lah tugas seorang manusia terhadap Tu-hannya, yaitu menaati semua perintah Tuhan melalui kitab agama masing-masing yang tentu bersumber kepada keba" ikan dan hidup bermanfaat bagi mtnusla dan dunla. Dalam tugas utama ini terca-kup tugas-tugas lain yang banyak ma-camnya, misalnya tugas kewajiban sebagai orang tua terhadap anak-anaknya, sebagai anak terhadap orang tuanya, se»l bagai suami terhadap isterinya dan sebaliknya, sebagai anggota keluarga terha-dap sanak keluarganya, sebagai guru ter-hadap muridnya dan sebaliknya, sebagai anggota masyarakat, sebagai sahabat, sebagai warga negara terhadap negaranya dan sebagainya lagi. Termasuk tugas yang sekarang kalian emban, yaitu tugas seorang perajurit terhadap atasan dan pasukannya, sebagai seorang patriot terhadap bangsa dan tanah airnya. Kalau hendak menjadi seorang manusia seutuh-nya, maka, semua tugas itu harus dilaksanakan dengan baik. Satu saja tugas itu diabaikan, tentu dia tidak dapat menjadi manusia baik yang seutuhnya! Walaupun semua tugas yang kusebutkan tadi telah kalian laksanakan dengan baik, namun kalau kalian tidak memenuhi tugas kali-an sebagai seorang perajurit dan patriot, maka kalian tetap akan menjadi orang yang tercela. Apa lagi kalau ada di antara kalian yang mengkhianati perjuangan, nama seorang pengkhianat akan dikutuk rakyat selama hidupnya. Aku percaya

bahwa kalian adalah patriot-patriot yang "gagati perkasa, yang siap mempertaruhkan nyawa demi keselamatan bangsa dan tanah air, demi kehormatan Kerajaan Sung."

Setelah memberi penrigatan kepada pa-ra perwira itu, Jenderal Gak lalu memba-gi-bagi tugas kepada mereka. Setelah pertemuan itu dibubarkan, Jenderal Gak memanggil Han Si Tiong dan Liang Hong Yi ke dalam kantornya.

"Kalian telah berjasa besar dalam menggembleng Pasukan Halilintar sehingga pasukan yang kalian pimpin dapat di-jadikan pasukan inti yang akan memelopori dan memberi dorongan semangat kepada seluruh barisan. Akan tetapi ja-sa kalian itu belum terbukti manfaatnya bagi kerajaan. Sekarang tiba saatnya ka-lian membuktikan bahwa kalian dan pasukan kalian benar-benar boleh diandalkan dan menjadi tulang punggung seluruh barisan. Apakah kalian berdua sudah siap lahir batin .untuk melaksanakan tugas yang amat penting akan tetapi juga amat berbahaya ini?"

Dengan sikap tegak dan suara tegas suami isteri itu menjawab serentak, "Kami siap melaksanakan tugas, Tai-ciangkun!"

Gak Hui memandang suami isteri itu dengan kagum dan bangga. Tidak salah penilaiannya terhadap suami isteri ini ketika pertama kali dia melihat mereka dalam rumah Panglima Ciang Sun Bo. Han Si Tiong kini telah menjadi seorang pria gagah perkasa berusia tiga puluh tiga tahun, sedangkan Liang Hong Yi yang juga berpakaian sebagai seorang perwira Itu tampak gagah dan cantik manis da-lam usianya yang dua puluh enam tahun.

"Sekarang kalian pulanglah dan mem-buat persiapan. Seperti telah kita rencanakan tadi, besok pagi-pagi benar sebelum fajar menyingsing, kita akan berangkat"

"Baik, tai-ciangkun!" kedua orang suami isteri itu memberi hormat lalu ber-gegas pulang ke rumah mereka. Sebagai perwira, mereka telah mendapatkan rumah tinggal sendiri di mana mereka tinggal bersama anak tunggal mereka, Han Bi Lan yang kini sudah berusia tujuh tahun dan Lu-ma yang kini tampak selalu gembira dan tubuhnya menjadi' gemuk. Lu-ma inilah yang mengasuh Bi Lan de-ngan penuh kasih sayang seorang nenek apabila ayah ibu anak itu meninggalkan rumah untuk bertugas.

Ketika Si Tiong dan Hong Yi melangkah masuk melalui pintu depan, Bi Lan, anak perempuan berusia tujuh tahun yang mungil dan manis itu, tiba-tiba menyambut ayah ibunya dengan bentakan nyaring, "Ayah ibu awas seranganku!" Dan anak itu dengan gerakan yang gesit sekali' telah menyerang ayah ibunya dengan pukulan-pukulan dan tendangan-tendangan. Mulutnya yang kecil mungil berseru berulang-ulang, "Haiiittt.... yaaattt?"

Si Tiong dan Hong Yi mengelak dan membiarkan anak mereka melakukan serangan bertubi-tubi sampai tujuh jurus. Kemudian Si Tiong menangkap lengan Bi Lan dan mengangkat tubuh anak itu dan dipondongnya,

"Bagus, Bi Lan. Akan tetapi engkau harus berlatih lebih tekun lagi." kata Si Tiong sambil mencium pipi anaknya.

"Akan tetapi engkau juga tidak boleh melalaikan pelajaranmu membaca dan menulis, Bi Lan." kata Hopg Yi.

Lu-ma muncul dari dalam. Badannya gemuk dan sehat dan wajahnya penuh senyum. "Mana berani ia melalaikan pela-jarannya? Selama ada aku di sisinya, ia tidak akan berani bermalas-malasan!" Bi Lan cemberut dan melapor kepada ibunya. "Ibu, nenek Lu galak dan kejam! Kalau aku tidak menurut, ia tidak mau melanjutkan dongengnya!"

"Bukan galak dan kejam, melainkan itu karena ia sayang sekali kepadamu, Bi Lan. Nenek ingin engkau menjadi seorang yang pandai dan berguna bagi manusia dan dunia kelak." kata Hong Yi.

"Baiklah, nenekmu yang galak dan kejam ini malam nanti akan melanjutkan dongengnya tentang nenek sihir yang jahat itu." kata Lu-ma sambil tersenyum.

Bi Lan turun dari pondongan ayah-nya dan lari menghampiri Lu-ma lalu memeluknya. "Nenek Lu tidak galak dan kejam, melainkan baik hati sekali! Aku sayang padamu, nek. Malam nanti lanjutkan dongengnya, ya?"

Mei-eka semua tertawa menyaksikan k kewanjaan anak itu. Si Tiong dan Hong Yi lalu berkemas dan setelah makan malam mereka mengatakan kepada Lu-ma dan Bi Lan bahwa besok pagi-pagi sekali se-belum fajar menyingsing mereka akan berangkat bertugas dan sekali ini mere-ka akan pergi untuk waktu yang lama dan belum dapat ditentukan berapa lamanya.

"Kalian akan pergi ke inana dan me-lakukan tugas apakah maka membutuh-kan waktu lama?" tanya Lu-ma.

"Kami akan memimpin pasukan menu-ju ke utara untuk berperang mengusir bangsa Kin." kata Hong Yi.

Lu-ma melompat bangkit dari duduk-nya. "Berperang....? Ahhh....!" Mata nenek itu terbelalak dan alisnya berkerut, wajahnya membayangkan kekhawatiran besar.

"Engkau kenapakah nek? Ayah dan ibu adalah prajurit-prarajurit patriot yang gagah perkasa, tentu saja mereka pergi berperang untuk mengusir penjajah", kata Bi Lan yang memang sejak kecil telah diberi pengertian oleh ayah ibunya tentang kependekaran dan kepahlawanan. "kita sepatutnya merasa bangga, nek".

Lu-ma masih tampak gelisah. "Akan tetapi.... bertempur....??"

"Bibi ucapan Bi Lan. tadi benar sekali. Kami harus bertempur membela bangsa dan tanah air. Karena itu kami titip Bi Lan agar kau amati ia baik-baik selama kami pergi."

"Ibu, aku ingin ikut berperang melawan Bangsa Kin !" tiba-tiba Bi Lan berkata lantang.

Si Tiong tersenyum bangga. "Engkau masih terlalu kecil. Bi Lan. Engkau harus belajar dan berlatih dengan giat agar menjadi kuat dan mampu melawan musuh. seKarang belum waktunya karena di pihak musuhpun tidak ada anak kecilnya."

Kalau sudah besar aku boleh ikut bertempur, ayah?"

"Tentu saja! Engkau akan menjadi seorang pahlawan yang gagah perkasa dan ditakuti musuh."

Setelah Bi Lan tidur, malam itu Han Si Tiong dan Liang Hong Yi bicara lebih serius kepada Lu-ma. "Kalau terjadi apa-apa dengan kami, andaikata kami gugur dalam perang, rawatlah Bi Lan baik-baik bibi. Di almari itu kami tinggalkan seluruh harta milik kami, dapat engkau pergunakan untuk membesarkan Bi Lan. Jangan lupa untuk mengundang guru silat dan guru sastra untuk mendidiknya." pesan Liang Hong Yi.

Lu - ma mengangguk - angguk sambil mengusap air matanya. Ia tidak dapat menyembunyikan kegelisahan hatinya. Ia amat sayang kepada Hong Yi, menganggap wanita itu seperti anak kandungnya sendiri. Membayangkan Hong Yi bertempur dalam perang, terluka atau bahkan tewas, hatinya merasa gelisah bukan main. Melihat nenek itu menahan isak dan mengusap air mata, Hong Yi merangkulnya"

"Tenanglah dan jangan khawatir, bibi. Kami akan menjaga diri dengan hati-hati dan percayalah, Jenderal Gak Hui akan membawa kami mencapai kemenangan yang gemilang." kata Si Tiong dengan nada menghibur dan membesarkan hati.

"Benar, bi. Jangan khawatir dan jangan memperlihatkan kesedihan kepada Bi Lan agar anak itu tidak ikut khawatir dan bersedih. Kami berdua pasti akan pulang dengan selamat." kata Hong Yi.

Akhirnya Lu-ma dapat menenangkan hatinya. Akan tetapi malam itu ia tidak mau berpisah dari Bi Lan dan menemani anak itu tidur di kamar Bi Lan

Jilid 5

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali suami isteri itu sudah selesai berkemas. Ketika saatnya keberangkatan tiba, mereka memasuki kamar Bi Lan dan ternyata Lu-ma juga sudah bangun sejak tadi. Mereka menggugah anak itu. Anak itu malam tadi sudah memesan dengan sangat kepada ayah ibunya agar dia digugah kalau mereka hendak berangkat.

Bi Lan terbangun. Hong Yi merangkul anaknya. "Anakku Bi Lan, engkau baik-baik menjaga dirimu di rumah. Taati semua petunjuk nenekmu dan jangan lupa untuk belajar dengan tekun, baik sastra maupun silat."

"Jangan khawatir, Ibu." Dan ketika ia melihat Lu-ma mengusap air matanya, Bi Lan menegur. "Eh, nenek kenapa menangis? Jangan cengeng, nenek dan Jangan khawatir. Selama ayah dan ibu pergi, aku-lah yang akan menjagamu!"

Si Tiong juga merangkul anaknya. "Bi Lan, ingat, selama ayah dan ibu tidak berada di rumah, engkau jangan nakal. Jangan suka berkelahi dengan anak-anak lain."

"Ayah, ibu, kalau pulang jangan lupa membawa oleh-oleh!"

Hong Yi tersenyum. "Baik, akan tetapi oleh-oleh apa yang kau inginkan, Bi Lan?"

"Aku ingin ayah dan ibu pulang membawa oleh-oleh sebatang pedang bengkok milik seorang panglima Bangsa Kin!"

Han Si Tiong saling bertukar pandang dengan Liang Hong Yi. Keduanya mengangguk. "Baiklah, Bi Lan, aku akan mengusahakan agar dapat merobohkan seorang panglima Kin dan merampas pedangnya untukmu."

Suami isteri itu lalu meninggalkan rumah, dan sampai keluar pekarangan oleh Bi Lan dan Lu-ma. Bi Lan mengantar ayah ibunya dengan wajah cerah dan pandang mata bangga, tidak seperti Lu-ma yang mengusap air matanya yang selalu mengalir keluar dari sepasang matanya.

Setelah suami isteri yang sering nengok dan melambaikan tangan menghilang di tikungan jalan, Bi Lan menggandeng tangan neneknya dan mengomel. "Aih, nenek ini cengeng benar sih! Sudah tua menangis! Ayah dan ibu kan pergi berjuang, sepatutnya bergembira dan berbangga, bukan menangis."

Lu-ma menyusut air matanya dan tersenyum, mengelus rambut kepala cucunya yang amat disayangnya. "Aku juga gembira dan bangga, Bi Lan."

"Lalu kenapa nenek menangis?"

"Hemm, karena cengeng itulah!"

"Ehh....,?". Bi Lan tidak mengerti bingung.

"Sudahlah, mari kita masuk ke rumah, mandi yang segar, berganti pakaian lalu sarapan." Lu-ma lalu menggandeng tangan cucunya dan mereka memasuki rumah yang bagai Lu-ma tiba-tiba teraaa sepi itu.

* * *

Sepasang suami isteri itu memang tampak gagah sekali ketika mereka menunggang kuda memimpin Pasukan Halilintar yang mereka bentuk. Terutama sekali Liang Hong Yi tampak cantik dan juga gagah perkasa. Dengan pakaian perang wanita yang baru berusia dua puluh enam tahun ini tampak gagah dan melihat isteri komandan mereka ini ikut memimpin pasukan di samping suaminya, para perajurit anggauta Pasukan Halilintar menjadi gembira dan bersemangat sekali!

Balatentara Kerajaan Sung itu dipimpin sendiri oleh Jenderal Gak Hui. Setelah barisan keluar dari kota raja, Jenderal Gak Hui lalu membagi barisan besar itu menjadi lima pasukan, di antaranya Pasukan Halilintar yang bertugas sebagai pendobrak di garis terdepan. Pasukan-pasukan itu berpecah dan dimaksudkan untuk menyerang benteng pertahanan tentara Kin di utara dari beberapa jurusan. Siasat ini dilakukan untuk memecah perhatian musuh, membayarkan pemusatan kekuatan musuh dan menimbulkan kesan seolah-olah yang melakukan penyerbuan ke utara itu jauh lebih besar jumlahnya dari pada yang sebenarnya.

Penyerbuan besar-besaran yang dilakukan barisan yang dipimpin Jenderal Gak Hui ini mengejutkan barisan Kin. Apa lagi karena serbuan itu dilakukan dari berbagai jurusan. Mereka melakukan perlawanan mati-matian dan terjadilah pertempuran di mana-mana, pertempuran yang dahsyat

Han Si Tiong memperlihatkan kegagahannya. Pasukan Halilintar yang dipimpinnya merupakan pasukan yang membuat pihak musuh berantakan dan terpaksa mendatangkan bala bantuan lebih besar untuk menghadapi pasukan istimewa yang dipimpin Han Si Tiong dan isterinya. Liang Hong Yi bertempur di samping suaminya, di setiap pertempuran wanita muda ini mengamuk dengan pedangnya. Gelung rambutnya terlepas dan rambutnya riap-riapan ketika ia mengamuk dan merobohkan banyak lawan.

Ketika pertempuran sedang memuncak, tiba-tiba Hong Yi melihat suaminya bertanding melawan seorang lawan yang bertubuh tinggi besar dan melihat pakaiannya dapat diketahui bahwa dia seorang panglima. Panglima Kin ini memainkan sebatang pedang bengkok dan dia lihai bukan main. Han Si Tiong sendiri sampai kewalahan menghadapi lawan yang amat tangguh ini. Dan sepak terjang panglima Kin ini agaknya mendatangkan semangat yang berkobar di pihak pasukan Kin. Apa lagi datang pasukan lain yang membantu sehingga selain jumlah pasukan Kin lebih besar, juga kedudukan mereka jauh lebih kuat. Pada saat itu, Pasukan Halilintar berada di lereng sebuah bukit dan mereka terkepung ketat oleh pasukan musuh. Mereka terdesak hebat dan melihat ini, Han Si Tiong bermaksud untuk mencari jalan terobosan agar pasukannya dapat diselamatkan dan untuk sementara mundur dulu dari kepungan dari pada pasukannya hancur dibinasakan pihak lawan yang amat kuat. Juga dia melihat bahwa pasukannya sudah tampak kelelahan dan semangat mereka sudah mulai lemah. Karena perhatiannya terpecah, hampir saja lehernya terkeria sabetan pedang panglima musuh yang dilawannya. Dia cepat melompat ke belakang dan memutar pedangnya sehingga tubuhnya terlindung dan terpaksa dia mencurahkan seluruh perhatiannya lagi menghadapi lawan yang tangguh itu. Karena desakan ini, maka Han Si Tiong belum mendapat kesempatan untuk memerintahkan pasukannya mundur.

Liang Hong Yi juga melihat keadaan Pasukan Halilintar yang sudah terjepit dan terdesak itu. Ia merasa khawatir sekali melihat pasukan yang tampak kelelahan dan kehilangan semangat. Ia tahu bahwa hanya ada satu cara untuk menyelamatkan diri dan memenangkan pertempuran berat sebelah itu, ialah dengan meningkatkan semangat pasukannya sehingga berapi-api. Maka, ia lalu cepat berlari ke arah para perajurit yang bertugas membawa bendera Pasukan Halilintar. Setelah tiba dekat, ia berseru, "Berikan bendera dan genderang itu!" Ia merampas begitu saja bendera pasukan dan sebuah genderang perang, lalu berlari ke arah puncak bukit kecil tak jauh dari situ. Setelah tiba di puncak, ia menancapkan tiang bendera di puncak, kemudian ia memukul genderang dengan sekuat tenaga, menglayarkan penyerbuan. Bunyi genderang bertalu-talu, nyaring sekali, mengejutkan Pasukan Halilintar sendiri dan juga pihak lawan. Ketika pasukan Kin melihat bahwa yang memukul genderang itu seorang wanita yang rambutnya riap-riapan dan berpakaian sebagai perwira, mereka menghujankan anak panah ke arah Liang Hong Yi. Namun, Hong Yi mempergunakan pedang di tangan kanan untuk menangkis semua anak panah yang menyambar ke arah tubuhnya sedangkan tangan kirinya tetap memukul genderang.

Melihat kegagahan Hong Yi, para perajurit Pasukan Halilintar menjadi kagum dan bangga. Semangat mereka terbakar berkobar-kobar dan mulut mereka mengeluarkan teriakan-teriakan nyaring, kemudian bagaikan kesetanan mereka mengarnuk! Hebat bukan main sepak terjang para perajurit Pasukan Halilintar ini, bagaikan halilintar menyambar-nyambar dan para perajurit Kin roboh bergelimpangan! Walaupun Hong Yi sudah menghentikan pemukulan genderang, namun bunyi genderang masih bertalu-talu karena ada perajurit penabuh genderang yang menggantikannya. Hong Yi sendiri lalu berlari menuruni bukit kecil itu. Ia melihat betapa suaminya masih bertanding seru melawan panglima Kin dan kini suaminya mulai terdesak dan keadaannya berbahaya sekali. Maka, dengan pedang di tangan Hong Yi

melompat dan menerjang, membantu suaminya menyerang panglima itu. Panglima itu terkejut karena gerakan pedang Hong Yi cukup dahsyat. Dia mengerahkan tenaga dan mengeluarkan semua ilmu pedangnya, namun menghadapi pengeroyokan suami isteri itu, akhirnya dia roboh terkena tusukan pedang di tangan Han Si Tiong. Tusukan itu mengenai dadanya dan diapun roboh dan tewas.

"Pangeran Cusi gugur....It" terdengar seruan beberapa orang perajurit Kin yang bertempur tidak jauh dari situ. Berita ini terus menjalar dan robohnya panglima Kin yang ternyata seorang pangeran ini membuat pasukan Kin menjadi kacau dan panik.

Han Si Tiong teringat akan pesan puterinya. Dia lalu mengambil pedang berinkok milik panglima atau pangeran yang tewas. itu. Sebatang pedang yang indah sekali, bergagang emas! Setelah membuka sarung pedang yang tergantung di pinggang pangeran itu dan menggantung pedang itu di pinggangnya sendiri, bersama Hong Yi dia lalu terus memimpin pasukannya untuk mendesak pihak iawan yang sudah menjadi panik itu. Akhirnya pasukan Kin mundur melarikan diri, meninggalkan banyak kawan yang tewas. Pasukan Halilintar yang mula-mula mengejar, berhenti atas perintah Han Si Tiong. Mengejar terus di daerah lawan, selain membuat pasukannya yang sudah lelah sekali itu kehabisan tenaga, juga ada bahayanya mereka akan terjebak, Pasukan Halilintar bersorak menggegap-gempita sebagai pernyataan kegembiraan mereka. Hong Yi yang telah berhasil meningkatkan semangat pasukannya dengan cara yang gagah berani itu menjadi bahan percakapan pasukan yang merasa kagum dan bangga sekali.

Kemenangan demi kemenangan diperoleh barisan yang dipimpin Jenderal Gak Hui dan Pasukan Halilintar memegang peran penting dalam pertempuran yang berhasil ini. Tentu saja Jenderal Gak Hui mencatat semua jasa Han Si Tiong dan juga Liang Hong Yi.

Akan tetapi, selagi Jenderal Gak Hui mulai berhasil dengan gerakan serangannya ke arah utara yang dikuasai kerajaan Kin, tiba-tiba saja datang utusan Kaisar Sung Kao Tsu yang membawa surat perintah kaisar untuk Jenderal Gak Hui. Alangkah terkejut rasa hati Jenderal Gak Hui ketika membaca surat perintah itu. Kaisar memerintahkan agar dia menghentikan serangannya dan segera menarik barisannya kembali ke selatan. Rasa kaget, heran, penasaran dan marah memenuhi hati jenderal ini. Dia sudah mulai menyerang dan mendapatkan banyak kemenangan dan kemajuan. Kalau dia diberi kesempatan, bukan mustahil dia akan mampu mengusir penjajah Kin keluar dari seluruh daerah Sung yang dirampasnya karena di sepanjang daerah yang dapat direbutnya, seluruh rakyat menyambutnya dengan hangat dan siap membantunya! Dia dapat memperbesar dan memperkuat barisannya sambil berperang. Akan tetapi, tiba-tiba tanpa alasan apapun, Kaisar memerintahkan agar dia menghentikan gerakannya dan menarik kembali pasukan-pasukannya ke selatan! Walaupun hatinya penuh penyesalan, namun Gak Hui adalah seorang panglima yang amat setia kepada Kerajaan Sung. Berarti dia harus setia kepada Kaisar! Apapun perintah kaisar harus dia taati, bahkan dia siap memberikan nyawanya kalau hal itu dikehendaki oleh kaisar! Demikianlah kesetiaan Jenderal Gak Hui yang disanjung dan dipuji rakyat jelata. Jenderal Gak Hui sempat menitikkan air mata ketika dia berada seorang diri dalam kamarnya pada saat dia memerintahkan para perwiranya untuk menarik kembali pasukan-pasukan di bawah komandonya.

Apakah yang terjadi di kota raja, terutama di Istana Kaisar? Mengapa Kaisar Sung Kao Tsu memerintahkan Jenderal Gak Hui untuk menghentikan gerak-an penyerbuannya mengusir pefijajah Kln yang sudah mulai tampak hasilnya?

Semua ini adalah hasil persekutuan antara Raja Kin dan Perdana Menteri Chin Kui yang sudah dijalin selama bertahun-tahun. Perdana Menteri Chin Kui yang sudah bersahabat dengan Raja Kin ini selalu berusaha untuk mencegah Kaisar Kao Tsu memerangi kerajaan Kin di Sung Utara. Akan tetapi sekali ini dia tidak berhasil sehingga Kaisar Kao Tsu mengijinkan Jenderal Gak Hui untuk mengadakan gerakan penyerbuan ke utara seperti yang diusulkan Jenderal Gak itu.

Serangan mendadak itu mengejutkan Raja Kln. Apa lagi ketika seorang pa-ngeran tewas dalam pertempuran itu. Dia menjadi marah sekali dan segera dia memerintahkan seorang menternya untuk memanggil seorang datuk yang tinggal di Sln-kiang, Datuk ini bukan lain adalah Ouw Kan, peranakan Uigur-Cina yang berilmu tinggi dan datuk ini memang sudah seringkali dimintai bantuan untuk melaksanakan tugas yang berat dengan imbalan besar. Pada bagian awal kisah ini kita sudah mengenal Ouw Kan datuk dari Sin-kiang ini yang mencoba untuk merampas kitab-kitab yang dibawa Tiong Lee Cin-jin dari hegara India.

Tak lama kemudian Ouw Kan sudah datang menghadap Raja Kin. Usianya se-kitar enam puluh dua tahun. Rambut, kumis dan jenggotnya sudah berwarna putih. Tubuhnya sedang saja namun masih tegak dan tegap seperti tubuh se-orang muda. Tangannya selalu membawa sebatang tongkat dari ular cobra kering. Wajahnya tidak buruk, akan tetapi menyiramkan dan sepasang matanya yang lebar itu bergerak liar. Raja Kin menyambutnya dengan girang dan datuk ini dihormati, diperbolehkan menghadap raja sambil duduk di atas kurst, menghadap Raja Kin.

"Apakah yang dapat saya lakukan untuk paduka?" tanya Ouw Kan tanpa banyak upacara lagi. Memang sikap datuk ini terhadap Raja Kin berbeda dengan sikap para pembesar pada umumnya. Dia tidak pernah memberi hormat secara berlebihan kepada siapapun juga dan hal ini pun tidak maklumi oleh Raja Kln.

"Kami membutuhkan bantuanmu, Ouw-sicu (orang gagah Ouw), untuk urusan yang teramat penting. Engkau akan kami beri surat kuasa dan pergilah ke Selatan ke kota raja Hang-couw dan jumpa Perdana Menteri Chin Kui. Atas nama kami tegurlah dia mengapa balatentara Sung Selatan yang dipimpin Jenderal Gak Hui sampai menyerang ke utara. Katakan bahwa dia harus dapat membujuk kaisar menghentikan serangan itu, kalau tidak kami akan memutuskan hubungan dan akan menyerang ke selatan."

"Tugas itu mudah sekali, Sribaginda. Kenapa untuk tugas sesederhana itu harus saya yang melakukannya? Paduka dapat mengutus sembarang orang." kata Ouw Kan yang merasa betapa tugas itu terlalu kecil tak berarti bagi dirinya yang biasa melakukan tugas-tugas yang lebih besar dan sukar.

"Itu baru tugas pertama, Ouw-sicu. Ada tugas ke dua yang amat penting dan berat. Kami kira hanya engkau yang akan dapat melaksanakan dengan baik, Ouw-sicu." kata Raja Kin.

"Nah itu yang saya sukai, Sribaginda. Apakah tugas ke dua itu?"

"Ketahuilah bahwa dalam penyerbuan barisan Kerajaan Sung Selatan, putera kami telah gugur dalam pertempuran. Dia tewas di tangan perwira yang bernama Han Si Tiong bersama isterinya yang bernama Liang Hong Yi. Nah, engkau carilah mereka dan engkau tentu tahu apa yang harus kaulakukan terhadap mereka untuk membalas sakit hatiku karena kematian puteraku di tangan mereka."

Ouw Kan mengangguk-angguk. Wajah-nya berseri dan mulutnya yang dikelilingi kumis dan jenggot itu tersenyum, hati-nya gembira. "Baik, Sribaginda. Harap paduka tidak khawatir. Dua tugas Itu pasti akan dapat saya laksanakan dengan baik. Kapan saya harus berangkat?"

"Sekarang juga berangkatlah. Pilihlah kuda terbaik dan di sepanjang perjalanan sampai ke tapal batas, setiap orang pejabat tentu akan mengganti kudamu dengan yang baru asal engkau tunjukkan surat kuasa dari kami. Akan tetapi, Ouw sicu, jangan engkau melibatkan diri dalam pertempuran karena hal itu akan menghambat terlaksananya tugasmu yang penting. Berangkatlah dan hadiah besar menantimu setelah engkau menyelesaikan tugas itu dengan baik."

Ouw Kan menerima surat kuasa dari Raja Kin dan berangkatlah dia menunggang seekor kuda pilihan yang baik. Demikianlah, selagi di perbatasan masih terjadi pertempuran, Ouw Kan memasuki kota raja Hang-couw dan tidak sukar baginya untuk menemukan gedung istana tempat tinggal Perdana Menteri Chin Kui.

Perdana Menteri Chin Kui tergopoh-gopoh menerima utusan Raja Kin itu dan mengajaknya bercakap-cakap dalam ruangan rahasia yang tertutup rapat. Dia pernah bertemu dengan Ouw Kan sebagai utusan Raja Kin, apa lagi ketika Ouw Kan memperlihatkan surat kuasanya, Chin Kui percaya sepenuhnya kepada datuk itu. Dia menyambut tamunya dengan jamuan makan. Setelah mereka makan minum, Perdana Menteri Chin Kui lalu menanyakan maksud kunjungan Ouw Kan.

"Saya datang diutus oleh Sribaginda Kerajaan Kin yang marah sekali karena barisan Sung telah menyerang daerah Kin dan saya diutus untuk menegur dan me-nanyakan kepada Chin-taijin (Pembesar Chin) mengapa hal seperti itu dapat ter-jadi. Sribaginda minta agar saya menyampaikan kepada Chin-taijin bahwa kalau taijin tidak segera membujuk Kaisar Sung agar cepat menghentikan serangan dan menarik kembali pasukan dari daerah Kerajaan Kin, maka Sribaginda akan memutuskan hubungan dengan taijin dan akan menyerang dan membasmi Sung Selatan!"

Wajah Chin Kui agak berubah pucat dan dia menelan ludah beberapa kali sebelum menjawab. "Ouw-slcu, harap sampalkan kepada Sribaginda. Saya mohon maaf sebesar-besarnya atas penyerangan Itu. Percayalah, saya sudah berusaha sekuatnya untuk mencegah penyerangan itu, akan tetapi semua ini gara-gara si kepala batu Jenderal Gak Hui. Dia dapat mempengaruhi Kaisar sehingga Kaisar menyetujui penyerbuan itu. Akan tetapi, saya akan berusaha mati-matian untuk membujuk Kaisar agar barisan itu ditarik kembali. Tunggu dan lihatlah saja, saya yakin pasti akan berhasil."

"Hemm, saya harap saja janjimu ini akan dapat dipenuhi dengan cepat, Chin-taijin. Karena kalau tidak, tentu Sribaginda akan menganggap bahwa taijin mengkhianati persahabatan. Nah, sekarang setelah saya menyampaikan pesan Sribaginda, saya mohon dirl akan melak-sanakan tugas lain. Saya minta tolong kepada taijin agar suka memberitahu dl mana adanya rumah

seorang perwira yang bernama Han Si Tiong, seorang perwira dalam barisan yang ikut menyerbu ke utara."

"Han Si Tiong? Ah, aku ingat. Dia adalah perwira baru yang ditugaskan membentuk Pasukan Halilintar. Rumahnya berada di sebelah barat Jembatan Rembulan, di ujung selatan kota, Ouw-sicu."

"Terima kasih, taijin dan saya mohon pamit." Ouw Kan bangkit berdiri dan merangkap kedua tangan depan dada sebagai penghormatan.

"Sebentar, sicu!" Perdana Menteri Chin Kui mengambil sebuah kantung kain yang sejak tadi telah dipersiapkan dan memberikan kantung itu kepada tamunya. "Ini ada sedikit hadiah dari kami untuk sicu."

Hadiah atau bingkisan seperti ini sudah biasa diterima Ouw Kan, maka dia pun tidak sungkan lagi, menerima kantung kain yang cukup berat itu, lalu membungkuk dan keluar dari gedung besar itu.

Tak lama kemudian Ouw Kan sudah tiba di depan rumah Han Si Tiong. Dia menambatkan kudanya di sebatang pohon, kemudian dia memasuki pekarangan rumah itu. Seorang laki-laki setengah tua yang bekerja di pekarangan itu sebagai tukang kebun menghampirinya. Melihat seorang kakek menggendong buntalan kain kuning dan kepalanya memakai topi bulu, tukang kebun itu segera bertanya dengan sikap hormat.

"Tuan mencari siapakah?"

Ouw Kan memandang tukang kebun itu lalu menjawab, "Aku mencari tuan rumah, ada urusan penting sekali."

-

"Wah, sayang sekali, tuan. Majikan, saya bersama isterinya sedang pergi memimpin pasukan untuk berperang mengusir penjajah Kin!" kata tukang kebun itu dengan nada bangga.

Ouw Kan mengerutkan alisnya. "Hemm, mereka pergi dan belum pulang? Kalau begitu, siapa saja yang tinggal di rumah?"

"Tinggal nyonya tua dan nona kecil."

"Tolong panggil mereka keluar. Aku dapat menyampaikan urusan penting ini kepada mereka saja."

Melihat tamu itu sudah tua dan agaknya mempunyai urusan penting, tukang kebun tidak curiga. "Baiklah, tuan. Silakan duduk menunggu di ruang tamu, saya akan melaporkan kepada nyonya tua."

Tukang kebun mengantar Ouw Kan memasuki ruangan tamu yang berada di bagian luar rumah itu, kemudian dia masuk ke dalam untuk melaporkan kedatangan tamu itu kepada Lu-ma. Ketika itu, Lu-ma sedang berada di dapur membantu pelayan wanita setengah tua yang menjadi pelayan dalam keluarga itu. Bi Lan juga membantu. Anak berusia tujuh tahun ini memang ingin membantu segala pekerjaan yang dilakukan neneknya. Mereka mempersiapkan masakan untuk makan siang nanti. Ketika tukang kebun melaporkan bahwa di ruang tamu

menunggu seorang tamu laki-laki tua yang mengatakan ada urusan sangat penting untuk disampaikan kepada Lu-ma, nenek ini lalu mencuci tangannya.

"Slapakah, nek?"

"Tidak tahu siapa, mungkin tamu kenalan ayahmu." kata Lu-ma, lalu ia melangkah keluar dari dapur menuju ke ruangan tamu di depan. Bi Lan tidak mau ketinggalan, menggandeng tangan neneknya, ikut pergi ke ruangan tamu.

Setelah Lu-ma dan Bi Lan memasuki ruangan tamu, mereka melihat seorang laki-laki tua duduk di atas kursi dan memandang kepada mereka dengan sinar mata penuh selidik. Ouw Kan bangkit berdiri dan segera bertanya. "Aku ingin bertemu dengan Han Si Tjong dan lateri-nya. Di mana mereka?"

Lu-ma menduga bahwa tentu kakete ini kenalan baik Haa Si Tjong, maka ia-pun menjawab, "Han Si Tjong dan isteri-nya tidak ada di rumah, mereka pergi perang dan belum pulang."

"Dan siapakah kalian ini?"

"Saya Lu-ma, bibi mereka dan ini Han Bi Lan, anak tunggal mereka."

Ouw Kan memandang anak perempuan, itu. Sungguh seorang anak perempuani yang manis dan mungil sekali. Kalau dia membunuh anak ini, hal itu sudah merupakan pembalasan hebat yang akan menghancurkan hati Han Si Tjong dan isterinya. Akan tetapi dia ragu. Mungkin Sribaginda Raja Kin mempunyai rencana lain dengan anak musuh-musuhnya ini. Mungkin juga dapat dipergunakan untuk memaksa suami isteri itu datang! Sebaiknya dia cull dan bawa saja anak ini dan diserahkan kepada Sribaginda Raja Kin. Setelah berpikir demikian, tiba-tiba dia menjulurkan tangan kanannya hendak menangkap lengan Bi Lan.

"Eh....?" Ouw Kan terbelalak, kaget dan heran. Anak perempuan kecil itu dapat mengelak sehingga tangkapannya luput.

"Mau apa engkau?" bentak Bi Lan dan ia sudah memasang kuda-kuda, siap untuk berkelahi! "Nek, dia ini orang jahat, nek. Hati-hati, dia orang jahat!"

Ouw Kan merasa kagum juga. Hebat anak ini, pikirnya. Selain memiliki ba-kat gerakan yang amat gesit, juga tampaknya cerdik bukan main. Maka dia lalu melangkah maju dan Rembah tangannya menyambar. Bi Lan mengelak, akan tetapi apa artinya kegesitan seorang anak perempuan berusia tujuh tahun terhadap datuk yang sakti itu? Sekali jari tangan Ouw Kan menyambar, Bi Lan sudah tertotok dan terkulai. Akan tetapi Ouw Kan menangkapnya sehingga anak itu tidak sempat roboh dan sekali angkat, Bi Lan sudah berada dalam pondongan lengan kinnya, terkulai lemas, tak mampu bergerak atau bersuara!

Melihat ini, Lu-ma terbelalak dan ia marah sekali. Tadi ketika cucunya berteriak mengatakan bahwa laki-laki itu jahat, ia tentu saja tidak percaya. Akan tetapi sekarang ia marah sekali. Bagaikan seekor singa betina direbut anaknya, ia menyerbu dengan kedua tangan membentuk cakar ke arah Ouw Kan.

"Mau apa engkau dengan cucuku? Le-paskan ia! Lepaskan Bi Lan, engkau penjahat!"

Akan tetapi tangan kanan Ouw Kan yang memegang tongkat ular cobra kering bergerak dan robohlah Lu-ma tanpa dapat bersuara lagi karena totokan tongkat itu mengenai ulu hatinya dan ia tewas seketika. Walaupun tidak mampu bergerak dan bersuara, Bi Lan masih sadar dan ia melihat dengan mata terbelalak betapa neneknya roboh dan tak bergerak lagi. Ia tidak dapat mengeluarkan suara tangis, akan tetapi dari kedua matanya bercucuran air mata.

Pembantu wanita yang tadi ditekan oleh Lu-ma untuk mengeluarkan minuman untuk tamu, muncul di pintu. Ia terbelalak melihat Lu-ma mengeletak di atas tanah dan Bi Lan dipondong seorang kakek yang memegang sebatang tongkat ular, dan anak itu menangis tanpa suara. Po-ci dan cawan minuman yang dibawanya di atas baki terlepas dari tangannya dan jatuh mengeluarkan bunyi berkerontang-an. Melihat ini, sebelum pembantu vyani-ta jitu melarikan diri, Ouw Kan kembali menggerakkan tongkatnya yang menyambar dan mengenai leher wanita itu. Tanpa mengeluarkan suara lagi wanita itu pun roboh dan tewas seketika.

Setelah membunuh dua orang wanita lemah itu, Ouw Kan lalu melangkah ke-luar sambil memondong Bi Lan yang makin deras tangisnya setelah melihat Lu-ma dan pembantu rumah tangga itu di-bunuh kakek yang menculiknya» Karena khawatir kalau-kalau ada yang melihatnya dan menjadi curiga melihat anak yang dipondongnya itu mencucurkan air mata dan wajahnya Jelas menunjukkan tangis walaupun tidak ada suara keluar dari mulutnya, Ouw Kan menepuk tengkuk Bi Lan dan anak perempuan itu terkulai dan pingsan, seperti tidur. Ouw Kan menyimpan tongkatnya, diselipkan di ikat pinggangnya, kemudian dengan langkah lebar hendak keluar dari pekarangan itu.

Akan tetapi, tukang kebun yang tadi pertama kali menyambutnya, melihat dia tergesa-gesa keluar sambil memondong Bi Lan. Tukang kebun itu tentu saja menjadi curiga. Dia mengejar dan menghadang di depan kakek itu.

"Heii! Mau kaubawa ke mana Nona'i Bi Lan itu? Lepaskan!" Tukang kebun itu menerjang untuk merampas Bi Lan dari tangan Ouw Kan. Datuk ini melihat bahwa gerakan tukang kebun itu cukup» kuat, menunjukkan bahwa dia pandai bermain silat. Akan tetapi tentu saja tingkat kepandaian tukang kebun itu tidak ada artinya dibandingkan tingkat Ouw Kan. Menghadapi terangan tukang kebun itu, Ouw Kan menyambutnya dengan tendangan kaki kanannya. Cepat dan kuat sekali tendangan itu. Walaupun tukang kebun itu sudah berusaha mengelak, tetap saja ujung sepatu Ouw Kan masih menyambar iganya.

"Krekk....!" Tukang kebun itu terpelanting keras dan roboh tak dapat bergerak lagi. Tulang-tulang iganya patah-patah dihantam tendangan kaki Ouw Kan! Karena khawatir kalau banyak orang akan melihatnya, dan merasa yakin bahwa tukang kebun itu juga tewas, Ouw Kan lalu cepat keluar dari pekarangan itu. Dengan cepat dia menuju ke pintu gerbang kota raja sebelah utara. Melihat seorang kakek menggendong seorang anak perempuan yang agaknya sakit atau tertidur dipondong dengan sikap penuh kasih sayang, tentu saja tidak ada orang yang mencurigainya dan Ouw Kan dapat keluar dari kota raja dengan aman.

Sementara itu, seperti Ouw Kan, Perdana Menteri Chin Kui lalu berusaha keras untuk membujuk Kaisar Sung Kao Tsu, memperingatkan kaisar bahwa gerakan penyerbuan yang dilakukan Jenderal Gak Hui itu sesungguhnya salah sama sekali. Bangsa Kin yang berada di utara selama ini tidak pernah mengganggu daerah Sung di selatan sehingga kita berada dalam keadaan tenteram penuh damai, dapat bekerja membangun kembali kerajaan di daerah yang tanahnya lebih subur. Mengapa sekarang mencari permusuhan? Kalau nanti Kerajaan Kin membalas dan menyerbu ke selatan, bukankah hal itu akan mendatangkan kesengsaraan?

"Hamba yang akan mengusahakan minta maaf dan hamba berani menanggung bahwa Sribaginda Raja Kin tidak akan melakukan balas dendam terhadap penyerbuan itu, asalkan paduka segera memerintahkan Jenderal Gak Hui agar menghentikan penyerbuan dan menarik kembali balatentara." Demikian Perdana Menteri Chln Kul mengakhiri bujukannya. Kaisar Kao Tsu menurut, apa lagi ketika para menteri lain juga mendukung usul Perdana Menteri Chin Kui. Juga pada dasarnya Kaisar Kao Tsu memang seorang yang tidak suka perang. Maka, diapun segera mengambil keputusan dan dikirimlah utusan dengan perintahnya kepada Jenderal Gak Hui untuk menghenti-kan penyerbuan ke utara dan menarik kembali barisannya ke daerah selatan.

Jenderal Gak Hui merasa kecewa, marah dan menyesal sekali. Dia telah memenangkan pertempuran di banyak tempat dan sudah menguasai daerah yang luas. Akan tetapi karena kesetiannya, terpaksa dia meninggalkan daerah yang telah dikuasainya itu dan kembali ke selatan, diiringi tangis kecewa penduduk daerah yang ditinggalkannya. Akan tetapi dia masih ragu untuk pulang ke kota raja dan mendirikan perkemahan di daerah tapal batas. Dia hanya mengutus para perwiranya kembali ke kota raja dan mengantar laporan tertulis yang ditujukan kepada Kaisar Kao Tsu.

Karena sudah tidak ada pertempuran lagi, Han Si Tiong dan Liang Hong Yi Juga ikut pulang dengan sebagian dari pasukan dan para perwiranya. Kalau di sepanjang perjalanan, pasukan yang pulang ke kota raja membawa kemenangan" an ini disambut oleh rakyat dengan gem-bira, setelah memasuki kota raja, dari (pihak pemerintah malah tidak ada penyambutan dan suasananya dingin saja. Hal ini adalah karena perintah dan pengaruh Perdana Menteri Chln Kul yang menganggap barisan yang menang perang itu bahkan merugikan kerajaan!

Betapun juga, ketika menerima para perwira yang pulang dan menghadapnya, Kaisar Kao Tsu menerima mereka dengan baik. Bahkan dia lalu memberi anugerah pangkat kepada para perwira yang namanya disebut dalam daftar Jasa yang dikirim Jenderal Gak Hui. Karena Han Si Tiong dan Isterinya dipuji-puji oleh Jenderal Gak Hui, maka Kaisar Kao Tsu memberi anugerah kedudukan panglima muda kepada Han Si Tiong dan isterinya dan keduanya diangkat menjadi bangsawan! Suami isteri ini lalu pulang ke rumah mereka. Tadi bersama para perwira lain, begitu masuk kota raja mereka langsung menghadap kaisar. Ini merupakan peraturan yang tidak boleh dilanggar oleh siapapun juga. Tentu saja mereka merasa gembira sekali, terutama sekali Hong Yi. Kalau diingat bahwa tadinya ia hidup dalam rumah pelesir asuhan Lu-ma dan walaupun ia tidak diperas, namun tetap saja ia pernah menjadi seorang pelacur! Dan sekarang, ia memperoleh seorang suami yang baik dan yang mencintainya, tidak memandang rendah walaupun suaminya tahu bahwa ia seorang bekas pelacur! Dan ia telah mempunyai seorang anak yang manis pula. Sekarang ditambah lagi anugerah dari Kaisar yang mengangkat ia dan suaminya menjadi bangsawan! Bangsawan yang ber-kedudukan terhormat sebagai panglima muda! Semua ini sungguh cocok sekali dengan ramalan yang ia dapatkan dari Kwan Im Bio, kuil dari Sang Dewi Welas Asih itu. Dengan hati dipenuhi kebanggaan dan kebahagiaan, bersama suaminya ia pulang membawa hadiah pedang bengkok bergagang emas untuk anak mereka.

Akan tetapi, alangkah heran rasa hati mereka ketika mereka tiba di depan rumah mereka. Keadaan tempat tinggal mereka itu hampir tak dapat mereka kenali lagi. Pekarangannya tak terawat, penuh dengan rumput liar dan daun-daun, kering. Agaknya sudah lama sekali tidak pernah disapu dan dibersihkan. Dinding rumah itu pun kotor dan semua pintu dan jendela di depan tertutup. Rumah itu tampak sunyi sekali. Sungguh aneh. Seluruh penduduk kota raja

sudah mendengar bahwa sebagian pasukan yang pergi ber-perang sudah pulang. Mustahil kalau Lu-ma, pelayan wanita, tukang kebun dan Bi Lan belum mendengar akan kepulangan mereka. Mereka tidak ada yang menyambut?

Dengan hati merasa heran dan tidak enak suami isteri itu berlari memasuki pekarangan. Setelah hampir tiba di pintu depan, tiba-tiba muncul seorang perajurit dari pintu samping. Melihat Han Si Tiong dan Liang Hong Yi, perajurit itu memberi hormat. Tentu saja suami isteri ini bertambah heran melihat adanya seorang perajurit di situ.

Han Si Tiong cepat melompat ke depan perajurit itu. "Hei, siapa engkau dan mengapa berada di sini?"

"Han-ciangkun, saya memang hari ini bertugas menjaga rumah ciangkun ini." jawab perajurit itu.

"Menjaga rumah kami? Kenapa? Dan di mana puteri kami? Di mana Lu-ma dan para pembantu?" tanya Si Tiong sambil mengerutkan alisnya.

Perajurit itu tampak bingung. Dia mengerti bahwa suami isteri perwira ini belum tahu akan malapetaka yang menimpa keluarga mereka dan agaknya dia menjadi orang pertama yang harus menceritakan ceritanya! Dia merasa tidak enak sekali harus menyampaikan berita yang menyedihkan itu.

"Tidak ada siapa-siapa di rumah ini, ciangkun. Hanya ada saya yang bertugas jaga hari ini. Kwe-ciangkun atasan saya yang memerintahkan kami melakukan penjagaan di sini secara bergantian dan hari ini tiba giliran saya."

"Akan tetapi kenapa? Apa yang telah terjadi? Ke mana perginya semua penghuni rumah ini? Di mana anakku?" Liang Hong Yi yang sudah tidak sabar lagi bertanya, suaranya mengandung kegelisahan.

Perajurit itu menelan ludah beberapa kali sebelum menjawab, kemudian memberanikan diri menjawab, "Ciangkun dan hujin, telah terjadi hal yang menyedihkan di rumah ini, kurang lebih sebulan yang lalu...."

Han Si Tiong menangkap lengan perajurit itu dan mengguncangnya. "Apa yang telah terjadi? Hayo cepat ceritakan!"

Perajurit itu mengangguk - angguk. "Kurang lebih sebulan yang lalu, di rumah ini telah ditemukan Lu-ma dan pelayan wanita telah tewas, dan tukang kebun terluka parah...."

"Dan anakku? Puteriku Bi Lan....?" teriak Hong Yi wajahnya menjadi pucat sekali.

"Ia.... ia.... hilang. Tidak ada yang tahu ke mana...."

"Aihhh....!" Hong Yi sudah melompat ke serambi depan dan mendorong daun pintu depan. Pintu itu terpalang dari dalam, akan tetapi dorong dari kedua tangan Hong Yi yang disertai tenaga saji itu membuat palang pintu jebol dan daun pintunya terbuka. Hong Yi berlari-lari memeriksa semua bagian dalam rumah. Kosong! Benar-benar telah kosong, tidak ada seorangpun di situ. Anakanya tidak ada di rumah itu!

"BiLan....! Bi Lan....!! Bibi Lu-ma....!!" Ia menjerit-jerit mernanggil sambil ber-lari ke sana-sini mencari-cari, akan te-tapi tidak ada yang menjawab. Tiba-tiba Si Tiong merangkulnya dan melihat su-aminya, Hong Yi merangkul dan menangis.

"Tiong-ko.... di mana Bi Lan? Dan BiBi Lu-ma? Apa yang terjadi dengan me-reka?" Ia menangis tersedu-sedu di atas dada suaminya.

Han Si Tiong mendekap kepala iste-rinya. "Yi-moi, tenangkanlah hatimu, Yi-moi. Dalam keadaan seperti ini kita harus menguatkan perasaan hati. Ingat sepak terjangmu dalam pertempuran. Engkau seorang wanita gagah perkasa, harus mampu dan kuat menghadapi apapun juga. Tenangkanlah hatimu."

Hong Yi menumpahkan kegelisahan-nya melalui tangis. Setelah tangisnya mereda dan ia mampu menguatkan hati-nya, ia melepaskan rangkulannya. Dengan wajah pucat dan sepasang mata merah, ia bertanya kepada suaminya. "Tiong-ko, bagaimana dengan Bi Lan? Apa yang terjadi dengan anak kita itu?"

"Tenangkan hatimu, Yi-moi. Aku sudah mendengar cerita perajurit itu. Bi-bi Lu-ma dan pelayan wanita telah dibunuh orang. Tukang kebun kita terluka parah akan tetapi kata perajurit itu, sebelum tukang kebun tewas, dia sempat dibawa oleh Kwee-ciangkun. Dan anak kita agaknya dibawa lari pembunuh itu."

"Ahh....! Siapakah yang melakukan ini? Aku bersumpah akan membunuhnya dengan tanganku sendiri. Bi Lan, anak kita.... bagaimana nasibnya....?"

"Tenangkan hatimu. Setidaknya, aku yakin Bi Lan masih hidup. Kalau penculik itu berniat membunuhnya, tentu sudah dilakukannya seperti ketika dia membunuh yang lain. Kalau dia menculik anak kita, itu berarti dia menginginkan anak kita hidup-hidup dan selama Bi Lan masih hidup, ada harapan bagi kita untuk dapat berjumpa lagi dengannya."

"Akan tetapi, siapakah yang melakukan kekejian ini? Siapa yang memusuhi kita seperti ini?"

"Kita tunggu saja. Aku sudah memerintahkan perajurit tadi untuk mengundang Kwee-clangkun ke sini. Engkau tahu, Kwee-ciangkun adalah sahabat kita yang baik. Tentu dia mengetahui lebih banyak dari tukang kebun kita itu."

Tak lama kemudiari muncullah Kwee-clangkun. Perwira Kwee ini tidak ikut pergi berperang karena dia bertugas sebagai perwira pasukan penjaga kota raja. Dia bersahabat baik dengan Han Si Tiong dan biarpun dia tidak termasuk anak buah Jenderal Gak Hul seperti halnya Si Tlong, akan tetapi Perwira Kwee ini-pun seorang yang tidak suka kepada Perdana Menteri Chin Kui.

Begitu diterima oleh Si Tlong dan Hong Yi, Kwee-ciangkun merangkul sahabatnya itu.. "Han-ciangkun, aku merasa ikut prihatin atas malapetaka yang menimpa keluargamu selagi kalian pergi berjuang melawan penjajah Kin." katanya terharu.

"Terima kasih, Kwee-fciangkuit. Duduklah dan ceritakanlah se jelasnya kepa-da kami apa yang telah terjadi dalam rumah kami ini ketika kami pergi bertempur." kata Han Si Tiong.

Moreka bertiga duduk bertiadapan. Mirang lebih sebulan yang lalu, tepat-nya mungkin sudah tiga puluh lima hari, pada suatu pagi aku mendengar laporan dari anak buahku yang melakukan perondan bahwa telah terjadi pembunuhan di rumahmu ini. Mula-mula yang mengetahuinya adalah seorang tetanggamu yang melihat tukang kebunmu menggeletak di pekarangan. Mendengar bahwa pembunuhan itu terjadi di rumahmu, aku sendiri lalu bergegas datang melakukan pemeriksaan. Ternyata bukan hanya tukang kebun yang menggeletak dalam Keadaan terluka parah, melainkan juga Lu-ma, bibi kalkan Itu, dan wanita pembantu rutnah tangga kalkan telah menggeletak tewas di kamar tamu."

"Kwe-ciaogkun, siapa yang melakukan pembunuhan keji ini? Dan apa yang terjadi dengan anakku Bi Lan?" Hong Yi bertanya tak sabar.

"Tenanglah. Yi-mol. Biarkan Kwee-ciangkun melanjutkan ceritanya." suaminya menenangkannya

Kwee-ciangkun yang bernama Kwee Gi itu, seorang pria tinggi besar gagah berusia kurang lebih empat puluh tahun, menghela napas panjang. dan memandang dengan sinar mata penuh iba kepada Hong Yi. "Pada saat itu, aku tidak tahu apa yang terjadi dengan Bi Lan yang tidak berada di rumah. Akan tetapi aku melihat tukang kebun itu masih hidup, maka aku lalu menyuruh orang memanggil tabib dan merawatnya. Setelah dia siuman dari pingsannya, aku segera bertanya kepadanya apa yang telah terjadi. .Sebelum dia tewas karena luka parah, semua tulang iganya patah-patah, dia bercerita kepadaku. Katanya pagi hari itu datang seorang laki-laki berusia enam puluh tahun lebih, rambut, kumis dan janggutnya lebat dan sudah putih semua, mengenakan topi aslinya seperti yang biasa dipakai suku-suku asing di utara dan barat, memegang sebatang tongkat ular kobra kering, wajahnya menyeramkan dengan mata lebar dan liar, tubuhnya sedang dan tegap. Tamu itu datang mencari kalian berdua. Ketika dijawab bahwa kalian pergi, dia minta bertemu dengan siapa saja yang berada di rumah. Tukang kebun itu lalu memberitahu Lu-ma dan tukang kebun itu kembali ke pekarangan depan, tidak tahu lagi apa yang terjadi di dalam. Akan tetapi, tak lama kemudian dia melihat laki-laki tua itu keluar dari dalam rumah sambil memondong Bi Lan yang tampak lemas dan anak itu menangkis tanpa suara. Tukang kebun berusaha untuk merebut kembali anak itu, akan tetapi penculik itu lihai sekali. Sebuah tendangan yang amat kuat mematahkan tulang-tulang iga tukang kebun itu sehingga dia roboh pingsan. Nah, demikianlah ceritanya. Setelah menceritakan semua itu, dia pun menghembuskan napas terakhir. Ketika aku memeriksa Jenazah Lu-ma dan pelayan Itu, mereka berdua tewas dengan luka di ulu hati dan di leher. Luka itu kecil saja, agaknya tertusuk benda tumpul, akan tetapi di sekitar luka itu berwarna menghitam. Tentu mereka keracunan hebat sekali dan tewas seketika. Dari kenyataan itu, jelas bahwa laki-laki tua itu seorang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi."

Sunyi sekali setelah Kwee-ciangkun menyelesaikan ceritanya. Suami isteri itu saling berpandangan dan perlahan-lahan dari kedua mata Hong Yi mengalir menetes-netes air mata.

"Tiong-ko, kenalkah engkau dengan jahanam itu?" tanya Hong Yi sambil menahan isak tangisnya.

Sambil mengerutkan alisnya, Han Si Tiong menggeleng kepala. "Aku tidak mengenalnya, tidak pernah melihatnya, mendengarpun belum. Kenapa orang yang tidak dikenal melakukan semua kekejaman ini?"

"Akupun tidak mengenal orang dengan gambaran seperti itu. Akan tetapi kenapa dia menculik anakku?" Hong Yi mengepal kedua tangannya, kegelisahan, kedukaan dan kemarahan memenuhi hatinya.

Kwee-ciangkun menghela napas panjang. "Kiranya tidak salah lagi kalau aku mengira bahwa perbuatan orang yang keji ini tentu merupakan suatu balas dendam"

"Akan tetapi kami berdua tidak mengenal orang macam itu! Bagaimana dia dapat membalas dendam kalau kita mengenalnyapun tidak? Ada urusan apa antara orang itu dengan kami?" kata Hong Yi penasaran sekali.

"Tidak selamanya orang yang menden-g dam kepada kita turun tangan sendiri. Bisa saja dia menyuruh orang lain yang lihai untuk melaksanakan balas dendamnya itu. Mungkin saja orang yang membunuh bibi kalian dan menculik puteri kalian adalah orang suruhan, seorang pembunuh bayaran." kata Kwee Gi.

Han Si Tiong mengangguk-angguk "Apa yang dikatakan Kwee-ciangkun itu benar sekali, Yi-moi. Tentu ada orang yang sakit hati kepada kita, yang secara pengecut membalas dendam kepada keluarga kita. Betapapun Juga, masih ada harapan bagi kita bahwa mereka tidak akan mengganggu Bi Lan yang tidak bersalah apapun kepada mereka."

"Perkiraanmu itu kurasa benar sekali Han-ciangkun. Kalau pembunuh itu menginginkan kematian anakmu, tentu hal itu telah dilakukannya di sini, tidak perlu bersusah payah menculik anak itu keluar dari kota raja yang tentu saja mengandung resiko ketahuan."

"Aku bersumpah akan mencari penculik itu, membunuhnya dan merampas kembali anakku' Aku tidak akan berhenti sebelum dapat menemukannya!" Hong Yi berkata dengan tegas dan penuh kemarahan.

Si Tiong menghela napas panjang. "Tentu hal itu akan kita lakukan, Yi-moi, akan tetapi harus dengan persiapan matang dan sebagai seorang yang memegang kewajiban, kita harus mengembalikan dulu kedudukan yang dianugerahkan kepada kita. Ahh, sungguh bertubi-tubi malapeta-ka menimpa diri kami, Kwee-ciangkun. Pertama, kami harus ikut berduka dan prihatin karena Jenderal Gak dipaksa menghentikan gerakannya dan menarik mundur pasukannya yang sudah mulai memperoleh kemenangan. Kemudian setelah kami pulang dengan hati berat, kami bahkan dihadapkan dengan. peristiwa pembunuhan bibi daa dua orang pembantu kami dan penculikan anak kami." Han Si Tiong menarik napas panjang lagi dengan wajah diliputi kedukaan.

"Aku mengerti, Han-ciangkun. Biar-pun engkau dan isterimu mendapat anu-gerah pangkat panglima muda dan men-jadi bangsawan, namun hati kalian diliputi kedukaan. Aku juga mengerti akan keputusan Sribaginda Kaisar yang mengejutkan itu, yang memerintahkan Jenderal Gak menghentikan gerakan penyerbuan ke utara dan menarik mundur tentara-nya. Semua ini gara-gara bujukan perdana Meteri Chin Kui dan antek-anteknya sehingga Sri Baginda Kaisar mengambil keputusan seperti itu. Djam-diam aku sendi-ri sudah mengirim orang yang dapat ku-percaya untuk mengabarkan tentang per-j buatan Perdana Menteri Chin Kui ini kepada Jenderal Gak Hul." kata Perwira Kwee Gi.

"Hemm, begitukah?" Han 'Si Tiong mengepal tinjunya. "Kasihannya Jenderal Gak yang gagah perkasa dan budiman. Kasihan rakyat yang tinggal di sekitar perbatasan sebelah utara yang

tadinya sudah dibebaskan oleh pasukan kita. Mereka mengantar penarikan mundur pasukan di bawah pimpinan Jenderal Gak dengan ratap tangis. Kalau begitu, untuk apa kami lebih lama lagi bertugas sebagai perwira? Kwee-ciangkun, kami berdua akan mengundurkan diri, kami akan pergi mencari puteri kami sampai dapat kami temukan."

Kwee-ciangkun dapat memaklumi keberadaan sahabatnya. Demikianlah, Han Si Tiong dan Liang Hong Yi lalu mohon izin untuk mengundurkan diri dan berhenti dari jabatan mereka dengan alasan harus mencari puteri mereka yang hilang diculik orang. Permohonan berhenti ini hanya sampai di tangan Jenderal Ciang Sun Bo yang berhak menangani urusan ini. Seperti kita ketahui, Jenderal Ciang itu adalah anak buah Perdana Menteri Chin Kui dan dia pernah bentrok dengan Si Tiong dan Liang Hong Yi karena dia tertarik oleh kecantikan Hong Yi. Dulu tidak berani mengganggu, suami isteri itu karena mereka menjadilah para pembantu Jenderal Gak Hul. Oleh karena itu membaca permohonan suami isteri itu untuk berhenti dari pekerjaan mereka, tentu saja dia segera menyetujui.

Han Si Tiong dan Liang Hong Yi lalu berkemas, menjual harta miliknya lalu meninggalkan kota raja. Mereka berdua merantau, mencari-cari puteri mereka. Akan tetapi penculik itu sama sekali tidak meninggalkan jejak sehingga mereka tidak tahu harus mencari ke mana. Dari ciri-ciri penculik itu seperti yang diceritakan oleh tukang kebun mereka kepada Kwee-ciangkun, mereka mendengar keterangan dari orang-orang kang-ouw (su-ngai telaga, dunia persilatan) bahwa yang dimaksud itu mungkin seorang datuk yang bernama Ouw Kan dan berjudul Toat-beng Coa-ong (Raja Llar Pencabut Nyawa). Akan tetapi selama bertahun-tahun ini datuk itu hanya dikenal sebagai seorang yang datang dari Sln-klang dan riamanya amat terkenal di utara, di daerah yang kini diduduki Kerajaan Kln. Karena itu Si Tiong dan Hong Yi pergi merantau ke utara, lalu ke Sin-kiang. Sampai hampir dua tahun mereka merantau dan mencari-cari, akan tetapi semua usaha mereka sia-sia. Mereka tidak dapat menemukan datuk yang mereka curigai itu, bahkan akhirnya di daerah Sin-kiang mereka mendengar bahwa datuk itu mungkin sekali sudah tewas, walaupun tak se-orangpun dapat memastikan akan hal itu dan tidak ada pula yang tahu di mana kuburnya. Juga tidak ada orang yang dapat mengatakan di mana adanya Bi Lan yang diculik itu.

Akhirnya setelah semua usaha mereka sia-sia, Si Tiong dan Hong Yi menghentikan usaha mereka mencari puteri mereka. Dengan kecewa dan duka mereka lalu membeli sebidang tanah di dekat See-ouw (Telaga Barat) dan hidup sebagai petani, mengasingkan diri dari dunia ramai. Mereka hidup sederhana. Sang Waktu akhirnya mengobati sakit hati dan kedukaan mereka. Mereka menerima nasib dan hidup sebagai petani, mendapatkan ketenteraman dan kedamaian di tempat yang sunyi dan indah itu. Penduduk sekitar telaga yang indah itu kadang melihat sepasang suami isteri ini menunggang keledai mereka di sepanjang tepi telaga sambil menikmati pemandangan yang indah sekali dari tempat itu. Mereka hidup terasing dan jauh dari dusun, seperti dua orang pertapa. Bahkan para penduduk dusun di sekitar telaga tidak pernah tahu bahwa sepasang suami isteri itu adalah bekas panglima dan telah memperoleh gelar bangsawan dari Kaisar Sung Kao Tsu!

* * *

Apa yang terjadi dengan Bi Lan? Mari kita ikuti perjalanan Ouw Kan datuk yang dikenal dengan julukan Toat-beng Coa-ong itu, yang berhasil membawa Bi Lan yang ditotok pingsan dan dipondongnya itu keluar pintu gerbang kota raja sebelah utara. Orang-orang yang melihatnya tentu menduga bahwa kakek itu memondong cucunya yang sedang tidur.

Setelah tiba jauh dari kota raja, Ouw Kan menurunkan Bi Lan dan membebaskan totokannya. Bi Lan yang merasa tubuhnya kaku dan lemah, jatuh terduduk. Kini ia terbebas dari totokan, mampu bergerak dan mengeluarkan suara. Begitu ia dapat menggerakkan tangan kakinya, tanpa memperdulikan tubuhnya yang masih terasa lemah, ia sudah meloncat bangun.

"Kakek jahat, engkau telah membunuh nenek, pelayan dan tukang kebun ka-n>i! Aku harus niembalaskan kernattan mereka!" Setelah mengeluarkan suara bentakan ini, ia lalu menerjang dan menyerang kakek itu kalang kabut!

Akan tetapi apa artinya serangan se-orang anak berusia tujuh tahun? Walaupun Bi Lan sejak kecil telah digembleng dasar-dasar ilmu silat oleh ayah ibunya, namun tentu saja menghadapi seorang datuk seperti Ouw Kan, kepandaianya itu sama sekali tidak ada artinya. Sekali tangan kiri kakek itu menyambar, anak itu telah terpelanting dan terbanting roboh.

"Hemm, anak bandel! Kalau engkau tidak mau menaatiku dan berjalan sendiri dengan baik-baik, aku akan membuatmu tidak dapat bergerak seperti tadi kemudian aku akan menyeretmu!"

Bi Lan adalah seorang anak yang memiliki keberanian besar. Mendengar ancaman itu ia sama sekali tidak merasa takut, bahkan kini ia sudah bangkit dan dengan nekat ia menyerang lagi! Ouw Kan menangkap lengan Bi Lan, akan tetapi anak itu cepat mendekatkan mukanya dan menggigit tangan kakek itu!

"Uhh" Ouw Kan yang tidak mengira tergigit tangannya. Karena merasa nyeri dia lalu mengibaskan tangannya dan kembali Bi Lan terpelanting. Akan tetapi ia bangkit lagi, mukanya merah karena marah dan ia sama sekali tidak menangis,

"Kakek iblis! Kubunuh engkau!" teriaknya dan kembali ia menerjang.

Ouw Kan diam-diam merasa kagum akan kenekatan dan keberanian anak itu akan tetapi dia juga merasa terganggu. Kini dia menggerakkan tangan dan sekali jari tangannya menotok, Bi Lan roboh dengan tubuh lemas dan kaki tangan lumpuh. Akan tetapi ia masih dapat mengeluarkan suara dan lapun memaki maki.

"Kakek Jahat! Kakek Iblis! Muka jelek, hatimu lebih jelek lagi!"

"Hemm, engkau memang bandel dan keras kepala. Engkau mencari sakit sendiri. Disuruh berjalan sendiri baik-baik tidak mau, rasakan sekarang aku akan menyeretmu!" Ouw Kan melepaskan pita rambut Bi Lan sehingga rambut yang panjang itu terurai lepas. Kemudian kakek itu menjambak rambut Bi Lan yang lebat dan hitam, lalu menyeret tubuh yang telentang itu di belakang.

Tentu saja Bi Lan merasa tersiksa sekali. Belakang kedua lengan dan kakinya, juga punggung dan pinggulnya, terasa sakit-sakit karena terseret dan terantuk batu-batu di jalan. Tubuh bagian belakang itu lecet-lecet, pakaiannya bagian belakang juga pecah-pecah. Rasa pedih menusuk tulang. Akan tetapi ia mengeraskan hatinya, tidak mau berteriak, tidak mengeluh. Hanya matanya yang menjadi basah dan air mata turun ke atas kedua pipinya.

Setelah berjalan agak jauh, Ouw Kan merasa kesal juga harus menyeret tubuh anak itu. Sama tidak enakya dengan memondong. Dia berhenti dan menoleh. Dilihatnya anak itu sama

sekali tidak mengeluh, melainkan mengertakkan gigi dan kedua matanya mengeluarkan air mata namun sedikitpun tidak terdengar tangisnya. Anak yang luar biasa, pikirnya kagum. Bagian belakang tubuh anak itu sudah lecet-lecet berdarah, akan tetapi ia tidak pernah mengeluh, dan sepasang mata yang jeli itu memandang ke-padanya penuh kemarahan!

"Nah, tidak enak bukan kalau kuseret? Apa sekarang engkau masih keras kepala dan tidak mau berjalan sendiri?"

Bi Lan adalah seorang anak yang pemberani dan keras hati, akan tetapi di samping itu ia juga seorang anak yang cerdas bukan main. Pikirannya berjalan cepat. Ia sudah melihat untung ruginya. Kalau ia berkeras tidak menaati perintah penculiknya, ia akan tersiksa, terluka dan mungkin akan tewas. Kalau begitu, tentu ia tidak beri kesempatan lagi untuk membalas semua kejahatan yang telah dilakukan kakek itu. Sebaliknya kalau ia menaati, selain penyiksaan yang menghina itu tidak perlu ia rasakan, juga masih terbuka kesempatan baginya untuk membalas dan kalau mungkin membunuh kakek ini. Setelah pikiran secepat kilat ini bekerja, ia lalu mengatakan keputusan hatinya.

"Baik, aku akan berjalan sendiri." Ouw Kan tersenyum, merasa menang dan dia lalu membebaskan totokannya sehingga Bi Lan mampu bergerak kembali. Bi Lan maklum bahwa menyerang lagi dengan nekat akan sia-sia belaka. Ia harus menekan kemarahannya dan menahan kesabarannya, menanti terbukanya kesempatan yang baik untuk membalas dendam. Ia bangkit dan merasa betapa bagian belakang tubuhnya nyeri sekali, panas dan pedih sehingga tak tertahankan lagi ia menyeringai kesakitan.

Melihat ini, Ouw Kan yang merasa kagum dan suka melihat anak perempuan yang pemberani dan tahan uji itu mengeluarkan sebuah bungkus dari sakunya. "Menghadaplah ke sana, akan kuobati lecet-lecet itu!"

Bi Lan tidak membantah, lalu berdiri membelakangi kakek itu. Ouw Kan membuka bungkus yang terisi obat bubuk berwarna kuning. Dia menaburkan bubuk kuning itu pada luka-luka di bagian belakang tubuh Bi Lan. Anak itu merasa betapa panas dan pedih di tubuhnya se-gera itu berganti rasa dingin dan nyaman.

"Nah, mari kita lanjutkan perjalanan kita." kata Ouw Kan. Dia melangkah dan Bi Lan berjalan di sampingnya. Setelah berjalan tanpa bicara beberapa lamanya, Bi Lan lalu bertanya, mengatur agar kemarahan tidak muncul dalam suaranya.

"Engkau ini siapakah, Kek?"

Ouw Kan tersenyum dan mengelus jenggot putihnya yang lebat. Dari suaranya, anak ini sama sekali tidak menunjukkan rasa takut. Sungguh seorang anak yang luar biasa!

"Hemm, mau tahu siapa aku? Aku bukan orang biasa saja. Namaku Ouw Kan, akan tetapi dunia persilatan mengenal aku sebagai Toat-beng Coa-ong!"

"Pantas tongkatmu ular kering!" kata Bi Lan sambil memandang ke arah tongkat yang kini dipegang tangan kanan kakek itu.

"Ha-ha, engkau cerdas. Siapa nama-mu?"

"Namaku Han Bi Lan, kek."

"Han Bi Lan? Nama yang bagus." Ouw Kan mengangguk-angguk. Datuk Ini adalah seorang yang berwatak aneh dan terkenal kejam sekali. Dia dapat membunuh orang tanpa berkedipi. Akan tetapi, betapapun jahatnya, ada juga saatnya dia bersikap seperti seorang manusia biasa yang dapat tertarik dan merasa suka kepada seseorang seperti sekarang dia merasa suka sekali kepada anak perempuan yang dicukunya ini. Sikap Bi Lan yang pemberani itu membuat dia kagum dan suka.

"Akan tetapi, kek. Engkau yang tidak mengenal aku, kenapa sekarang menculikku? Dan nenek Lu-ma, pembantu rumah tangga dan tukang kebun kami, apa kesalahan mereka terhadapmu? Kenapa mereka kau bunuh?"

Dihujani pertanyaan ini, Ouw Kan tertawa. Dia adalah seorang manusia yang tak pernah menyadari akan kesalahannya. Dia percaya bahwa segala yang dia lakukan adalah benar, tidak jahat, karena semua perbuatannya itu ada alasannya! Nafsu daya rendah memang menjadikan hati akal pikiran sebagai sarang-nya dan melalui hati akal pikiran inilah nafsu setan membisikkan alasan-alasan untuk membenarkan segala perbuatannya yang menyimpang dari kebenaran. Setan itu cerdik bukan main. Dia niembela se-mua perbuatan sesat dengan alasan-alasan yang tampaknya masuk akal dan benar!

"Hemm, engkau ingin tahu mengapa aku melakukan penculikan dan pembunuhan itu, Bi Lan? Semua itu untuk menghukum dosa yang dilakukan ayah ibumu? Mereka telah membunuh Pangeran Cu Si dalam pertempuran, maka Sribaginda Raja Kin lalu menyuruh aku untuk membalas dendam kematian puteranya."

"Akan tetapi, kenapa aku yang kau culik dan mereka yang kau bunuh? Kami tidak mempunyai kesalahan apapun!" Bi Lan membantah.

"Kalau ayah ibumu berada di rumah, tentu mereka yang akan kubunuh. Akan tetapi mereka tidak berada di rumah. Yang ada hanya engkau puteri mereka dan orang-orang itu. Maka engkau yang culik dan mereka kubunuh sebagai pembalasan atas kematian Pangeran Cu Si."

Pada saat itu terdengar suara derap kaki kuda datang dari belakang. Ouw Kan berhenti melangkah dan menengok. Bi Lan juga memutar tubuh. Mereka melihat seorang laki-laki menunggang kuda datang dari arah belakang. Ouw Kan lalu berdiri di tengah jalan menghadang dan mengangkat tangan kiri ke atas sebagai tanda menghentikan penunggang kuda itu. Kuda dihentikan, debu mengepul dan laki-laki itu melompat turun dari atas punggung kudanya. Dia seorang laki-laki kurang lebih empat puluh tahun dan melihat sebatang golok yang terselip di punggungnya dapat diduga bahwa dia seorang yang siap menghadapi gangguan dengan kekerasan. Seorang tokoh kang-ouw yang mengandalkan ilmu silatnya untuk membela diri. Mukanya bulat, tubuhnya kokoh dan sinar matanya mencorong.

Alisnya berkerut ketika ia memandang kakek yang menghentikannya di tengah jalan itu. "Paman tua, ada keperluan apakah engkau menghadang perjalananku?" tanya laki-laki itu sambil memandang kepada Bi Lan yang berdiri di tepi jalan. "Apakah ada sesuatu yang perlu kubantu?"

"He-he, memang ada yang perlu Kau-bantu, sobat. Aku sudah tua dan cucuku ini masih kecil. Kami membutuhkan kudamu untuk melanjutkan perjalanan kami. Maka, engkau lanjutkan perjalanan dengan jalan kaki dan tinggalkan kudamu untuk kami pakai." kata Ouw Kan dengan senyum.

"Dia bohong! Aku bukan cucunya. Dia bukan kakekku, dia menculikku!" tiba-tiba Bi Lan berteriak. Ia melihat sikap gagah laki-laki itu dan mengharapkan pertolongan darinya.

Laki-laki itu mengerutkan alisnya semakin dalam dan memandang kepada Ouw Kan dengan tajam penuh selidik. "Ehh? Benarkah itu, paman tua?"

Sikap lembut Ouw Kan lenyap, ter-ganti pandang mata mencorong dan sua-ranya juga ketus. "Jangan mencampuri urusanku. Berikan saja kudamu itu kepadaku!"

"Hemm, engkau sudah menculik seorang anak perempuan dan kini hendak merampas kudaku? Orang tua, jangan engkau berani main-main di depanku! Engkau tidak tahu siapa aku? Aku adalah orang yang disebut Hui-liong Sin-to (Go-lok Sakti Naga Terbang)! Minggirlah dan jangan ganggu. aku lagi dan biarkan aku mengantarkan anak ini kembali ke orang tuanya. Barulah aku mau mengampunimu!"

"Heh-heh-heh, kalau begitu terpaksa gku harus membunuhmu!" kata Ouw Kan tertawa sambil menggerakkan tongkat ularnya. Tongkat itu meluncur ke arah dada laki-laki itu. Akan tetapi orang yang mengaku berjudul Hui-liong Sin-to itu dengan tangkas dan gesitnya menge-lak ke belakang dan sekali tangan kanannya meraba punggung, tampak snar berkelebat dan sebatang golok yang amat tajam telah berada di tangan kanannya.

Ouw Kan tidak peduli. Serangan pertamanya yang dapat dihindarkan lawan itu membuatnya penasaran dan diapun menyerang lagi. Kini tongkat ular kobra itu membuat gerakan melayang dan melingkar-lingkar menyerang ke arah titik-titik jalan darah maut di bagian tubuh lawannya. Hui-liong Sin-to terkejut bukan main, mengenal serangan yang amat berbahaya. Dia cepat memutar goloknya me-nangkis sambil mengerahkan tenaga de-ngan maksud untuk mematahkan tongkat ular kobra kerling itu.

"Tranggg.....!!" Tampak bunga api ber-pijar dan bukan tongkat ular itu yang patah, melainkan golok itu terpental dan hamplir saja terlepas dari tangan pemegangnya. Laki-laki itu terkejut bukan main. Dia adalah seorang ahli silat yang kenamaan dan tergolong jagoan sehingga memperoleh julukan Golok Sakti Naga Terbang. Goloknya amat terkenal dan jarang menemukan tanding. Akan tetapi sekali ini berhadapan dengan seorang kakek, tongkat ular kering kakek itu dapat membuat goloknya terpental! Tahulah dia bahwa dia berhadapan dengan seorang lawan sakti. Akan tetapi dia tidak mendapat kesempatan untuk berpikir karena tongkat yang sudah berubah menjadi gu-lungan sinar hitam itu sudah menyambar lagi ke arahnya.

Jilid 6

Hui-Liong Sin-To terpaksa menangkis lagi sambil terhuyung ke belakang. Ouw Kan menggerakkan tangan kirinya, dengan telapak tangannya dia men dorong ke arah dada lawan.

"Robohlah!" bentaknya.

Serangkum tenaga dahsyat menyambar dan tubuh orang itu terpental ke belakang dan terbanting roboh. Goloknya terlepas dari tangannya dan tubuh itu terkulai lemas. Matanya terbelalak memandang Ouw Kan yang berdiri sambil tersenyum mengejek. Telunjuk tangan kanannya diangkat menuding dan mulutnya yang mengeluarkan darah segar bertanya, "Siapa.... siapa..... engkau.....?"

"Toat-beng Coa-ong Ouw Kan namaku!" kata Ouw Kan. Orang Itu tampak terkejut sekali. , "Toat-beng Coa-ong.....? Ahhhh mati aku.....!" Dia terkulai lagi dan diam tak bergerak, tewas seketika karena pukulan Ouw Kan tadi mengandung hawa beracun yang amat dahsyat.

Bi Lan menonton dengan mata terbelalak dan hati merasa ngeri. Kini sadarlah anak ini bahwa penculiknya adalah seorang yang sakti dan berbahaya sekali. Tahulah ia bahwa ia tidak mungkin akan dapat terlepas dari cengkeraman kakek ini mempergunakan kekerasan. Ia menah-nih kebenciannya yang makin mendalam melihat betapa kakek itu demikian mudahnya membunuh orang, hanya untuk merampas kudanya.

Ouw Kan menghampiri Bi Lan dan tersenyum, lalu berkata dengan nada bangga. "Hah, orang macam itu berani melawan aku! Mencari mampus sendiri. Hayo, Bi Lan, kita melanjutkan perjalanan dengan menunggang kuda."

Bi Lan tidak membantah ketika ia diangkat dan didudukkan di atas punggung kuda. Kemudian kakek itu melompat dan duduk di belakangnya. Kuda dilarikan meninggalkan tempat itu. Bi Lan menoleh memandang ke arah pemilik kuda yang menggeletak tanpa nyawa di atas tanah dan ia mulai merasa ngeri.

"Bi Lan, kalau engkau bertemu orang mengatakan bahwa aku menculikmu lalu orang itu menantangku, dia tentu akan mati di tanganku dan engkaulah yang menyebabkan kematiannya itu," kata Ouw Kan.

Bi Lan merasa ngeri, Kakek ini lihai bukan main dan ia tahu bahwa ucapan kakek itu bukan sekedar gertak kosong belaka.

"Hah, apa yang harus kukatakan kepada orang? Engkau memang menculikku." Jawabnya. "Engkau akan membawaku ke mana, kek? Apa yang akan kaulakukan denganku? Kalau engkau hendak membunuhku, kenapa tidak kaulakukan sekarang?"

"Heh-heh, aku suka melihatmu dan sayang kalau engkau dibunuh, Bi Lan. Aku akan membawamu ke utara dan menyerahkanmu kepada Sri Baginda Raja Kin yang kematian puteranya. Terserah kepadanya apa yang akan dilakukannya terhadap dirimu."

Bi Lan mengerutkan alisnya. Hatinya merasa khawatir sekali. Raja Kin itu mendedam sakit hati kepada ayah ibunya yang telah membunuh puteranya dalam perang. Kalau ia terjatuh ke tangan raja itu, tentu akan celaka hidupnya. Raja itu tentu akan melampiaskan dendamnya. Mungkin ia akan dibunuh, atau disiksa. Atau ia akan disandera dan dijadikan umpan untuk memancing datangnya ayah ibunya! Ah, gawat sekali kalau begitu. Akan tetapi ia diam saja.

Siang hari itu panasnya bukan main. Ouw Kan menghentikan kudanya dan mereka turun dari atas punggung kuda. Setelah menambatkan kudanya pada sebatang pohon, Ouw Kan mengajak Bi Lan duduk di bawah pohon yang teduh. Jalan pegunungan itu sunyi sekali.

"Perutku lapar, kita makan dulu." katanya dan dia mengeluarkan sebuah bungkus yang berisi roti kering dan daging kering. "Kita makan seadanya dan minum anggur ini." Ternyata kakek itu membawa seguci anggur.

"Aku tidak suka minum anggur. Di sana ada air, aku ingin minum air." kata Bi Lan, menunjuk ke arah air yang mengucur dari celah-celah batu padas.

Karena ia tidak ingin kelaparan dan, kehabisan tenaga, Bi Lan makan roti dan daging kering, dan minum air yang ditampung dengan kedua tangannya. Ouw Kan sendiri makan roti dan daging kering lalu ia minum anggur sampai habis setengah guci.

Dalam keadaan hampir mabuk dia lalu merebahkan diri di atas rumput di bawah pohon itu dan sebentar saja dia sudah tidur mendengkur!

Bi Lan duduk di rumput dan memandang kakek itu dengan jantung berdebar. Inilah saatnya, pikirnya. Saat yang memberi kesempatan kepadanya untuk meloloskan diri, untuk melarikan diri! Ia menanti sampai dengkur kakek itu terdengar teratur dan panjang-panjang, tanda bahwa tidurnya sudah pulas benar. Ia bangkit berdiri, perlahan-lahan sambil terus mengamati kakek itu. Tidak ada tanda-tanda bahwa kakek itu memperhatikannya. Ia memutar tubuhnya, kemudian berjingkat melangkah meninggalkan tempat itu. Akan tetapi baru belasan langkah ia berjalan, tiba-tiba tubuhnya seperti ditarik oleh kekuatan yang tak terduga sehingga ia terhuyung ke belakang dan jatuh terduduk di tempatnya yang tadi! Ia memutar tubuh melihat betapa kakek itu masih mendengkur! Bi Lan menjadi penasaran sekali. Kembali ia bangkit berdiri dengan hati-hati dan kini ia melangkah meninggalkan tempat itu sambil mundur, matanya tetap memandang ke arah kakek yang masih tidur mendengkur.

Setelah mundur belasan langkah, ia melihat kakek yang masih mendengkur itu tiba-tiba menggerakkan tangan ke arahnya dan kembali ada tenaga yang amat kuat menariknya ke depan. Betapa-pun ia berusaha untuk bertahan, tetap saja tubuhnya tertarik kembali ke depan dan ia jatuh terduduk di tempatnya yang tadi, tak jauh dari tubuh kakek yang rebah telentang dan tidur mendengkur itu!

Hati Bi Lan menjadi gemas sekali. Mengertilah ia bahwa kakek sakti itulah yang membuat tubuhnya selalu tertarik kembali. Entah bagaimana, dalam keadaan tidur mendengkur kakek itu mampu mencegahnya melarikan diri! Kemplirah-an membakar hatinya. Sekaranglah kesempatan itu terbuka baginya. Makin lama ia akan semakin jauh di daerah utara dan akan makin kecil harapan untuk dapat meloloskan diri. Kalau kakek ini, biarpun dalam tidur, dapat menghalanginya melarikan diri, satu-satunya jalan harus membunuhnya lebih dulu! Bi Lan menjadi nekat. Di dekatnya terdapat seborgkah batu sebesar kepalanya. Ia mengambil batu itu dan mengangkatnya dengan kedua tangannya. Lalu ia menghampiri Ouw Kan. Dengan mengerahkan seluruh tenaganya ia membanting batu itu, menimpakannya ke arah muka Ouw Kan yang tidur telentang di atas rumput!

"Wuuuttt.... bukkkk!" sungguh aneh. Dia masih mendengkur, akan tetapi ketika batu itu menimpa, kepalanya bergerak ke samping sehingga batu itu menghantam tanah, tidak mengenai mukanya! Bi Lan menjadi penasaran sekali. Diambilnya lagi batu itu dan ditimpakan lagi ke arah muka. Namun, sampai tiga kali ia mengulang, tetap saja hantamannya itu . tidak pernah mengenai muka kakek itu. Bi Lan menjadi penasaran sekali dan untuk ke empat kalinya ia menimpakan batu itu sekuat tenaga ke atas dada Ouw Kan! Sekali ini kakek itu tidak dapat mengelak dan batu itu tepat menehantam dadanya.

"Bukkk....!!" Bi Lan terpental sampai tiga meter, seperti dilontarkan tenaga yang amat kuat dan batu itu terlepas dan kedua tangannya, terpental lebih jauh lagi. Tubuh Bi Lan terbanting keras ke atas tanah sehingga pinggulnya terasa nyeri.

Ouw Kan bangkit duduk, menggosok-gosok kedua matanya seperti orang baru bangun tidur, memandang kepada Bi Lan. lalu bangkit berdiri. Bi Lan juga bangkit berdiri walaupun pinggulnya terasa nyeri. Ia maklum bahwa ia tidak mungkin dapat terbebas dari kakek ini. Kesempatan baik tadi telah ia pergunakan, akan tetapi ternyata kakek itu seorang yang amat sakti. Sedang dalam keadaan tidur saja kakek itu dapat menggagalkan usahanya menyferang untuk membebaskan diri, apalagi dalam keadaan sadar. Dan ia dapat membayangkan betapa ngeri na-sibnya kalau terjatuh ke dalam tangan Raja Kin yang mendendam kepada ayah ibunya.

"Tidak! Aku tidak mau kaubawa lagi! Biar kaubunuh aku, aku tetap tidak mau ikut denganmu!" teriak Bi Lan dengan nekat.

Ouw Kan tertawa bergelak. Dia merasa semakin suka kepada anak yang pemberani, nekat dan tidak takut mati ini. "Ha-ha-ha, Bi Lan. Apa kaukita engkau akan dapat- menolak kalau aku membawamu pergi?" Dia lalu berkemak-kemik membaca mantra dan mengerahkan kekuatan sihirnya, lalu berkata dengan suara yang lembut namun mengandungkan wibawa yang kuat sekali. "Bi Lan, anak baik! Ke sinilah, engkau harus patuh dan ikut denganku, ke manapun kubawa engkau pergi!"

Ada sesuatu yang teramat kuat mendorong Bi Lan, baik mendorong hatinya dan kedua kakinya sehingga ia melangkah maju, menghampiri kakek itu. Akan tetapi baru tiga langkah ia berjalan, tiba-tiba terdengar suara tawa yang nyaring dan tiba-tiba saja kekuatan yang mendorong Bi Lan itu lenyap.

"Tidak, tidak!" Bi Lari berhenti dan menggeleng kepalanya. "Aku tidak sudi ikut denganmu. Engkau kakek jahat, telah membunuh nenek, pelayan dan tukang kebun kami. Aku benci padamut"

Ouw Kan merasa terkejut sekali melihat betapa pengaruh sihirnya atas diri anak itu punah. Dia tahu bahwa suara tawa tadi yang memunahkan kekuatan sihirnya. Dia merasakan getaran hebat terkandung dalam suara tawa itu.

"Omitohud! Toat-beng Coa-ong Ouw Kan di mana-mana mendatangkan kekacauan belaka. Anak sekecil inipun hendak dipaksanya. Uih, sungguh meralukan sekali seorang datuk besar sampai dimakl-maki anak kecil!"

Ouw Kan cepat memutar tubuh ke kanan dan dia melihat kakek itu! Seorang kakek yang berusia sekitar enam puluh tahun, berjubah kuning dengan kotak kotak merah, kepalanya gundul mengenakan peci kain kuning. Tubuhnya tinggi besar berperut gendut dan bajunya tidak terkancing sehingga dadanya tampak. Mukanya bulat dan semua anggota tubuhnya kakek ini tampak kebulat-bulatan. Di tangan kanannya terdapat sebatang tongkat panjang berkepala naga. Tentu saja Ouw Kan menjadi terkejut dan juga marah sekali. Baru beberapa bulan dia bertemu dengan kakek ini yang bukan lain adalah Jit Kong Lama, pendeta Lama dari Tibet yang amat sakti itu. Pernah dia dan Ali Ahmed datuk suku Hui itu berhadapan dengan Jit

Kong Lama dan memperebutkan kitab-kitab yang dibawa Tlong Lee Cin-jin dan dia bersama Ali Ahmed kalah melawan kakek gundul dari Tibet Inl.

"Jit Kong Lama!" Ouw Kan membentak marah. "Tidak malukah engkau seba-gai seorang datuk besar hendak mencampuri urusan orang lain? Urusanku dengan anak ini sama sekalt ttdak ada §ahgkui pautnya dengan dirimu, karena itu pergilah dan jangan mengganggu kami!"

"Ha-ha-ha! Ouw Kan, pinceng (aku) tidak sudi mencampuri urusan pribadimu, akan tetapi pinceng ingin inencampuri urusan anak ini. Kalau ia memang suka kaubawa pergi, pinceng tidak akan peduli. Akan tetapi kalau ia tidak mau kau bawa pergi, setelah ada pinceng di sini, engkau tidak boleh memaksanya."

Mendengar ucapan hwesio gundul berjubah aneh itu, Bi Lan cepat berkata dengan lantang. "Losuhu yang baik, dia itu orang jahat sekali!" Telunjuknya menuding ke arah muka Ouw Kan. "Aku tidak sudi ikut dengan dial" .

Jit Kong Lama tertawa lagi. "Ha-ha-ha, Ouw Kan, engkau sudah mendengar sendiri dengan jelas! Anak Ini tidak tnau ikut denganmu, maka pergilah' linggal-kan ia dan jangan menggunakan paksaan

Ouw Kan menjadi marah bukan main. Ia amat membutuhkan diri Bi Lan untuk dijadikan bukti keberhasilan tugasnya kepada Raja Kin. Dia tidak berhasil membunuh Han Si Tiong dan Liang Hong Yi, sekarang harus gagal lagi menculik anak mereka. Membunuh nenek dan dua pela-yan itu, tentu saja tidak ada artinya bagi pembalasan dendam kematian Pangeran Cu Si. Akan tetapi apapun bukan seorang bodoh. Baru beberapa bulan yang lalu, bersama Ali Ahmed sekalipun mere-ka tidak mampu menandingi Jit Kong Lama. Apalagi sekarang harus melawan seorang diri! Dia tidak seabodoh itu untuk mencari penyakit melawan orang yang jauh lebih, kuat dari padanya.

"Anak ini aku yang membawanya sampai di sirai. Kalau ia tidak mau ikut, biar ia \$rarnpus saja!" Setelah berkata demikian, tiba-tiba dengan gerakan ce-pat sekali tubuhnya sudah melompat ke arah Bi Lan dan tongkat ular kobra itu meluncur ke arah kepala anak perempuan itu.

"Trakkk!" tongkat itu bertemU ujung tongkat naga di tangan Jit Kong Lama sehingga terpental dan tubuh Ouw Kan agak terhuyung ketika ia terdorong ke belakang.

"Omitohud! Apa kaukira pinceng ini patung? Anak ini tidak sudi kau bawa, apalagi kaubunuh! Karena ia tidak mau, pincng harus membelanya!" Jit Kong Lama melintangkan tongkat kepala naga di depan dadanya.

Ouw Kan memandang dengan mata berapi, akan tetapi dia menahan diri dan tidak berani menyerang. "Jit Kong La-ma, sekali ini aku mengalah kepadamu. Akan tetapi ingatlah bahwa aku bertttgas sebagai utusan Sribaginda Raja Kin dan campur tanganmu ini berarti engkau te-lah berdosa terhadap KeraJaan Kin!"

"Ha-ha-ha, ancamanmu itu tidak ada artinya bagi pinceng. Pinceng bukan war-ga negara Kin, maka pinceng tidak berdosa kepada kerajaan manapun!"

Setelah melotot kepada pendeta Lama dan Bi Lan, Ouw Kan lalu memutar tubuhnya, berlari ke arah kuda yang dltam-batkan pada batang pohon, melepas kendali kuda lalu melompat ke atas punggung binatang itu dan cepat meninggalkan tempat itu.

Kini pendeta Lama itu berdiri berhadapan dengan Bi Lan. Mereka saling pan-dang dan memperhatikan. Sebagai anak Cerdik Bi Lan tahu bahwa kakek gundul ini telah menolongnya dan ia ha-rus berterima kasih kepadanya. Maka ia-pun maju menghampiri dan menjatuhkan diri berlutut di depan Jit Kong Lama. "Losuhu telah menolong saya dan membebaskan saya dari tangan pembunuh dan penculik itu. Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada losuhu."

Jit Kong Hwesio membungkuk ctan menggunakan tangan kirinya untuk mera-ba-raba dan menekan-nekan kepala, kedua pundak dan punggung Bi Lan. Anak itu merasa heran dan tidak enak diraba-raba seperti ku, akan tetsipi ia diam saja.

"Bangkitlah, anak baik. Siapa namattiu dan di mana tempat tinggalmu?"

Bi Lan bangkit berdiri. "Saya bernama Han Bi Lan dan tempat tinggal saya dl kota raja Hang-chou."

"Omitohud! Begitu jauhnya dia membawamu? Dari Hang-chou ke sini? Wah, perjalanan dari sini ke Hang-chou dengan" berjalan kaki akan makan waktu puluhan hari! Bagaimana engkau akan dapat pulang sendiri, Bi Lan? Di dalam perjalanan sejauh itu, engkau tentu akan bertemu banyak orang jahat. Engkau mungil dan cantik, tentu banyak orang jahat tidak akan melepaskanmu begitu saja."

Mendengar ini, kembali" Bi Lan men-jatuhkan dirinya berlutut. "Lo-suhu, mohon losuhu jangan kepalang menolong saya. Kalau losuhu sudi menolong saya mengantarkan saya pulang ke Hang-chou, pasti saya akan sampai di rumah dengan selamat dan kedua orang tua saya tentu akan berterima kasih sekali kepada losuhu." Bi Lan belum mau menyebutkan nama ayah dan ibunya, karena la beluin mengenal slapa sebenarnya kakek Inl dan la tldak tahu apakah kakek ini tidak memusuhi ayah Ibunya.

"Omltohud..... untuk melindungimu engkau harus menjadi muridku dan pinceng melihat engkau bertulang baik, pantas menjadi muridku....."

"Teecu suka menjadi murid suhu!" Cepat Bi Lan menyambar tawaran ini.

"Omitohud! Tidak ringan syaratnya untuk rtienjadi muridku, Bi Lan. Sampai hari ini pinceng belum pernah menerinia murid dan kalau engkaii memang berjodoh menjadi muridku, engkau harus memenuhi syarat itu."

"Apakah syarat itu, suhu? Teecu (murid) tentu akan bersedia untuk memenuhl-nya!" kata Bi Lan dengan penuh semangat.

"Ada dua syarat yang harus kaupenuhi. Pertama, engkau harus mengikuti aku selama sepuluh tahun dan selama itu engkau tidak boleh pergi ke manapun juga, tidak boleh pulang ke rumah orang tuamu. Dan syarat ke dua, setelah sepuluh tahun menjadi muridku, engkau boleh pergi dan pulang kepada orang tuamu, akan tetapi engkau harus mencari sampai ketemu dan

membunuh seorang musuh besarku yang bernama Tiong Lee Cin jin. Nah, sanggupkah engkau memenuhi. kedua syarat itu?"

Bi Lan yang masih berlutut itu tertegun. Syarat ke dua itu tidak perlu ia ragukan lagi. Siapapun musuh gurunya, sudah menjadi kewajibannya untuk menentang musuh besar gurunya. Akan tetapi syarat pertama itulah yang berat. Ia ta-di mau menjadi murid Lama itu agar ia dapat cepat diantar pulang. Akan tetapi syarat itu menghendaki agar selama sepuluh tahun ia tidak boleh pulang ke rumah orang tuanya! Ia mempertimbang-kan syarat itu. Kalau ia menolak, ia harus pulang sendiri, padahal Hang-chou begitu jauh, perjalanan begitu lama dan hampir dapat dipastikan ia akan celaka di tangan orang-orang jahat di sepanjang perjalanan jauh itu. Kalau ia menerinna, biarpun selama sepuluh tahun ia berpisah dari orang tuanya, akan tetapi setelah sepuluh tahun lewat, ia akan dapat bertemu kembali dengan mereka. Selain itu, ia akan mendapatkan ilmu-ilmu yang tinggi dari gurunya.

"Hei, bagaimana ini? Kenapa diam saja? Kalau tidak mau, sudahlah, pinceng inau pergi."

"Mau, suhu, teecu mau dan sanggup!" teriak Bi Lan cepat

"Benarkati engkau sanggup? Kalau begitu, bersumpahlah, disaksikan Langit dan Bumi!"

Sejak kecil Bi Lan sudah diajar sastra oleh kedua. orang tuanya, maka ia pernah membaca tentang orang bersumpah. Sambil masih berlutut ia merangkap kedua tangan dan mengangkatnya ke atas, lalu bersumpah dengan suara lantang, "Disaksikan Langit dan Bumi, saya Han Bi Lan bersumpah akan menjadi murid dari suhu Jit Kong Lama...." Sampai di sini Bi Lan menoleh kepada kakek itu dan Jit Kong Lama menganggukkan kepala membenarkan. ".....saya akan menaati semua perintahnya, selama sepuluh tahun tidak akan meninggalkannya dan setelah tamat belajnr saya akan pergl mencarl dan membunuh musuh besar suhu yang bernama Tlong Lee Cin-jtn!"

Jit Kong Lama tertawa dan mengang-guk-angguk dengan gamblra sekali. Tadl dia telah meraba dan inenekan kepala dan tubuh anak itu dan dia mendapat kenyataan bahwa Bi Lan adalah seorang anak perempuan yang bertulang baik dan berbakat sekali. Ia akan menjadi seorang murld yang baik sekali. Watak datuk inl? memang aneh. Dia tidak ingin tahu siapakah orang tua anak itu. Dia tidak perduli. Yang penting baginya adalah anak itu, bukan orang tuanya. Maka diapun tidak bertanya lagi siapa ayah ibu anak itu dan Bi Lan juga diam saja.

"Mari kita pergi, Bi Lan." Jit Kong Lama menggandeng tangan anak itu dan dia berlari cepat sambil menggandeng. Bi Lan terkejut sekali. Ia merasa tubuh-nya seperti melayang karena kedua kakinya kadang tidak menginjak tanah. Saking cepatnya mereka meluncur, Bi Lan memejamkan kedua matanya, apa lagi kalau kakek itu membawanya melompatl jurang yang lebar dan dalam.

Jit Kong Lama tldak berani kembali ke Tibet dan dia membawa Bi Lan ke sebuah di antara puncak-puncak yang terpencil di Pegunungan Kun-lun-san. Dusun-dusun kecil di sekitar tempat itu dihuni sedikit penduduk yang bekerja sebagai petani dan mereka menganggap Jit Kong Lama sebagai seorang pendeta yang bertapa di puncak itu, ditemani seorang murid perempuan. Jit Kong Lama dan Bi Lan hidup secara sederhana di puncak itu dan mulai hari itu dia menggembleng muridnya dengan tekun. Bi Lan juga berlatih dengan rajin sekali. Anak

perempuan kecil itu sudah mempunyai cita-cita untuk menjadi seorang pendekar wanita agar kelak, selain dapat inembalas dendam gurunya terhadap musuh besarnya, juga ia ingin mencari Ouw Kan untuk membalaskan kematian neneknya, juga pelayan dan tukang kebun mereka. Cita-cita inilah yang membuat anak itu bertahan dan belajar dengan penuh semangat walaupun terkadang ia merasa rindu sekali kepada ayah ibunya,

* * *

Kalau tidak diperhatikan tidak dirasakan, sang waktu melesat dengan amat cepatnya, lebih cepat daripada apapun Juga. Tanpa terasa, bertahun-tahun lewat seolah baru beberapa hari saja. Seorang tua yang mengenang masa kanak-kanaknya, merasa seolah masa itu baru iewat beberapa hari saja, padahal sudah pdluh-an tahun berlalu. Sebaliknya kalau diperhatikan dan dirasakan, sang waktu merayap lebih lambat daripada siput sehingga sehari rasanya seperti sebulan. Menanti? sesuatu atau seseorang yang terlambat satu jam saja rasanya seperti sudah terlambat sehari!

Demikianlah, tanpa terasa sepuluh tahun telah lewat sejak Souw Thian Liong mengikuti Tiong Lee Cin-jin sebagai murid pertapa yang sudah berkelana itu. Tiong Lee Cln-jin mengajak Thlan Liong pergi ke Puncak Pelangi, sebuah di antara banyak puncak di Pegunungan Gobi. Di puncak yang indah namun sunyi ini Tiong Lee Cln-Jin membangun sebuah pondok dari kayu dan barnbu yang sederhana namun kokoh kuat. Dlbantu Thlan Liong, dia membersihkan pondok itu dan bekerja mencangkul dengan tekun setiap hari sehingga beberapa bulan kemudian di depan dan kanan kiri pondok terdapat taman yang penuh tanaman bunga beraneka warna dan belakang pondok terdapat sebuah kebun yang luas. Dia mena-nam segala macam sayuran, pohon-pohon buah dan juga tanaman obat-obatan.

Tiga empat tahun kemudian, karena kebiasaan dan kesukaan Tiong Lee Cin-jin menolong dan mengobati penduduk dusun sekitar puncak itu yang menderita sakit, dan pengobatannya itu selalu berhasil menyembuhkan, maka dia dikenal sebagai Tabib Dewa! Kemudian berdatanganlah para penduduk membawa orang sakit ke Puncak Pelangi untuk minta obat kepada Tabib Dewa. Setelah dibutuhkan banyak orang, Tiong Lee Cin-jin menanam lebih banyak lagi tumbuh-tumbuhan yang mengandung ,obat.

Thian Liong digembleng ilmu silat setiap hari. Anak ini memang rajin sekali, bukan hanya rajin berlatih silat, melainkan juga rajin membantu suhunya sehingga diapun hafal akan semua jenis tanaman obat. Akhirnya Thian Liong juga mempelajari ilmu pengobatan dan suhunya yang bijaksana juga mengajarkan ilmu sastra kepadanya.

Demikianlah, setelah lewat sepuluh tahun, Thian Liong telah menjadi seorang pemuda dewasa berusia dua puluh tahun. Bentuk tubuhnya sedang dan tegap, kulitnya putih karena sejak kecil tinggi di puncak bukit. Rambutnya hitam panjang dan lebat, alisnya berbentuk golok, matanya tajam mencorong namun bersinar lembut, hidungnya mancung dan mulut-nya selalu membayangkan senyum penuh pengertian dan kesabaran. Mukanya agak bulat namun dagunya runcing. Lang kahnya tenang dengan tubuh tegak. Pa-kaian dan sikapnya yang bersahaja dan rendah hati itu sama sekali tidak menunjukkan bahwa pemuda ini seorang yang telah memiliki ilmu yang tinggi, yang membuat dia menjadi seorang sakti yang lihai sekall. Kerendahan hatinya itu wajar, sudah lahlr batin dan mendarah daglng, karena sudah meresap benar ke dalam Jiwanya nasihat gurunya yang beru-lang kali sejak dia pertama kali menjadi muridnya.

"Ingat selalu, Thian Liong. Kita manusia ini hanya merupakan seonggok darah daging dan tulang yang lemah dan tidak bisa apa-apa kalau tidak ada Kekuasaan Tuhan yang bekerja dalam diri kita. Karena itu ingatlah selalu bahwa apapun yang dapat kita lakukan dalam hidup ini, baik melalui pikiran, kata-kata dan perbuatan, semua itu hanya mungkin karena Kemurahan Tuhan. Tuhanlah yang Maha Kuasa, Maha Pintar, Maha Bisa, Maha Ada, dan Maha Segalanya sejak dahulu, sekarang, kelak dan selama-lamanya. Kita ini hanya menjadi alatNya. Maka ingatlah selalu agar engkau menjadi alat Tuhan yang baik, karena kalau tidak, besar bahayanya onggokan darah daging dan tulang ini akan diperalat oleh Iblis."

Nasihat ini sudah meresap dalam jiwa dan hati sanubari Thian Liong, maka dia selalu merasa bahwa dirinya tidak bisa apa-apa dan walaupun ada yang dapat dia lakukan, hal itu dapat terjadi karena Kekuasaan Tuhan yang membimbingnya.

Thian Liong mendapat kemajuan pesat dalam ilmu, sastra karena gurunya memiliki banyak kitab kuno yang harus dibacanya sampai habis. Kitab pelajaran filsafat dan agama telah dibacanya semua dan sering kali Tiong Lee Cin-jin mengajak dia merenungkan dan mempelajari inti pelajaran kitab-kitab itu. Thian Li-ong tahu bahwa gurunya itu condong kepada To-kauw (Agama To) dan pandangan hidupnya banyak dipengaruhi filsafat da-lam Kitab To-tek-keng. Akan tetapi gurunya juga tidak mengesampingkari ajaran-ajaran dari semua agama lain. Diambilnya ajaran-ajaran yang seirama, dan ini banyak sekali, dari agama-agama itu dan dikesampingkannya sedikit perbedaan yang ada mengenai sejarah, kepercayaan, dan upacara.

"Ketahuilah Thian Liong. Yang kita sebut Thian, Tuhan Yang Maha Kuasa itu mutlak Maha Ada dan Maha Benar. Kalau orang-orang saling membicarakan dan mempertentangkan maka akan timbul bentrokan dan perselisihan. Hal ini terjadi karena mempertentangkan itu adalah hati akal pikiran kita yang sudah diperalat nafsu. Hati akal pikiran kita terlalu kecil sekali untuk dapat mengu-kur Keberadaan, Kebesaran, dan Kebe-naranNya. Hati-akal-pikiran hanya akan membentuk aku ya.ng selalu minta dibe-narkan, aku yang selalu merasa pintar, selalu merasa benar sendiri, paling me-ngerti. Si-aku yang sesungguhnya bukan lain adalah nafsu, kuasa iblis. Bagaimana mungkin kebenaran hendak diperebutkan? Memperebutkan kebenaran itu sendiri sudah jelas tidak benar! Semua agama mengajarkan manusia untuk hidup baik dan bermanfaat bagi dunia dan manu-sia dan semua agama itu benar adanya karena merupakan wahyu dari Tuhan untuk membimbing manusia agar tidak tersesat dan agar tidak melakukan kejahatan. Tbnntu saja ketika wahyu diturunkan, manusia menerimanya disesuaikan dengan jamannya, kebudayaan bangsanya pada waktu itu, dengan tradisinya dan segalanya. Hal ini tentu akan membuat wahyu-wahyu itu tampak berbeda pada lahirnya. Pakaiannyg saja yang berbeda, bahasanya, dan setelah lewat ratusan atau ribuan tahun mungkin pula terjadi perubahan-perubahan dalam bahasa dan penafsirannya. Kenapa mesti dicari perbedaannya? Kenapa mesti dipertentangkan? Kenapa mesti membenarkan agama sendiri dan menyalahkan agama yang lain? Tuhan hanya satu. Bahkan satu dl antara jutaan ciptaanNya, yaitu matahari, manfaatnya untuk semua manusia di permukaan bumi, apalagt Tuhan sendiri! Tuhan Yang Maha Esa adalah Tuhan semua manusia, tak peduli berbangsa atau beragama apapun, bahkan Tuhan semua makhluk, yang tampak maupun yang tidak tampak, yang bergerak maupun yang tidak bergerak! Lihatlah seintik lumut. Begitu kecil tak berarti, namun Kekuasaan Tuhan berada dalam dirinya, karena itu ia hldup!"

"Suhu, semua itu telah dapat teecu mengerti. Yang membuat teecu masih belum jelas adalah ucapan suhu dahulu bahwa kita tidak akan dapat merasakan bekerjanya Kekuasaan Tuhan

dengan jelas, tidak akan dapat mengerti kalau ? menggunakan hati akal pikiran kita. Lalu untuk mengerti kita harus bagaimana?"

"Hati akal pikiran itu hanya merupakan gudang penyimpan segala macam pengalaman. Ia hanya akan mengetahui dan mengerti apa yang tersimpan dalam ingatannya saja. Selebihnya ia tidak tahu apa-apa. Coba kau cari seorang yang belum pernah kau kenal, tidak kau ketahui namanya, tidak kau ketahui di mana tinggalnya, dapatkah engkau? Tidak mungkin, bukan? Itu baru mencari seorang manu-sia! Apalagi mencari Tuhan dan KekuasaanNya! Bagaimana hati akal pikiran akan dapat menemukannya? Nah, karena itu hentikanlah mencari dengan hati akal pikiran, biarkan hening dan rohm yang akan dapat berhubungan dengan Tuhan. Tuhan itu ROH adanya, bukan mahluk. Melihat kekuasaannya? Buka saja panca inderamu dan perhatikan sekelilingmu. Di mana-mana di luar dirimu dan di dalam dirimu, Kekuasaan itu tak pernah berhenti bekerja! Berkah itu terus mengalir tiada hentinya. Lihatlah betapa sebentar saja Kekuasaan itu, atau yang disebut To (Jalan) itu berhenti, akan musnah alam semesta ini! Matamu dapat melihat, hidungmu dapat mencium, telingamu dapat mendengar, jantungmu berdetik, rambutmu tumbuh dan segalanya itu, pekerjaan siapakah? Dapatkah engkau menghentikan tumbuhnya sehelai saja dari rambut di tubuhmu?"

Percakapan seperti inilah yang nemi-i buat Thian Liong menjadi rendah hati menghadap Tuhan dan menyerahkan diri sepenuhnya dalam bimbingan KekuasaanNya.

Pada pagi hari itu, setelah melayani gurunya makan pagi dan telah selesai mencuci peralatan makan, Tiong Lee Cin jin memanggilnya. Suhunya sudah duduk di serambi depan pondok mereka, duduk di atas sebuah bangku bambu Tiong Lee Cin-Jin tampak termenung. Thian Liong menghampiri gurunya dan duduk di atas bangku di depan kakek itu sambil memandang gurunya. Gurunya sekarang tampak segar dan sehat walaupun usianya sudah enam puluh tahun. Sepahang matanya tajam bersinar penuh wibawa, senyumnya tak pernah meninggalkan bibirnya. Rambutnya sudah, dihiasi uban, diikat dengan pita kuning. Pakaian-nya sederhana sekali, hanya kain kuning yang dilibatkan di tubuhnya. Wajahnya itu tampak jauh lebih muda dari usia sebenarnya. Thian Liong tahu bahwa ini adalah hasil dari ketenangan batin yang tak pernah dilanda permasalahan hidup. Bukan berarti bahwa gurunya tidak pernah menghadapi kesukaran-kesukaran hidup. Sama sekali bukan. Seperti ucapan guru-nya. Manusia hidup tak mungkin terbebas daripada masalah susah senang selama dia masih mempergunakan pikiran ! karena susah senang ini memang permainan pikiran. Apabila hati akal pikiran tidak bekerja, misalnya di waktu tidur, maka manusia tidak akan lagi merasakan susah atau senang. Gurunya sudah memiliki batin yang kokoh kuat, tenang dan seperti gunung karang, tidak tergoyahkan oleh hantaman gelombang suka dan duka. Gurunya menghadapi semua peristiwa yang menimpa dirinya sebagai suatu hal yang wajar saja sehingga dapat menerimanya sambil tersenyum, tidak mempengaruhi perasaan batinnya. Tidak ada lagi rugi untung bagi Tiong Lee Cin-jin. Bahkan tidak ada lagi susah senang yang mengikuti batinnya. Semua keadaan diterima dengan tenang dan seperti gunung karang menerima gelombang, susah senang lewat begitu saja tanpa bekas.

"Suhu memanggil teccu?" tanya Thian Liong.'

Tiong Lee Cin-jin memandang muridnya dengan sinar mata penuh sayang dan tersenyum. Ada kebanggaan sedikit memancar dari sinar matanya. Bagaimanapun juga, tentu saja kebanggaan dalam hati kakek itu. Selama sepuluh tahun dia menggembleng murid tunggalnya ini dan dia melihat kemajuan yang luar biasa pada diri muridnya ini. Harus dia akui bahwa dia sendiri di waktu muda tidak memiliki bakat sekuat muridnya ini. Dalam sepuluh tahun,

Thian Liong hampir dapat menguasai semua ilmu yang diajarkannya dengan baik. Bukan hanya ilmu silat lahiriah, melainkan juga batiniah. Pemuda itu dapat menghimpun tenaga sakti yang amat kuat. Selain itu, ju-ga batinnya kuat, pengetahuannya men-dalam mengenai soal kerohanian. Bagai-raanapun juga, kebanggaan ini hanya ter-dorong oleh kepuasan hatinya imelihat kemajuan muridnya, sama sekali tidak n?embuat dia menjadi sombong atau ting-gi hati, lebih tepat sebagai perasaan bangga dan puas dari seseorang yang melihat hasil pekerjaannya berbuah baik dan memuaskan.

"Thian Liong, engkau tentu sudah dapat menduga apa maksudku memanggilmu. Kalau engkau lupa menghitung, aku ingatkan engkau bahwa telah sepuluh tahun engkau mempelajari ilmu dariku."

Thian Liong menelan ludah untuk menenangkan hatinya yang berdebar. Tentu saja dia mengerti dan masih ingat akan ucapan gurunya dahulu bahwa gurunya akan membimbingnya mempelajari ilmu selama sepuluh tahun.

"Apakah suhu maksudkan bahwa wak-tunya telah tiba bagi teecu untuk berpisah dari suhu?" tanyanya dengan suara tenang dan sikap biasa saja.

Gurunya mengangguk-angguk. "Benar, Thian Liong. Seperti pepatah dahulu mengatakan bahwa ada waktu berkumpul pasti akan tiba waktu berpisah. Tiada yang abadi di dunia ini dan perubahan memang perlu bagi kehidupan ini. Seka-rang tiba saatnya bagi kita untuk saling berpisah, Thian Liong. Erigkau perlu untuk turun gunung dan mempraktekkan se-mua teori pelajaran yang pernah engkau terima dariku. Tanpa diamalkan, apa gu-nanya semua ilmu yang kaukuasai itu? Dan tanpa diamalkan, sia-sia sajalah engkau bersusah payah selama sepuluh tahun mempelajarinya, Selain itu, aku juga akan memberi beberapa tugas untuk itu."

"Teecu akan senantiasa menaati semua perintah suhu dan ceecu akati sela-lu ingat akan semua nasehat suhu dan akan melaksanakannya dalam langkah ke-hidupan teecu. Tugas apakah yang hendak suhu berikan kepada teecu?"

"Tentu engkau masih ingat akan tugas hidupmu setelah engkau menguasai ilmu yang seicama sepuluh tahun ini kau pelajari dengan tekun di sini. Tugas seo-rang pendekar yang membela kebenaran dan keadilan, membela mereka yang lemah tertindas dan menentang mereka yang kuat kuasa dan sewenang-wenang. Terutama sekali engkau jangan lupa untuk berbakti kepada bangsa dan kerajaan Sung, membantu kerajaan menghadapi kemurkaan ba.ngsa Kin. Itu merupakan tugas umum bagimu yang dapat kaulaku-kan sepanjang hidupmu. Aku masih mem-punyai dua buah tugas untukmu. Perta-ma, ada beberapa bingkisan kitab yang harus kauserahkan kepada Ketua Kuil Siau-w-lim-pai, Ketua Partai Kun-lun-pai, dan ketua partai Bu-tong-pai. Kitab-kitab itu ada hubungannya dengan ilmu silat mereka, untuk memperdalam dan mema-tangkan ilmu mereka. Kemudian, sisa ki-tab-kitab agama dan filsafat agar kau haturkan kepada Sribaginda Kaisar Sung Kao Tsu. Dan yang terakhir, dan ini penting sekali, engkau harus berusaha urituk menyelamatkan Kerajaan Sung dari pengaruh buruk Perdana Menteri Chin Kui".

"Apakah kesalahan Perdana Menteri Chin Kui maka teecu harus menentangnya, suhu?"

"Aku belum menceritakan kepadamu terttang Jenderal Gak Hui, patriot dan pahlawan sejati itu, Thian Liong. Ketahuilah, Jenderal Gak Hui berhasil rmem-bujuk Sribaginda Kaisar untuk

memberi ijin kepadanya melakukan penyerbuan ke utara untuk merampas kembali daerah Sung yang telah dikuasai bangsa Kin. Sribaginda telah memberi ijinnya, dan Jen-deral Gak Hui telah berhasil menyerbu ke utara dan menang dalam banyak pertempuran. Akan tetapi apa yang terjadi? Perdana Menteri Chin Kui membujuk Kaisar untuk memerintahkan Jenderal Gak Hui agar menghentikan serbuan ke utara dan menarik mundur pasukannya!"

"Akan tetapi mengapa begitu, suhu?"

"Menurut berita rahasia yang sempat kudengar, agaknya antara Perdana Menteri Chin Kui dan Kerajaan Kin terdapat persekutuan rahasia. Karena itulah maka perdana menteri yang khianat itu mem-bujuk kaisar dan karena dia memiliki pengaruh yang amat besar maka kaisar berhasil dibujuknya.

"Akan tetapi apakah Jenderal Gak Hui mau menarik mundur pasukannya?" tanya Thian Liong penasaran.

"Jenderal Gak Hui adalah seorang panglima yang amat setia dan jujur, maka apapun yang diperintahkan kaisar dia pasti tidak mau menolaknya. Dia mematuhi perintah kaisar dan menarik mundur pasukannya walaupun ditangisi rakyat yang tadinya daerahnya dibebaskan dari cengkeraman bangsa Kin. Tentu saja hal itu menghancurkan hati Jenderal Gak Hui sehingga dia tidak segera membawa kembali sebagian dari barisannya ke selatan, melainkan membuat perkemahan di perbatasan."

"Kasihan sekali rakyat yang ditinggalkan dan kasihan Jenderal Gak Hui." kata Thian Liong sambil menarik napas panjang. "Kemudian apa yang terjadi selanjutnya, suhu?"

"Kisah selanjutnya sungguh membuat hati menjadi terharu, Thian Liong. Setelah pasukan Jenderal Gak Hui ditarik mundur, pasukan kerajaan Kin melampiaskan dendamnya kepada rakyat yang tadinya menyambut pasukan Sung dengan gembira. Mereka dianggap membantu pasukan Sung dan setelah mereka ditinggalkan, pasukan Kin menghukum rakyat daerah yang telah dibebaskan kemudian ditinggalkan itu dengan kejam dan sewenang-wenang. Banyak rakyat tidak berdosa dibunuh. Para serdadu Kin mendapat kesempatan untuk melampiaskan nafsu mereka dengan alasan mereka menghajar musuh. Mereka merampok, memperkosa dan tidak ada kekejaman yang pantang mereka lakukan."

"Hemm, begitukah kiranya kalau nafsu sudah menguasai manusia, mengubah manusia menjadi lebih kejam daripada binatang buas yang tidak mempunyai akal pikiran."

"Benar, Thian Liong. Ketika Jenderal Gak Hui mendengar laporan ini dia tidak dapat menahan kemarahan hatinya. ia lupa diri bahkan berani melupakan perintah kaisar yang melarangnya menyerbu ke utara. Dia sendiri memimpin pasukannya dan mengamuk, membasmi dan membunuh banyak sekali pasukan Kerajaan Kin."

"Sungguh seorang panglima yang mencintai bangsanya dan gagah perkasa." Thian Liong memuji dengan kagum.

"Memang begitulah. Akan tetapi akibatnya menyedihkan sekali, Thian Liong. Perdana Menteri Chin Kui menjadi marah sekali dan siap menghasut kaisar, mengatakan bahwa Jenderal Gak Hui telah menentang perintah kaisar, berarti telah memberontak dan pantas dihukum mati."

"Ah, suhu! Akan tetapi Jenderal Gak Hui yang gagah perkasa itu tentu tidak mudah ditangkap. Selain gagah perkasa, diapun memiliki pasukan yang amat kuat dan setia, Juga didukung rakyat yang mencintanya." kata Thian Liong penuh harapan,

Gurunya menggeleng kepala dan meng hela napas panjang. "Kenyataannya tidak demikian, Thlan Liong. Jenderal Gak Hui di waktu mudanya pernah disumpah oleh ibunya untuk bersetia sampai mati, kalau perlu berkorban nyawa. Karena itu, ketika Kaisar menjatuhkan hukuman mati kepada Jenderal Gak Hui, dia menerinianya dengan hati-rela dan menyerahkan diri walaupun para pendukungnya berusaha keras untuk mencegahnya. Bahkan kawan-kawannya terdekat yang bertekad hen-dak menyelamatkannya dari hukuman mati, bahkan dibentak dan dimarahi oleh Jenderal Gak Hui sebagai orang-orang yang tidak setia kepada kaisar! Demikianlah, panglima besar yang setia dan patriotik itu, panglima yang benar-benar seorang pahlawan, telah menemui kematiannya secara menyedihkan, menjadi korban kelicikan Perdana Menteri Chin Kui."

Thian Liong menghela napas panjang. "Ahh, sekarang teecu mengerti mengapa suhu menugaskan teecu untuk menentang pembesar lalim itu dan menyela-matkan kerajaan dari tangannya yang kotor. Teecu akan berusaha sekuat tenaga untuk melaksanakan tugas yang suhu berikan kepada teecu."

"Sekarang kauambillah peti dari kolong pembaringanku dan bawa peti itu ke sini." kata Tiong Lee Cin-jin. Thian Liong mengangguk lalu memasuki kamar gurunya dan membawa sebuah peti hitam diletakkan peti itu di depan gurunya.

Tiong Lee Cin-jin membuka peti kayu hitam itu. Ternyata peti itu berisi banyak kitab yang sudah tua. Dia mengeluarkan tiga buah kitab.

"Ini adalah sebuah kitab Sam-jong Cin keng berisi pelajaran dari Ji-lai-hud. Kitab ini harus kauserahkan kepada Ketua Siau-w-lim-pai karena Kuil Siau-w-lim yang berhak memiliki dan merawatnya, juga mempelajari isinya. Yang ke dua ini kitab Kiauw-ta Sin-na dan pelajaran ini sealiran dengan ilmu cengkeraman dari Bu-tong-pai, maka harus kauserahkan Ketua Bu-tong-pai. Yang ke tiga ini adalah kitab inti ilmu Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat, agar kauserahkan Ketua Kun-lun-pai. Dan ini," kakek itu mengeluarkan sebatang pedang dan belasan buah kitab. "Belasan kitab agama dan filsafat ini harap kau haturkan kepada Sribaginda Kaisar untuk menambah pelajaran ahlaq para pejabat, sedangkan pedang ini, lihat nama pedang itu yang ter ukir di pangkalnya."

Thian Liong mencabut pedang itu. Pedang itu ternyata tumpul, tidak tajam dan tidak runcing! Terbuat dari baja yang berwarna putih gelap seperti kapur. Dia melihat tiga huruf yang terukir pada pangkal pedang itu dan memba-ca tiga huruf itu, mata Thian Liong terbelalak lebar karena keheranan. Dia membaca namanya sendiri di situ. Thian-liong-kiam (Pedang Naga Langit)! Meng-apa pedang itu bernama presis seperti namanya? Dia menyarungkan pedang itu kembali dan memandang kepada gurunya dengan sinar mata mengandung pertanyaan.

Tiong Lee Cin-jin tersenyum, "Begitulah aku dahulu ketika untuk pertama kali mendengar engkau menyebutkan namamu. Seperti juga engkau sekarang ini, aku terheran-heran. Apalagl ketika itu, ketika kita pertama kali bertemu, aku memandang ke angkasa melihat awan-awan membentuk seekor naga yang sedang melayang di angkasa. Sungguh sua-tu kebetuan yang menakjubkan. Aku telah menemukan pedang yang namanya Thian-liong-kiam, kemudian aku

mendengar namamu juga Thian Liong dan melihat Thian-liong (Naga Langit) terbang di angkasa. Karena itu, maka aku mengambil keputusan untuk memberikan pedang ini kepadamu."

"Akan tetapi, untuk apakah pedang ini, suhu? Suhu selalu mengajarkan bah-wa semua anggauta tubuh kita dapat dimanfaatkan untuk melindungi diri, dan benda apapun juga yang tampak dapat kita pergunakan untuk membantu dan menjadi senjata kita."

"Benar sekali dan kenyataannya memang masih seperti itu, Thian Liong. Akan tetapi, pedang ini sudah kutemukan dan benda ini buatan orang sakti, merupakan benda pusaka yang langka. Juga, melihat pedang ini tumpul, tidak tajam dan tidak runcing, aku yakin pembuatnya dahulu tidak mempunyai maksud agar pedang ini dipergunakan untuk melukai atau membunuh orang. Ambillah dan engkau dapat memanfaatkan kami bila perlu. Ketahuilah, bahwa selain pedang ini terbuat dari batu bintang yang lebih kuat daripada baja, juga air rendamannya dapat menawarkan segala macam racun."

"Terima kasih, suhu. Kapan teecu harus berangkat, suhu?" Dalam pertanyaan ini terkandung keharuan karena meng-ingatkan dia bahwa sebentar lagi dia akan berpisah dari orang yang selama ini bukan saja menjadi gurunya, akan tetapi Juga menjadi pengganti orang tuanya, menjadi satu-satunya orang yang menyayang dan disayangnya di dunia ini. Selain merasa berat untuk berpisah dari orang yang dihormati dan disayangnya itu, dengan siapa selama sepuluh tahun dan hidup bersama, juga ada perasaan iba mepyelubungi hatinya mengingat bah-wa gurunya yang sudah tua itu akan dia tinggalkan dan hidup seorang diri, tidak akan ada yang membantu bekerja di kebun, tidak ada yang melayaninya lagi. Akan tetapi dengan batinnya yang telah menjadi kokoh kuat Thian Liong dapat menguasai perasaannya sehingga perasaan haru itu tidak tampak pada wajahnya dan tidak terdengar pada suaranya.

"Berkemaslah karena engkau harus berangkat hari ini juga. Hari ini cerah, indah dan baik sekali untuk memulai perjalananmu. Bungkus semua kitab ini dalam buntalan kain agar mudah kau gendong. Jangan lupa bawa semua pakaianmu, juga semua uang hasil penjualan hasil kebun dan sumbangan orang-orang yang berobat itu boleh kaubawa sebagai bekal dalam perjalanan."

"Baik, suhu." Thian Liong segera ber-kemas, mengumpulkan semua kitab dan pakaiannya menjadi satu buntalan kain kuning. Juga pedang Thian-liong-kiam yang bergagang dan bersarung sederhana itu dia masukkan dalam buntalan, demi-kian pula uang pemberian suhunya. Setelah selesai, dia menggendong buntalan kain kuning di punggungnya dan menjatuhkan dirinya berlutut lagi di depan kaki suhunya.

"Suhu, haruskah teecu berangkat sekarang?"

"Berangkatlah sekarang juga, Thian Liong."

"Suhu, teecu mohon pamit."

"Mendekatlah, Thian Liong. Blarkan aku memelukmu."

Pemuda itu mendekat dan Thiong Lee Cin-Jin lalu merangkulnya. Thian Liong balas merangkul. Dalam rangkul itu guru dan murid ini merasakan betapa kasih sayang mereka menggetar menjalar di seluruh tubuh mereka, membuat tubuh mereka gemetar.

"Berhati-hatilah dalam perantauanmu, Thian Liong. Ingatlah selalu kepada Tuhan dan dasari semua tindakanmu dengan penyerahan sepenuhnya atas Kekuasaan Tuhan, waspadalah selalu gerak-gerik la-hir batinmu sendiri."

"Akan teecu Ingat semua itu, suhu. Harap suhu menjaga dirl baik-baik. Selamat tinggal, suhu."

"Selamat jalan, muridku."

Thian Liong bangkit dan melangkah keluar, diikuti pandang mata gurunya. Dia melangkah terus, keluar dari pekarangan, beberapa kali menengok dan melihat gurunya berdiri di ambang plntu depan. Thian Liong melihat gurunya tersenyum. Diapun tersenyum dan seketika rasa sedih dari haru karena perpisahan itu larut dalam senyum. Dia melangkah lebar dan dengan cepat meninggalkan Puncak Pelangi.

Tiong Lee Cin-jin memandang bayangan muridnya sampai lenyap dltelan pohon-pohon. Dia masih tersenyum, akan tetapi kedua matanya basah. Dia berkejam sehingga ada dua titik air mata turun di atas kedua pipinya. Diusapnya air mata itu dengan tangan kanan, kemudian dipandangnya tangan yang basah terkena air mata dan Tlong Lee Cln-jln tiba-tiba tertawa bergelak. Dia mentertawakan ulah nafsu yang mendatangkan iba diri dan mentertawakan kelemahan itu, Kemudian sambil masih tertawa dia masuk lagi ke dalam rumah dan duduk bersila di atas pembaringan, lalu bernyanyi dengan suara lantang.

*"Setelah mengenal keindahan
dengan sendirinya mengenal keburukan,
setelah Cahu akan kebaikan
dengan sendirinya tahu pula akan keJahatan.*

*Sesungguhnya
ada dan tiada saling melahlrkan
sukar dan mudah saling melengkapi
panjang dan pendek saling mengadakan*

*tinggi dan rendah saling menunjang sunyi
dan suara saling mengisi dahulu dan kemudian saling menyusul.*

*Itulah sebabnya para bijaksana
bekerja tanpa pamrih mengajar tanpa bicara.*

*Segala terjadi tanpa dia mendorongnya tumbuh tanpa dia ingin memilikinya berbuat tanpa
dia menjadi sandarannya.*

*Walau berjasa dia tidak menuntut
Justeru tidak menuntut maka takkan musna".*

Suara nyanyian Tiorig Lee Cin-jin yang mengambil ayat-ayat dari kitab To-tek-keng ini perlahan saja, akan tetapi karena suara itu didorong tenaga khi-kang yang amat kuat, maka suara itu mengandung getaran kuat dan terdengar pula oleh Thian Liong yang sedang

melangkah cepat menuruni Puncak Pelangi. Mendengar nyanyian yang sudah dikenalnya itu Thian Liong tersenyum dan dia mempercepat langkahnya menuruni puncak.

* * *

Untuk memenuhi tugas dari gurunya, Thian Liong lalu melakukan perjalanan ke Kun-lun-san. Tempat ini yang paling jauh di antara yang lain, maka dia lebih dulu hendak pergi ke Kun-lun-pai untuk menyerahkan Kitab Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat yang berada dalam buntalan kain kuning di punggungnya. Setelah itu, baru dia akan pergi ke Bu-tong-pai dan Siauw-lim-pai. Kemudian yang dia akan pergi ke kota raja Hang-chou, menghadap Kaisar Sung Kao Tsu dan menyerahkan tiga belas buah kitab. Setelah semua kitab dapat dia serahkan kepada mereka yang berhak menerimanya, baru dia akan menyelidiki tentang Perdana Menteri Chin Kui dan kalau ternyata pembesar itu masih merupakan pembesar lalim yang mengancam keselamatan kerajaan, dia akan menentangnya sekuat tenaganya.

Setelah melakukan perjalanan yang amat jauh dan melelahka'n, melalui gu-run dan pegunungan, akhirnya pada suatu hari dia tiba di kaki pegunungan Kun-lun. Ada sebuah jalan raya yang cukup lebar menuju ke barat dan jalan ini yang biasa dipergunakan para rombongan peda-gang yang membawa barang dagangan mereka dari dan ke daerah barat, menuju Tibet, terus ke selatan ke Kerajaan Bhutan Nepal, dan India. Jalan itu seringkali sunyi, baru ramai kalau musim panas tiba dan para pedagang banyak yang melakukan-Kari perjalanan dalam rombongan yang dikawal dengan kuat. Pada hari-hari biasa, yang melewati Jalan itu hanyalah penduduk dusun-dusun sekitarnya, para petani, pemburu, dan pencari hasil hutan.

Pagi hari itu Thian Liong berjalan dilas Jalan besar, menanti-nanti kalau ada orang yang dapat dia tanyal tentang Kun-lun-pai. Dia sudah kehabisan bekal. Uangnya yang dia dapat dari gu-runnya tidak berapa banyak dan sudah habis untuk membeli makanan dalam perjalanan selama ini. Gurunya pernah berpesan kepadanya untuk kebutuhan hidupnya dia harus mencari uang dengan bekerja. Bekerja apa saja asalkan tidak merugikan orang. Tentu saja dengan mempergunakan ilmu kepandaiannya, dengan mudah dia akan dapat mengambil uang milik orang lain, akan tetapi hal itu berarti merugikan orang lain dan tentu saja dia tidak akan sudi melakukan perampokan atau pencurian. Akan tetapi! pagi ini uangnya sudah habis sama sekali, maka dia tidak dapat membeli bekal makanan ketika melewati sebuah dusun pagi tadi.

Ketika dia tiba di sebuah Jalan yang terletak di tempat tinggi, dia melihat jauh di depan ada debu mengepul dan terlihat gerakan banyak orang sedang bertempur. Melihat adanya beberapa buah gerobak berdirai tak jauh dari tempat pertempuran itu, Thian Liong dapat menduga bahwa sepihak dari mereka yang bertempur itu tentu rombongan pedagang. Teringatlah dia akan cerita guru-nya bahwa para pedagang Jarak Jauh itu biasanya dikawal oleh orang-orang yang pandai ilmu silat karena banyak penjahat yang berusaha untuk merampok barang dagangan yang berharga mahal itu. Thian Liong lalu berlari cepat menuruni lereng itu dan sebentar saja dia sudah tiba di tempat pertempuran. Dia melihat lima orang yang berpakaian sebagai saudagar berdiri ketakutan dekat lima buah kereta penuh barang, bersama lima orang kusir kereta yang juga menon-ton berkelah dengan sikap ketakutan.

Thian Liong memandang ke arah mereka yang berkelahi. Ternyata yang berkelahi hanya dua orang laki-laki yang dikeroyok oleh belasan orang yang berpakaian sebagai pengawal. Akan tetapi dua orang yang bersilat pedang itu lihai bukan main. Dikeroyok belasan orang, mereka

sama sekali tidak terdesak, bahkan para pengeroyok yang kocar-kacir dan sudah ada iima orang di antara mereka roboh mandi darah.

Karena tidak tahu persoalannya, Thlan Liong merasa ragu untuk bertindak. Dia tidak tahu slapa yang berada di pihak yang jahat sehingga dia meragu siapa yang harus dibelanya. Thian Llong lalu menghampiri lima orang saudagar yang bersama lima orang sais berdiri diekat kereta.

"Sobat-sobat, apakah yang terjadi?" dia bertanya. Para saudagar yang tadinya takut melihat Thlan Liong mendekati mereka karena mengira karena pemuda itu kawan para perampok, menjadi lega mendengar pertanyaan itu. Akan tetapi karena pemuda itu tampak hanya seperti seorang pemuda dusun yang bersahaja dan lemah, merekaupun tldak dapat mengharapakan bantuan darlnya.

"Orang muda, pergilah cepat. Dua orang itu adalah perampok yang hendak merampas barang kami dan belasan orang itu adalah para piauwsu (pengawal barang) yang melindungi kami." jawab seorang kusir yang berdiri paling dekat dengan Thian Liong.

Mendengar ini, Thian Liong tldak ragu lagi pihak mana yang harus dia bantu» Dia memandang ke arah perkelahian. Dua orang itu memang lihai sekali. Para piauwsu yang juga mempergunakan pedang sebagai senjata, sudah kewalahan dan terdesak ke belakang. Dua orang itu berusia kurang lebih einpat puluh tahun, orang pertama bertubuh tinggi kurus dengan muka berbentuk meruncing seperti muka tikus dan orang ke dua bertubuh pendek gendut namun gerakannya tidak kalah cepat dibandingkan kawannya. Kedua orang itu mengenakan pakaian yang sama, seluruhnya berwarna hitam dari sutera halus dan di bagian dada ada, gambar seekor burung rajawali putih.

Thian Liong lari menghampiri pertempuran itu dan mengerahkan tenaga sakti lalu berseru, "Hentikan pertempuran dan tahan senjata!"

Seruannya ini mengandung kekuatan yang memaksa mereka yang sedang bertempur itu masing-masing menahan gerakan dan berlompatan mundur sehingga otomatis pertempuran itu terhenti. Dan orang berpakaian hitam itupun berlompatan ke belakang dengan wajah terheran-heran. Mereka semua kini memutar tubuh menghadapi Thian Liong dengan sinar mata heran dan juga penasaran.

Seorang di antara dua orang perampok itu, yang bertubuh tinggi kurus dan bermuka tikus membawa sebuah kantung kain biru yang diikatkan di punggungnya. Dia yang kini membentak kepada Thian Liong,

"Heh, orang muda! Mau apa engkau menghentikan perkelahian kami?"

Thian Liong berkata dengan sabar, "Sobat, aku mendengar bahwa kalian berdua merampok para saudagar ini sehingga di antara kalian semua terjadl perkelahian yang mengakibatkan luka bahkan mungklm kematian. Kenapa kalian berdua melakukan kejahatan ini? Kalau memang kalian rnebutuhkan sumbangan, saya kira kalian dapat memlntanya darl para saudagar ini dan mereka tentu tldak akan menolak kalian untuk memberi sumbangan."

Dua orang perampok itu terbelalak keheranan, keduanya saling pandang kemudian mereka tertawa geli melihat ulah pemuda yang mereka anggap tolol itu. "Hei, bocah tolol! Menggelindinglah pergi dan jangan mencampuri urusan kami. Kami adalah orang-orang Pek

tiauw-pang (Perkumpulan Rajawali Putih) dan kami akan membunuhmu pula kalau engkau tidak cepat pergi dari sini!"

Setelah berkata demikian, dua orang itu sudah menerjang lagi, menyerang para piauwsu yang tinggal berjumlah tiga belas orang itu. Para piauwsu juga menggerakkan pedang mereka dan kembali mereka berkelahi. Suara pedang bertemu pedang berdentingan dan dua orang yang mengaku sebagai orang-orang Pek-tiauw-pang itu mengamuk.

Thian Liong tertegun, kecewa bahwa dua orang itu tidak mendengar nasihat-nya. Akan tetapi sebelum dia turun tangan, tiba-tiba tampak bayangan merah muda berkelebat dan tahu-tahu di situ telah berdiri seorang gadis yang mengenakan pakaian serba merah muda. Gadis itu berusia kurang lebih tujuh belas tahun, cantik jelita seperti dewi, dan sepasang matanya mengeluarkan sinar mencorong dan mata itu jeli dan tajam bukan main. Ia berdiri disitu, tangan kiri bertolak pinggang, tangan kanan memegang sebatang ranting pohon yang masih ada daunnya, lalu terdengar suaranya melengking.

"Sudah lama kudengar akan kejahatan Pek-tiauw-pang! Sekarang aku melihat sendiri dua orang Pek-tiauw-pang merampok. Nonamu ini tidak akan mengampuni kalian!" Setelah berkata demikian, tubuhnya bergerak cepat sekali seperti seekor burung terbang dan ia sudah melayang dan menyerang dengan ranting pohon itu ke arah si pendek gendut! Walaupun ranting itu hanya sebesar ibu jari kaki, dan panjangnya hanya satu meter, akan tetapi ketika menyambar ke arah kepala perampok pendek gendut, terdengar suara bercuitan dan ranting itu berubah menjadi sinar kehijauan yang menyambar ke arah jalan darah di leher si pendek gendut. Jagoan Pek-tiauw-pang ini terkejut bukan main karena dia dapat, merasakan, sambaran angin serangan yang dahsyat mengarah lehernya. Itu merupakan serangan maut 'Cepat' dia mengelak dan melompat ke belakang, akan tetapi ada sehelai daun yang terlepas dari ranting itu dan terbang menampar pipinya,

"Plakk!" Walaupun hanya sehelai daun basah yang mengehai pipinya, akan tetapi terasa cukup nyeri, panas dan pedih. Si pendek gendut menjadi marah sekali. Dia mengeluarkan gerengan dan memutar pedangnya, menyerang ke arah gadis berpakaian merah muda itu. Pedangnya menjadi sinar putih bergulung-gulung yang menyerbu ke arah gadis itu. Akan tetapi dengan indahnya gadis itu berimpitan menghindar dan terdengar ia mengeluarkan suara tawa merdu yang mengejek. "Hi-hik, manusia macam katak buduk berani melawan nonamu? Engkau sudah boen hidup!" Ranting di tangan di situ itu membalas, menyambar-nyambar, akan tetapi si pendek gendut tetap lihai. Dia dapat menangkis dengan pedang dan balas menyerang. Terjadi perkelahian seru di antara mereka.

Sementara itu, tiga belas orang piauwsu yang melihat betapa si pendek gendut sudah berkelahi melawan gadis baju merah muda yang membantu mereka, kini menyerbu dan mengeroyok si muka tikus!

Perampok tinggi kurus bermuka tikus ini mengerutkan alisnya, memutar pedang melindungi dirinya. Dia tahu bahwa kalau dia seorang diri harus menghadapi pengeroyokan tiga belas orang piauwsu itu, dirinya dapat terancam bahaya. Dia melirik ke arah temannya dan mendapat kenyataan bahwa gadis muda itu lihai sekali, bahkan dengan sepotong ranting agaknya dapat membuat kawannya repot sekali. Tiba-tiba si tinggi kurus melompat jauh ke belakang dan melarikan diri!

Terdengar teriakan yang keluar dari kelompok saudagar itu. "Tolong! Dia membawa semua uang kami dalam kantung biru itu! Kejar dia.....!!"

Para piauwsu mengejar, akan tetapi ternyata orang tinggi kurus itu larinya cepat sekali. Melihat dan mendengar ini, Thian Liong lalu melompat ke depan dan melakukan pengejaran. Para piauwsu menghentikan pengejaran mereka karena mereka teringat akan keselamatan lima orang saudagar yang harus mereka lindungi. Mereka kembali ke tempat itu dan melihat gadis berpakaian merah muda itu masih bertanding melawan perampok gendut pendek, mereka menonton sambil bersiap-siap. Sebagian dari mereka merawat lima orang kawan yang terluka.

Sementara itu, dengan mempergunakan ilmu berlari cepat yang nsenibuat tubuhnya meluncur seperti terbang ketika melakukan pengejaran, sebentar saja Thian Liong sudah dapat menyusul perampok tinggi kurus bermuka tikus yang melarikan diri itu.

"Perlahan dulu, sobat!"

Si tinggi kurus itu terkejut bukan main mendengar ucapan ini dan dia melihat bayangan orang berkelebat, tahu-tahu di depannya telah berdiri pemuda yang tadi mencela dia dan temannya karena melakukan perampokan! Tadinya dia terkejut mengira bahwa yang dapat menyusulnya adalah gadis yang amat lihai itu. Akan tetapi ketika mendapat kenyataan bahwa pengejarnya hanyalah pemuda tadi yang tampak biasa saja, dia menjadi marah sekali.

Jilid 7

"Mampuslah" Bentaknya dan dia sudah menyerang dengan bacokan pedangnya ke arah leher Thian Liong. Orang itu sudah membacok dengan sekuat tenaga dan sudah merasa cepat sekali. Namun bagi mata dan telinga Thian Liong yang terlatih baik, bacokan itu datangnya lambat dan lemah saja. Maka dengan mudah dia mengelak dengan miringkan tubuhnya sehingga bacokan meluncur lewat mengenai tempat kosong.

"Sobat, aku tidak mau berkelahi denganmu. Aku hanya menghendaki agar engkau menyerahkan buntalan biru itu. kata Thian Liong tenang.

Si tinggi kurus itu menghentikan gerakannya. "Apa? Engkau juga menghendaki uang ini? Kalau begitu, kita adalah rekan segolongan, mengapa engkau mengganguku? Kalau engkau minta bagian, katakan saja dan aku pastl akan memberimu."

Thlan Liong menggeleng kepalanya. "Tldak, aku tldak menginginkan uang itu Akan tetapi uang itu harus dlkembalikan kepada pemlliknya yang merasa kehlilangan. Serahkan buntalan itu kepadaku dan aku tidak akan menahanmu lagi."

"Engkau minta ini? Nah, terimalah!" Si muka tikus membentak akan tetapl bukan buntalan itu yang dia berikan, melainkan pedangnya sudah menyambar lagi dengan cepat karena dia mengerahkan seluruh tenaganya. Akan tetapi dengan tenang namun jauh lebih cepat Thian Liong miringkan tubuhnya, membuat langkah ke depan mengitari tubuh lawan, tangan kirinya menepis tangan lawan yang memegang pedang sedangkan tangan kanannya meraih ke arah punggung perampok muka tikus itu.

"Dukk.....! Aduhh..... brett!" Tubuh perampok itu terhuyung dan buntalan yang tadinya tergantung di punggungnya telah berpindah ke tangan Thian Liong.

Perampok itu marah sekali. Tentu saja dia tidak rela buntalan biru berisi uang emas dan perak itu direbut begitu saja. Walaupun tangan kanannya terasa ngilu ditepis tangan Thian Liong tadi, namun kemarahan membuat dia tidak merasakan ini dan dia sudah menerjang lagi seperti kesetanan.

"Kembalikan bungkusannya itu!" teriaklah.

"Benda ini bukan milikmu." kata Thian Liong dan tubuhnya bergerak cepat mengelak dari sinar pedang yang menyambar-nyambar. Sampai belasan kali pedang itu menyambar namun tak pernah dapat menyentuh ujung baju Thian Liong. Melihat kenekatan orang itu, Thian Liong menyadari bahwa penjahat seperti ini sukar untuk diharapkan kesadarannya tanpa memberi hajaran kepadanya.

"Slinggg....!" Pedang menyambar lagi membabat ke arah pinggang kiri Thian Liong. Pemuda itu menggerakkan kaki kirinya yang mencuat ke depan menyambut serangan itu. Ujung kakinya menendang pergelangan tangan yang memegang pedang. Pedang terlepas dan terpental jauh dan sebelum si muka tikus hilang kagetnya, kaki kanan Thian Liong mencuat.

"Dukkk!" Kaki itu menyambar dada dan tubuh perampok bermuka tikus itu terjengkang dan terbanting roboh. Sambil meringis kesakitan dia merangkak bangun. Kini maklumlah dia bahwa pemuda ini lihai sekali dan kalau dia melawan terus, berarti dia mencari penyakit. Maka setelah dapat bangkit berdiri dan kepeningan kepala serta kesesakan napasnya mereda, dia lalu melarikan diri meninggalkan Thian Liong yang masih berdiri dengan sikap tenang. Setelah melihat penjahat itu pergi, dia pun lalu meninggalkan tempat itu dan kembali ke tempat di mana terjadi perampokan tadi.

Sementara itu, Bi Lan masih bertanding seru melawan perampok yang bertubuh gendut. Dia termasuk seorang tokoh Pek-tiau-w-pang dan tingkat kepandaianya sudah cukup tinggi. Ilmu pedangnya pun lihai. Pedangnya berubah menjadi sinar putih bergulung-gulung. Namun, dia merasa penasaran sekali karena betapa pun cepatnya dia memutar pedangnya, sama sekali tidak pernah dapat menyentuh ujung baju gadis remaja yang menjadi lawannya. Tentu saja dia menjadi penasaran sekali. Bagaimana mungkin dia, seorang jagoan dari perkumpulan Pek-tiau-w-pang, kini tidak mampu mengalahkan seorang gadis yang usianya baru kurang lebih tujuh belas tahun dan yang hanya menghadapi pedangnya dengan sebatang ranting kecil? Dia sama sekali tidak tahu bahwa gadis remaja itu adalah murid manusia sakti Jit Kong Lama» pendeta Lama dari Tibet yang amat sakti dan yang telah menggembeleng murid perempuannya itu selama sepuluh tahun! Kalau Bi Lan menghendaki, dalam satu dua jurus saja ia tentu mampu merobohkan lawannya. Akan tetapi dasar ia memiliki watak yang lincah gembelra, jenaka dan nakal, di samping galak dan cerdik, gadis itu sengaja hendak mempermainkan lawannya.

"Singg....!" Pedang si gendut menyambar ke arah lehernya. Bi Lan dengan mudah mengelak ke belakang dan ujung rantingnya menyambar.

"Brett....!" ujung ranting itu menebas dari atas ke bawah dan rontoklah semua kancing baju si gendut sehingga baju itu seketika terbuka memperlihatkan dada dan perutnya yang gendut sekali dan berkulit putih.

"Hiiih, seperti babi kamu!" Bi Lan berkata mengejek dan belasan orang piauwsu yang menonton perkelahian itu tak dapat menahan tawa mereka. Si gendut menjadi marah bukan main. Ia merasa dipermainkan, dihina dan dijadikan buah tertawaan semua orang itu. "Bocah jahanam, mampus kau!" bentaknya dan kembali pedangnya menyambar dahsyat, kini menusuk ke arah ulu hati gadis itu. Bi Lan menekuk lutut, merendahkan tubuhnya dan ketika pedang meluncur lewat atas kepalanya, dari bawah ranting di tangannya meluncur ke depan.

"Bret....!" Kini tali celana si gendut itu yang putus semua dan tak dapat dicegah lagi, celana itu lepas dari perut yang gendut dan melorot turun!

"Hihhhh! Menjijikkan!" Bi Lan memejamkan mata dan memutar tubuh membelakangi lawannya yang kini telanjang sambil menutupi mukanya dengan tangan kiri. Suara tawa meledak bahkan ada yang terpingkal-pingkal melihat Si gendut kedodoran dan repot mengangkat celananya ke atas.

Muka Si gendut menjadi merah sekali seperti kepiting direbus. Akan tetapi ketika dia melihat Bi Lan berdiri membelakanginya, ia tak mau menyia-nyiakan kesempatan baik untuk membalas penghinaan yang luar biasa itu. Cepat sekali dengan tangan kiri menahan celananya agar jangan merosot turun, tangan kanannya menggerakkan pedangnya hendak memenggal leher gadis itu dari belakang.

"Wuuutt..., crott!!" Tubuh si gendut terkulai roboh dan darah bercucuran muncrat dari dadanya yang berlubang tertusuk ujung ranting yang tadi secepat kilat ditusukkan Bi Lan sambil membalikkan tubuh, tepat memasuki dada si gendut selagi pedangnya masih terangkat ke atas. Gerakan Bi Lan cepat bukan main sehingga lawannya tidak sempat mengelak atau menangkis tagi. Karena ranting itu telah menembus jantungnya, maka begitu terkulai roboh si gendut segera tewas tanpa dapat mengeluh lagi. Bi Lan membuang rantingnya yang berlumur darah dan sama sekali tidak melirik lagi ke arah lawan yang telah tewas itu.

Lima orang pedagang yang usianya sudah setengah tua kini berani keluar dari dalam kereta dan mereka menghampiri Bi Lan dengan sikap hormat. Pada saat itu Thian Liong datang berlari cepat dan dia membawa sebuah kantung kain berwarna biru yang tampaknya berat. Thian Liong menghampiri lima orang pedagang itu. Dia dapat menduga bahwa tentu lima orang itu yang memiliki barang-barang yang dikawal karena pakaiannya berbeda jauh dari para piauwsu.

"Ini nllllk kalian yang tadi dilarikan perampok, Terimalah!" Lima orang pedagang itu tampak girang sekali. Seorang dari mereka menerima kantung biru itu dan mereka berlima segera memberi hormat kepada Thian Liong dan Bi Lan. Mereka semua menyangka bahwa pemuda dan gadis itu tentu merupakan pasangan karena mereka datang pada saat yang sama dan keduanya merupakan orang-orang lihai yang telah menolong mereka.

Seorang dari lima orang saudagar itu mewakili ternan-temannya dan berkata kepada sepasang muda-mudi itu dengan sikap hormat. "Tai-hiap (pendekar besar) dan li-hiap (pendekar wanita) berdua telah menyelamatkan nyawa dan harta kami. Untuk itu kami semua mengucapkan banyak terima kasih dan kami harap tai-hiap berdua sudi menerima sedikit sumbangan dari kami ini sebagai tanda terima kasih kami." Saudagar yang berjenggot panjang itu membuka kantung biru dan mengeluarkan segenggam uang emas, diserahkan kepada Thian Liong

Thian Liong mengerutkan alisnya dan menggoyang tangan kanan menolak. "Tidak, apa yang kami lakukan sudah merupakan kewajiban kami, kami tidak mengharapkan upah!"

Akan tetapi Bi Lan sudah melangkah maju dan sekali tangannya bergerak, ia sudah menampar tangan yang menggenggam uang emas itu sehingga saudagar itu berteriak kesakitan dan uang emasnya berhamburan di atas tanah.

"Engkau ini sungguh seorang yang sama sekali tidak mengenal budi, sudah ditolong malah balas menghina dengan menyerahkan segenggam uang! Lupakah kalian bahwa kami berdua bukan hanya telah menyelamatkan harta bendamu akan tetapi juga nyawa kalian berlima dan belasan orang pengawal kalian? Apakah nyawa kalian semua harganya hanya segenggam uang emas ini? Betapa murahnyanya nyawa kalian!"

Lima orang saudagar itu terkejut sekali dan menjadi ketakutan. Si Jenggut panjang yang agaknya menjadl pemimpin mereka, cepat membungkuk-bungkuk kepada Bi Lan, memberi hormat dan berkata dengan suara mengandung penuh penyesalan.

"Ampunkan kami, li-hiap. Kami memang bersalah. Sekarang katakanlah apa yang li-hiap kehendaki dan kami pasti akan memenuhi permintaan li-hiap untuk niembalas budi li-hiap."

"Sebetulnya kami tidak mengharapkan apa-apa seperti dikatakan tai-hiap ini. Kami bukan pengawal kalian yang kalian gaji. Kami membunuh dan mengusir penjahat, menyelamatkan kalian hanya karena hal itu sudah merupakan kewajiban para pendekar! Akan tetapi mengingat bahwa nyawa kalian telah diselamatkan, apakah tidak sepantasnya kalau nyawa kalian dihargai sedikitnya. Separuh dari isi kantung uang itu?"

Mendengar ini, Thian Liong mengerutkan alisnya akan tetapi dia tidak dapat berkata apa-apa. Sementara itu, lima orang saudagar itu membungkuk-bungkuk dan si jenggut panjang cepat berkata, "Tentu saja, li-hiap! Tuntutan itu lebih darl pada pantas!" Dia lalu mengambil sebuah kantung kosong lalu memindahkan sebagian isi kantung biru ke kantung yang kosong, bahkan dia sengaja memlllh emasnya saja. Setelah emas separuh kantung biru itu dlpindahkan, dia lalu meletakkan kantung yang teriri emas itu ke atas tanah di depan Bi Lan sambil berkata, "Silakan, li-hlap. Bingkisan yang tldak seberapa ini kaml berikan kepada jl-wl (kallan berdua) dengan hati rela dan ikhlas. Sekarang kami mohon dlri hendak melanjutkan perjaianan kami."

Tergesa-gesa lima orang saudagar yang ketakutan melihat Bi Lan marah tadi lalu memberi isarat kepada para piauwsu dan tak lama kemudian kereta mereka bergerak meninggalkan tempat itu.

Thian Liong masih berdiri berhadapan dengan Bi Lan. Kantung berisi uang emas itu masih tergeletak di atas tanah, di antara mereka. Mereka saling padang dan baru sekarang Thian Liong dapat mengamati Wajah gadis berpakaian serba merah muda itu. Dan dia menjadi kagum dalam hatinya walaupun kekaguman itu tidak tampak pada wajahnya yang tetap tenang. Siapa yang tidak kagum melihat gadis remaja yang jelita itu?

Usianya paling banyak baru tujuh belas tahun, akan tetapl ilmu silatnya sungguh hebat! Pakaian sutera serba merah muda itu sesuai sekali dengan tubuhnya yang ramping dan kulitnya yang putlh mulus itu tampak semakin bersih dan lembut dlpadu dengan sutera merah yang membungkusnya. Rambut di kepalanya hitam lebat dan panjang, digelung dengan indahnyanya dan dihias tusuk sanggul dari emas berbentuk burung kecil bermata merah. Sinom

(anak rambut) lembut halus melingkar-lingkir di dahi dan pelipisnya. Sepasang telinga yang Indah bentuknya itu terhias anting-anting membuatnya tampak lucu dan kekanak-kanakan. Dahi yang halus putih itu tampak semakin mulus karena sepasang alisnya amat hitam, menjelirit kecil melengkung, melindungi sepasang mata yang seperti bintang kejora, pandangannya tajam dan penuh gairah hidup, penuh semangat. Hidungnya yang mancung serasi sekali dengan mulutnya yang menggairahkan, dengan bibir yang indah dan kemerahan tanpa glincu, dihias pula sepasang lesung pipit di kanan kiri. Dagunya meruncing. Kulitnya putih mulus dan tubuh yang mulai dewasa itu seperti bunga sedang mekar atau buah sedang ranum, dengan lekuk lengkung yang menggiurkan. Pendeknya, seorang gadis remaja yang cantik jelita! Akan tetapi pandang mata Thian Liong tampak tak senang ketika dia melirik ke arah kantung uang. Sungguh sayang, gadis secantik itu ternyata mata duitan!

"Memalukan," katanya lirih namun penuh teguran, "Menerima upah untuk menolong orang. Seperti tukang pukul saja."

Gadis itu membelalakan matanya dan kini matanya tampak lebar sekali, membuat wajahnya tampak lucu. Akan tetapi setelah melebarkan mata, ia lalu mengerutkan alisnya dan matanya mencorong, bibirnya cemberut. Jelas sekali tampak bahwa ia marah!

"Apa kau bilang? Memalukan? Engkau munafik!" Ia memaki.

"Munafik? Aku?" Thian Liong melongo heran dan kaget dimaki munafik.

"Ya engkau munafik. Coba Jawab, apakah engkau memiliki banyak uang?"

Thian Liong menggeleng kepalanya. "Tidak sama sekali."

"Jawab lagi, Apakah engkau tidak membutuhkan makan, pakaian, dan tempat tinggal untuk melewati malam?"

"Tentu saja aku membutuhkan."

"Jawab lagi. Kalau engkau lapar, apakah engkau mengemis makanan ataukah mencuri makanan? Kalau pakaianmu rusak, kulihat sepatumu itu sudah butut sekali dan perlu diganti, dari mana engkau akan mendapatkan semua itu? Mencuri? Dan kalau engkau menginap di rumah penginapan, apakah setelah bermalam paginya engkau lalu minggat tanpa membayar? Hayo jawab! Untuk semua itu engkau membutuhkan uang ataukah tidak?"

Diberondong begitu dan melihat sikap gadis itu membusungkan dadanya seperti menantang, Thian Liong gelagapan dan menelan ludah sebelum menjawab

"Ya.... eh, tentu saja untuk semua itu aku membutuhkan uang."

"Bagus, ya? Engkau butuh uang pada hal engkau tidak punya uang, dan seketika ada orang yang memberimu uang, engkau pura-pura menolak dan berani mengatakan itu memalukan. Apa lagi nama-nya itu kalau bukan inunafik?"

"Akan tetapi aku menolong mereka bukan untuk mendapatkan bayaran uang!" Thian Liong membantah.

"Berlagak suci! Kita tidak minta uang. Mereka yang memberikan kepada kita karena mereka hendak membalas jasa. Uang ini sudah sepantasnya menjadi milik kita. Apa artinya uang sebegini dibandingkan dengan harta kekayaan dan nyawa mereka berlima itu? Ini adalah uang halal, sama sekali tidak haram, tahu?" Bi Lan lalu membuka kantung itu, menuangkan isinya ke atas tanah lalu membagi potongan-potongan emas itu menjadi dua. Yang setengah bagian ia masukkan ke dalam buntalan kuning berisi pakaiannya, dan yang setengahnya lagi ia masukkan kembali ke dalam kantung biru.

"Nah, yang itu bagianmu. Ambillah!" katanya sambil menudingkan telunjuk kirinya yang kecil mungil ke arah kantung biru itu. Akan tetapi Thian Liong tidak mengacuhkan kantung itu, melainkan menghampiri mayat perampok gendut yang tewas oleh ranting di tangan Bi Lan tadi. Dia membungkuk untuk memungut pedang milik perampok gendut yang tewas itu dan mulailah dia menggunakan pedang itu untuk menggali tanah.

Melihat pemuda itu tidak mengacuhkannya dan malah menggali lubang di tanah, Bi Lan menjadi penasaran. Ia menghampiri pemuda itu dan menegur, "Hei, apa-apaan yang kaulakukan ini?"

Thian Liong yang sejak tadi menahan kedongkolan hatinya terhadap gadis itu, menghentikan pekerjaannya dan dia berdiri menghadapi Bi Lan, memandang dengan sinar mata tajam mengaridung marah dan berkata, suaranya masih lirih dan lembut, namun mengandung nada suara teguran keras.

"Nona, engkau masih amat muda namun telah memiliki ilmu kepandalan tinggi. Sungguh sayang sekali bahwa engkau terlalu kejam!"

Kini gadis itu yang terbelalak, kaget dan heran, lalu alisnya berkerut dan ia menjadi marah. "Aku kejam?"

"Ya, engkau kejam! Engkau telah memburih orang ini padahal tanpa membunuhnya pun, dengan mudah engkau akan dapat mengalahkannya!" kata Thian Uong penasaran, lalu melanjutkan pekerjaannya menggali lubang kuburan.

"Kalau engkau bilang aku kejam, maka aku katakan engkau ini tolol! Tolol, bodoh, munafik!" Gadis itu memaki-maki karena ia menganggap pemuda itu memakinya kejam. "Aku membunuhnya kau katakan kejam? Apa kau kira dia itu orang lemah-lembut dan baik hati? Ketahuilah, tolol, bahwa diapun berusaha membunuh para pialuwsu dan saudagar itu dan kalau tidak ada aku, tentu semua orang itu celah dibunuhnya! Dia itu pembunuh kejam!"

Thian Liong menunda penggaliannya dan manoleh kepada gadis itu, kini suaranya terdengar tegas. "Dia pembunuh orang dan jahat? Akan tetapi engkau juga membunuhnya. Apa bedanya antara kalian berdua? Apa kau ingin kusamakan dengan perampok yang kau bunuh ini?"

"Jelas beda! Tolol dan bodoh sekali kalau tidak melihat bedanya! Dia menyerang dan membunuh orang-orang yang tidak bersalah, dia menggunakan kepandaian untuk melakukan kekerasan dan mencelakai orang! Sedangkan aku, aku menggunakan kepandaian untuk menentang kejahatan, aku membunuh orang yang jahat berbahaya bagi orang-orang lain yang tidak berdosa! Dia penjahat dan aku pendekar, itulah perbedaannya!" Bi Lan

membentak marah dan ia mem-banting-banting kaki saking jengkelnya disamakan dengan perampok jahat!

Akan tetapi Thiah Liong juga sudati' merasa jengkel dan tidak mau mengalah. "Engkau dapat berbuat lebih baik dari itu, nona. Engkau akan benar-benar ber-Jasa besar kalau engkau hanya mengha-Jar penjahat ini, 'membuatnya jera dan berhasil menasehatinya agar dia kembali ke jalan benar. Akan tetapl membunuhnya? Engkau tldak mampu memberi hidup, maka juga tldak berhak mematikan.

Setelah berkata demikian, Thian Liong melanjutkan pekerjaannya menggali lubang kuburan. Bi Lan membantlng-banting kaki dengan gemas, kedua tangannya terkepal akan tetapi tidak menyerang karena ia melihat pemuda itu sibuk bekerja. "Engkau.... cerewet dan bawel! Huh, aku muak dan benci melihatmu!!"

Thian Liong tertawa dan kembali menunda pekerjaannya, lalu menoleh ke arah gadis itu. "Akan tetapl aku suka dan kasihan padamu."

Bl Lan mendengus dan memutar tubuhnya, terus melangkah pergi, diikuti suara tawa Thian Liong yang dapat menguasai perasaannya dan kini melihat betapa lucu keadaan mereka. Baru bertemu, bekerja sama menolong rombongan saudagar menentang penjahat, lalu bercekcok! Padahal mereka belum saling memperkenalkan dlri, namanyapun tidak tahu. Setelah gadis itu pergi, baru dia teringat betapa jelita dan menariknya gadis itu dan betapa lihai ilmu silatnya. Berwatak pendekar pula, atau setidaknya merasa menjadi pendekar. Sayang, galaknya bukan kepalang, seperti seekor harimau betina! Dia masih tersenyum-senyum ketika melanjutkan pekerjaannya. Setelah lubang itu cukup dalam, dia lalu mengubur jenazah penjahat gendut itu, menimbuni jenazah dalam lubang, menancapkan pedang itu di atas gun-dukan tanah kuburan, baru dia membersihkan kedua tangannya, mengambil bun-talannya yang tadi dia letakkan di bawah pohon tak jauh dari situ. Dia tidak menengok ke arah kantung biru yang berisi setengah jumlah uang emas yang ditinggalkan gadis itu. Ketika membungkuk hendak mengambil buntalan pakaian dan kitab-kitabnya, dia melihat buntalannya itu menonjol dan tampak lebih besar dari biasanya. Dia merasa heran lalu membuka ujung kain buntalan yang tadi-nya diikat. Ternyata buntalan atau kan-tung biru berisi uang emas itu telah berada dalam buntalannya! Cepat dia menoleh ke arah tempat; di inana kantung biru tadi ditinggalkan gadis itu dafi kantung itu telah lenyap. Kiranya diam-diam kantung itu telah dimasukkan ke dalam buntalannya oleh gadis itu! Bukti bahwa gadis itu dapat melakukan inl . tanpa diketahuinya, agaknya ketika dial?, sedang asik menggali lubang, menunjuk- te kan bahwa gadis itu memang lihai sekali. Sejenaki Thian Liong termangu dan ragu-ragu apakah akan menerima uang itu ataukah tidak. Kalau dia tidak meneri-manyanya dan meninggalkan di tempat itu,y apa gunanya? Jangan-jangan malah dlte-iK mukan orang-orang Jahat, karena yang berkeliaran dalam tempat liar dan sunyl seperti itu biasanya hanyalah orang-orangSs sesat. Kalau diterimanya dan menjadi miliknya, apa salahnya? Gadis itu benar juga. Harus diakui bahwa dia membutuhkan uang untuk membeayai perjalanannya. Dia butuh uang untuk membeli pengganti pakaian, untuk membeli makan setiap hari, dan untuk membayar sewa kamar untuk bermalam. Dan uang itu memang bukan uang haram, melainkan pemberian para saudagar yang memberinya dengan rela dan senang hati. Dia menghela napas panjang lalu menglkat-kan ujung buntalannya kembali, kemudian menggendong buntalan itu dan mulai mendaki sebuah puncak yang menurut keterangan penduduk di lereng bawah, adalah tempat tinggal Kun-lun-pai.

Tiba-tiba dia menahan langkahnya. Dia hendak ke Kun-lun-pai, kemudian ke Bu-tong-pai dan ke Siau-w-lim-pai untuk menyerahkan kitab-kitab atas perintah gurunya. Kitab-kitab itu menurut gurunya amat penting bagi ketiga partai persilatan itu. Kitab-kitab itu dia simpan dalam buntalan pakaiannya dan tadi bun-talan pakaiannya telah dibuka oleh gadis itu! Ah, siapa tahu? Banyak tokoh persi-latan yang menginginkan kitab-kitab itu. Demikian gurunya berpesan dan agar dia berhati-hati menjaganya karena bukan tidak mungkin akan ada tokoh-tokoh kang-ouw yang lihai akan mencoba merampasnya kalau mereka mengetahui bahwa dia membawa kitab-kitab itu! Ah gadis itu! Siapa tahu?

Dengan jantung berdebar dan perasaannya tegang Thian Liong lalu menurunkan buntalannya dan membukanya. Dia cepat memeriksa isinya dan. Wajahnya tiba-tiba menjadi pucat ketika melihat bahwa yang berada dalam buntalannya kini hanya ada dua buah kitab, yaitu Kitab Sam-jong Cin-keng untuk diberikan kepada ketua Siau-w-lim-pai dan Kitab Kiauw-ta Sin-na untuk Bu-tong-pai. Kitab ke tiga, yaitu Kitab Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat untuk Kun-lun-pai telah lenyap! Dia mencari-cari, membolak-balik pakaiannya, namun tetap saja kitab kuno itu tidak dapat ditemukan! Dia teringat bahwa tadinya kitab itu berada paling atas di antara tiga buah kitab itu karena memang kitab itu tadinya akan dia serahkan paling dulu kepada Kun-lun-pai!

"Celaka!" Dia berseru dan mengepal tinju. Siapa lagi kalau bukan gadis galak itu yang mengambilnya? Agaknya ketika membuka buntalan dan memasukkan kantung uang, ia melihat kitab itu berada paling atas dan gadis itu lalu mengambilnya dan membawanya pergi.

"Bocah liar! Kalau bertemu, akan kutampari pinggulnya sedikitnya sepuluh kali!" kata Thian Liong gemas. Akan tetapi dia lalu tertegun. Bagaimana mungkin bisa bertemu? Ke mana dia harus mencari? Gadis itu asing sama sekali. Dia tidak mengetahui namanya, apalagi tempat tinggalnya! Sialan! Tiga tugas pertama telah gagal satu! Apa yang akan dikatakan kepada gurunya? Ah, dia merasa kecewa dan malu. Akan tetapi dia harus bertanggung jawab! Dia harus mencari gadis itu dan merampas kembali kitab untuk Kun-lun-pai, tidak lupa menghukum gadis itu dengan sepuluh kali tamparan pada pinggulnya! Sekarang, tugas utamanya, dia harus menemui Ketua Kun-lun-pai dan melaporkan tentang kehilangan kitab itu. Dia harus bertanggung jawab dan siap menerima celaan dan teguran dari ketua Kun-lun-pai. Dia memang bersalah, tidak hati-hati dan lengah sehingga kitab yang amat penting dan berharga itu dapat dicuri orang. Dia mengikatkan kembali buntalannya, menggendongnya dan mengerahkan tenaga mempergunakan ilmu berlari cepat sehingga larinya seperti terbang mendaki puncak menuju ke kompleks kuil dan bangunan Kun-lun-pai yang berada di puncak itu.

Karena Thian Liong menggunakan gin-kang (ilmu meringankan tubuh) untuk berlari cepat mendaki puncak sebentar saja dia sudah tiba di puncak dan dia melihat sekumpulan bangunan besar yang luas, dikelilingi pagar tembok yang cukup tinggi dan kokoh. Dia lalu berlari ke depan, di mana terdapat sebuah pintu gerbang yang besar. Baru saja dia berhenti berlari, tiba-tiba terdengar bentakan nyaring di belakangnya.

"Siapa kau? Mau apa kau berkeliaran di sini?"

Thian Liong terkejut. Dia tidak mendengar ada orang datang. Ini membuktikan bahwa orang itu tentu memiliki ginkang hebat. Cepat dia memutar tubuh dan berhadapan dengan seorang wanita berusia kurang lebih lima puluh tahun. Rambutnya sudah bercampur uban dan digelung ke atas diikat kain kumng yang lebar hampir menutupi seluruh kepalanya.

Pakaiannya sederhana seperti pakaian seorang pertapa atau pendeta. Juga pakaiannya terbuat dari kain kuning yang kasar dan murah. Sebatang pedang tergantung di punggungnya, pedang dengan ronce-ronce berwarna putih.

Thian Liong yang selain menerima pendidikan ilmu silat tinggi juga menerima pendidikan kerohanian yang mendalam disertai tata susila tinggi, cepat memberi hormat karena dia maklum bahwa dia berhadapan dengan seorang wanita sakti.

"Locianpwe (orang tua gagah), maafkan saya. Saya sengaja datang berkunjung untuk menghadap Ketua Kun-lun-pai." Dia merangkap kedua tangan depan dada sambil membungkuk hormat.

Akan tetapi wanita itu, yang wajahnya membayangkan kegalakan dan sinar matanya mencorong masih mengerutkan alisnya. "Huh, kamu seorang laki-laki berani mendatangi bagian asrama wanita, tentu mengandung niat kurang sopan. Kamu mengandalkan kepandaianmu untuk berlaku kurang ajar, ya?"

"Ah, tldak lama sekali, locianpwe!" seru Thian Liong dengan kaget.

"Saya tldak tahu bahwa ini asrama wanlta....!"

"Bohong! Hendak kulihat sampai dl mana kelihaiianmu maka kamu berani muncul di depan asrama kami! Sambutlah!" Setelah berkata demikian, tiba-tiba saja wanita itu sudah menyerang dengan tamparan tangan kirinya. Tamparan tangan terbuka itu cepat sekali dan membawa angin pukulan yang kuat, mengarah pelipis Thian Liong sehingga merupakan serangan berbahaya yang dapat mendatangkan maut!

Diam-diam Thian Liong merasa heran dan juga penasaran. Bagaimana seorang wanita yang berpakatan seperti pertapa atau pendeta, tabiatnya demikian keras, berprasangka buruk dan menyerang orang tak bersalah dengan serangan maut? diapun cepat mengelak mundur sehingga tamparan itu luput.

"Locianpwe, saya bukan musuh dan tldak berniat buruk." Thian Liong mencoba untuk mengingatkan wanita itu.

"sambut ini.....!!" Wanita itu bahkan menyerangnya lagi, kini menggunakan pukulan yang mengandung sin-kang (tenaga aakti). Pukulan jarak jauh ini cukup dahsyat. Angin menyambar dan hawa pukul-an yang kuat menerpa ke arah Thian Liong. Melihat bahaya ini, terpaksa pe-muda itu mengerahkan tenaga dan mendorong ke depan untuk menyambut serangan lawan.

"Syuuuuttt.... dessss.....!!" Dua tenaga yang kuat bertemu di udara dan akibatnya, tubuh pendeta wanita itu terdorong ke belakang dan ia terhuyung-huyung, sedangkan Thian Llong maslh berdlri tegak.

Wanita Itu terkejut. Ia adalah tokoh Kun-lun-pai tingkat tiga, kepandaianya hanya di bawah tingkat ketua dan wakil ketua. Akan tetapi dalam adu tenaga sakti melawan seorang pemuda, ia terdorong dan terhuyung! Ia terkenal berwatak, keras, maka kekalahan dalam adu tenaga ini bahkan membuatnya penasaran dan semakin marah.

"Sratt" tampak sinar putih berkelebat menyilaukan mata dan sebatang pedang mengkilat telah berada di tangan kanan wanita itu. Cara ia mencabut pedang dari punggung sedemikian cepatnya, menunjukkan bahwa ia adalah seorang ahli pedang yang pandai.

"Cabut pedang atau senjatamu yang lain! Mari kita mengadu kemahiran memainkan senjata!" kata wanita itu dengan ketus.

"Locianpwe, sekali lagi saya harap jlocianpwe tidak salah sangka. Saya bukan musuh Kun-lun-pai. Kalau locianpwe masih berkeras hendak menyerang dan membunuh orang tidak bersalah, silakan!"

Setelah berkata demikian, Thian Liong berdiri tegak, memejamkan mata, menenggelamkan segala kegiatan jasmani ke dalam kehampaan, hati akal pikirannya tidak bekerja, lahir batin menyerah kepada Kekuasaan Tuhan seperti yang telah dilatihnya bertahun-tahun di bawah bimbingan Tiong Lee Cin-jin.

"Engkau menantang maut? Apa kau kira aku tidak berani membunuh orang luar yang melanggar pantangan, mengunjungi asrama murid-murid wanita Kun lun-pai? Sambut ini! Nenek itu menerjang maju dan pedangnya berkelebat ke arah leher Thian Llong.

"Snggg....!" saklng kuatnya pedang dgerakkan, terdengar suara berdesing ketika senjata Itu menyambar ke arah leher Thian Llong.

"Wuuutt....!" Wanita itu terkejut bu-kan main karena ketika pedangnya me-nyambar ke arah leher pemuda itu, tiba-tiba pedangnya terpental seperti tertolak tenaga tak tampak yang lentur dan kuat sehingga tenaganya yang mendorong pedangnya itu memballk! Pemuda itu masih berdiri sambil menundukkan muka dan kedua matanya terpejam, mulutnya tersenyum dan wajahnya tampak demikian tenang dan tenteram, seperti wajah orang yang sedang tidur pulaa. Ia merasa penasaran sekali dan mepyering lagi dengan pedangnya. Namun setiap kali membacok atau menusuk, pedangnya selalu terpental. Makiri kuat ia menyerang, semakin kuat lagi tenaga yang membuatnya terpental karena tenaga membalik.

Tiba-tiba terdengar seruan lembut. "Ngo-sumoi (adik seperguruan ke lima), hentikan itu!"

Mendengar seruan itu, nenek itu melompat mundur, napasnya terengah dan wajahnya merah sekali. Thian Liong membuka matanya memandang dan dia melihat seorang pendeta wanita berpakaian serba putih berdiri di depannya. Wanita ini usianya sudah enam puluh lebih, namun wajahnya masih tampak segar dan sinar matanya lembut. Begitu bertemu pandang, Thian Liong merasa tunduk dan taulah dia bahwa dia berhadapan dengan seorang nenek yang sakti dan yang telah mampu mengendalikan nafsu-nafsunya sendiri. Maka dia cepat memberi hormat, mengangkat kedua tangan ke depan dada.

"Loclanpwe, saya mohon maaf sebanyaknya kalau kunjungan saya kesini hanya mendatangkan keributan dan gangguan."

Pendeta wanita itu tersenyum dan wajahnya tampak jauh lebih muda keti" ka ia tersenyum. "Ah, sicu (orang muda gagah), kamilah yang sepatutnya minta maaf atas sikap sumol Biau-w In yang keras terhadapmu tadi. Akan tetapi siapakah engkau, sicu? Dan ada keperluan apakah engkau datang ke tempat kami ini?"

"Nama saya Souw Thian Liong dan kedatangan saya ini untuk memenuh perintah guru saya."

"Hemm, kaml melihat tadi bahwa engkau telah mencapai tingkat tertinggi dari tenaga sakti. Siapakah gurumu?"

"Suhu disebut Tiong Lee Cin-jin."

"Sian-cai (damai)....!" Nenek itu berseru dan wajahnya tampak terkejut dan berseri. "Kiranya Tiong Lee Cin-jin yang bijaksana yang mengutus muridnya datang berkunjung?" Nenek itu menoleh kepada sumoinya yang galak tadi. "Biau In Su.moi, lihat apa yang telah kau lakukan tadi? Engkau menyerang murid Tiong Lee Cin-jin"

Wanita galak itu tampak kaget dan wajahnya menjadi agak pucat.

"Aku.... aku tidak tahu...."

"Locianpwe, kejadian tadi harap dilupakan saja, Sayalah yang bersalah dan minta maaf." kata Thian Liong yang merasa tidak enak mendengar teguran itu.

"Souw-sicu, sikapmu ini menunjukkan bahwa engkau pantas menjadi murid Tiong Lee Cin-jin yang bijaksana. Katakanlah, tugas apa yang diberikan gurumu kepadamu sehingga engkau datang ke sini?"

"Maaf, locianpwe. Sesuai dengan perintah suhu, saya hanya dapat membicarakan urusan itu kepada para pimpinan Kun-lun-pai, yaitu Kui Beng Thai-su atau Hui In Sian-kouw saja."

Nenek itu tersenyum. "Kui Beng Thai-su adalah ketua umum Kun-lun-pai dan Hui In Siankouw adalah sumoinya yang memimpin para murid wanita. Akulah Hui In Siankouw dan ia ini seorang sumoiku bernama Biau In Suthai."

"Ah, kiranya locianpwe adalah Hui In Sian-kouw. Terimalah hormat saya." Thian Liong memberi hormat lagi,

Hui In Sian-kouw tersenyum dan berkata. "Souw-sicu, harap kelak sampaikan maaf kami kepada suhumu dan jangan menertawakan kami. Kami mempunyai peraturan bahwa laki-laki tidak boleh memasuki asrama para murid wanita Kun-lun-pai. Oleh karena itu, terpaksa kami tidak dapat mempersilakan engkau memasuki asrama dan hanya dapat menyambutmu di sini saja."

"Tidak mengapa, locianpwe. Saya menghormati peraturan itu."

"Kalau begitu, mari kita duduk dan bercakap-cakap di sana." Hui In Sian-kouw menunjuk ke arah kiri di mana terdapat sekumpulan batu yang putih bersih. Agaknya batu-batu itu memang dirawat dan dijadikan tempat untuk duduk bersantai. Thian Liong mengikuti dua orang pendeta wanita itu dan mereka lalu duduk di atas batu saling berhadapan.

"Nah, sekarang sampaikan pesan Tiong Lee Cin-jin itu kepadaku, Souw-sicu. Aku yang akan menyampaikan kepada suheng (kakak seperguruan) Kui Beng Thaisu."

Thian Llong menghela napas panjang "Sungguh! sayang sekali. Saya yang semestiinya membawa kabar gembira untuk locianpwe, karena kelalaian saya, telah membuat kabar itu berubah menjadi tldak menyenangkan."

Hul In Slankouw tetap tersentum. "Apapun yang terjadl, terjadilah, Souw-slcu. Tidak ada kejadian baik atau buruk, sebelum pikiran kita menilai didasari kepentingan pribadi. Ceritakanlah tanpa ragu. Kaml siap menerima yang ,dianggap paling buruk sekallpun."

Thian Libng mengangguk kagum. Tak salah penilaiannya tentang pendeta wani-ta ini. Seorang yang arlf bijaksana. Maka diapun bercerita dengan lapang dada. "Saya dlutus suhu untuk mengantarkan sebuah kltab untuk Kun-lun-pai yang harus saya serahkan sendlri kepada Kui Beng Thai-su atau kepada Hui In Sian-kouw dan kebetulan sekall kini saya berhadapan dengan locianpwe sendiri."

"Ah, sebuah kltab dari Tiong Lee Cin-Jin untuk Kun-lun-pai? Souw-sicu, apakah nama kitab itu?" Tiba-tiba BiauW In Suthai bertanya dengan nada suara gembira. Agaknya ia telah melupakan kemarahannya tadi dan kini merasa gembira sekali mendengar bahwa Kun-lun-pai akan mendapatkan sebuah kitab dari Tiong Lee Cin-jin yang namanya terkenal di antara semua tokoh besar dunia persilatan itu.

"Nama kitab Itu Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat." kata Thian Liong.

"Alhh! Itu kitab pelajaran ilmu silat tinggi yang khusus diciptakan untuk murid wanita dan kitab itu lenyap ratusan tahun yang lalu, kabarnya dicuri seorang pertapa sakti yang jahat!" seru Hui In Sian-kouw kagum. "Dan sekarang Tiong Lee Cin-jin dapat menemukannya kembali dan hendak mengembalikan kepada Kun-lun-pai? Betapa bijaksananya Tiong Lee Cin-jin."

"Souw-sicu, cepat keluarkan kitab itu dan berikan kepada Hui In Suci (kakak perempuan seperguruan Hui In)!" kata BiauW In Suthai tidak sabar lagi karena ingin segera melihat kitab pusaka Kun luni-pai itu.

"Bersabarlah, sumoi. Berilah waktu kepada Souw-sicu, agaknya dia masih hendak bercerita." kata Hui In Sian-kouw dengan tenang dan sabar.

"Sesungguhnya banyak yang harus saya ceritakan, locianpwe. Akan tetapi yang terpenting unluk saya beritahukan adalah bahwa kitab Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat itu, ketika saya berada dl lereng bawah pegunungan Kun-lun-san ini lenyap dicurl orang."

"Apa....??" BiauW In Suthai melompat berdiri. "Tidak mungkin!" Tentu engkau bohong dan ingin menguasai kitab itu untukmu sendiri!"

"Sumoi, Jangan sembarangan bicara!" Hui In Sian-kouw menegur adik seperguruannya.

"Suci, semua laki-laki di dunia ini mana ada yang dapat dipercaya? Dia memiliki ilmu kepandaian tinggi, mana mungkin kitab itu dicuri orang? Coba kuperiksa buntalannya!" BiauW In Suthai melompat ke arah buntalan pakalan Thian Liong yang tadi diturunkan pemuda itu ketlka hendak duduk di atas batu.

Melihat ini, Thian Liong membiarkan saja. Hui In Sian-kouw juga tidak keburu melarang sumolnya yang sudah membuka buntalan pakaian itu.

"Suci ini ada dua buah kitab!" seru Biau In Suthai sambil memperlihatkan dua buah kitab tua yang diambilnya dari buntalan itu.

"Itu adalah Kitab Sam-jong Cin-keng milik Siauw-lim-pai dan kitab Kiauw-ta Sin-na milik Bu-tong-pai. Kedua kitab itu harus saya serahkan kepada pemilik masing-masing, seperti juga kitab milik Kun-lun-pai yang hilang."

"Sumoi, kembalikan dua buah kitab itu. Kita tidak berhak menyentuhnya." perintah Hui In Sian-kouw dan Biau In Suthai mengembalikan dua buah kitab itu. Akan tetapi ia terus mencari dan membuka kantung biru.

"Hei, lihat, suci! Banyak emas di sini, Tentu dia telah menjual kitab kita itu dan mendapatkan banyak emas. Hayo kau mengaku saja! Kepada siapa kitab kami itu kau jual!" Biau In Suthai sudah mencabut lagi pedangnya dan mengancam Thian Liong.

"Sumoi, sirnap pedangmu dan mundur!" Hui In Sian-kouw menegur sumoinya dan Biau In Suthai menyarungkan lagi pedangnya dan melangkah mundur dengan mulut cemberut dan matanya mencorong galak memandang Thian Liong. Hui In Sian-kouw memandang pemuda itu. "Souw-sicu, apakah penjelasanmu tentang ini semua?"

Thian Liong menghela napas panjang. "Saya tadi belum selesai bercerita, loclanpwe. Tadi ketika saya melakukan perjalanan dan tiba di jalan raya di lereng bukit sebelah bawah, saya melihat serombongan lima orang saudagar dikawal belasan orang piauwsu sedang diganggu dua orang perampok. Dua orang perampok itu lihai dan para piauwsu agaknya akan kalah dan terbunuh semua. Saya lalu membela mereka yang dirampok dan pada saat itu muncul pula seorang gadis yang lihai, ia juga membantu para piauwsu dan menewaskan seorang di antara dua perampok itu. Perampok ke dua melarikan sekantong emas dan saya mengejarnya dan berhasil mengambil kembali kantung yang dibawanya lari. Ketika saya mengembalikan kantung emas itu kepada para saudagar, mereka lalu menyerahkan setengah isi kantung itu kepada kami berdua, yaitu saya dan nona itu. Setelah para saudagar dan rombongannya meninggalkan tempat itu, saya lalu mengubur mayat perampok yang terbunuh oleh gadis itu. Di antara kami terjadi perselisihan paham karena saya mencelanya yang telah membunuh perampok itu. Ia marah-marah dan pergi membawa separuh uang yang ditinggalkan saudagar, yang separuh lagi ia berikan kepada saya. Nah, ketika saya sibuk menggali lubang untuk mengubur jenazah itulah, saya lengah. Tahu-tahu kantung uang emas yang tadinya saya tolak itu telah berada dalam buntalan pakaian ini dan kitab Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat yang berada di tumpukan paling atas, telah lenyap."

"Gadis itu tentu cantik jelita, bukan?" Tiba-tiba Biau In Suthai bertanya, nadanya mengejek.

"Memang ia cantik jelita dan usianya kurang lebih tujuh belas tahun," kata Thian Liong sejujurnya.

"Nah Itulah, laki-laki semua mata keranjang! Tentu melihat gadis cantik itu, dia tergila-gila dan untuk menyenangkan hatinya, dia memberikan kitab itu kepadanya. Suci, pemuda ini harus bertanggung jawab, dia harus mengembalikan kitab itu kepada kita!"

"Sumoi, tidak malukah engkau berkata seperti itu? Kitab itu memang milik Kun-lun-pai, akan tetapi telah ratusan tahun hilang dan kita tidak dapat menemukannya kembali. Tlong Lee Cin-jin berhasil mendapatkannya kembali dan hendak menyerahkan kepada kita. Souw-alcu kehilangan kitab itu, dicuri oleh orang lain. Bagaimana kita dapat menimpakan tanggung jawab kepadanya untuk mengembalikan kitab itu kepada kita? Sudahlah, aku melarangmu bicara lagi"

Mendengar teguran keras dari Hui In Siankouw, Biau In Suthai mengerutkan alisnya dan mukanya menjadi buruk sekali karena ia cemberut. "Suci terlalu membela laki-laki ini. Biar aku melapor kepada toa-suheng (kakak seperguruan pria tertua)!" Setelah berkata demikian, pendeta wanita yang galak itu lalu meninggalkan tempat itu untuk pergi ke asrama baglan putera di balik bukit.

Hui In Siarikouw menghela napas panjang. "Souw-sicu, maafkan sikap sumoi Biau In Suthai. Ia memang keras hati. Sungguh aku merasa tidak enak kepadamu, sicu."

"Tidak mengapa, locianpwe. Memang sudah sewajarnya kalau ia marah karena saya memang bersalah. Saya telah le-ngah sehingga kitab itu lenyap dicuri orang. Sudah semestinyalah kalau saya bertanggung jawab. Saya berjanji akan mencari kitab itu sampai dapat dan setelah saya temukan, tentu akan saya serahkan kepada locianpwe di sini."

Pendeta wanita itu tersenyum dan mengangguk-angguk. "Dari sikapmu sebagai murid, kami dapat menilai betapa bijaksananya Tlong Lee Cin-jin, Souw-sicu, Siapakah nama gadis yang mencuri kitab itu?"

"Saya tidak tahu namanya, locianpwe, kami tidak sempat berkenalan. Akan tetapi sayapun tidak berani mengatakan bahwa ia yang mencuri kitab itu karena tidak ada buktinya. Bagaimanapun juga, saya akan berusaha sekuat kemampuan saya untuk mencari kitab itu."

"Kami percaya bahwa engkau akan berhasil, sicu, dan sebelumnya kami mengucapkan terima kasih atas usahamu mencari kitab itu. Tidak lupa, sampaikan terima kasih Kun-lun-pai yang sebesar-besarnya kepada gurumu Tlong Lee Cin-jin yang sudah menemukan kitab kami yang hilang itu dan berusaha mengembalikannya kepada kami. Sampaikan hormat ku kepada beliau."

"Baik, locianpwe, akan saya sampaikan kalau saya sudah menyelesaikan tugas-tugas saya dan bertemu lagi dengan suhu. Sekarang, saya mohon pamit dan terima kasih atas pengertian locianpwe yang sudah memberi maaf atas kelengahan saya sehingga kitab untuk locianpwe itu sampai hilang."

"Selamat jalan, sicu, dan berhati-hatilah dalam perjalanan. Semua prang mengetahui bahwa para datuk dan tokoh kang-ouw ingin sekali merampas kitab-kitab yang didapatkan oleh Tlong Lee i! Cin-jin dari dunia barat. Sicu yang masih membawa dua kitab, tentu tidak akan terlepas dari incaran mereka."

"Terima kasih, locianpwe, atas nasihat itu. Selamat tinggal."

Thian Liong menggendong buntalan-nya» memberi hormat lalu pergi menuruni puncak itu. Akan tetapi, ketika dia tiba di lereng gunung ke dua dari'puh-cak, dia melihat Biau In Suthai

meng-hadang perjalananh^a dan pendeta wanita itu ditemani dua orang gadis yang berpa-kaian serba kuning. Dua orang gadis itu berusia kurang lebih delapan belas tahun, keduanya bertubuh ramping berkulit pu-tih mulus dan keduanya cantik manis. Hanya bedanya, yang seorang lebih jang-kung dengan wajah bulat dan yang kedua agak lebih pendek dan lebih muda dengan wajah bulat telur. Rambut mereka di gelung ke atas dengan kain berwarna kuning yang lebar. Di panggung mereka tergantung sebatang pedang.

Blarpun Blauw In Suthal tadl bersikap galak kepadanya, Thian Liong tidak mendendam dan mellhat nenek Itu berdirl menghadang perjalanan bersama dua orang gadis itu, dla cepat menghampirl dan memberi hormat.

"Locianpwe, saya mohbn diri hendak meninggalkan Kun-lun-san, harap locianpwe suka memberi jalan."

Akan tetapl BiauW In Suthal bertolak pinggang dan memandang pemuda itu dengan marah. "Souw Thian Liong, engkau sudah tahu akan kesalahanmu! Engkau sebagai seorang laki-laki telah berani lancang datang ke asrama puteri Kun lun-pai. Karena itu sebelum kami menguji kepandaianmu, kami tidak akan membiarkanmu pergi. Tadi kami melihat sebatang pedang dalam buntalanmu. Hayo keluarkan pedangmu. Kami menantangmu untuk mengadu silat pedang!" Nenek itu menantang.

Thian Liong mengerutkah alisnya. "Akan tetapi, loclanpwe, saya tidak ingin bertanding dengan siapapun, saya tidak ingin bermusuhan dengan siapapun."

"Enak saja! Engkau melanggar daerah terlarang bagi prla, dan engkau telah membikin lenyap kttab pusaka Kun-lun-pai Engkau harus menerima tantangan kaml ini. Aku tldak ingln dlanggap sebagai orang tua yang menghina anak muda. Karena itu, muridku inl akan mewaklll aku mengujl llmu pedangmu. Kim Lan, bersiaplah engkau!"

Gadis yang lebih tinggi bermuka bulat itu tiba-tiba menjadi merah wajahnya dan ia tampak semakin cantik. Ia mengangguk menerima perintah gurunya dan sekali tangan kanannya bergerak, tampak sinar berkelebat dan Thian Liong segera mengenal pedang itu sebagai pedang bersinar putih yang tadi dipergunakan BiauW In Suthai. Dengan gerakan indah dan gagah gadis cantik bernama Kim Lan ini menggerakkan pedangnya menunjuk ke atas, lalu pedangnya berkelebat seperti kitat menyambar, menjadi sinar menyilaukan dan ia sudah rmemasang kuda-kuda dengan pedang bersenibu-nyi di bawah lengan kanan, tangan kiri melingkar depan dada. Gayanya indah dan gagah sekali.

"Sicu, silakan!" kata Kim Lan, suaranya merdu namun mengandung tanteng-an dan kekerasan hati, sinar matanya tajam menyambar ke arah wajah Thian Liong. Tentu saja pemuda itu menjadi ragu. Dia tidak ingin berkelahi, apa lagi melawan seorang gadis yang tidak dikenalnya sama sekali, yang tidak mempunyai urusan apapun juga dengan dirinya. Melihat keraguan ini, BiauW In Suthai segera berkata nyaring.

"Souw Thian Liong, engkau mengaku murid Tiong Lee Cin-jin yang terkenal, akan tetapi engkau pengecut kalau tidak berani menghadapi tantangan muridku Klm Lan. Ambil pedangmu dan coba kita sama mellhat apakah engkau mampu menandingi Tian-lui-kiam-sut , (Ilmu Pe-dang Kilat Guntur)! Kalau engkau dapat menang melawan Kim Lan, berarti engkau pantas berkunjung ke markas puteri Kun-lun-pai karena engkau menjadi keluarga sendiri.

Akan tetapi kalau engkau kalah, kami akan membiarkan engkau pergi dan ternyata nama besar Tiong Lee Cin-jin hanya kosong belaka!"

Wajah Thian Liong berubah agak merah. Terlalu sekali nenek ini, pikirnya! Dia dipaksa untuk melawan karena kalau tidak, dia akan dianggap sebagai pe-ngecut dan berarti dia akan merendahkan nama besar gurunya yang amat dihormat di dunia kang-ouw. Dia terpaksa, mau tidak mau, harus melayani tantangan itu. Dia merasa serba salah. Dilayani, dia merasa tidak semestinya karena dia tidak mempunyai permusuhan dengan mereka dan tidak ingin menghina Kun-lun-pai dengan mengalahkannya. Kalau tidak dilayani, dia dianggap pengecut dan na-ma besar gurunya terseret turun. Selain itu, dia juga ingin sekali melihat sampai di mana kehebatan Ilmu Pedang Kilat Guntur itu. Dia pernah mendengar dari gurunya bahwa ilmu pedang Itu merupakan ilmu puaka dan andalan Kun-lun-pai dan bahwa hanya murid-murid tertinggi saja yang berhak menguasai ilmu pedang itu. Gadis ini masih amat muda paling banyak sembilan belas tahun usianya, akan tetapi sudah menguasai Tian-lui-kiam-sut, berarti ia seorang murid Kun-lun-pai yang sudah tinggi tingkatnya. Timbul keinginannya untuk menguji kehebatan ilmu pedang itu!

Setelah menghela napas panjang, Thian Liong melepaskan gendongannya ke atas tanah, membuka buntalan, mengambil pedangnya dan mengikatkan lagi buntalan itu dengan teliti karena dia tidak mau lagi kehilangan dua buah kitab untuk Siau-w-lim-pai dan Bu-tong-pai itu, kemudian ia mencabut pedangnya, melempar sarung pedang di atas buntalan pakaian dan menghampiri Kim Lan dengan pedang di tangan. Pedang Thian-liong-kiam itu adalah sebatang pedang kuno, berbentuk seekor naga gagangnya merupakan ekornya. Dia berdiri santai, pedang di tangan kanan itu tergantung ke bawah. Sama sekali dia tidak membuat pasangan kuda-kuda,

"Baiklah, kalau locianpwe memaksa. Silakan, nona, saya sudah siap melayani nona." katanya.

Biau-w In Suthai dan gadis ke dua melangkah mundur dan menonton di pinggir. Melihat Thian Liong sudah mencabut pedang dan mengatakan siap walaupun sikapnya masih santai, Kim Lan lalu membentak dengan suara nyaring.

"Lihat serangan pedangku!" Setelah memberi peringatan, barulah ia bergerak. Dan serangannya memang hebat sekali. Begitu ia menerjang maju, pedangnya berkelebatan menyambar-nyambar seperti kilat dan ia telah menghujani Thian Liong dengan serangkaian serangan kilat yang dahsyat! Thian Liong merasa kagum. Cepat dia menggunakan ginkang untuk berkelebatan mengelak dari semua serangan. Timbul kegembiraan hatinya. Ilmu pedang yang dimainkan gadis bernama Kim Lan itu memang hebat sekali dan gadis itu benar-benar telah menguasai ilmu pedangnya dengan baik. Pedang kilat itu seolah telah menyatu dengan dirinya.

Sampai belasan jurus Thian Liong menghindarkan diri dari sambaran pedang dengan elakan-elakan cepat. Namun dia tahu bahwa dia tidak mungkin meng-andalkan elakan saja untuk menghindarkan diri dari serangan yang bertubi-tubi datangnya itu. Maka, ketika dia terdesak, mulailah dia menggerakkan Thian-Liong-kiam di tangan kanannya. Akan tetapi tentu saja dia membatal tenaganya karena dia tidak ingin membikin rusak pedang lawan, juga tidak ingin membikin malu gadis itu dengan tolakan tenaga saktinya. Dia menangkis dengan tenaga terbatas.

"Tranggg....!" Dua pedang bertemu dan tampak bunga api berpijar menyilaukan mata. Gadis itu cepat memeriksa pedangnya. Ia merasa lega melihat pedangnya tidak rusak, juga lega karena merasa betapa tenaganya seimbang dengan tenaga lawan. Pertandingan dilanjutkan dan kini Thian Liong terkadang membalas dengan serangan pedangnya. Pertandingan itu tampak ramai dan seimbang. Hal ini terjadi tentu saja karena Thian Liong banyak mengalah. Dia tidak ingin membikin malu gadis itu maka sengaja membuat pertandingan itu tampak seru dan ramai seolah kepandalan mereka seimbang. Tentu saja dlapun tldak mau kalau sampai dia kalah, karena hal iu akan merendahkan nama beaar gurunya. Tldak, dia harus menang, akan tetapl kemenangan melalul pertandlngan yang seimbang dan ramai.

"Hailiittt....!!" Tiba-tiba Kim Lan merendahkan tubuhnya setengah berjong-kok dan pedangnya menyambar-nyambar ke arah kedua kaki Thian Liong. Pedang itu diputar-putar merupakan gulungan sinar putih yang mengancam kedua kaki lawan. Thian Liong berloncatan untuk menghindarkan diri dari serangan ke arah kedua kakinya itu. Untuk menghentikan desakan lawan, dia menyerangkan pedang nya dari atas dan pedang Thian-liong-kiam berkelebat. Ujung kain pengikat ke-pala Kim Lan terbabat putus dan sehelai kain kuning melayang ke bawah. Gadis itu terkejut dan mengubah serangannya. Kini ia berdiri lagi dan pedangnya menyambar-nyambar ke arah leher lawan.

"Trang-trang-tranggg..., tiga, kali berturut turut kedua pedang bertemu di udara dan keduanya melompat ke belakang. Lima puluh jurus telah lewat dan Thian Liong merasa bahwa sudah cukup lama dia mengalah. Ketika pedang kilat itu meuncur menyambar dengan tusukan ke arah dadanya, dia hanya sedikit miringkan tubuhnya dan mengangkat lengan kirinya. Pedang itu meluncur dekat sekali dengan iga kirinya dan pada saat itu, lengan kirinya turun mengempit pedang lawan! Kim Lan terkejut dan mengerahkan tenaga untuk mencabut pedangnya yang tampaknya seolah menancap di dada lawan itu. Akan tetapi tiba-tiba Thian Liong mengetuk siku kanannya. Seketika lengan kanannya kehilangan tenaga dan sebelum gadis itu dapat mengatasi keadaannya tangan Thian Liong yang memegang pedang itu telah mendorong pundak kiri Kim Lan sehingga tubuh gadis itu terhuyung ke belakang dan pedangnya tertinggal, dikempit oleh lengan kiri pemuda itu!

Keadaan ini jelas membuktikan bahwa Kim Lan telah kalah. Thian Liong cepat mengambil pedang gadis itu, memegang ujungnya dan menyodorkan gagangnya kepada Kim Lan.

"Terimalah pedangmu dan maafkan aku, nona." ucapannya itu dikeluarkan dengan tulus. Kim Lan menerima pedang itu dan tiba-tiba ia menjatuhkan diri bersimpuh di atas tanah dan menangis tentu saja Thian Liong menjadi bengong melihat hal ini.

Anehnya, Biau In Suthai menghampirinya. Thian Liong sudah bersiap siaga untuk melindungi dirinya kalau diserang tiba-tiba oleh pendeta wanita yang galak ini. Akan tetapi anehnya, Biau In Suthai tersenyum dan berkata dengan suara girang.

"Souw" Thian Liong, kiong-hi (selamat)! Kami mengucapkan selamat!"

"Selamat? Untuk apa?" Thian Liong bertanya, tidak mengerti.

"Selamat karena engkau telah membuktikan bahwa engkau murid yang mengagumkan dari Tlong Lee Cln-jln, engkau telah menang dalam pertandingan ini dan engkau telah memperoleh seorang isteri yang baik dan cocok sekali bagimu."

Thian Liong terbelalak semakin heran. "Isteri? Apa.... apa maksud locianpwe?" Nenek itu menunjuk Kim Lan yang masih bersimpuh dan menangis menutupi muka dengan kedua tangannya. "Lihat itu, calon isterimu menangis karena haru dan bahagia!"

"Locianpwe, apa maksudmu? Saya.... saya tidak...." dia bingung harus berkata apa.

Biau In Suthai tertawa dan melihat nenek itu tertawa Thian Liong merasa aneh sekali. Nenek yang galak dan keras seperti batu karang itu dapat tertawa, akan tetapi hanya mulutnya yang menyeririgai tertawa, matanya sama sekali tidak ikut tertawa. Mata itu tetap memandang dengan sinar yang keras.

"Heh-heh-hl-hl-hlk. Makaudku....? Itu urusan orang muda. Engkau boleh bicara sendiri dengan Kim Lan!" Setelah berkata demikian, pendeta wanita itu melangkah pergi meninggalkan Thian Liong yang masih berdiri bengong.

Setelah nenek itu pergi, Thian Liong memandang kepada gadis yang masih duduk bersimpuh dan menangis tanpa suara itu. Kemudian dia memandang kepada gadis ke dua yang berdiri di dekat gadis yang menangis dan kebetulan gadis itu juga sedang memandang kepadanya. Gadis yang bermuka bulat telur dan bertubuh mungil ini wajahnya sama cantik dengan gadis pertama. Bedanya, gadis yang lebih pendek ini wajahnya tidak membayangkan kekerasan seperti yang lain. Ia bahkan memandang kepada Thian Liong dengan sinar mata kagum dan lembut, dan bibirnya mengembangkan senyum. Melihat sikap ini, Thian Liong yang tidak berani bertanya kepada gadis yang menangis, lalu bertanya kepada gadis ke dua itu.

"Nona, apakah sebenarnya yang dimaksudkan oleh locianpwe tadi? Sungguh mahl saya tidak mengerti sama sekali"

Gadis itu menoleh kepada gadis yang masih duduk bersimpuh dan biarpun sudah tidak menangis lagi namun masih menutupi mukanya dengan kedua tangan seperti orang yang merasa malu. "Suci (kakak seperguruan, bolehkah aku mewakili menceritakan apa artinya semua ini kepada Souw-sicu?"

Gadis yang bernama Kim Lan mengangguk. Gadis mungil itu lalu melangkah maju menghampiri Thian Liong dan ia berkata dengan suara merdu. "Kami berdua adalah murid Kun-lun-pai di bawah asuhan guru kami Biau In Suthai. Ini adalah enci Kim Lan dan aku bernama Ai Yin. Ketahuilah, sicu, kami berdua telah disumpah oleh guru kami ketika kami menerima pelajaran ilmu pedang Tian-lui-kiam-sut (Ilmu Pedang Kilat Gun-tur) bahwa kami hanya boleh menikah kalau...."

"Sumoi....!" Kim Lan menegur sumoinya dan ia kini bangkit berdiri, akan tetapi tidak berani menatap wajah Thian Liong, melainkan memandang wajah sumoinya.

"Suci, kalau aku tidak menceritakan semuanya, bagaimana Souw-sicu akan dapat mengerti persoalannya? Karena dia merupakan orang yang tersangkut, tiada salahnya dia mengetahui rahasia kita."

Sejenak Kim Lan termangu-mangu, lalu melirik malu-malu ke arah Thian Liong, kemudian mengangguk dan berkata lirih, "Balk, teruskanlah."

Thian Llong merasa tidak enak. "Nona, kalau kalian mempunyai rahasia, tidak perlu kalian ceritakan padaku. Akupun tidak ingin mendengar tentang rahasia orang lain."

"Souw-sicu, rahasia kami ini sekarang telah melibatkan dirimu, maka engkau harus mendengarnya."

"Hemm, kalau engkau dengan suka rela hendak menceritakan kepadaku, silakan." kata Thian Liong yang sebetulnya ingin sekali tahu akan sikap Siauw In Suthai tadi.

"Seperti kukatakan tadi, kami berdua telah disumpah oleh guru kami. Kami tidak boleh berhubungan dengan pria, bahkan tidak boleh berdekatan. Subo (ibu guru) mungkin akan membunuh kami kalau melihat kami akrab dengan pria. Kami disumpah bahwa kami hanya boleh menikah kalau ada pria yang dapat mengalahkan Ilmu Pedang Kilat Guntur kami. Pria yang dapat mengalahkan kami harus menjadi suami kami. Karena itu, ketika engkau mengalahkan suci Kim Lan, berarti engkau menjadi jodoh atau calon suami suci Kim Lan, Souw-sicu."

Thian Liong terbelalak, terkejut dan heran. "Akan tetapi....., bagaimana mungkin ada aturan seperti itu? Pernikahan tidak dapat dipaksakan oleh satu pihak, harus ada persetujuan kedua pihak. Sedangkan aku.... aku sama sekali belum mempunyai keinginan bahkan belum pernah berpikir untuk menikah!"

Jilid 8

"Akan tetapi engkau harus menerima suci Kim Lan menjadi isterimu, sicu. Harus!" kata Ai Yin. Kata terakhir itu mengandung tekanan kuat sekali.

"Harus?" Thian Liong mengerutkan alisnya yang tebal dan memandang Ai Yin dengan sinar mata mengandung rasa penasaran. "Siapa yang mengharuskan?"

"Sumpah, kami yang mengharuskan. Tidak ada pilihan lain bagi suci Kim Lan. Menurut sumpah kami, kami harus menikah dengan laki-laki yang mampu mengalahkan Ilmu pedang kami!"

"Aturan gila! Sumpah macam apa itu? Bagaimana kalau laki-laki yang mengalahkan kalian itu sudah tua dan sudah beristeri?"

"Itu merupakan kekecualian. Sumpah kami hanya menyangkut pria yang belum berkeluarga, tua muda tidak masuk hitungan. Dan kami percaya bahwa engkau belum berkeluarga, sicu."

"Hemm, aneh. Bagaimana kalau pria yang mengalahkan kalian itu tidak bersedia menikah dengan kalian?"

"Menurut sumpah kami, kalau begitu masalahnya, kami harus membunuh pria itu! Jadi tidak ada pilihan lain bagi suci Kim Lan. Ia harus menikah denganmu atau kalau sicu menolak, ia harus membunuhmu!" kata Ai Yin.

Thian Llong terkejut sekali. "Gila benar! Belum pernah aku mendengar aturan yang lebih gila dari pada ini. Aku sama sekali tidak ada keinginan untuk menikah, bagaimana mungkin aku

di paksa? Tentu saja aku menolak untuk memenuhi aturan gila-gilaan ini. Aku tidak mau menyalah dengan siapapun!"

Tiba-tiba Kim Lan memandangnya dan berkata, suaranya mengandung kekerasan. "Kalau engkau menolak, Souw Thian Liong, berarti penghinaan yang tidak terduga bagiku. Aku akan membunuhmu atau engkau harus membunuhku karena engkau telah menodai dan mencemarkan nama dan kehormatanku!"

Thian Liong membelalak matanya. "Aih! Apa pula ini? Aku tidak pernah menyentuhmu, bagaimana engkau dapat mengatakan bahwa aku menodai dan mencemarkan kehormatanmu?"

"Ini sudah menjadi sumpahku. Tidak ada pilihan lain bagiku. Aku harus menjadi isterimu atau terpaksa aku akan mengadu nyawa denganmu!" Setelah berkata demikian Kim Lan mencabut pedangnya.

"Wah, ini gila! Nona Kim Lan, engkau tidak akan memang melawan aku, dan aku dapat lari meninggalkanmu dengan mudah. Engkau tidak akan dapat mengejar atau membunuhku."

"Aku akan terus mencarimu, memperdalam ilmuniku dan selalu berusaha untuk membunuhmu!" kata Kim Lan.

"Dan aku akan membantu suci untuk membunuhmu!" kata pula Ai Yin sambil mencabut pedangnya.

"Wah-wah, kalian ini sudah tidak waras lagi. Nona-nona, kalian adalah, orang-orang muda, bagaimana berpendirian begini kolot? Perjudian hanya ditentukan oleh cinta atau kesepakatan kedua pihak, sama sekali tidak boleh main paksa."

"Kita diikat oleh sumpah!" jawab kedua orang gadis cantik itu berbarengan.

"Kalau engkau tetap gagal dalam usahamu untuk membunuhku, bagaimana, nona Kim Lan?" Thian Liong bertanya.

"Kalau selalu tetap gagal, tidak ada jalan lain bagiku kecuali membunuh diri atau dibunuh guruku."

"Gila....! Thian Liong berteriak. "Kalian gadis-gadis muda sudah menjadi korban keganasan seorang nenek gila!"

Tiba-tiba tampak bayangan berkelebat dan Biau In Suthai sudah berada di depan Thian Liong. "Bocah Souw! Engkau berani memaki aku nenek gila? Murid-muridku memenuhi sumpahnya, berarti mereka adalah orang-orang gagah seperti yang setia kepada gurunya. Akulah yang akan membantu Kim Lan membunuhmu kalau engkau menolak menjadi suaminya!"

"Dunia sudah miring! Kalian orang-orang tidak waras!" Thian Liong berseru sambil menyambar buntalan pakaiannya dengan tangan kiri dan siap membela diri dengan pedang Thian-Liong-Kim di tangan kanan.

"Bunuh Jahanam ini" Biau In Suthai berteriak dan tiga orang wanita itu menggerakkan pedang di tangan mereka. Tampak tiga sinar kilat menyambar dengan dahsyat ke arah Thian Liong. Demikian cepat seperti kilat menyambarnya tiga pedang itu sehingga Thian Liong terpaksa membuang diri ke belakang lalu bergulingan menjauh dan cepat dia melompat bangkit kembali. Melihat tiga orang wanita itu sudah hendak menerjangnya lagi dengan pedang diputar di atas kepala, Thian Liong cepat menyimpan pedangnya dan mengerahkan tenaga sakti, mendorong ke arah mereka dengan kedua telapak tangan.

"Wuuutttt....!!" Angin yang kuat sekali menerpa tiga orang wanita itu. Mereka merasa terkejut sekali dan berusaha menahan, namun mereka tidak kuat dan tetap saja tubuh mereka terdorong angin dan terhuyung-huyung ke belakang. Bahkan Ai Yin yang agaknya paling lemah di antara mereka bertiga, terguling roboh. Walaupun mereka tidak terluka, namun mereka terkejut sekali dan ketika mereka memahdang ke depan, ternyata pemuda itu telah menghilang dari situ.

Melihat itu, Kim Lan menjatuhkan diri berlutut di depan kaki subonya dan menangis. "Subo, teecu (murid) ditolak seorang laki-laki dan teecu tidak mampu membunuhnya. Silakan subo menghukum dan membunuh teecu, teecu pasrah...."

Biau In Su-thai menghela napas panjang. tangan kanan masih memegang pedangnya. Pada saat itu, Ai Yin yang mencinta suaminya juga ikut berlutut di depan kaki Biau In Suthai dan berkata, "Subo, suami tidak bersalah. Ia sudah berusaha membunuh Souw Thian Liong, bahkan teecu dan subo sendiri juga sudah membantunya. Namun, orang itu terlalu tangguh."

"Hemm, menurut sumpahmu sendiri, laki-laki itu adalah jodohmu dan kalau dia menolak, engkau berusaha untuk membunuhnya. Pergilah dan usahakanlah agar engkau dapat membunuh dia, dan jangan sekali-kali engkau berani kembali menghadapku di sini sebelum engkau mampu membunuhnya!" kata nenek itu, kemudian sambil mendengus marah, ia memutar tubuhnya dan meninggalkan tempat itu.

Kim Lan masih terisak dan mengha-pus air matanya. Mukanya menjadi pucat dan ia memandang wajah sumainya dengan sedih. "Sumoi, selamat tinggal, aku hendak pergi dan berusaha memenuhi sumpahku, sampai aku berhasil atau mati." Setelah berkata demikian, Kim Lan memballkan tubuhnya dan berlari cepat meninggalkan sumainya.

"Suoi, tunggu....!!" Ai Yin melompat dan melakukan pengejaran.

Kim Lan berhenti. Mereka berdiri berhadapan. "Ada apakah, sumoi?"

"Suoi, aku ikut pergi denganmu."

Kim Lan membelakangi matanya, kemudian mengerutkan alisnya yang indah bentuknya. "Ah, sumoi! Engkau tidak boleh! Subo akan marah sekali kepadamu"

"Biarlah, suci. Aku tidak tahan lagi dihantui sumpah kita itu, apalagi setelah melihat akibatnya kepadamu! Aku tidak mau kelak sepertimu, suci. Dan ingat, yang disumpah subo hanyalah kita berdua, karena itu aku harus membantu-mu dan membelamu. Bukankah engkau akan membelaku juga kalau aku tertimpa masalah seperti engkau sekarang ini? Suci, kita berdua sudah yatim piatu, tidak mempunyai siapa-siapa lagi. Kita berdua sudah seperti

saudara sendiri, sejak kecil hidup bersama. Ah, kalau aku tahu akan begini jadinya, dahulu aku tidak akan mau bersumpah, biar tidak menguasai Tian-lui-kiam-sut juga tidak mengapa."

"Sumoi....!" Kedua orang gadis itu berangkuhan dan menangis. Tak lama kemudian, dua orang gadis itu sudah menuruni lereng pegunungan Kun-lun-san. Ai Yin ikut pergi bersama sucinya untuk membantu sucinya mencari Thian Liong, untuk membunuh pemuda itu atau kalau gagal mereka yang akan dibunuh guru mereka! Tentu saja, kecuali kalau pemuda itu mau menikahinya.

Sementara itu, di balik sebuah batu besar, Biau In Suthai berdiri dan dengan punggung tangan kirinya ia mengusap kedua matanya untuk menghapus beberapa butir air mata yang membasahi pelupuk matanya. Nenek yang keras hati seperti baja itu menangis, walaupun tak bersuara dan hanya beberapa butir air mata membasahi pelupuk matanya! Kalau saja ada murid Kun-lun-pai melihatnya, pasti mereka akan menjadi gempar dan terheran-heran. Hati Biau In Suthai terkenal keras dan kaku, bahkan ketika ia kematian gurunya pun tak sebutir air mata keluar dari matanya yang selalu bersinar keras. Akan tetapi pada saat itu, di mana tidak ada orang lain menyaksikannya, ia merasa hatinya seperti ditusuk-tusuk pedang dan ia tidak dapat menahan ketika beberapa butir air mata membasahi kedua matanya. Itupun cepat-cepat butir-butir air mata itu dihapusnya. Kemudian dengan tubuh terasa lemah lunglai ia menjatuhkan diri duduk di atas tanah berumput dan bersila. Pikrannya melayang-layang ke masa lalu.

Ia pernah muda. Lama sebelum menjadi pendeta dan tokoh besar tingkat tiga Kun-lun-pai. Ia pernah jatuh cinta. Bahkan tiga kali ia jatuh cinta! Namun ke tiga kalinya gagal. Selalu saja ia disilakan, ditinggal pergi suaminya yang menikah dengan wanita lain. Ia merasa seakan bunga layu yang dibuang setelah sarai madunya dihisap habis. Ia tidak pernah mempunyai anak dari tiga kali menjadi isteri orang. Mulailah ia merasa benci kepada laki-laki. Demikian mendalam rasa sakit hatinya sehingga ia memperdalam ilmu silatnya dan setelah menjadi seorang ahli silat yang pandai, ia mencari ketiga orang laki-laki bekas suaminya yang menyianyikan dan membunuh mereka! Kemudian sebagai seorang pendekar wanita, ia melanglangbuana dan selalu membunuh penjahat tanpa ampun. Akan tetapi yang dibunuhnya selalu pria-pria yang menjadi penjahat, terutama sekali ia selalu memburu para jai-hwa-cat (penjahat pametik bunga atau pemerkosa wanita) dan tanpa ampun membunuhnya dengan sadis!

Ia baru menghentikan kebiasaannya yang menggemparkan dunia perailatan itu setelah ia bertemu dengan Kut Beng Thalsu yang sekarang menjadi Ketua Umum Kun-lun-pai. Ia dilakukannya dengan mudah oleh pendeta Kun-lun-pai itu, bahkan lalu menerima bimbingan dalam ilmu silat dan juga tentang kerohanian. Akhirnya, karena ia maju sekali, bukan saja dalam ilmu silat, melainkan juga dalam soal kerohanian sehingga ia tidak lagi menjadi ganas dan kejam, bahkan pantang untuk sembarangan membunuh, Kut Beng Thalsu yang melihat bakat baik dari wanita ini untuk menjadi pelatih ilmu silat, lalu mengangkatnya sebagai pimpinan bagian murid Kun-lun-pai wanita, menjadi pembantu Hui In Siarikouw yang menjadi ketua bagian murid wanita.

Kemudian Biau In Suthai memilih dua orang gadis yatim piatu menjadi murid pribadinya, yaitu Kim Lan dan Ai Yin. Selama hampir sepuluh tahun ia mendidik dua orang gadis ini, bahkan menurunkan ilmu pedang Tian-lui-kiam-sut yang tidak dapat diajarkan kepada sembarang murid. Untuk itu, ia mengharuskan dua orang murid ini melakukan sumpah seperti yang telah kita ketahui. Sumpah itu menunjukkan betapa benci ia kepada kaum pria dan sesungguhnya ia tidak rela kalau dua orang murid yang disayangnya seperti anak-anaknya

sendiri itu menjadi isteri orang hanya dengan bahaya kelak akan mengalami nasib seperti dirinya, yaitu disia-siakah suami dan ditinggal pergi! Kalau ada pria yang mampu mengalahkan Thian-lui-kiam-sut, berarti pria itu sakti dan hal ini dapat menguntungkan ia atau pihak Kun-lun-pai. Pria yang menjadi suami muridnya itu dapat mengajarkan ilmu-ilmunya yang sudah dapat mengalahkan Tian-lui-kiam-sut sehingga mutu ilmu silat Kun-lun-pai dapat meningkat. Akan tetapi kalau pria itu menolak mengawini murid yang dikalahkannya, muridwa harus membunuh laki-laki itu. Inilah merupakan jalan baginya untuk membalas dendamnya kepada kaum pria yang dibencinya! Juga untuk menguji kesetiaan dua orang murid yang dikasihinya itu. Semua ilmunya telah ia berikan dan ia menuntut agar dua orang muridnya itu berbakti dan setia kepadanya.

Akan tetapi, ketika diam-diam ia mengintai dan melihat betapa dua orang muridnya itu pergi meninggalkannya untuk berusaha mengejar dan membunuh Souw Thian Liong, hati pendeta wanita itu merasa sedih sekali.

Dendam sakit hati merupakan racun jahat yang akan merusak batin sendiri. Dendam sakit hati menimbulkan kebencian dan nafsu kebencian membuahkan kekejaman, menghilangkan prikemanusiaan karena kebencian bagaikan api baru dapat dipadamkan oleh tindakan buas untuk menda-tangkan siksaan bahkan pembunuhan ter~hadap orang yang dibenci. Namun yang diderita oleh Biau In Suthai bukan ha-nya dendam kebencian karena disia-siakan pria selama tiga kali saja, terutama sekali dendam ini dikobarkan karena pada terakhir kalinya, yaitu ketika ia bertemu dengan pria ke empat dan ia jatuh cinta secara mendalam, pria itu tidak membalas cintanya karena medgetahui bahwa ia telah menjadi janda tiga kali! Kekecewaan ini merupakan puncak pen-deritaannya karena harus diakuinya bah-wa pada pria ke empat ini ia benar-be-nar jatuh cinta.

Selagi Biau In Suthai tenggelam ke dalam kesedihan, tiba-tiba ia mendengar teguran suara yang lembut.

"Biau In, ada apakah dengan engkau ?".

Nenek itu terkejut bukan maln. Orang datang begitu dekat di belakangnya dan ia tidak mengetahuinya! Hal ini menunjukkan betapa hebat gln-kang (Ilmu merlngankan tubuh) orang itu. Akan tetapi ketika ia bangkit dan memutar tubuh, ia melihat bahwa di situ telah berdiri seorang kekek yang Jangkung kurus, berJenggot panjang, berambut putih, yang bukan lain adalah Kul Beng Thaisu sendiri, Ketua Umum Kun-lun-pai, penolong dan juga pembimbingnya. Ia maklum bah-wa kepada kakek ini ia tidak dapat menyembunyikan sesuatu. Kakek itu andah berada di situ, tentu telah mengetahui akan kepergian dua orang muridnya tadi, bahkan mungkin sudah mengetahui pula tentang Souw Thian Liong! Maka, iapun segera menjatuhkan diri berlutut di depan kakek itu, menahan tangisnya. Saking sedihnya, ia tidak dapat mengeluarkan kata-kata.

"Sumoi, tenangkan batinmu dan ceritakanlah kepadaku, apa yang telah cerja-di sehingga engkau tenggelam dalam kesedihan?" Kul iBeng Thaisu adalah orang yang menyadarkan nenek itu yang dahulu maalh seorang wanita muda berusia tiga puluh tahun bernama Blauw In. Juga dia yang memberi pendidikan dan blm-blngan kepadanya. Akan tetapi karena pada waktu itu gurunya masih hidup dan Blauw In diterima sebagai murid Kun-lun-pai, melihat tingkat kepandaiannya sudah tinggi, maka dia menyebut sumoi (adik perempuan seperguruan) kepada Blauw In Suthai dan nenek ini menyebutnya suheng (kakak laki-laki seperguruan).

Dan setelah guru mereka meninggal, Kui Beng Thaisu menggantikan kedudukan ketua dan dia mengangkat Biau In Suthai menjadi wakil ketua bagian murid wanita.

Biau In Suthai menenangkan hatinya dan beberapa kali menghirup napas panjang sambil mengheningkan cipta. Setelah merasa hatinya tenang, ia bangkit berdiri dengan perlahan.

"Mari duduk di sana dan engkau ke-luarkanlah semua masalah yang merlsau-kan hatimu, sumoi," kata kakek itu. Biau In Suthai mengangguk dan kedua-nya lalu menghampiri sekumpulan batu tak jauh dari situ lalu masing-masing du-duk di atas sebuah batu.

"Maafkan kelemahanku, suheng. Semua itu terjadi demikiah cepatnya dan dalam waktu singkat terjadi demikian banyak perubahan. Mula-mula aku melihat munculnya seorang pemuda di depan asrama puteri para murid Kun-lun-pai. Tentu saja aku curiga kepadanya dan selain menergurnya aku juga menguji ilmu kepandaianya karena kulihat dia memiliki ilmu berlari cepat yang hebat."

"Sian-cai (damai)..... Kenapa engkau masih juga belum dapat melunakkan hatimu yang keras itu, sumoi?"

"Aku berniat mengujinya saja, suheng. Ternyata dia memang lihai sekali. Suci Hui In Siankouw datang dan meleraikan. Atas pertanyaan suci, pemuda itu mengaku bernama Souw Thian Liong dan dia murid Tiong Lee Cin-jin."

"Murid Tiong Lee Cin-jin? Ahh, tidak aneh kalau dia lihai sekali. Akan tetapi apa keperluan murid Tiong Lee Cin-jin datang berkunjung?"

"Tadinya dia memang hendak menghadap suheng, akan tetapi dia tersesat ke asrama bagian puteri. Suci Hui In mewakili suheng dan dia bercerita kepada suci, bahwa dia diutus Tiong Lee Cin-jin untuk menyerahkan sebuah kitab kepada suheng. Kitab itu bukan lain adalah Kitab Ngo-heng Llan-hoan Kun-hoat,"

"Siancai....!" Kui Beng Thaisu berseru kagum. "Jadi Tiong Lee Cin-jin telah berhasil menemukan kitab pusaka kita yang telah hilang ratusan tahun yang lalu itu dan mengembelikan kepada kita? Bukan malnl Sungguh beliau seorang yang sakti den bljakaana sekali!"

"Akan tetapi kelanjutan ceritaku tidak begltu menyenangkan, suheng. Pemuda she Souw itu mengatakan bahwa baru saja kitab pusaka kita itu dicuri orang."

"Sian-cai;...! Slapa yang mencurinya?"

"Itulah, suheng, Dia sendiri tidak tahu slapa yang mencurinya. Aku menganggap dia berbohong dan hendak menyembunyikan kitab itu. Aku hendak menyerangnya dan memaksanya mengaku di mana kitab itu, akan tetapi suci Hui In melarangku."

"Sucimu benar, sumoi. Pemuda Itu tidak mungkin menyembunyikannya. Dia sudah berani datang menceritakan tentang kehilangan kitab itu, berarti dia jujur. Apakah dia tidak mengatakan pertanggung-jawabnya atas kehilangan itu?"

""Dia mengatakan bahwa dia akan mencari kitab itu sampai dapat."

"Nah, Itu sudah cukup. Kitab pusaka Itu sudah ratusan tahun lenyap. Tiba-tiba saja ditemukan Tlong Lee Cin-Jin yang mengutus muridnya untuk mengembalikan kepada kita. Kalau kitab itu dicuri orang, hal itu merupakan sebuah kecelakaan. Tlong Lee Cin-Jin adalah seorang yang sakti dan bijak, tentu muridnya juga seorang yang gagah perkasa. Lalu, apa yang menyebabkan engkau bersedih?"

Biau In Suthai menduga bahwa suhengnya tentu sudah tahu akan kepergian dua orang muridnya, bahkan mungkin tahu pula akan pertandingan tadi.

"Ketika Souw Thian Liong turun dari puncak, aku bersama Kim Lan dan Ai, Yin sengaja menghadangnya, suheng."

"Hemm, apa lagi yang kau lakukan bersama dua orang muridmu itu, sumoi?"

"Aku menantang pemuda itu untuk bertanding pedang melawan muridku Kim Lan. Muridku itu sudah dewasa, sudah berusia sembilan belas tahun, dan pemuda murid Tlong Lee Cin-jin itu memiliki ilmu kepandaian tinggi, suheng. Aku yakin bahwa pemuda itu pasti dapat mengalahkan Kim Lan dan aku ingin dia menjadi jodoh Kim Lan."

Kui Beng Thaisu mengerutkan alisnya yang putih. Dia memandang sumoinya dengan sinar mata lembut namun penuh keheranan.

"Hemm, kalau hendak menjodohkan muridmu, kenapa harus mengadu 'mereka? Apakah maksudmu sebenarnya, sumoi?"

Nenek itu menundukkan mukanya. Terpaksa ia harus menceritakan rahasia-nya dengan dua orang muridnya itu. Suaranya lirih ketika ia menjawab, "Ketika dua orang muridku berlatih Tian-lui-kiam-sut mereka telah bersumpah bahwa mereka hanya mau menikah dengan pria yang mampu mengalahkan ilmu pedang mereka itu."

"Hemm, bagaimana engkau dapat menyuruh mereka bersumpah seperti itu? Bagaimana kalau pria yang mengalahkan mereka itu tidak mau menikah dengan mereka?"

Suara Biau In Suthai semakin lirih ketika menjawab, "Kalau pria yang mengalahkan mereka tidak mau memperistri mereka, maka mereka harus membalas penghinaan itu dengan membunuhnya!"

"Siancai....!" Kui Beng Thaisu berseru dan alisnya berkerut. "Kemudian bagaimana?"

"Kim Lan bertanding dengan Souw Thian Liong dan ia kalah. Karena pemuda itu menolak untuk berjodoh dengannya, Kim Lan, menyerangnya dan hendak membunuhnya memenuhi sumpahnya, akan tetapi pemuda itu melarikan diri. Kini Kim Lan dan Ai Yin...., mereka.... pergi untuk mencari dan membunuh pemuda itu...."

Kui Beng Thaisu terkejut dan menggeleng-geleng kepalanya sambil mengelus jenggotnya yang putih panjang. Kemudian dia mengangguk-angguk.

"Hemm, tidak kusangka bahwa penyakit dendammu terhadap kaum pria ternyata telah berakar dalam batinmu sehingga diam-diam telah meracunimu. Racun itu pada akhirnya akan merusak dirimu sendiri. Buktinya sekarang telah mengorbankan kedua muridmu yang kau-sayang seperti anak-anakmu sendiri. Ah, Biau In sumoi, kiranya semua pelajaran yang telah kuberikan kepadamu sela-ma puluhan tahun ini, hanya mampu menghilangkan kebuasanmu saja, akan tetapi tidak pernah dapat melenyapkan dendanimu terhadap pria. Alangkah sayangnya. Aku, aingguh merasa kecewa sekali, sumoi. Engkau tega mengorbankan muridmu sendiri untuk melampas-kan dendam hatimu terhadap pria."

Mendengar ucapan suhengnya yang sudah dlanggapnya sebagai gurunya sendiri, penolongnya dan orang yang selama kurang lebih dua puluh tahun memblm-bingnya, yang dikeluarkan dengan nada ledih itu, Biau In Suthai menundukkan mukanya yang menjadi pucat dari la menguatkan perasaannya agar jangan sampai menangis.

"Maafkan aku, suheng. Maafkan aku. Setelah kedua orang muridku pergi, baru aku menyadari bahwa aku telah membuat mereka menderita. Aku telah membuat dua orang yang kusayang seperti anak-anakku sendiri itu hidup merana. Sesungguhnya, selama ini aku sudah berusaha untuk menekan nafsu dendam kebencianku. Aku menyumpah kedua orang muridku itu hanya untuk menjaga agar mereka berdua memperoleh suami yang berilmu tinggi, yang lebih tangguh daripada mereka. Aku ingin mereka mendapatkan suami seorang pendekar. Akan tetapi setelah aku mendengar bahwa Souw Thian Liong itu murid Tiong Lee Cin-jin.... ah, aku menjadi lupa diri, terbakar oleh perasaan sakit hatiku...."

"Eh? Apa hubungan sakit hatimu dengan Tiong Lee Cin-jin?" tanya ketua Kun-lun-pai itu dengan heran.

Biau In Suthai tetap menundukkan mukanya dan menjawab dengan lirih. "Tiong Lee Bu Tiong Lee.... dialah laki-laki terakhir dalam hidupku, dialah yang mengobarkan sakit hatiku terhadap tiga orang suamiku yang terdahulu seperti yang pernah kuceritakan kepada suheng...."

"Siancai....! Jadi Tiong Lee Cin-jin di waktu beliau masih muda itukah pria yang pernah membuat engkau jatuh cinta, kemudian engkau kecewa dan patah hati karena dia tidak membalas cintamu, bahkan meninggalkanmu begitu saja? Biau In, Biau In! Sungguh engkau telah tersesat jauh. Bagaimana mungkin engkau dapat mengharapkan seorang pemuda arif bijaksana seperti Tiong Lee Cin-jin untuk jatuh cinta padamu? Beliau adakah seorang yang menyerahkan seluruh kehidupannya untuk mengembangkan pelajaran tentang agama, tentang rohaniyah, dan beliau adalah seorang manusia yang telah mampu menundukkan semua nafsu daya rendah dalam dirinya. Jadi, engkau ingin murid-muridmu dapat membunuh Souw Thian Liong karena dia itu murid Tiong Lee Cin-jin, untuk melampiaskan sakit hati dan kekecewaanmu?"

"Maafkan aku, suheng. Sesungguhnya, bukan itu satu-satunya tujuanku. Andaikata pemuda itu menerima dan mau menjadi suami Kim Lan, berarti aku ber-besuan murid dengan Tiong Lee Cin-jin dan Kun-lun-pai menjadi bertambah kuat karena mendapat tambahan ilmu melalui suami Kim Lan. Akan tetapi pemuda itu menolak sehingga Kim Lan pergi hendak mencari dan membunuhnya, dan Ai Yin ikut sucinya untuk membantu."

"Hemm, dorongan nafsu dendam kebencianmu telah membuat engkau menjadi seorang wanita yang tidak berperasaan dan tidak berperikemanusiaan lagi, membuat engkau tega

untuk mengorban-kan murid-murid sendiri, tega pula un-tuk menyuruh murid-muridmu membunuh orang-orang tidak berdosa. Sekarang nafsu jahatmu telah terlaksana, engkau membuat murid-muridmu bermusuhan dengan murid Tiong Lee Cin-jin. Seharusnya engkau merasa puas dan setan dalam dirimu bersorak-sorai kegirangan, mengapa engkau malah menjadi sedih dan menangis?"

Biau In Suthal tidak kuat bertahan lagi. Ia turun dari atas batu dan menja-tuhkan diri berlutut di depan batu yang diduduki Kui Beng Thaisu sambil menangis. Kini tangisnya adalah tangis aseli, tangis wajar seorang wanita tua yang merasa sedih dan penuh penyesalan diri, terisak-isak dan air mata bercucuran dari kedua matanya, mengalir di sepanjang pipinya yang pucat. Seolah-olah bendungan yang dibentuk oleh kekerasan hati se-jak bertahun-tahun dan menjadi bepdung-an baja yang amat kuat itu tiba-tiba pe-cah dan wanita itu menangis sampai se-senggukan. Beberapa lamanya Kui Beng Taisu hanya memandang sambil mengelus jeriggotnya yang putih panjang, meng-angguk-angguk sendiri karena diam-diam dia maklum bahwa akhirnya dia berhasil mencairkan hati yang mengeras seperti baja itu. Dia maklum bahwa tangislah merupakan obat yang amat manjur bagi penyakit yang diderita sumoi-nya itu. Kalau tidak dapat menangis, terdapat ancaman bahaya besar bagi kesehatan wanita itu. Kehancuran perasaan sehe-bat itu dapat membuat ia jatuh sakit berat atau bahkan mendatangkan gun-cangan dan tekanan batin yang dapat membuat ia menjadi gila.

Blauw In Suthal sepuasnya menumpah-kan semua penyesalan dan kesedihan hatinya melalui tangisnya. Setelah hatinya terasa ringan dan tangisnya meredo, ia mengusap mukanya yang basah itu dengan ujung lengan bajunya yang sudah basah pula, kemudian ia berkata lirih.

"Suheng, anipunkan aku, suheng...."

"Engkau tahu, sumoi bahwa engkau tidak bersalah kepadaku. Engkau bersalah kepada Thian (Tuhan) dan kepadanyalah engkau harus minta ampun. Akan tetap minta ampun saja tidak ada gunanya, sumoi. Permohonan ampun kepada Tuhan haruslah disertai pertaubatan dan taubat yang sesungguhnya bukan hanya timbul dalam hati dan pikiran, bukan hanya terucapkan oleh mulut, melainkan harus dibuktikan dalam tindakan, dalam perbuatan. Hati dan pikiranmu haruslah dicuci bersih dari dendam sakit hati itu dan pertaubatanmu harus terbukti dengan tidak mengulangi lagi pikiran dan perbuatan yang telah kaulakukan itu. Inipun belum cukup. Kesadaranmu dan penyesalan hatimu harus dibuktikan dengan relanya engkau menerima hukuman atas segala kesalahanmu itu dalam bentuk keprihatinan. Kalau tidak, maka semua penyesalanmu itu tidak ada gunanya karena akar kebencian masih tetap hidup dalam batinmu dan sewaktu-waktu dapat menumbuhkan tunas baru."

"Aku mengerti, suheng, dan aku siap menerima hukuman apapun yang suhertg berikan kepadaku."

"Bagus kalau begitu. Mulai hari ini engkau harus tinggal dalam pondok peng-asingan selama tiga tahun!"

Biau In Suthal menundukkan muka-nya. "Aku menerima hukuman itu dengari rela, suheng."

"Sukurlah kalau begitu. Nah» pergilah ke pondok pengasingan' kita dan sampai gbertemu kembali tiga tahun kemudian."

Biau In Suthai memberi hormat lalu berjalan pergi mendaki puncak sambil iinenundukkan mukanya. Tentu saja ia mengenal pondok pengasingan itu. Merupakan sebuah pondok terpencil agak jauh di belakang kompleks bangunan Kun-lun-pai, sebuah pondok sederhana dan kosong di mana seorang murid yang terhukum harus melewati hari-harinya dengan berprihatin dan bersamadhi, tldak diperkenankan meninggalkan pondok yang sunyi itu sebelum masa huk'umannya ha-bis. Menyepi sendiri dan untuk makanan-nya yang sederhana, setiap pagi seorang murid bertingkat paling rendah mengantarkan makanan itu dan menaruhnya di depan pintu.

Kui Beng Thaisu merigikuti bayangan sumainya dengan pandang mata, kemu-dian dia mengelus jenggotnya dan meng-hela napas panjang.

"Sian-cai...., semoga Thian menolongnya dan membebaskannya dari tekanan nafsu kebencian."

Thian Liong tiba di daerah Pegunungan Bu-tong-san. Karena senja telah tiba, ketika dia memasuki sebuah dusun yang cukup besar dan di sltu terdapat sebuah rumah pengihapan sederhana, dia memasuki rumah penginapan merangkap rumah makan Itu. Tadinya dia mengira bahwa tempat Itu hanya merupakan rumah ma kan dan dia hanya ingin makan dan bertanya-tanya di mana dia bisa mendapat-kan tempat untuk bermalam. Pelayan yang menyambutnya tersenyum mendengar pertanyaannya.

"Tuan mencari tempat untuk menginap? Di sinilah tempatnya. Kami mem-punyai beberapa buah kamar yang kartii sewakan kepada para tamu dari luar dusun. Selain di sini tidak ada tempat lain yang menyewakan kamar!"

Thian Liong menjadi girang. Dia tidak jadi mencuri makanan karena hendak mandi lebih dulu, dan dia minta diantar ke sebuah kamar yang akan disewanya untuk malam itu. Ternyata kamar itu walaupun kecil namun, bersih dan tempat tidurnya yang sederhana Juga cukup bersih. Ada pula karriar mandi di situ dan Thian Liong segera mandi dan ber-ganti pakaian bersih. Dia bersiap-siap untuk keluar dari kamar menuju ke rumah makan yang berada di ruangan depan. Dia harus membawa kantung uang emas dan pedangnya, karena kalau ditinggalkan di dalam kamar, ada kemungkinan barang-barang berharga itu akan dicuri orang. Dia mengikatkan pedang di belakang punggungnya dan mengikatkan kantung emas di pinggangnya, meninggalkan buntalan pakaiannya dl atas meja dalam kamar. Pada saat itu dia mendengar suara merdu wanita di luar kamarnya, bicara dengan suara pelayan yang telah menerimanya tadi.

Berdebar rasa jantung Thian Liong. Segera dla teringat akan gadis yang dijumpainya di Kun-lun-san dahulu Itu, maka cepat dia membuka daun pintu kamarnya dan melangkah keluar. Hampir saja dia bertabrakan dengan seorang gadis berpakaian serba hljau. Namun dengan gerakan ringan dan gesit sekall gadis Itu inengelak dan mencondongkan tubuh ke klri sehingga tidak terjadl tabrakan. Thian Llong mencium bau harum bunga mawar ketika gadis Itu membuat gerakan menghindar.

"Ah, maafkan aku, nona!" katanya dan dia melihat bahwa gadis ini bukan gadis yang dljumpalnya dl Kun-lun-san dahulu itu. Memang keduanya sebaya, kurang lebih delapan belas tahun, sama-sama cantik jelita, wajahnya agak bulat, me-miliki daya tarik yang kuat, terutam.a sekali sepasang matanya yang indah dengan kerling tajam memikat dan bibirnya yang menggairahkan dengan senyumnya yang semanis madu.

Gadis itu memandang wajah Thian Liong yang tampan dan ia tersenyum. Manis sekali! Thian Liong memandang, dalam hatinya merasa kagum dan juga heran bagaimana dalam sebuah dusun di kaki pegunungan itu dia dapat bertemu dengan seorang gadis seperti itu. Jelas bukan seorang gadis dusun yang sederhana. Rambut yang hitam lebat itu digelung indah ke atas dan dihias setangkai bunga mawar merah. Kalung, anting-anting dan gelang emas bertabur permata meng-hias tubuhnya yang padat langsing. Di punggungnya, di bawah sebuah buntalan pakaian dari kain kuning, tampak ga-gang sepasang pedang.

"Tidak mengapa," kata gadis itu dengan suara merdu dan senyumnya meng-hias bibir yang merah basah, "masih un-, tung kita tidak bertabrakan!"

"Maafkan," kata lagi Thian Liong dan dia melanjutkan langkahnya menuju ke depan. Dia mendengar pelayan itu berkata kepada gadis tadi.

"Inilah kamar nona," kata pelayan itu.

"Sunyi benar rumah penginapan ini" kata gadis itu.

"Hari ini memang sepi, nona. Tamunya hanya nona dan tuan tadi, yang hampir bertabrakan dengan nona. Biasanya ramai, sampai sepuluh buah kamar kami penuh semua."

"Sudah, tinggalkanlah aku."

"Baik, nona. Kalau nona hendak makan, silakan pergi ke rumah makan kami, di bagian depan bangunan ini." kata pelayan itu yang segera pergi.

Thian Liong tidak memperdulikan mereka lagi dan memasuki rumah makan sederhana itu. Dia duduk menghadapi meja dan memesan nasi dan dua macam masakan sayur dan daging ayam. Untuk minuman dia memesan air teh.

Ketika dia duduk termenung menanti datangnya makanan yang dipesannya, tiba-tiba terdengar suara merdu di belakangnya. "Wah, agaknya tamunya hanya kita berdua! Bagaimana kalau aku juga makan di meja ini? Agar ada teman bercakap-cakap."

Thian Liong menoleh dan bangkit berdiri ketika melihat bahwa yang bicara adalah gadis tadi. Buntalannya sudah tidak ada, tentu ditinggalkan di dalam kamar seperti yang dia lakukan. Siang-kiam (sepasang pedang) itu kini tergantung di punggungnya dan di pinggangnya tergantung beberapa buah kantung kain. Pakaianya yang serba hijau itu bersih dan terbuat dari sutera yang halus. Bunga mawar merah di rambutnya, serasi sekali dengan pakaiannya yang hijau.

Thian Liong tercengang keheranan mendengar gadis itu ingin duduk semeja dengan nya untuk makan dan bercakap-cakap. Darl sikap yang berani dan tidak malu-malu ini dia dapat mengambil kesimpulan bahwa gadis ini seorang gadis yang biasa melakukan perjalanan di dunia per-silatan dan seorang gadis yang sikapnya terbuka dan tidak terikat oleh segala macam peraturan dan peradatan.

"Oh, silakan, nona. Silakan!"

Gadis itu tampak gembira sekali dan ia lalu menarik sebuah kursi dan duduk berhadapan dengan Thian Liong, terhadang meja yang tidak berapa besar sehingga mereka saling berhadapan dalam jarak dekat, hanya satu meter lebih. Berdebar juga rasa jantung dalam dada Thian Liong. Gadis itu demikian dekat dengannya dan kembali hidungnya tertentang-kap keharuman bunga mawar. Bagaimanapun mungkin setangkai bunga mawar yang menghias kepala gadis itu dapat menaburkan keharuman demikian semerbak? Gadis itu menggapaikan tangan memanggil pelayan yang segera datang menghampiri.

"Aku memesan makanan yang sama dengan yang dipesan tuan ini. Dan jangan lupa, sediakan seguci kecil anggur yang paling baik."

Pelayan itu mengangguk dan pergi meninggalkan mereka. "Akan tetapi aku hanya memesan minuman air teh, nona."

Gadis itu mengerling dengan matanya yang indah. Kerling tajam memikat disertai senyum manis, alisnya bergerak tanda heran. "Akan tetapi mengapa? Hawanya begini dingin, sebaiknya minum arak atau anggur yang dapat menghangatkan badan."

"Aku.... aku tidak pernah minum arak."

Sepasang alis itu kini bergerak naik bersama kedua matanya yang terbelalak lebar. "Sungguh aneh! Baru sekarang aku mendengar seorang laki-laki tidak pernah minum arak! Padahal melihat engkau membawa sebatang pedang di punggungmu, mestinya engkau seorang kang-ouw (dunia persilatan) yang tidak asing dengan arak atau anggur."

Thian Liong tersenyum. "Arak dapat membuat orang mabok dan mabok membuat orang kehilangan akal dan pertimbangan sehingga dia dapat melakukan hal-hal yang tidak baik."

"Hi-hi-hik!" Gadis itu tertawa, tawanya lepas sehingga kedua bibir itu merekah, tampaklah deretan gigi yang rapi dan putih bersih. "Orang minum arak harus dapat menyesuaikan dengan kekuatan minumannya sehingga tidak dapat sampai mabok; Aku sendiri selama hidupku belum pernah mabok, beberapa banyakpun anggur atau arak yang kuminum!"

"Silakan nona kalau hendak minum anggur, bagiku cukup air teh hangat saja!" kata Thian Liong yang tidak ingin mencela kebiasaan minum arak gadis itu.

Beberapa lamanya mereka hanya duduk, menanti datangnya makanan yang dipesan, tidak bicara apapun, Gadis itu mengamati wajah Thian Liong dengan penuh perhatian. Ia melakukan itu tanpa pura-pura dan dengan terang-terangan. Di lain pihak, Thian Liong yang tahu bahwa gadis itu memandangnya penuh perhatian, menjadi salah tingkah. Dia selalu mengelak untuk beradu pandang dan diam-diam dia memperhatikan bajunya, apakah ada yang tidak beres dengan pakaiannya. Dia merasa riku, canggung dan tidak enak diamati seperti itu. Maka, dia menghela napas lega ketika pelayan datang membawa pesanan nasi dan masakan untuk mereka.

Melihat bahwa yang dipesan pemuda itu hanyalah nasi dan dua macam masakan sayur dan daging ayam, gadis itu mengerutkan alisnya.

"Hanya ini?" tegurnya kepada pelayan.

"Itulah yang dipesan oleh tuan Inl, nona." kata pelayan.

"Hayo cepat tambah masakan Ikan sirip kuning saus tomat, goreng burung dara, udang masak jamur, kepiting goreng telur. Cepat, berapapun akan kubayar!"

Pelayan Itu memandang bodoh. ""Wah, pesanan nona terlalu mewah. Mana di dusun ada udang dah keplting? Ikan srlp kunlngpun tidak ada, yang ada hanya ikan lee-hl biasa. Burung dara juga tldak ada, adanya ayam atau bebek."

"Wah, brengsek! Ya sudah, cepat sediakan segala macam masakan yang ada di sini! Ikan lee-hi, ayam dan bebek, apa saja. Cepat!"

"Baik, nona." Pelayan itu cepat mengundurkan diri untuk menyampaikan pesan itu kepada tukang masak.

Melihat semua itu, Thian Liong tersenyum, kemudian berkata, "Mari, nona, Silakan makan, selagi sayurnya masih panas."

"Ya, akan tetapi makannya perlahan-lahan saja sambil menunggu masakan lain yang kupesan."

"Bagiku ini saja sudah cukup." katag Thian Liong sambil mengambil sepasang sumpit bambu yang disediakan di atas meja. Gadis itupun memilih sepasang sumpit dengan hati-hati, mencari yang bersih, kemudian dia berkata.

"Tapi aku sudah memesan masakan-masakan lain untuk kita berdua!"

Thian Llong tldak menjawab, akan tetapl diam-diam dla merasa tldak enak juga kalau tldak ikut makan begltu banyak maaakan yang telah dipesan oleh gadis itu. Agar jangan mengecewakan hati gadis itu yang agaknya hendak menjamunya, diapun makan perlahan dan sedikit-sedikit untuk menanti masakan-masakan baru yang dipesan. Gadis itu minum anggur dengan lahap, menuangkan anggur ke dalam cawannya dan minum minuman keras itu seperti minum air saja. Beberapa kali ia menawarkan kepada Thian Liong, namun pemuda itu selalu menolak. dengan lembut dan mengucapkan terima kasih. Bau anggur yang harum sedap itu memang merangsang selernya, akan tetapi dla tidak mau mencoba-coba. Gurunya, Tiong Lee Cln-jin, pernah mengatakan bahwa minuman keras itu amat berbahaya karena dapat membuat orang ketagihan dan menjadi pemabok. Seolah dapat mendengar suara hatinya, tiba-tiba gadis itu berkata.

"Anggur inl merupakan minuman yang menyehatkan, asal saja peminumnya mengenal batas kekuatannya. Kalau melampaui batas kekuatannya, memang dapat menjadi racun. Bahkan semua obat yang menyembuhkan sekalipun, kalau terlalu banyak dimlnum dapat menjadl racun yang membahayakan kesehatan!"

Masakan-masakan yang dipesan diantar datang dan gadis itu mempersilakan Thian Liong makan masakan baru itu. Setelah menghabiskan setengah guci anggur gadis itu menjadi semakin akrab dan hangat,

Ia kembali niinum anggur dari cawannya sambil menatap wajah pemuda yang duduk di depannya. Kemudian ia berkata setelah mengusap bibirnya dengan sehelai saputangan.

"Sungguh aneh sekali keadaan kita berdua ini. Tinggal di bawah satu atap, bahkan makan bersama di satu meja, dan kita belum mengenal nama masing-masing! Bukankah ini aneh sekali? Kalau ada orang melihat kita dan mendengar bahwa kita tidak saling mengenal, pasti dia tidak percaya!"

Thian Liong menghabskan makanan terakhir dalam mulutnya lalu minum air tehnya dan mengusap bibirnya dengan ujung lengan bajunya. Dia maklum akan apa yang terkandung dalam ucapan gadis itu, maka dia lalu memperkenalkan namanya.

"Namaku Souw Thian Liong, seorang yatim piatu yang sedang mengembara."

"Souw Thian Liong? Namamu gagah sekall, segagah orangnya! Engkau tentu lebih tua beberapa tahun dari aku, maka aku akan menyebutmu Llong-ko (ka-kak Liong). Engkau tidak berkeberatan, bukan?"

Thian Liong tersenyum. "tentu saja tidak."

"Engkau datang dari mana, Liong-ko? Di mana tempat tinggalmu dan kalau engkau yatim piatu, siapa saja keluargamu? Engkau sudah berkeluarga beristeri dan mempunyai anak, bukan? Dan sekarang hendak pergi ke mana?"

Diberondong pertanyaan itu, Thian Liong tersenyum. Gadis ini lincah, mengingatkan dia akan gadis yang dijumpainya di Kun-lun-san. Akan tetapi gadis berpa" kaian serba merah muda itu galaknya bukan alang kepalang, sedangkan gadis berpakaian serba hijau dengan setangkai bunga mawar di kepalanya ini tampaknya lebih ramah dan tidak galak.

"Wah, harus satu demi satu aku menjawab hujan pertanyaanmu itu. Tentang keluarga, aku sudah tidak mempunyai sanak keluarga lagi. Aku hidup sebatang kara, tentu saja belum mempunyai isteri atau anak. Tempat tinggalku? Aku tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap. Dunta ini tempat tinggalku, langit atap rumahku dan bumi lantainya! Dari mana aku datang dan ke mana hendak pergi? Yah, katakanlah datang dari belakang dan hendak pergi ke depan."

"He-hehe engkau lucu, Llong-ko! Burung mempunyai sarang, ular mempunyai lubang, harimau mempunyai guha, semua makhluk memiliki tempat tinggal. Maaa engkau seorang manusia tidak? Dan hari ini engkau berada di kaki pegunungan Bu-tong-aan, tentu mempunyai tuuan hendak ke mana?"

Thian Liong teringat akan gadis yang dia duga telah mengambil kitab pusaka milik Kun-lun-pal. Dia harus berhati-hati. Dia belum mengenal siapa sebenarnya gadis ini. Siapa tahu diam-diam gadis ini berniat untuk merampas dua buah kitab yang masih berada dalam kantung emas yang tergantung di pinggangnya. Maka dia tidak menjawab dan mengalihkan perhatian.

"Ah, engkau tidak adil, nona. Engkau telah menghujaniku dengan pertanyaan dan aku memperkenalkan diriku. Akan tetapi engkau belum memperkenalkan dirimu sehingga namapun aku belum tahu."

"Hemm, engkau ingin mengenal nama-ku? Aku bernama Thio Siang In dan karena aku menyebutmu Llong-ko, maka engkau boleh menyebutku In-moi (adik In)."

"Thio Siang In? Wah, namamu indah, seindah.... orangnya!" Thian Liong sengaja membalas, untuk menyenangkan hati gadis itu dan untuk menyimpangkan per" hatian agar gadis itu tidak banyak ber-tanya tentang dirinya.

Gadis itu tersenyum dan matanya yang indah mengerling tajam. "Ah, kiranya engkau seorang yang pandai pula merayu, Liong-ko."

"Tidak, In-moi. Aku hanya bicara sejujurnya. Lalu, di mana tempat tinggalmu dan siapa keluargamu? Ceritakanlah selengkapnya tentang dirimu."

"Engkau benar hendak mendengar dan mengetahuinya?"

"Benar-benar, In-moi. Bukankah kita telah berkenalan dan menjadi sahabat?"

"Baiklah. Aku berusia delapan belas tahun.... dan engkau ..."

"Aku berusia dua puluh tahun." sambung Thian Liong.

"Tepat seperti dugaanku. Engkau tentu leblh tua dariku. Aku tinggal di sebuah dusun di Sln-klang. Bersama Ibu kandungku, seorang puteri Kepala Suku Ul-gur. Ayahku.... ayahku.... entahlah, kata Ibu ayahku telah lama pergi ketika aku masih dalam kandungan.... ah, heran sekali!" Tiba-tiba gadis itu bangkit berdiri dan memandang kepada Thian Liong dengan mata terbelalak.

"He, kenapa?" Thian Liong bertanya heran.

"Heran sekall! Kenapa begini aneh? Ibu memesan agar aku merahasiakan tentang ayahku, akan tetapi tiba-tiba saja aku menceritakannya kepadamu!"

"Kalau tidak kau ceritakan juga tidak mengapa. Bagaimanapun juga, aku tidak suka mendengar seorang suami meninggalkan isterinya begitu saja selagi anak-nya berada dalam kandungan!"

"Tidak! Engkau salah sangka! Ayah kandungku itu pergi karena dia terpaksa. Menurut cerita ibuku, kalau ayahku tidak pergi melarikan diri, dia dan ibuku tentu akan mati."

"Eh! Kenapa begitu?"

Siang In menghela napas panjang dan 'memandang wajah Thian Liong dengan heran.

"Sungguh mati, tak tahu aku mengapa aku harus menceritakan semua ra-hasia ini kepadamu yang baru saja kuke-nal? Liong-ko, tak perlu kau tahu segalanya, cukup kalau kau ketahul bahwa ibuku adalah seorang puteri bangsa Ulgur dan ayahku seorang Han. Nah, aku tinggal dengan Ibuku dan aku menjadi murid dari paman tua (uwa), kakak ibu sendiri. Akan tetap! biarpun aku masih mempunyai seorang ibu pada saat ini aku juga sebatang kara karena aku sudah pergi merantau meninggalkan kampung halaman di Sin-kiang setahun yang lalu. Jadi, kita ini ada persamaan, sama-sama pe-rantau, beratap langit berlantai bumi." Gadis ini tertawa lepas dan mau tidak mau Thian Liong ikut pula tertawa karena tawa yang wajar terbuka dan mengandung getaran gembira seperti itu amat menular!

Tiba-tiba ada sinar menyambar ke arah mereka. Thian Liong dapat melihat dengan jelas bahwa benda berkilat itu meluncur dan menyambar ke arah meja di depan mereka. Dia yakin benar bahwa benda yang ternyata sebatang hui-to (pisau terbang) kecil itu tidak mengarah tubuh mereka, melainkan menuju ke arah meja. Akan tetapi Thio Slang In sudah menggunakan sepasang sumpit di tangan kanannya untuk menjepit pisau terbang itu! Gerakannya demikian cepat sehingga Thian Liong merasa kagum bukan main. Gadis peranakan Uigur ini ternyata memiliki ilmu kepandaian yang tinggi dan memiliki tenaga dalam yang amat kuat. Kalau tidak demikian, tidak mungkin ia mampu menangkap pisau terbang itu hanya dengan jepitan sepasang sumpitnya.

Dengan tenang Siang In mengambil sehelai kertas yang tertancap pisau itu, lalu melempar pisau itu dengan gerakan tangan kiri ke atas. Matanya hanya mengerling sebentar ketika ia menggerakkan tangan kiri.

"Wuuuttt.... capping!" Pisau kecil itu terbang meluncur ke atas dan menancap di tiang kayu, tepat mengenai perut sebuah cecak yang sedang merayap di Uang itu. Tubuh cecak itu terpaku pada tiang!

Thian Liong memejamkan matanya, merasa ngeri melihat perut cecak itu tertusuk pisau dan terpantek pada tiang. Walaupun yang terbunuh itu hanya seekor cecak, namun dia merasa ngeri dan betapa kejamnya gadis cantik ini membunuh seekor cecak yang tidak bersalah apa-apa.

Ketika Thian Liong membuka mata-nya memandang kepada Siang In gadis itu tampak tersepufl Jnepejek dan melempapkan kertas itu ke atas meja.

'Hemm, orang-orang Bu-tong-pai som-bong! Dikiranya aku gentar menghadapi Thai-kek Sinkiam mereka?" Ketika ia melihat Thian Liong memandang ke arah kertas di atas meja itu, Siang In berkata. "Bacalah, tidak ada rahasia. Bahkan kalau engkau mau, engkau boleh ikut dan menjadi saksi."

Biarpun kejadian itu amat menarik hati Thian Liong, dia tidak akan berani membaca surat yang dikirim secara isti-mewa itu, tidak mau mencampuri urusan pribadi orang kalau saja gadis itu tidak menyuruhnya membaca. Dia mengambil kertas putih itu dan membaca tulisan yang bergaya gagah itu. Dia dapat menduga bahwa penulis surat itu sengaja memamerkan tenaga dalamnya melalui tulisannya sehingga gaya tulisannya amat kuat, coretan-coretan itu tajam dan run-cing sehingga tampak indah dan gagah.

Ang-hwa Sian-li, kami tidak ingin membuat keributan di tempat umum. Kalau engkau berani, datanglah besok pagi-pagi di hutan cemara sebelah utara dusun ini dan kita mengadakan kepandaian. Kalau engkau tidak datang, berarti engkau hanya seorang pengecut!

Bu-tong-pai

Setelah membaca surat itu, Thian Liong memandang wajah Slang In dan bertanya, "In-moi, siapakah itu Ang-hwa Sian-li?"

Siang In tersenyum dan menggunakan tangan kirinya untuk menyentuh bunga mawar merah di kepalanya. Thian Liong memandang ke arah bunga itu dan mengertilah dia mengapa Siang In mempunyai julukan Ang-hwa Sian-li (Dewi Bunga Merah). Memang gadis itu cantik jelita

seperti gambar dewi dan agaknya selalu menghias rambutnya dengan se-tangkai bunga mawar merah.

"Akulah yang dimaksudkan. Karena aku Jarang memperkenalkan namaku yang sesungguhnya, dan selama ini baru kepadamulah aku memberitahukan namaku, maka orang-orang yang pernah berurusan denganku menyebutku Ang-hwa Sian-li."

Thian Liong mengambil kesimpulan. "In-moi, kalau orang-orang menyebutmu Dewi Bunga Merah, hal itu tentu karena engkau telah melakukan perbuatan-perbuatan yang baik untuk menolong orang. Sebutan Dewi itu merupakan pujian. Kalau orang suka melakukan kejahatan, tentu akan diberi julukan Iblis atau Silu-man."

Gadis itu tersenyum. "Terima kasih kalau engkau berpendapat begitu, Liong-ko. Aku tidak tahu apakah aku ini jahat atau baik. Yang jelas, kalau ada orang lemah tertindas membutuhkan pertolongan, tentu aku akan menolongnya. Sebaliknya kalau ada orang mengandalkan ke-kuatannya untuk menindas orang lain, pasti aku akan menentangnya dan tidak akan segan untuk membunuh dan inem-basmi mereka!"

Thian Liong dapat menduga bahwa Ang-hwa Sian-li ini tentulah seorang gadis yang berwatak pendekar. "Akan tetapi, mengapa pihak Bu-tong-pai meniusuhi dan menantangmu? Menurut apa yang kudengar, Bu-tong-pai adalah perguruan silat kaum pendekar. Padahal engkau sendiri, menurut perkiraanku, adalah seorang pendekar wanita."

"Aku tidak tahu apakah aku ini seorang pendekar atau bukan dan akupun tidak peduli apakah Bu-tong-pai itu perguruan silat kaum pendekar atau bukan. Akan tetapi yang kutahu, ada orang-orang Bu-tong-pai yang sombong dan karenanya aku menentang mereka. Setelah aku mengalahkan mereka, agaknya mereka merasa penasaran dan mengirim surat tantangan ini. Huh, tak tahu malu!" Gadis itu mengambil cawannya yang diisi penuh anggur lalu meminumnya.

Thian Liong berpikir sejenak. Memang, tidak semua pendekar bersikap baik. Tentu ada pula yang kasar dan ada pula yang tinggl hati dan sombong. Dia teringat akan silap Biau In Suthai, tokoh Kun-lun-pai itu. Kun-lun-pai, seperti juga Bu-tong-pai, dikenal sebagai sebuah perguruan silat kaum pendekar. Karena itu mungkin, maka gurunya mau bersusah payah mendapatkan kembali kitab-kitab mereka dan mengembalikannya kepada mereka. Ternyata Biau In Suthai juga tidak bersikap baik, melainkan galak dan angkuh bukan main.

"In-moi, maukah engkau menceritakan kepadaku sebab-sebab pertentangan itu? Apakah yang telah terjadi?"

Gadis itu meletakkan cawan yang telah kosong ke atas meja. Kedua pipinya kemerahan, tanda bahwa minuman itu telah mulai mempengaruhinya. "Sungguh aku merasa heran sekali, mengapa terhadapmu aku seakan tidak dapat merahasiakan sesuatu. Aku bahkan ingin menceritakan segalanya kepadamu. Terjadinya siang tadi di sebuah lereng." Siang In lalu menceritakan pengalamannya.

Pada siang hari itu Thio Siang In yang melakukan perjalanan perantauan-nya dari Sin-kiang menuju ke timur, tiba di luar sebuah dusun di sebuah lereng pegunungan Bu-tong-san. Telah setahun lebih ia meninggalkan rumah ibunya di Sin-kiang untuk merantau dan di sepanjang jalan ia selalu membela yang lemah tertindas dan menentang yang kuat sewenang-wenang.

Karena kelihaiannya, sepak terjangnya menggegerkan dunia kang-ouw di sebelah barat dan segera orang-orang yang tidak pernah mendengar ia memperkenalkan nama, memberi julukan Ang-hwa Sian-li kepadanya kare-na gadis jelita dan gagah perkasa ini selalu memakai setangkai bunga merah pa-da rambutnya. Setelah mendengar julukan ini, Siang In menerimanya, bahkan ia lalu memperkenalkan diril kalau hal ini diperlukan, sebagai Ang-hwa Sian-li!

Selagi ia berjalan santai di lereng itu, dan tiba di luar sebuah dusun, ia melihat seorang laki-laki berusia sekitar empat puluh tahun, berlutut dan me-nangis minta-minta ampun kepada dua orang pemuda yang berusia kurang leblh dua puluh lima tahun dan tampak gagah perkasa.

"Ampun, tai-hlap (pendekar besar).... Ampunkan saya....! Semua ini saya laku-kan karena terpaksa.... saya harus membeayai, anak yang sedang sakit parah...."

"Alasan! Dasar pencuri hina!" bentak seorang di antara dua pemuda itu yang bertubuh tinggi besar, lalu sekali kakinya menendang, orang yang berlutut itu terpental dan bergulingan.

"Aduh"" ampun.....- biarlah saya kem-ballkan semua ini...." Orang itu mengeluarkan beberapa buah benda terbuat da-n perak, yaitu cawan piring dan alat-alat sembahyang. "Saya kembalikan semua inidan ampunilah saya...." kembali orang itu berlutut, merintih dan mulutnya mengeluarkan darah.

Pemuda ke dua yang tubuhnya tinggi kurus melangkah maju menghampiri. Pencuri busuk! Tidak mengenal budi! betelah bertahun-tahun kami beri makan dan upah, masih juga mencuri dan mencoba minggat! Orang seperti engkau ini harus dihajar!" Dia sudah mengangkat tangan kanannya untuk memukul.

Siarig In yang melihat semua ini mem-bentak nyaring, "Tahan! Jangan pukull"

Pemuda tinggi kurus itu menahan pukulannya dan memutar tubuhnya. Demi-kian pula pemuda tinggi besar itu juga menoleh. Keduanya memandang dan ter-cengang melihat seorang gadis cantik sekali berdiri di situ. Siang In adalah seorang gadis yang cantik jelita, maka ti-dak aneh kedua orang pemuda itu terpe-sona dan sikap mereka berubah sama se-kali. Kalau tadi mereka kelihatan galak, kini keduanya tersenyum dan menghampiri Siang In.

Siang In memandang kepada dua o-rang pemuda yang menghampirinya itu dengan alis berkerut. Setelah dua orang itu berhadapan dengannya, Siang In menegur dengan ketus.

"Lagak kalian ini seperti orang-orang gagah, membawa pedang dan berpakaian seperti pendekar! Akan tetapi yang kuli-hat ternyata kalian hanya orang-orang yang suka mempergunakan kekuatan un-tuk menindas dan menghina yang lemah!"

Pemuda tinggi besar itu segera meng-angkat kedua tangan depan dada memberi hormat, diturut oleh pemuda tinggi kurus. "Maaf, nona. Agaknya engkau salah paham. Kami berdua adalah pendekar-pendekar yang selalu menentang penjahat. Orang ini adalah seorang maling jahat, seorang yang tidak mengenal budi. Selama beberapa tahun dia menjadi tukang kebun perguruan kami, diberi upah dan makan, akan tetapi apa yang dia lakukan? Dia minggat dan membawa lari alat-alat sembahyajng yang terbuat dari perak. Karena itu, kami menghajarnya!"

Siang In mencibirkan bibirnya yang merah. "Huh, pendekar macam apa itu? Memukuli orang yang lemah! Aku mendengar sendiri bahwa dia melakukan pencurian itu karena terpaksa, karena ingin membeayai pengobatan anaknya yang sakit. Sepantasnya sebagai pendekar, kalian menolongnya, bukan memukulinya. Tak tahu malu!"

"Nona!" Pemuda tinggi kurus memprotes. "Kami adalah murid-murid Bu-tong-pai!"

"Aku tidak peduli kalian Inl murld-murid Bu-tong-pai atau murid perguruan apapun juga. Kalau jahat dan sewenang-wenang tentu akan kutentang!"

"Nona, dia itu pencuri! Apa engkau hendak membela pencuri?" tanya yang tinggi besar, mulai marah. Kehormatannya tersinggung karena gadis itu tidak menghargai Bu-tong-pai dan kekagumannya akan kecantikan gadis itu mulai memudar, terusir oleh kemarahan.

"Bagiku dia orang lemah tertindas dan kaian orang-orang kuat yang sewenang-wenang! Aku pasti membelanya dan menentang kalian!"

"Nona, siapakah engkau yang berani mencampuri urusan kami murid-murid Bu-tong-pai?" bentak yang tmggi kurus.

Siang In terseyum mengejek. "Orang menyebutku Ang-hwa Sian-li, dan kalian cepatlah pergi dari sini, tinggalkan orang itu kalau kalian tidak ingin kuhajar!"

"Engkau gadis usil, suka mencampuri urusan orang lain dan sombong! Kalau aku memukuli pencuri itu, engkau mau apa?" bentak pula si tinggi kurus dan dia sudah melompat ke depan dan tal! ngannya terayun memukul ke arah tukang kebun itu.

"Dukk!" Lengannya tertangkis oleh lengan Siang In. Lengan yang mungil berkulit halus dari gadis itu ternyata mengandung tenaga sinkang kuat sehlnnga pemuda tinggi kurus merasa tulang lengannya seperti patah dan terasa nyeri sekali. Dia menj'adi marah.

"Berani engkau melawan aku'?" "Kenapa tidak?" Siang In mengejek.

"Biar ada sepuluh orang macaniengkau, aku tidak akan takut!"

"Kami orang-orang Bu-tong-pai bukan pengecut yang suka main keroyok! Sam-but seranganku!" Pemuda tinggi kurus itu membentak dan dia menyerang dengan dahsyat, kedua tangannya bergerak hampir berbareng, susul menyusul, yang klri menyambar ke pelipis kanan Siang In dan yang kanan menonjok ke arah perutnya! Serangan ini dahsyat sekali, datangnya cepat dan mendatangkan angin pukulan kuat.

Namun Siang In tenang saja menghadapi serangan dua tangan lawan itu. Dengan tangan kirinya dia menangkis tonjokan ke arah perutnya, dan tangan kanannya menyambar ke atas dengan jari terbuka, menyambut tangan kiri pemuda Itu dengan tebasan dari bawah ke arah pergelangan tangan. Pemuda itu terkejut sekali. Tangan kanannya yang menonjok ke perut kembali bertemu lengan yang terasa keras seperti baja, dan kini lengan kirinya yang menyerang pelipis bahkar terancam tebasan tangan lawan. Cepat dia menarik kembali tangan kirinya dan kaki kanarinya menendang. Kaki itu de-ngan kecepatan kilat mencuat ke arah dada Siang In. Gadis itu miringkan lalu memutar tubuh dan ketika kaki menyambar lewat, didorongnya tunut kaki itu dengan tangan kirinya. Demikian kuat do-rongan itu sehingga

pemuda itu tidak mampu menahan. dirinya. Terbawa oleh tenaga tendangannya sendiri ditambah tenaga dorongan Siang In, tubuhnya melayang ke depan. Untung dia masih dapat melakukan gerakan pok-sai (salto) sehingga tubuhnya tidak sampai terbanting. Setelah dua kali lengannya tertangkis sehingga terasa nyeri sekali dan hampir saja tumbang dia roboh terbanting, pemuda tinggi kurus itu mulai terbuka matanya bahwa gadis cantik itu ilah bukan main. Temannya, pemuda tinggi besar, agaknya juga dapat melihat hal ini maka dia pun melompat ke depan dan berseru kepada pemuda tinggi kurus.

"Sute (adik seperguruan), mundurlah dan biar aku yang menghadapi perempuan sombong ini!" Melihat suhengnya maju, pemuda tinggi kurus lalu melangkah mundur.

Jilid 9

Si Pemuda tinggi besar melangkah maju dan mencabut pedangnya. Tampak sinar berkilat ketika pedang dicabut dan pemuda tinggi besar itu berkata, "Nona, suteku telah kalah bertanding tangan kosong denganmu. Sekarang aku menantangmu untuk mengadu ilmu pedang, tentu saja kalau engkau berani."

Siang In mencibirkan bibirnya. "Bocah Bu-tong-pai sombong! Aku pernah mendengar bahwa Bu-tong-pai terkenal dengan ilmu pedangnya Thal-kek Sin kiam! Akan tetapi aku tidak takut!" Setelah berkata demikian, dua tangan gadis itu bergerak ke arah belakang punggung dan tampak dua sinar pedang berkelebat ketika dia sudah mencabut sepasang pedangnya yang tergantung di punggungnya, tertindih buntalan pakaian. Sepasang pedang itu kecil dan panjang, tampak ringan sekali, akan tetapi ketika dicabutnya terdengar bunyi berdesing nyaring.

Melihat gadis itu sudah siap dengan siang-kiam (sepasang pedang) di kedua tangannya, pemuda tinggi besar itu membentak, "Sambut pedangku!" dan dia sudah menyerang dengan cepat dan dahsyat, Siang In menangkis pedang yang menyambar ke arah lehernya itu.

"Crnggg....!" Tampak bunga api berpijar dan pemuda itu segera memutar pedangnya untuk mendesak lawan dengan serangkaian serangannya, pedang di tangannya berubah menjadi sinar bergulung gulung. Akan tetapi dengan tenang sekali Siang In menyambut serangan itu dengan gerakan kedua pedangnya yang membentuk dua lingkaran sinar yang dapat menghadang dan menangkis semua serangan lawan. Gadis itu telah memainkan Toat-beng Siang-kiam (Pedang Pasangan Pencabut Nyawa) yang amat hebat. Dari dua lingkaran sinar kuning itu terkadang tampak sinar kilat mencuat dan menyambar-nyambar. Melihat ini, pemuda tinggi besar itu terkejut bukan main dan sebentar saja, dalam belasan jurus kemudian, dia telah terdesak hebat sehingga kini hanya dapat memutar pedang melindungi dirinya dan tidak mampu balas menyerang.

"Hallllttt....!" Tiba-tiba gadis membentak, dua lingkaran sinar pedangnya itu membuat gerakan menggantung.

"Tranggg.... trakkkl!" Pemuda tinggi besar itu terkejut bukan main karena pedangnya telah digunting oleh sepasang pedang lawan dan patah menjadi dua potong! Sebelum hilang rasa kagetnya, kaki Siang In mencuat dan menendang dadanya.

"Dess...!" Tubuh pemuda tinggi besar itu terjengkang roboh!

Sutenya segera membantunya untuk bangkit berdiri dan mereka memandang gadis itu dengan sinar mata marah dan penasaran. Siang In mencibirkan bibirnya dan sekali dua tangannya bergerak ke belakang punggung, sepasang pedangnya sudah tersimpan kembali.

"Hemm, seperti itu sajakah Thai-kek Sin-kiam yang digembar-gemborkan oleh Bu-tong-pai?" ia mengejek.

"Ang-hwa Sian-li! Tingkat kami masih terlampau rendah untuk mempelajari Thai-kek Sin-kiam. Tunggu sajalah. Sekali Thai-kek Sin-kiam dimainkan, engkau akan dihajar dan semua kesombonganmu akan terhapus!" Setelah berkata demikian, pemuda tinggi besar itu menarik tangan sutanya dan diajak pergi.

Laki-laki yang tadi dihajar dua orang murid Bu-tong-pai itu lalu menghampirlah Siang In dan memberi hormat. "Terima kasih atas pertolongan Lihlap. Nama Ang-hwa Sian-Li takkan saya lupakan selamanya. Akan tetapi saya memang bersalah, Lihlap (pendekar wanita). Saya kini menyadari bahwa sebetulnya saya tidak perlu mencuri. Kalau saya berterus terang meminta bantuan, tentu para pemimpin Bu-tong-pai akan menolong saya. Saya harus mengembalikan semua ini kepada BU-tong-pai!" Setelah berkata demikian, orang itu membungkus kembali barang-barang itu dalam kain dan hendak pergi meninggalkan Siang In.

"Tunggu dulu, paman!" Siang In ambil sepotong emas dari kantung uangnya dan memberikan kepada orang itu.

"Ini, pergunakan emas ini untuk membiayai pengobatan anakmu."

Orang itu menerima pemberian itu dengan terharu dan berulang kali dia memberi hormat dan membungkuk-bungkuk. "Terima kasih, lihiap, terima kasih." Lalu dia pergi untuk mengembalikan barang-barang yang dicurinya itu kepada Bu-tong-pai.

Siang In menghentikan ceritanya dan minum anggur terakhir dari gucinya yang kini telah kosong. "Demikianlah, Liong-ko. Aku melanjutkan perjalanan dan tiba di dusun ini, kebetulan bertemu denganmu dan tadi tentu mereka yang melontarkan surat dengan pisau itu."

Sejak tadi Thian Llong mendengarkan dengan penuh perhatian dan dia dapat menarik kesimpulan bahwa dua orang murid Bu-tong-pai itu bukan orang-orang jahat, hanya sikap mereka terhadap tukang kebun yang mencuri benda-benda perak itu terlalu keras. Dia khawatir kalau kesalah-pahaman ini menjadi permusuhan yang meruncing, maka dia lalu berkata, "In-moi, kukira semua itu hanya merupakan kesalah-pahaman saja. Sikap dua orang murid Bu-tong-pai itu memang terlalu keras dan mereka patut ditegur. Akan tetapi urusan sekecil itu tidak semestinya kalau dijadikan sebab permusuhan antara engkau dengan mereka. Kebetulan sekali akupun ada urusan untuk menemui para pemimpin Bu-tong-pai, maka biarlah besok pagi aku menemanimu dan aku akan menjadi penengah untuk mendamaikan kalian."

"Akan tetapi aku ditantang, Liong-ko, dan aku tidak takut melawan mereka!" kata Siang In penasaran. "Kalau engkau mendamaikan kami, jangan-jangan mereka mengira bahwa aku takut!"

Thian Liong tersenyum. "Tidak, In-moi. Aku tidak akan mendatangkan kesan seolah-olah engkau takut."

"Sudahlah, kita lihat saja besok. Aku ingin beristirahat, ingin mandi yang segar kemudian tidur yang nyenyak, tidak memikirkan apa-apa lagi. Soal besok bagaimana besok sajalah. Ia menggapal pelayan.

"In-mol, blarkan aku yang membayarnya." kata Thian Liong.

"Ah, aku tahu bahwa engkau mempunyai banyak emas dalam kantungmu itu, Llong-ko. Akan tetapi masakan ini sebagian besar aku yang memakan, maka harus aku yang membayarnya."

Pelayan datang. Siang In membayar harga makanan dan minuman, lalu mereka masuk ke dalam dan menuju ke kamar masing-masing. Thian Liong duduk dalam kamarnya dan termenung. Dalam waktu singkat, secara berturut-turut dia bertemu dengan wanita-wanita yang terlibat urusan dengan dirinya. Baru saja tamat belajar dan turun gunung melaksanakan tugas yang diberikan gurunya, dia mengalami hal-hal aneh dan serius dengan tiga orang wanita! Pertama, dengan gadis berpakaian merah muda di kaki Pegunungan Kun-lun-san itu, gadis yang dia hampir yakin tentu yang telah mengambil kitab Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat yang seharusnya dia serahkan kepada pimpinan Kun-lun-pai. Gadis yang tidak dia ketahui namanya, namun yang harus dia cari untuk minta kembali kitab itu sebagai pertanggungjawaban terhadap Kun-lun-pai. Kemudian, pertemuannya dengan Biau In Suthai yang kemudian melibatkan diri gadis ke dua, Kim Lan, dengannya karena oleh pendeta wanita itu, Kim Lan diharuskan menjadi isterinya dan kalau dia menolak, gadis itu harus membunuhnya! Dan ketiga, pertemuannya dengan Thio Siang In yang berjudul Ang-hwa Sian-li ini. Pertemuan ini agaknya juga melibatkan dirinya karena gadis itu hendak bertanding dengan pihak Bu-tong-pai dan dia tidak mungkin tinggal diam saja! Alangkah anehnya semua pengalaman itu.

Malam itu Thian Llong hanya duduk bersamadhi. Dengan demikian, sungguh pun tubuhnya mengaso seluruhnya, namun kesadaran dan kewaspadaannya selalu siap. Dia khawatir kalau-kalau terjadi sesuatu yang tidak baik atas diri gadis yang tidur di kamar sebelah.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi Thian Liong sudah membuka pintu kamarnya. Dia melihat Siang In sudah bangun. Ketika dia keluar dari kamar, dia melihat gadis itu duduk di atas bangku depan kamar dan ternyata gadis itu sudah tampak segar. Sudah mandi dan bertukar pakaian, rambutnya disisir rapi dan setangkai bunga mawar merah segar menghias rambutnya. Bunga itu baru mekar setengahnya dan masih segar sekali, tampaknya baru saja dipetikinya.

Ia mengangguk dan tersenyum kepadanya. "Baru bangun, Llong-ko? Cepatlah mandi, aku menantimu untuk sarapan pagi. Aku sudah memesan kepada pelayan agar dipersiapkan bubur ayam panas dan lezat!"

Diam-diam Thian Llong merasa kagum. Gadis itu sama sekali tidak tampak tegang, bahkan santai saja seperti orang menghadapi hari yang penuh suka cita, Padahal ia menghadapi tantangan yang berat dari Bu-tong-pai! Dia mengangguk lalu pergi ke kamar mandi membawa pakaian pengganti.

Tak lama kemudian mereka berdua sudah duduk santai di dalam ruangan depan." yang biasanya dipergunakan untuk nambah makan. Akan tetapi hari masih terlalu pagi. Ruangan itu bahkan bagian depannya masih ditutup dan belum ada yang bekerja. Hanya mereka berdua, yang duduk di situ dan pelayan tua yang tadi terpaksa memasak bubur ayam berada di

dapur setelah menghidangkan ma-kanan itu di atas meja mereka. Mereka berdua makan tanpa banyak cakap.

Sehabis makan, baru Siang In berkata. "Nah, sekarang aku berangkat. Apakah engkau jadi ikut?" Pertanyaannya datar saja, seolah tidak ada bedanya baginya apakah Thian Liong hendak menemaninya atautah tidak,

"Tentu saja aku ikut karena tanpa ada urusanmupun pagi ini aku harus berkunjung ke Bu-tong-pai untuk sebuah urusan penting."

"Urusan penting?" Siang In mengamati wajah pemuda itu penuh selidik. Ketika pandang matanya bertemu dengan sinar mata Thian Liong, ia berkata, "Sudahlah! Kalau itu merupakan rahasia tidak perlu diberitahukan kepadaku. Mari kita berangkat!"

Seperti halnya Siang Iri, Thian Liong juga membawa semua barangnya, dimasukkan dalam buntalan pakaian lalu menggendongnya dan kembali gadis itu memaksa untuk membayar harga bubur dan sewa kamar mereka. Thian Liong tidak dapat membantah. Mereka lalu meninggalkan dusun itu, menuju ke Bukit Cemara yang sudah tampak dari luar dusun itu, di sebelah utara. Di bukit itu tampak sebuah hutan cemara yang sunyi. Bukit itu sudah termasuk daerah Bu-tong-pai.

Baru saja kedua orang muda itu memasuki hutan cemara, tampak dua orang pemuda, seorang tinggi besar dan seorang lagi tinggi kurus, sudah berada di situ. Melihat dua orang pemuda itu, Siang In cepat menghampiri dan setelah ia berdiri di depan mereka, ia tertawa mengejek

"Kalian berdua masih berani muncul? Apakah kalian yang hendak maju menandingi aku, dan sekarang kalian hendak maju mengeroyokku? Hemm, kalian berdua belajarlah dengan tekun selama sepuluh tahun lagi baru agak pantas untuk menandingiku!" Thian Liong mengerutkan alisnya. Siang In terlalu memandang rendah dua orang pemuda itu dan sikap seperti itu amat tidak baik.

Pemuda tinggi besar itu menjawab dengan ketus. "Perempuan sombong! Kami bukan golongan pengecut yang suka main keroyok! Engkau kemarin memandang rendah ilmu pedang Thai-kek Sin-kiam dari perguruan kami. Sekarang kami mendatangkan orang yang telah mem-pelajari ilmu pedang itu untuk menghadapimu." Pemuda itu lalu memutar tubuhnya dan berseru nyaring. "Supek (uwa guru)! Harap supek datang ke sini. Gadis sombong itu telah datang!"

Tiba-tiba tampak bayangan putih berkelebat dan tahu-tahu di situ telah berdiri seorang laki-laki berusia kurang lebih enam puluh tahun. Alis, kumis dan jenggotnya yang panjang masih hitam, akan tetapi rambut di kepalanya sudah putih semua! Pakalannya dari kain katun sederhana seperti pakaian pertapa. Di punggungnya tergantung sebatang pedang dengan ronce kuning. Melihat cara orang ini muncul, Thian Liong maklum bahwa, dia memiliki gin-kang (ilmu meringankan tubuh) yang tinggi dan tentu orang ini lihai sekali. Tubuhnya sedang namun tegap dan wajah yang berbentuk persegi dengan jenggot panjang itu juga tampak berwibawa. Akan tetapi Siang In tetap tersenyum dan memandang ringan.

"Apakah nona yang berjudul Ang-hwa Sian-li dan yang memandang rendah ilmu pedang Thai-kek Sin-klam kami?" Orang berambut dan berpakaian serba putih itu bertanya, sikapnya tenang dan agaknya dia seorang penyabar.

"Benar, akulah yang disebut Ang-hwa Sian-11. Dan engkau ini siapakah? Apakah engkau ketua Bu-tong-pai dan siapa namamu?" tanya Siang In, sikapnya blasa saja seolah ia berhadapan dan bicara dengan orang seusia dan setingkat dengan nya.

"Locianpwe, saya Thian Liong hendak menjadi penengah dan mendamalkan.

"Liong-ko! Biarkan aku menyelesaikan dulu urusanku dan jangan engkau mencampuri. Setelah aku selesai, baru engkau boleh berurusan dengan mereka!" Siang In berseru keras sehingga kata-kata Thian Liong terpotong.

"Siancai, nona yang berwatak keras!" kata tokoh Bu-tong-pai itu dengan senyum sabar. "Aku bukan Ketua Bu-tong-pai, aku hanyalah pembantunya yang nomor tiga saja dan aku hanya ingat nama julukanku, yaitu Pek Mau San-jin (Orang Gunung Berambut Putih). Aku baru berhasil menguasai ilmu pedang Thai-kek Sin-kiam sepertiga bagian saja, akan tetapi aku ingin mencoba kehebatan Sepasang pedangmu yang menurut murid keponakanku ini hebat sekali." Setelah berkata demikian, Pek Mau San-jin mencabut pedang beronce merah dari punggungnya. Sinar berkilat ketika pedang itu tercabut. Dia berdiri tegak dan pedang itu dipegang oleh tangan kirinya, gagang di bawah dan ujung pedang menempel pundak kirinya. Kemudian dia mengangkat kedua tangan ke atas berbareng menurunkan kedua tangan kaki kiri melangkah ke depan, pedang di tangan kiri tetap di bawah lengan, telunjuk dan jari tangan kanan menunjuk ke depan. Inilah gerakan pembukaan yang dinamakan Sian-jin Ci-lu (Dewa Menunjuk Jalan) kemudian dia melangkah dengan kaki kanan ke depan memutar tubuh ke kanan menghadapi Siang In, kedua lengan dikembangkan lalu kaki kiri ditekuk berlutut, kedua tangan tetap dikembangkan.

"Ang-hwa Sian-Li, aku sudah, silap menandingi ilmu sepasang pedangmu" kata Pek Mau San-jin tenang.

Melihat pembukaan yang sederhana ini, Siang In tersenyum mengejek. Kedua tangannya meraih ke belakang dan tampak dua sinar kilat ketika siang-kiam (sepasang pedang) itu telah berada di kedua tangannya. Ia memasang kuda-kuda yang kokoh, kedua kaki menyilang, pedang kiri diangkat ke atas belakang kepala, pedang kanan melintang depan dada. Sikapnya gagah dan indah.

Akupun telah siap. Perhatikan ilmu pedangmu, Pek Mau San-jin!" Siang In menantang,

"Engkau adalah tamu. Persilakan menyerang leblh dulu!" kata Pek Mau San-jin, kini bergerak berdiri, kedua tangan bertemu di depan leher dan gagang pedang itu dari tangan kiri sudah berpindah ke tangan kanan. Thian Liong memperhatikan semua gerakan itu dan dia merasa kagum. Walaupun gerakan pembukaan tadi hanya sederhana, namun gerakan itu demikian lembut dan lentur, sambung menyambung seperti gelombang lautan, isi mengisi dan dia tahu bahwa di dalam kelembutan itu terkandung kekuatan yang amat dahsyat! Dia mengkhawatirkan Siang In. Sekali ini, gadis ini benar-benar berhadapan dengan seorang ahli silat tingkat tinggi dan yang paling berbahaya adalah bahwa agaknya gadis itu tidak mengetahui akan hal itu sehingga memandang ringan. Diapun membayangkan ilmu pedang yang hebat itu. Kalau itu yang baru memiliki sepertiga bagian saja sudah mampu bergerak seperti itu, apalagi yang telah menguasai sepenuhnya!

"Baiklah! Sambut serangan pedangku!" Siang In membentak dan sepasang pedangnya berubah menjadi dua gulungan sinar yang menyambar-nyambar.

Serangan gadis itu memang hebat dan hal ini sudah diduga sejak semula oleh Thian Liong. Gadis itu agaknya telah digembleng oleh seorang guru yang sakti. Akan tetapi yang membuat dia heran, kagum dan terkejut adalah ketika melihat sambutan tosu itu atas semua serangan gadis itu. Tosu itu bergerak begitu lembut bahkan tampak lambat, matanya seperti setengah terpejam, namun gerakan pedangnya itu mendatangkan hawa dahsyat dan kuat sehingga semua serangan sepasang pedang Siang In selalu tertangkis dan terpental. Dia melihat betapa gerakan seluruh tubuh tosu itu seperti otomatis, seperti tidak dikendalikan lagi oleh pikiran, seolah-olah seluruh bagian tubuhnya menjadi peka sekali seperti memiliki mata di mana-mana. Gerakan-nyapun sambung-menyambung dengan lembut dan lenturnya. seperti orang menari saja, menari di angkasa, di antara awan. tampaknya sama sekali tidak mempergunakan tenaga kasar. Seolah-olah -gerakan tubuh tosu itu digerakkan oleh tenaga yang amat lembut namun amat dahsyat. Dan diapun mengerti! Tosu itu seperti bersilat dalam keadaan samadhi, atau bersamadhi dalam silat! Hati akal pikiran tidak berulah dan gerakannya dipimplyn oleh kekuasaan gaib, seperti kalau dia berada dalam puncak penyerahannya kepada Tuhan, seperti yang diajarkan oleh Tiong Lee Cin-jin! Ilmu yang amat hebat, pikirnya.

Thian Liong mengikuti seirinya gerak-«n perkelahian itu dengan seksama. Pertandingan yang hebat dan seru. Gadis itupun ternyata seorang yang memiliki ilmu pedang pasangan yang lihai sekali, berbahaya dan ganas sehingga setiap sambaran pedangnya merupakan cengkeraman maut. Dan tosu itu ternyata tidak berbohong ketika mengatakan bahwa dia hanya menguasai sepertiga saja dari ilmu pedang Thai-kek Sin-kiam. Jurusnya tidak banyak dan diulang-ulang, akan tetapi anehnya, dengan jurus yang tidak banyak itu dia sudah mampu menahan semua serangan Siang In. Dan karena gerakannya seperti gelombang lautan, begitu lentur lembut dan otomatis seolah tidak mengeluarkan tenaga, setelah lewat lima puluh jurus, Siang In mulai berkeringat dan lelah, sebaliknya lawannya yang jauh lebih tua itu masih bergerak dengan tenang seperti pada permulaannya.

Tahulah Thian Liong bahwa kalau pertandingan itu dilanjutkan, akhirnya Siang In tentu akan kalah. Dia lapat membayangkan betapa marah dan penasaran hati gadis yang keras ini kalau sampai kalah. Mungkin ia akan menjadi nekat dan mengadu nyawa!

Tiba-tiba Siang In yang mulai kelelahan itu mengebutkan sehelai saputangan merah yang tergantung di gagang pedangnya dan sinar-sinar kecil hitam meluncur ke arah lawannya. Thian Mong yang sejak tadi memperhatikan pertandingan itu, terkejut dan cepat dia menggerakkan tangannya mendorong ke arah sinar-sinar hitam itu.

Pek Mau San-jin juga terkejut dan dia sudah secara otomatis meribuan diri ke belakang. Namun, dia akan tetap menjadi korban jarum beracun kalau saja tidak ada sambaran angin yang kuat dari samping yang meruntuhkan semua jarum halus itu. Thian Liong yang telah menyelamatkan tosu itu segera melompat di tengah, antara niereka dan berseru nyaring dan penuh wibawa, "Tahan, hentikan perkelahian!"

Dalam suara Thian Liong terkandung wibawa yang amat kuat sehingga Siang In yang biasanya keras hati dan tidak dapat menurut kemauan sembarang orang itu, entah bagaimana, menghentikan gerakannya dan bahkan mundur lima langkah ke belakang. Demikian pula, Pek Mau San-jin yang maklum bahwa hampir saja dia menjadi korban senjata rahasia, melompat ke belakang.

Thian Liong menghampiri dan berhadapan dengan Pek Mau San-jin, lalu memberi hormat dan berkata, "Totiang (bapak pendeta), apa gunanya semua pertikaian ini? Saya klra di antara Bu-tong-pai dan Ang-hwa Sian-li hanya terdapat kesalah-pahaman belaka."

Pek Mau San-jin mengerutkan alisnya dan memandang pemuda itu penuh selidik. Dia tidak mengenal pemuda itu dan tidak tahu apakah pemuda itu kawan atau lawan. Karena pemuda itu muncul bersama Ang-hwa Sian-li, maka dia tentu saja menaruh curiga.

"Orang muda, siapakah engkau dan mengapa mencampuri urusan kami dan Ang-hwa Sian-li?"

"Saya bernama Souw Thian Liong dan saya diutus suhu untuk menghadap Ketua Bu-tong-pai untuk urusan yang amat penting."

"Siapa gurumu yang mengutusmu kesini?"

Biarpun di situ ada Siang In, terpaksa dia memperkenalkan gurunya.

"Suhu adalah Tiong Lee Cln-jin...."

"Wah, Liong-ko! Suhumu Tiong Lee Cin-jin yang amat terkenal itu? Kenapa tidak kau katakan kepadaku?" seru Siang In dengan heran. Dalam perantauannya yang baru setahun itu, sejak dari Sin-kiang, ia sudah mendengar banyak tentang Tiong Lee Cin-jin yang disebut-sebut sebagai seorang yang sakti dan bijaksana, bahkan ada yang mengatakan bahwa dia adalah seorang manusia dewa!

Juga Pek Mau San-jin terbelalak. "Murid Tiong Lee Cin-jin? Ah, kalau begitu kata-katamu patut didengar, Souw-sicu. Akan tetapi engkau tadi mengatakan bahwa antara kami dan Ang-hwa Sian-li hanya terjadi kesalah-pahaman. Kami tidak menganggapnya demikian karena gadis ini telah memandang rendah ilmu pedang Thai-kek Sin-kiam kami."

"Siapa bilang aku memandang rendah? Melihatpun baru sekarang ketika engkau memalnkannya. Bagaimana aku bisa memandang rendah ilmu pedang yang belum pernah kulihat? Setelah kulihat tadi, biarpun engkau baru menguasai sepertiganya, harus kuakui bahwa Thai-kek Sin-kiam memang hebat seperti yang pernah kudengar." kata Siang In. Pek Mau San-jin menoleh ke arah dua orang murid keponakannya yang berdiri sambil menundukkan muka mereka. Kemudian dia memandang kepada Siang In dan berkata, "Akan tetapi engkau telah menantang Bu-tong-pai untuk mengadu ilmu pedang!"

Siang In melangkah maju mendekat dan menudingkan telunjuknya ke arah muka Pek Mau San-jin. "Hei, Pek San-jin, jangan engkau sembarangan menuduh tanpa bukti. Itu namanya fitnah, tahu?"

Thian Liong berkata kepada tosu itu. "Ang-hwa Sian-li berkata benar, totiang. Ia tidak menantang, melainkan dltantang. Inllah buktinya." Setelah berkata demikian, Thian Liong mengeluarkan pisau terbang dan surat tantangan itu, diberikan kepada Pek Mau San-jin. Siang In sendiri memandang heran, tidak tahu bahwa pemuda itu ternyata telah mengambil surat dan pisau yang sudah ia buang. Pisaunya ia lempar menancap di tiang membunuh seekor cecak

dan surat itu ia buang begitu saja. Kiranya Thian Liong mengambil dan menyimpannya, dan sekarang dapat dijadikan bukti kebenaran omongannya!

Pek Mau San-jin menerima surat dan pisau itu, alisnya berkerut dan dia lalu memutar tubuh menghadapi dua orang murid keponakannya yang berdiri di belakangnya.

"Kalian berdua, ke sinilah dan berlutut!" perintahnya. Suaranya masih lembut akan tetapi sekarang mengandung nada yang penuh penyesalan dan teguran. Dua orang murid itu melangkah maju dan menjatuhkan diri berlutut di depan Pek Mau San-jin, wajah mereka pucat dan mereka menundukkan muka.

Pek Mau San-jin menghadapi Ang-hwa Sian-li dan Thian Liong, lalu berkata, "Maafkan pinto yang mudah terbujuk dan salah sangka, nona. Sekarang harap ceritakan apa yang telah terjadi antara engkau dan dua orang murid keponakan kami ini."

Siang In tersenyum mengejek. "Cerita mereka tentu lain lagi Dengarkan baik-baik, Pek Mau San-jin. Ketika aku sedang berjalan, aku melihat seorang laki-laki lemah dipukuli oleh dua orang ini. Aku lalu maju melerainya, akan tetapi mereka marah dan mengatakan aku membela pencuri. Aku bukan membela pencuri, hanya membela orang lemah yang dipukuli orang-orang yang mengandalkan kekuatan mereka. Kami lalu bertanding dan aku mengalahkan mereka berdua. Tukang kebun yang mencuri barang-barang perak untuk membiayai anaknya yang sakit itu menyatakan penyesalannya dan berjanji hendak mengembalikan barang-barangnya yang dicurinya. Aku lalu pergi dan bermalam di dusun sebelah selatan itu. Akan tetapi malah tadi ada yang melempar pisau dan surat itu ke atas meja makanku. Nah, itulah yang terjadi, Pek Mau San-jin."

Pek Mau San-jin kembali menghadapi dua orang murid keponakan yang masih berlutut di depannya itu. "Hemm, murid Bu-tong-pai macam apa kalian ini? Kalian bertindak kejam memukuli tukang kebun yang terpaksa mencuri barang-barang perak itu! Tahukah kalian? sebelum aku datang ke sini, pangcu (ketua) memberitahukan bahwa semalam tukang kebun itu datang menghadap dan mengembalikan barang-barang yang dicurinya sambil mohon ampun! Apakah kalian dapat mengembalikan dan menebus apa yang telah kalian lakukan kepada dia? Memukuli dan menyiksanya? Itu kesalahanmu yang pertama!"

"Ampun, supek, teecu (murid) berdua terburu nafsu, terdorong kemarahan karena dia telah melakukan pencurian." kata murid yang bertubuh tinggi kurus.

"Hemmm, kapan para gurumu di Bu-tong-pai mengajar kalian untuk bertindak kejam? Apa lagi terhadap seorang pembantu yang miskin, yang terpaksa melakukan pencurian untuk membeayai pengobatan anaknya! Dan kesalahanmu yang ke dua. Kalian melapor kepadaku bahwa Ang-hwa Sian-Li telah menghina Bu-tohg-pai dan memandang rendah ilmu pedang Thai-kek Sin-kiam, padahal ia tidak melakukan hal itu. Kalian berani membohongiku!"

"Supek, teecu berdua melakukan itu agar supek mau membela teecu berdua dan membalas kekalahan kami." Kata pemuda tinggi besar.

"Huh, kalian mengaku mundur Bu-tong-pai yang gagah perkasa, akan tetapi setelah kalah kalian tidak mau secara jantan mengakui kekalahan kalian. Sebaliknya berbohong untuk memanasakan hatiku dan sekarang kalian hanya membikin malu kepadaku! Dan yang ketiga, lebih membuat aku malu lagi. Kalian telah mengirim tantangan kepada Ang Hwa Sian-li. akan

tetapi kepadaku kalian melapor bahwa pagi ini Ang-hwa Sian Li yang menantangku! Murid macam apa kalian ini”.

Dua orang itu sambil berlutut memberi hormat dan dengan suara berbareng mereka berkata, "Ampunkan teecu, supek ...”.

Thian Liong berkata kepada Pek Mau San Jin, ”Sudahlah, locianpwe, saya harap urusan ini dianggap tidak ada saja. Bagaimanapun, locianpwe maupun Ang hwa Sian Li tidak terluka. Harap locianpwe mengampuni dua orang saudara inl....”

"Apa" Siang In membentak dengan suara nyaring. "Kesalahan mereka bertumpuk tiga lapis dan engkau mintakan ampun? Sebagai guru yang baik, sudah sepantasnya menghukum murid-murid yang bersalah. Kalau tidak, bagaimana sang guru aktin mempunyai wibawa terhadap murid-muridnya? Dia akan dicemooh dan para murid akan menjadi semakin berani dan kurang ajar!"

Pek Mau bun-jin tersenyum akan tetapi kedua pipinya menjadi agak merah. Dia merasa malu sekali. "Kalian cepat kembali dan masuklah ke ruangan hukuman menanti keputusan Pang-cu (Ketua) dan jangan keluar dari ruangan itu sebelum diperintah!"

"Baik, supek." kata dua orang pemuda itu dan mereka lalu memberi hormat, berdiri dan pergi dari situ dengan kepala ditundukkan. Pek Mau San-jin lalu mengangkat kedua tangan depan dada, berkata kepada Siang In.

"Ang-hwa Sian-li, engkau masih muda akan tetapi sudah memiliki kepandaian tinggi dan juga berpemandangan jauh.

Ucapanmu tentang dua murid kami itu memang benar, dan kami minta maaf atas kesalahan mereka terhadapmu."

Biarpun wataknya keras dan liar, namun puteri cucu kepala Suku Uigur ini selain ilmu Silat, juga mendapat pendidikan kebudayaan yang cukup dari ibunya. Ia, pandai membawa diri dan kalau orang bersikap baik dan lembut kepadanya iapun tidak kalah lembut akan tetapi kalau ada yang mengasarinya, ia pandal juga bermain kasar dan keras. Siang In membalas penghormatan tokoh Bu-tong-pai itu dan berkata sambil tersenyum manis..

"Totiang terlalu memuji. Saya yang muda mendapat pelajaran dan pengalaman yang baik sekall dengan bertanding melawan totlang. Yang bersalah sudah dihukum, itu sudah cukup bagi saya, tidak ada yang perlu dimaafkan, totiang."

"Akan tetapi, kaml mengundang Souw Sicu sebagai murid Tiong Lee Cin-jin untuk bertemu dengan ketua kami, dan kami juga mengundang engkau, nona."

"Akan tetapl, aku tidak mempunyai urusan dengan Ketua Bu-tong-pai seperti halnya saudara Souw Thian Liong ini!" kata Siang In, dan ucapan ini hanya untuk pemanis bibir saja karena sebetulnya di dalam hatinya ia ingin sekali ikut Thian Liong menemui ketua Bu-tong-pai untuk mengetahui keperluan apa yarig membawa pemuda itu menemuinya. Biarpun baru menduga, Siang In yakin bahwa pemuda itu memiliki ilmu silat yang? tinggi. Hal ini terbukti ketika pemuda itu memukul runtuh jarum-jarum beracunnya sehingga menyelamatkan Pek

Mau San-jin. Hanya orang yang memiliki sin-kang (tenaga sakti) amat kuat saja yang mampu memukul runtuh jarum-jarumnya dari jauh, menggunakan sambaran hawa pukulan.

"Kami sungguh mengundangmu, Ang-hwa Sian-li. Kalau ketua kami mendengar akan perbuatan tak terpuji dari dua orang murid kami kepadamu, lalu aku tidak mengundangmu, tentu beliau akan marah dan menegurku sebagai tidak mengenal sopan santun. Karena itu, demi menjaga agar aku tidak mendapat teguran dari ketua kami, kuharap engkau suka menerima undanganku untuk bersama Souw-sicu menemui Pangcu kami."

Siang In menoleh kepada Thian Liong dan tersenyum, seolah hendak mengatakan melalui pandang mata dan senyumnya bahwa ia "terpaksa" ikut berkunjung ke Bu-tong-pai! "Wah, kalau begitu, baiklah, totiang. Kalau aku tidak menerima undanganmu, berarti aku yang tidak mengenal sopan santun."

Tosu itu tertawa dan mereka bertiga lalu berjalan mendaki lereng menuju ke sebuah puncak bukit di maha perkampungan Bu-tong-pai berada.

Pada waktu itu, yang menjadi ketua Bu-tong-pai adalah seorang kakek berusia tujuh puluh tahun yang biasa disebut Ciang Losu. (Guru Tua Ciang). Nama lengkapnya adalah Ciang Sun dan hanya dia seoranglah yang menguasai Thai-kek Sin-kiam sebanyak delapan bagian. Sebelum dia juga tidak ada yang dapat menguasai Thai-kek Sin-kiam secara lengkap karena kitab pusaka pedang itu hilang tak tentu rimbanya hampir seratus tahun yang lalu. Namun akhir-akhir ini kesehatan Ciang Losu amat mundur. Kekuatan tubuhnya diogerogotl usia sehingga dia lebih banyak bersamadhi dari pada melakukan kegiatan mengurus perguruan Bu-tong-pai. Untuk itu dia menugaskan para sutenya, di antaranya Pek Mau San-jin yang merupakan sutenya yang paling muda. Maka tidak aneh kalau Pek Mau San-jin hanya mencapai tingkat ke tiga saja di perguruan itu.

Ketika Ciang Losu yang tua itu mendengar bahwa murid Tiong Lee Cin-jin diutus gurunya untuk mengunjunginya, dia merasa gembira dan segera keluar menyambut. Sudah lama dia merasa kagum sekali mendengar nama Tiong Lee Cin-jin dan biarpun yang datang sekarang hanya seorang muda, akan tetapi karena dia menjadi murid dan utusan Tiong Lee Cin-jin yang sengaja datang berkunjung, dia merasa girang sekali.

Thian Liong dan Siang In yang mengikuti Pek Mau San-jin memasuki bangun-an induk dari perkampungan Bu-tong-pai melihat munculnya seorang kakek tinggl kurus, rambut dan jenggotnya yang panjang sudah berwarna putih seperti benang perak, pandang matanya lembut dan mulutnya terhias senyum sabar, segera memberi hormat. Mereka menduga bahwa kakek ini tentu ketua Bu-tong-pai dan dugaan mereka benar. Pek Mau San-jin yang tadi menyuruh seorang murid yang dijumpainya di pintu gerbang, untuk melapor kepada Ciang Losu akan kunjungan murid Tiong Lee Cin-jin, segera memperkenalkan.

"Toa-suheng (kakak seperguruan tertua), ini adalah sicu (orang gagah) Souw Thian Liong murid dan utusan Tiong Lee Cin-jin, dan yang ini adalah Ang-hwa Sian-li. Souw-sicu dan Ang-hwa Sian-li, inilah ketua Bu-tong-pai kami, suheng Ciang Losu."

"Harap toclanpwe (orang tua gagah) sudi memaafkan kalau kedatangan kami mengganggu ketenangan toclanpwe." kata Thian Liong dengan sikap hormat.

"Sian-cai, sikap Souw-sicu saja cukup menjadi bukti betapa bijaksananya Tiong-Lee Cin-jin yang kami hormati. Mari, orang-orang muda gagah, silakan masuk, kita bicara di dalam." kata Ciang Losu dengan wajah ceria.

Mereka berempat masuk dan duduk di ruangan dalam yang tertutup. Seorang murid menyuguhkan air teh lalu keluar lagi.

"Nah sekarang kita dapat bicara de-ngan leluasa di sini. Ceritakanlah, apa yang membawa kalian berdua orang-orang muda gagah datang berkunjung ke Bu-tong-pai dan menemui pinto (saya)."

"Saya tidak mempunyai keperluan apa-apa, locianpwe. Saya datang untuk memenuhi undangan Pek Mau San-jin." kata Siang In sambil memandang kepada pembantu ketua Bu-tong-pai itu.

Pek Mau San-jin segera menerangkan kepada suhengnya. "Suheng, Souw-sicu datang dan minta menghadap suheng karena dia diutus oleh gurunya untuk memblcarakan sesuatu yang penting dengan suheng. Adapun nona Ini, ada sesuatu terjadi antara Ang-hwa Sian-li ini dan dua orang murid kita yang membuat merasa tidak enak dan mengundangnya." Dengan singkat Pek Mau San-jin lalu menceritakan tentang peristiwa yang di alami Siang In dan dua orang murid Bu-tong-pai yang menjadi gara-gara bentrok-aTi antara Pek Mau San-jin dan gadis perkasa itu.

"Saya telah menyuruh dua orang murid itu menanti di ruangan hukuman, menanti keputusan suheng." Pek Mau San-jin mengakhiri ceritanya.

Ciang Losu mengangguk-angguk. Wajah yang penuh kesabaran itu sama sekali tidak memperlihatkan kemarahan hatinya. "Anak-anak itu harus dihukum. Laksanakan hukuman itu sekarang juga, sute. Mereka harus melakukan samadhi selama tiga bulan. hanya berhenti seharl sekali untuk makan. Dengan demikian kita harapkan mereka akan dapat menghilangkan kekejaman dari hati mereka.

"Baik, suheng, akan saya laksanakan sekarang juga." Pek Mau San-jin memberl hormat lalu menlnggalkan ruangan itu.

Setelah sutenya pergi, Ciang Losu berkata kepada Slang In dan Thian Liong

"Kalian lihat, betapa sulitnya mengalahkan musuh utama dalam hidup ini. Musuh utama itu adalah dirinya sendiri, nafsu-nafsunya sendiri. Ang-hwa Sian-li...."

"Locianpwe, nama saya adalah Thio Siang In, saya merasa malu kalau lo-cianpwe yang menyebut saya dengan julukan kosong itu." kata Siang In.

Ciang Losu tersenyum lebar memperlihatkan rongga mulut yang sudah tidak ada giginya lagi. "Nona Thio Siang In, pinto lihat bahwa di balik kekerasan hatimu terdapat kerendahan hati dan kejujuran. Maafkanlah ulah kedua orang mu-rid Bu-tong-pai kami."

"Tidak mengapa, locianpwe. Mereka sudah dihukum dan kalau mereka dapat mengubah sikap, saya ikut merasa girang."

"Sekarang, pinto ingin mendengar darimu, Souw-sicu. Tiong Lee Cin-jin mengutus engkau datang menemui pinto, sebetulnya membawa keperluan apakah?"

"Locianpwe, saya diutus suhu untuk menyerahkan sebuah kitab kepada locianpwe, karena menurut suhu, kitab itu adalah hak milik Bu-tong-pai." Setelah berkata demikian, Thian Liong menurunkan buntalan pakalannya dari punggung dan membuka buntalan itu.

"Ah, bukan main! Tiong Lee Cin-jin menemukan kitab kami dan mengembalikan kepada kami? Sungguh mulia, sungguh bljaksana!" kata Ciang Losu dengan wajah berseri, tampaknya gembira sekali.

Thian Liong mengambil Kitab Kiauw-ta Sin-na dari dalam buntalan. Kitab ini agak tebal dan sudah tua sekali.

"Inilah kitab itu, locianpwe, harap sudi menerimanya."

"Terima kasih....!" Kakek itu menerima kitab, lalu dibuka. Setelah melihat isinya, dia berkata, "Sian-cai..... Kiranya Kitab Kiauw-ta Sin-na yang hilang lima puluh tahun yang lalu!"

"Locianpwe telah menerima kembali kitab yang telah lama hilang, kenapa malah tampak kecewa?" tiba-tiba Siang In bertanya.

"Eh.... ahh....? Nona Thio Siang In sungguh memiliki penglihatan yang amat tajam!" seru Ciang Losu sambil tersenyum dan memandang kagum. "Sesungguhnya, pinto merasa kecewa melihat bahwa yang dikirim oleh Tiong Lee Cin-jin adalah Kitab Kiauw-ta Sin-na, bukan Kitab Thai-kek Sin-kiam yang hilang seratus tahun yang lalu seperti yang tadi kusangka dan harapkan."

"Suhu pernah bercerita kepada saya, locianpwe, bahwa dalam perjalanannya, suhu juga berusaha mendapatkan kembali kitab pusaka milik Bu-tong-pai itu, akan tetapi menurut suhu, tidak ada seorangpun di dunia barat yang tahu tentang Kitab Thai-kek Sin-kiam itu." Kata Thian Liong.

"Ah, tidak mengapa, Souw-sicu. Kitab Kiauw-ta Sin-na ini juga merupakan kitab pusaka kami yang penting. Harap sampaikan ucapan terima kasih dan seluruh anggauta dan pipipinan Bu-tong-pai."

"Baik, locianpwe, akan saya sampaikan kepada suhu pesan locianpwe." Kata Thian Liong.

"Bu-tong-pai tidak dapat membalas apa-apa atas kemuliaan hati dan kebijaksanaan Tiong Lee Cin-jin. Kami hanya dapat mendoakan semoga Tiong Lee Cin-jin berusia panjang dan hidup penuh kebahagiaan." kata pula kakek itu.

"Terima kasih, lo-cian-pwe." Dua orang muda itu laki berpamit dari Ketua Bu-tong-pai yang sudah tua itu. Di pintu depan mereka disambut oleh Pek Mau San-jin yang mengantar mereka sampai keluar pintu gerbang Bu-tong-pai. Setelah mengucapkan terima kasih atas sambutan Bu-tong-pai yang baik, Thian Liong dan Siang In lalu meninggalkan perguruan silat yang terkenal itu dan menuruni puncak bukit.

Setelah tiba di kaki bukit, Siang In mengajak pemuda itu berhenti dan ia bertanya. "Liong-ko, urusan di Bu-tong pai sudah beres. Sekarang, engkau hendak pergi ke manakah?"

"Aku sekarang akan pergi ke Siau-w-Lim-pai." jawab Thian Liong sejujurnya.

"Wah? Bukankah kuil Siau-w-Lim-pai itu jauh sekali dari sini? Mau apakah engkau pergi ke perguruan-perguruan silat? Tadi ke Bu-tong-pai dan sekarang hendak ke Siau-w-lim-pi. Apakah juga engkau ke sana untuk menyerahkan kitab pusaka Siau-w-lim-pai?"

Thian Liong mengangguk. "Tidak salah dugaanmu, In-moi. Aku memang sedang melaksanakan perintah suhu untuk menyerahkan kitab-kitab pusaka kepada pemiliknya yang berhak."

"Suhumu Tiong Lee Cin-jin itu aneh sekali! Aku sudah mendengar bahwa dia merantau ke dunia barat selama puluhan tahun dan berhasil mendapatkan banyak kitab penting. Kenapa sekarang kitab-kitab itu dibagi-bagikan?"

"Bukan begitu, In-moi. Dalam perantauannya ke barat untuk memperdalam ilmu, suhu menemukan kitab-kitab para perguruan silat yang dulu dicuri orang. Suhu berhasil merampasnya kembali dan karena kitab-kitab itu ada yang berhak memiliki, maka suhu mengutus aku untuk mengembalikan kitab-kitab itu kepada yang berhak. Bukankah hal itu sudah wajar dan semestinya?"

"Sama sekali tidak wajar. Kalau suhumu yang menemukan dan merampasnya kembali, semestinya kitab-kitab itu menjadi hak milik suhumu! Enak saja para ketua perguruan silat itu menerima kembali kitab mereka tanpa merasa bersusah payah! Ah, sudahlah, memang aku sudah mendengar bahwa Tiong Lee Ctn-jin itu orangnya aneh luar biasa. Tapi kulihat engkau ini orang biasa saja, seperti juga aku. ngomong-omong, berapa banyak sih kitab yang harus kau kembalikan kepada para ketua perguruan silat itu, Liong-ko?"

"Hanya tiga buah kitab, In-moi. Sebuah untuk diserahkan kepada Ketua Kun-lun-pai, sebuah untuk Ketua Bu-tong-pai dan yang sebuah lagi harus kuserahkan kepada Ketua Siau-w-lim pai."

"Hemm, baglan Bu-tong-pai mudah kuserahkan. Apakah kiinb untuk Kun-lun-pai juga sudah kauberikan kepada ketuanya?" Thian Liong menggeleng kepala dan menghela napas panjang. "Itulah yang merisaukan hatiku, In-moi. Kitab untuk Kun-lun-pai itu dicuri orang dalam perjalananku."

"Waah...! Dicuri orang? Apa namanya kitab pusaka Kun-lun-pai itu, Liong-ko? Siapa tahu aku dapat membantumu mencarinya."

"Kitab itu berjudul Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat."

"Dan siapa pencurinya?" "Itulah yang memusingkan. Pencurinya seorang gadis, aku akan dapat mengenal wajahnya, akan tetapi sayang, aku tidak tahu namanya."

"Hemm, bagaimana seorang gadis mampu mencuri kitab pusaka itu darimu? Coba gambarkan bagaimana gadis itu. Siapa tahu aku akan dapat bertemu dengannya dan dapat merampas kitab yang dicurinya itu!" kata Siang In penuh semangat.

"Ia masih remaja, paling banyak tujuh belas tahun usianya. Pakaianya serba merah muda. Ia lincah jenaka, bengal, galak dan cerdik."

"Wajahnya, bagaimana rupanya?" '

"Hemm, wajahnya bulat telur, rambutnya hitam panjang, kalau tertawa timbul lesung pipit di kedua pipinya...."

"Ia cantik?"

"Cantik sekali, pinggangnya ramping, dagunya meruncing, kulitnya putih....."

"Hemm, cantik mana kalau dibandingkan..... aku?"

Thian Liong menatap wajah di depannya. "Wah..... sukar menilai, In-moi. Engkau juga cantik sekali, sukar mengatakan siapa di antara kalian yang lebih cantik. Usia kalian juga sebaya dan ilmu silat kalian juga sama lihai." "

"Tentu Kun-lun-pai marah sekali mendengar kitab pusaka mereka dicuri orang. Apakah mereka sudah tahu?"

"Memang mereka tadinya marah sekali. Akan tetapi akhirnya Kui Beng Thaisu, ketua Kun-lun-pai dapat menerima kenyataan dan akupun sudah berjanji kepadanya untuk berusaha mencari dan menemukan kembali kitab pusaka, Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat itu."

"Kitab pusaka Bu-tong-pai tadi adalah Kitab Kiauw-ta Sin-na. Lalu sekarang tinggal sebuah, yaitu kitab pusaka yang akan kuserahkan kepada Siau-w-lim-pai. Apakah nama kitab itu, Liong-ko?" Sepasang mata bintang itu memandang ke arah buntalan pakaian di punggung Thian liong.

"Namanya Kitab Sam-jong Cin-keng."

Menurut keterangan suhu, kitab ini mengandung ilmu yang diciptakan sendiri oleh Dewa Ji-lai-hud!"

"Wah, aku ingin sekali melihatnya! Liong-ko yang baik, tolong perlihatkan kitab itu padaku, sebentar saja!" Gadis itu mendekat

"Wah, tidak boleh, In-moi!"

"Aih! Masa hanya melihat saja tidak boleh?"

"Suhu memesan agar aku jangan memberikan kitab-kitab itu kepada siapa saja kecuali kepada para ketua yang berhak menerimanya."

"Akan tetapi aku hanya ingin pinjam sebentar, melihat-lihat lainnya untuk menambah pengetahuan dan pengalamanku. Sebentar saja, nanti kukembalikan,"

"Maaf, In-mol, aku tidak dapat memenuhi permintaanmu. Suhu berpesan agar aku menjaga kitab-kitab itu dengan taruhan nyawaku."

Walah gadis Itu berubah merah, matanya bersinar-sinar mengandung kemarahan. "Hemm, buktinya sebuah di antara tiga buah kitab itu hilang!"

"Hal itu terjadi karena aku lengah dan gadis Itu mencurinya."

"Benarkah? Apakah tidak karena engkau tergila-gila oleh kecantikannya dan engkau meminjamkan kitab itu kepadanya lalu ia melarikan diri membawa kitab itu?"

"Sama sekali tidak, In-moi. Engkau, juga cantik, akan tetapi tetap saja aku tidak berani meminjamkan kitab ini padamu. Maafkan saja."

"Bagaimana kalau ada orang menggunakan kekerasan untuk merampas kitab?"

"Tentu saja akan kulawan dan kupertahankan."

"Kalau begitu karena engkau tidak mau meminjamkannya, aku akan merampasnya dengan kekerasan. Lawanlah aku!" Setelah berkata demikian, dengan cepat sekali Siang In sudah menerjang pemuda itu dan tangan kirinya menotok ke arah dada sedangkan tangan kanannya mencengkeram ke arah buntalan yang tergantung di punggung Thian Liong.

Thian Liong terkejut sekali dan cepat dia mengelak dengan lompatan ke belakang. Dia merasa kecewa dan marah. Kenapa setiap kali bertemu dengan gadis cantik, selalu dia menghadapi kesulitan dan persoalan? Pertama bertemu gadis Jelita berpakaian merah muda itu yang kemudian mencuri kitab pusaka Kun-lun-pai dari buntalan pakaiannya sehingga dia mengalami kesulitan. Kemudian dia bertemu dengan Kim Lan, murid Kun-lun-pai yang cantik itu, yang hendak memaksanya agar dia menjadi suami gadis itu! Dan sekarang ini, dia menghadapi Ang-hwa Sian-li Thlo Siang In yang ayu manis, dan lagi-lagi dia menghadapi kesulitan karena gadis ini hendak memaksanya meminjamkan kitab pusaka StauW-lim-pai!

"In-moi, jangan begitu! Kitab ini bukan milik kita. Kita tidak berhak.....".

"Cukup! Berikan kepadaku atau aku terpaksa akan merampasnya dengan kekerasan!"

"Tidak boleh, In-moi!" kata Thian Liong yang mulai merasa panas juga perutnya.

Hyaaaattt...." Slang In menerjang dengan cepat. Serangannya kuat bukan main dan kedua lengannya dikembangkan dan menyerang secara tiba-tiba dari samping, seperti sepasang sayap, kedua kakinya berjingkat dan berloncatan, seperti gerakan seekor burung. Memang gadis ini telah menyerang dengan memainkan ilmu silat Kong-ciak Sin-kun, (Silat Sakti Burung Merak). Gerakannya indah dan aneh, akan tetapi berbahaya sekali karena kedua tangan dan kedua kaki itu menyerang secara bergantian secara tiba-tiba dan tak tersangka-sangka!

Thian Liong bersikap hati-hati. Gerakan serangan gadis ini dahsyat juga walaupun ketika diam-diam dia membandingkan, belum lah sedahsyat tingkat kepandaian gadis baju merah yang mencuri kitab pusaka Kun-lun-pai itu. Dia mengerahkan ilmu meringankan diri dan mengelak dari semua serangan. Tubuhnya berkelebatan, berubah menjadi bayangan yang tidak mungkin dapat dilanda pukulan atau tendangan. Siang In terkejut. Belum pernah ia melihat gin-kang (ilmu meringankan tubuh) sehebat ini. Kedua matanya sampai menjadi kabur saking cepatnya bayangan Thian Liong bergerak.

Siang In menjadi periasaran. Tiba-tiba ia sudah mencabut saputangan merah dan sekali mengebut dengan saputangan, belasan batang jarum kecil lembut menyambar ke arah tubuh Thian Liong.

"Haiit!"

"Ahhh!" Thian. Liong mendorong dengan telapak tangannya dan Jarum-jarum itupun runtuh semua. Akan tetapi kini gadis itu telah menyerangnya dengan cepat dan sekali ini kedua tangannya melakukan totokan-totokan ke arah jalan darah maut di seluruh tubuh Thian Liong. Itulah ilmu totok Im-yang Tiam-hoat, yang dtpergunakan Siang In setelah Ban-tok-ciam (Jarum Selaksa Racun) yang dikebutkan dengan saputangan merah tadi gagal.

"Hemm....!" Thian Liong menghadapi serangan baru ini dengan kagum. Gadis tni memang lihai, memiliki beberapa macam ilmu silat yang ampuh. Akan tetapi, seperti juga jarum-jarum beracunnya, ilmu totok inipun bersikap kejam karena setiap serangan merupakan serangan maut. Dia mengelak dan terkadang menangkis dengan membatasi tenaganya sehingga Siang In hanya merasa betapa lengannya tergetar hebat kalau tertangkis lengan pemuda, akan tetapi ia tidak sampai cidera patah tulang. Setelah setnua serangannya gagal sama. sekali dan pemuda itu belum juga satu kali membalas serangahriya, tahulah Siang In bahwa tingkat kepandaianya kalah jauh. Semua serangannya tadi gagal dan sampai sekilan lamanya Thian Liong tidak pernah membalas. Hal ini berarti pemuda itu mengalah terhadapnya. Akan tetapi ia memang keras hati, tidak mau mengaku kalah begitu saja.

"Srat-sing....!" Dua sinar berkelebat dan gadis itu sudah mencabut siang-kiam (sepasang pedang) yang tergantung di punggungnya. Dua batang pedang yang Berkilauan berada di kedua tangannya.

Akan tetapi ia tidak segera menyerang.

"Hayo, cabut pedangmu! Hendak kulihat apakah engkau mampu menandingi sepasang pedangku!" tantang Siang In sambil mengerutkan alisnya karena ia masih marah oleh penolakan Thian Liong yang tldak mau meminjamkan kitab pusaka Siau-w-lim-pai untuk dilihatnya.

"Sudahlah, In-moi, mengapa engkau berkeras menantangku bertanding? Kita Inl bukan musuh, melalnkan sahabat, bukan? Aku girang dan berterilma kaslh sekall atas semua slkapmu kepadaku yang amat baik dan bersahabat selama ini. maka, kuminta kepadamu, hentikanlah pertandlngan inl."

"Hemm, Souw Thtan Llongl Engkau mengaku bahwa aku bersikap baik dan. bersahabat, akan tetapi seballknya, bagaimana sikapmu? Engkau pelit dan tldak percaya kepadaku seliingga memperlihatkan kitab pusaka itu engkau tolak? apakah artinya persahabatan bagimu?"

"In-moi, kitab ini bukan milikku dan aku harus mentaati pesan dan perintah suhu. (Bagaimana aku dapat disebut seorang berbakti kalau aku melanggar pesan, suhu yang tidak boleh memperlihatkan kitab ini kepada orang lain kecuali kepada Ketua Siau-w-lim-pai? In-moi, maafkan aku. Engkau boleh minta yang lain, akan tetapi jangan minta aku melanggar larangan suhu."

"Cukup. Aku tetap ingin menguji kepandaianmu dan engkau coba bandingkan, siapa di antara aku dan gadis yang mencuri kitab pusaka Kun-lun-pai yang lebih lihai. Pergunakan pedangmu. Aku tidak sudi bertanding dengan orang yang bertangan kosong melawan sepasang pedangku!"

Thian Liong menghela napas panjang. Gadis itu sama keras hatinya dengan gadis baju merah yang mencuri kitab pusaka Kun-lun-pai itu. Kalau tidak diturut tantangan, ia tentu akan mendesak terus. Dia pun mencabut Thian-liong-kiam dan melintangkan pedang itu di depan dadanya.

Kalau demikian kukuh kehendakmu, baiklah, In-moi. Akan kulayani permainan pedangmu." kata Thian Liong dengan sikap tenang.

"Lihat, seranganku. Haaaiiiiit" Dua batang pedang di kedua tangan Siang In itu berubah menjadi dua gulungan sinar yang menyambar ke arah Thian Liong. Pemuda ini cepat melangkah mundur dan mengelebatkan pedangnya, membentuk sebuah lingkaran, sinar yang melindunginya. Dia melihat betapa gerakan pedang di kedua tangan gadis itu pun ganas sekali. Sepasang pedang itu menyambar-nyambar bagaikan dua ekor ular cobra yang liar dan ganas. Setiap tusukan atau bacokan mengarah bagian tubuh berbahaya sehingga setiap serangan merupakan ancaman maut bagi lawan. Inilah Toat-beng Siang-kiam (Sepasang Pedang Pencabut Nyawa), ilmu pedang yang amat dahsyat dan ganas.

Akan tetapi Thian Liong menghadapi serangkaian serangan gadis itu dengan tenang. Gerakannya tenang dan mantap dan setiap kali sinar pedangnya bertemu dengan dua gulungan sinar pedang lawan sepasang pedang di tangan Siang In terpental. Akan tetapi hal ini bahkan membuat Siang In menjadi semakin penasaran dan ia mengamuk terus, menyerang dengan sekuat tenaga dan mengeluarkan semua jurus ilmu pedangnya.

Seperti tadi ketika mereka bertanding dengan tangan kosong, kini Thian Liong juga selalu menang, hanya mengelak dan menangkis saja. Tiga puluh jurus telah lewat dan selalu Siang In yang diserang sedangkan Thian Liong hanya melindungi dirinya. Hal ini membuat Siang In menjadi semakin penasaran. Ia merasa dipandang rendah dan hal ini menyinggung harga dirinya.

"Hayo balas, pertandingan macam apa ini kalau engkau hanya mengelak dan menangkis saja?" bentaknya dan dari suaranya terdengar bahwa ia marah dan penasaran sekali.

Thian Liong merasa serba salah. Untuk menyerang tentu saja dia tidak tega, akan tetapi kalau dia tidak menyerang, dia tahu bahwa gadis itu menjadi penasaran dan merasa dipandang rendah. "In-moi, jaga seranganku!" Thian Liong berseru dan gulungan sinar pedangnya menjadi lebar sekali. Angin mendesir-desir dan pedang Thian-liong-kiam, mengeluarkan suara berdesing-desing, bagaikan gelombang samudera dalam badai menerjang ke arah Siang In. Gadis itu terkejut bukan main dan cepat ia mengerahkan tenaga dan memutar sepasang pedangnya untuk melindungi dirinya dari hantaman gelombang sinar pedang yang amat dahsyat itu.

Akan tetapi begitu kedua pedangnya bertemu dengan gulungan sinar pedang yang menerjangnya, hampir Siang In menjerit karena kedua pedangnya terasa seperti tergutut gelombang sinar, diputar dan direnggut dari kedua tangannya, ia mempertahankan dengan pengerahan tenaga, namun tetap saja kedua pedangnya terenggut lepas dari kedua tangannya.

Tentu saja ia terkejut dan cepat melompat ke belakang dan ia melihat Thian Llong yang memutar pedangnya itu tiba-tiba menggerakkannya ke bawah dan..... cappp! Dua batang pedangnya meluncur dan menancap di atas tanah, di depan kakinya!

"Ilmu silat sepasang pedangmu hebat, In-moi, membuat aku cukup kerepotan." kata Thian Llong sejujurnya tanpa bermaksud mengejek karena memang dia menganggap ilmu pedang tadi berbahaya sekali.

Akan tetapi Stang In tidak menjawab, melainkan cepat ia mengambil sepasang pedangnya dengan kedua tangan, kemudian ia meloncat dan berlari pergi meninggalkan Thian Llong. Pemuda itu hanya dapat mengikuti bayangan gadis itu dengan pandang matanya dan dia mendengar isak tertahan. Gadis itu meninggalkannya sambil menangis! Thian Llong menyimpan pedangnya dan dia berdiri termenung. Dia merasa heran dan tidak mengerti, Dua kali dia bertemu dengan dua orang gadis yang cantik jelita dan berkepribadian tinggi dan keduanya memiliki watak yang aneh.

Keduanya keras hati, ganas dan kejam, akan tetapi keduanya juga menentang kejahatan seperti pendekar-pendekar wanita! Sungguh sukar menyelami watak kedua orang gadis itu. Akan tetapi dia-pun harus mengakui dalam hati bahwa betul sekarang secara berturut-turut dia merasa tertarik kepada wanita. Wajah gadis baju merah dan wajah Slang In silih berganti membayang di depan matanya. Dia menghebia napas dan melanjutkan" kan perjalanannya» menuju ke Siauw-lim"

Siauw-lim-pai merupakan perguruan silat yang terkenal sekali, bukan saja sebagai sebuah perguruan silat yang dipimpin orang-orang sakti, akan tetapi juga sebagai pusat perkembangan Agama Buddha yang dipimpin para hwasio (pendeta) yang beribadat. Walaupun para murid yang sudah lulus dan tidak tinggal lagi di perumahan Siauw-lim-si (Kuil Siauw-lim) yang biasa. Itu tidak diharuskan jadi pendeta, namun semua murid yang masih belajar ilmu silat di Kuil Siauw-lim diharuskan hidup sebagai murid Buddha yang patuh dan baik. Selagi mereka belajar dalam kuil besar yang merupakan kompleks perumahan luas itu, para murid harus merelakan kepala mereka digunduli seperti para pendeta dan hidup sederhana, pantang raakanan berjiwa dan minuman keras.

Pada waktu itu, yang menjadi ketua Siauw-lim-pai adalah Hui Sian Hwasio yang usianya sudah enam puluh lima tahun. Hwasio ini bertubuh tinggi besar dan gemuk, berkulit putih dengan muka bulat dan alisnya tebal. Sikapnya lemah lembut dan walaupun dia merupakan orang nomor satu di Siauw-Lim-pai namun dia jarang ikut membimbing para murid dalam hal ilmu silat. Dia lebih mengutamakan pelajaran Agama Buddha dan lebih sering duduk bersamadhi seorang diri. Adapun yang sibuk mewakilinya mengurus persoalan Siauw-lim-pai dan mengawasi para murid kepala adik-adik seperguruannya melatih ilmu silat kepada para murid, adalah Cu Sian Hwasio. Dia menjadi wakil ketua dan adik seperguruan Hul Sian Hwasio. Cu Sian Hwasio yang berusia enam puluh tahun ini berkulit agak hitam, hidungnya mancung dan bentuk wajahnya lebih mirip orang India. Memang dia merupakan seorang peranakan India, bahkan lama dia memperdalam pengetahuan agamanya di India. Tubuhnya tinggi kurus dan walaupun dia merupakan suta (adik seperguruan) Hul Sian Hwasio dan tingkat kepandaian silatnya masih di bawah tingkat sang ketua, namun Cu Sian Hwasio terkenal sebagai seorang hwasio yang tangguh dan lihai sekali ilmu silatnya.

Pada suatu pagi, seperti biasa, sudah terjadi kesibukan dalam kompleks perumahan Siauw-lim-pai yang luas itu. Para murid yang tidak kurang dari lima puluh orang jumlahnya, seJak

pagi sudah mengerjakan kewajiban masing-masing. Mereka bekerja secara bergiliran. Yang mendapat tugas mengangkut air dari sumber air ke dapur dan tempat mandi sudah bekerja keras memikul air menggunakan tong-tong air. Ada pula yang membelah batang pohon menjadi potongan kayu-kayu bakar. Ada pula yang bertugas mencari kayu di hutan sebelah. Ada yang bekerja di ladang di mana mereka menanam sayur-sayuran, Ada pula yang bertugas membersihkan seluruh kompleks, ada yang menyapu, ada yang membersihkan jendela-jendela dan pintu-pintu. Pendeknya, sejak pagi tidak ada muridnya yang menganggur. juga di dapur terdapat kesibukan dari mereka yang bertugas memasak makanan. Ada pula rombongan yang pagi itu bertugas untuk mempelajari kitab-kitab agama dan menghafalkan doa-doa, dan ada pula rombongan yang bertugas untuk berlatih silat di lian-bu-thla (ruangan berlatih silat), sebuah ruangan yang luas di mana puluhan murid dapat berlatih secara berbareng. Dari ruangan ini terdengar suara-suara bentakan mereka. Akan tetapi dalam ruangan lain, agak jauh dari ruangan berlatih silat, terdapat sebuah ruangan yang khusus untuk berlatih samadhi dan ruangan ini tenang sekali.

Setelah matahari naik agak tinggi, lima orang murid Siau-w-lim-pai yang bertugas jaga di pintu gapura kompleks perumahan Siau-w-lim-pai menerima kunjungan seorang tamu. Lima orang murid yang berusia antara dua puluh sampai tiga puluh tahun itu menyambut datangnya tamu tak dikenal ini dengan sikap hormat dan ramah, sikap yang diajarkan oleh para pimpinan mereka. Orang-orang muda dengan kepala gundul dan pakaian sederhana kini bangkit dari duduknya di dalam gardu penjagaan dan melangkah keluar gardu menyambut tamu itu. Tamu itu adalah seorang pria berusia kurang lebih lima puluh tahun. Tubuhnya sedang namun tampak kokoh kuat. Wajahnya yang dihias kumis tipis itu gagah perkasa, sinar matanya mencorong. Pakaianya ringkas, seperti yang biasa dipakai kaum persilatan. Sebatang padang beronce biru tergantung di punggungnya sehingga mudah sekali diduga bahwa pria itu tentulah seorang ahli silat atau sebutan umumnya orang kang-ouw (sungai telaga) atau orang bu-lim (rimba persilatan). Seorang murid tertua dari lima orang itu, berusia tiga puluh tahun, cepat mengangkat kedua tangan di depan dada sebagai penghormatan dan dia bertanya.

"Slapakah saudara yang datang berkunjung dan keperluan apakah yang membawa saudara datang ke Siau-w-lim-pai?"

Akan tetapi pria itu tidak membalas penghormatan murid Siau-w-lim-pai itu, bahkan dia memandang dengan alis berkerut, tanda bahwa hatinya tidak merasa senang.

"Kalian berlima tentu murid-murid Siau-w-lim-pai, benarkah?" Suaranya juga terdengar tidak ramah, bahkan agak ketus.

"Benar, kami adalah murid-murid Siau-w-lim-pai." jawab lima orang muda itu, mulal merasa penasaran melihat sikap tamu yang tidak ramah itu.

"Nah, cepat panggil Ketua Siau-w-lim-pai ke sini untuk menemui aku! Aku ingin bicara dengan dia!"

Lima orang murid, Siau-w-lim-pai itu tentu saja mengerutkan alis dan merasa tidak senang. Tamu ini sungguh lancang dan tidak sopan! Masa berani mengeluarkan perintah memanggil ketua mereka begitu saja? Memang siapa sih dia. Akan tetapi, murid tertua mewakili teman-temannya karena dialah yang bertugas sebagai kepala jaga. Dia masih dapat bersikap sabar.

"Sungguh tidak mudah untuk menghadap ketua kami. Seorang tamu harus memberitahu nama dan alamat, apa keperluannya agar kami dapat melapor ke dalam, kemudian tergantung keputusan ketua kami apakah beliau dapat menerima tamu itu menghadap atau tidak."

Jilid 10

"Aku bukan tamu!" Pria itu membentak marah. "Tidak perlu menghadap ketua kalian. Dialah yang harus keluar menemui aku karena aku hendak menuntut dia! Hayo, kalian beritahukan ketua kalian agar keluar menemui aku. Ketua kalian Hui Sian Hwesio, bukan?" Murid-murid Siauw-lim-pai itu mulai marah. Orang ini sudah keterlaluan.

"Tidak bisa! Kami tidak bisa memenuhi permintaanmu yang melanggar peraturan kami itu!" kata kepala jaga dengan suara mulai ketus.

"Kalian tidak bisa memanggil ketua kalian keluar? Kalau begitu, aku akan memanggilnya sendiri!" Setelah berkata demikian, pria itu memasuki pintu gapura dan melangkah memasuki pekarangan kuil yang luas itu. Akan tetapi dengan tangkas lima orang murid penjaga itu melompat dan menghadang didepannya.

"Maaf, sobat. Sesuai dengan peraturan kami, tak seorangpun orang luar boleh memasuki pekarangan sebelum memperoleh persetujuan. Dan kami tidak dapat menyetujui engkau menyelip masuk begitu saja tanpa memperkenalkan diri dan tanpa memberi tahu keperluanmu!"

"Hemm, kalian berani melarangku? Coba hendak kulihat bagaimana kalian dapat menghalangiku. Murid Siauw-lim-pai sekarang memang sudah menjadi orang-orang jahat yang patut dihajar!" Setelah berkata demikian, orang itu melangkah maju terus tanpa menghiraukan mereka berlima yang menghadangnya.

Tentu saja lima orang murid Siauw-lim-pai itu menjadi marah sekali, Mereka menggerakkan tangan untuk mencegah dan menangkap orang yang tidak tahu aturan itu. Akan tetapi orang itu menggerakkan kaki tangannya dengan cepat dan.... lima orang murid Siauw-lim-pai itu berpelantingan roboh ke kanan kiri, Cepat sekali gerakan kaki tangan orang itu yang sudah membagi-bagi tamparan dan tendangan sehingga tidak dapat dihindarkan oleh lima orang murid Siauw-lim-pai itu. Setelah merobohkan lima orang murid Siauw-lim-pai, dia melangkah terus menuju ke anak tangga yang merupakan bagian terdepan dari kuil besar.

Setelah tiba di bawah kuil, dia berhenti dan mendengar teriakan-teriakan para murid yang tadi dirobek. Dia tidak peduli berdiri dengan kedua kaki terentang lebar, kedua tangannya bertolak pinggang dan dia berteriak. Suaranya terdengar nyaring sekali karena dia mengerahkan khi-kang yang membuat suaranya melengking.

"Hui Sian Hwesio, keluarlah untuk berbicara!!"

Keadaan menjadi gempar, Para murid Siauw-lim-pai meninggalkan pekerjaan masing-masing dan berbondong mereka menuju ke pekarangan kuil. Akan tetapi mereka tidak berani turun tangan dan hanya berdiri menanti perintah dari pimpinan mereka. Tidak kurang dari empat puluh orang murid telah berkumpul di anak tangga serambi depan dan di pekarangan. Namun pria itu tidak tampak takut, bahkan tersenyum mengejek dan mengulang teriaknya tadi.

Tiba-tiba muncul seorang hwesio berusia kurang lebih lima puluh tahun di serambi depan dan dengan langkah lebar hwesio itu menuruni anak tangga. Para murid Siau-w-lim-pai merasa lega karena hwesio pendek gendut yang muncul ini adalah pelatih mereka dalam ilmu silat. Hwesio ini bernama Ki Sian Hwesio, merupakan suta (adik seperguruan) termuda di antara para plmpnlan Siau-w-lim-pai, akan tetapi karena ilmu silatnya tangguh, maka dia dipilih oleh Hui Sian Hwesio sebagai pelatih, membantu Cu Sian Hwe-sio. Melihat ribut-ribut Ki Sian Hwesio cepat keluar dan kini berhadapan dengan pria itu. Lima orang murid yang tadi berjaga dan dirobuhkan tamu aneh itu, segera mendekati Ki Sian Hwesio dan kepala Jaga itu melapor.

"Suhu tamu ini tidak memperkenalkan dirinya, memaksa masuk untuk menemui ketua dan telah merobuhkan teecu (murid) berlima."

Ki Sian Hwesio mengerutkan alisnya menatap wajah pria yang masih tampak marah itu. "Sobat, seorang tamu sepatutnya tunduk terhadap tata tertib pihak tuan rumah, bukan memaksa masuk dan berteriak-teriak di sini. Siapakah engkau dan ada keperluan apa engkau berkunjung ke Siau-w-lim-pai?"

"Aku Ingin bertemu dan bicara sendiri dengan Ketua Siau-w-lim-pai! Apakah engkau ini wakil dari ketua?" orang itu bertanya.

Ki Sian Hwesio menggeleng kepalanya. "Bukan, akan tetapi...."

"Kalau begitu pergilah dan panggil ketua atau wakil ketua kalian untuk berbicara denganku!" potong pria itu ketus.

"Pinceng (aku) memang bukan ketua atau wakil ketua, akan tetapi pinceng berhak dan berkewajiban untuk atas nama Siau-w-lim-pai mengusir orang tidak tahu aturan yang berani lancang mengacau di sini!"

Sinar mata tamu itu mencorong ketika dia mendengar ucapan ini. Dia menatap wajah hwesio yang pendek gendut itu dan berkata, "Hemm, ingin kulihat bagaimana engkau akan mampu mengusir aku dari tempat ini!"

Karena sudah jelas bahwa tamu ini melanggar peraturan Siau-w-lim-pai, bahkan telah merobuhkan lima orang murid, Ki Sian Hwesio tidak ragu-ragu lagi untuk bertindak.

"Manusia sombong, sambutlah serangan pinceng ini!" bentak hwesio pendek gendut itu dan dia sudah menyerang dengan dahsyatnya. Walaupun tubuhnya pendek gendut, Ki Sian Hwesio dapat bergerak dengan cepat sekali dan pukulannya mengandung tenaga besar. Hwesio ini lebih suka melatih ilmu silat Siau-w-lim-pai aliran utara yang mengutamakan kecepatan dan kekuatan, maka serangannya itu cepat namun dahsyat sekali. Sambaran kepalan tangannya mendatangkan angin bersuitan.

Akan tetapi agaknya tamu yang belum juga memperkenalkan namanya itu memiliki ilmu kepandaian silat tinggi. Pantas kalau dia berani bersikap demikian kasar dan berkunjung ke Siau-w-lim-pai yang menjadi pusat para pendekar silat. Menghadapi serangan Ki Sian Hwesio itu, dengan tenang namun hancur sekali dia mengelak ke samping dan se-lagi tangan hwesio itu meluncur luput, dia sudah membalas dengan tamparan tangan terbuka ke arah ubun-ubun kepala Ki Sian Hwesio yang jauh lebih pendek itu.

"Wuuutttt..... dukk!" Ki Sian Hwesio menangkis ke atas dan dua lengan ber-temu dengan kuatnya. Akibat benturan kedua lengan ini, dua orang itupun terhuyung ke belakang. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga mereka seimbang.

Ki Sian Hwesio menjadi penasaran dan diapun melakukan serangan dengan gencar dan bertubi-tubi, memainkan ilmu silat Siau-w-lim-pai yang kokoh kuat. Akan tetapi ternyata lawannya juga lihai sekali, mampu menandinginya, bukan saja mampu menghindarkan kakinya dari tangkapan, akan tetapi lawannya bergulingan dan ketika kakinya turun kembali, tak dapat dihindarkan lagi kakinya dapat dicengkeram! Sebelum dia sempat meronta, dengan gerakan yang aneh namun kuat sekali lawannya menggeliat, kedua tangannya disentak dan tiubuh Ki Sian Hwesio terlempar beberapa meter dan jatuh (erbanting di atas tanah. Demikian kuat bantingan itu sehingga tulang pun-dak kirinya patah! Itu adalah ilmu gulat dari bangsa Mancu! Melihat betapa pelatih mereka terbanting keras dan hanya dapat bangkit duduk sambil mengeluh, para murid Siau-w-lim-pai menjadi marah dan mereka sudah siap untuk mengeroyok tamu itu. Akan tetapi pada saat itu terdengar suara nyaring berwibawa.

"Semua murid mundur!"

Ternyata yang membentak itu adalah Cu Sian Hwesio yang bertubuh tinggi kurus dan bermuka hitam. Mendengar ini, para murid tidak jadi mengepung dan melangkah mundur, memberi ruangan kepada wakil ketua Siau-w-lim-pai. Cu Sian Hwesio melangkah maju turun dari anak tangga dan berdiri berhadapan dengan tamu itu.

"Omitohud!" kata Cu Sian Hwesio sambil merangkap kedua tangan di depan dada memberi salam sembah. "Pinceng melihat ada gerakan silat Kong-thong-pai dalam permainan siku (orang gagah). Selama ini tidak pernah ada permusuhan antara Siau-w-lim-pai dan Kong-thong-pai, kenapa siku datang membikin ribut di sini?",

"Ini adalah urusan pribadiku dengan orang Siau-w-lim-pai, sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan perguruan silat manapun!" kata pria itu ketus.

"Omitohud, agaknya siku marah sekali! Siapakah nama siku yang terhormat, dan ada urusan apakah antara siku dengan Siau-w-lim-pai?" tanya Cu Sian Hwesio, suaranya tetap tenang dan sabar.

"Engkau siapa?" tanya orang itu, suaranya masih mengandung kemarahan. "Aku hanya Ingin bicara dengan Ketua Siau-w-lim-pai!"

"Ketua Siau-w-lim-pai sedang bersamadhi, tidak boleh diganggu. Pinceng adalah Cu Sian Hwesio, Wakil Ketua Siau-w-lim-pai dan semua urusan dengan Siau-w-lim-pai dapat diselesaikan dengan pinceng. Suheng Hui Sian Hwesio selaku Ketua Siau-w-lim-pai telah menugaskan pinceng untuk menangani semua urusan mengenai Siau-w-lim-pai."

Sikap orang itu agak berubah. Dia kini mengangkat kedua tangan membalas salam Cu Sian Hwesio dan berkata, tidak seketus tadi. "Bagus, kalau begitu, aku boleh berurusan denganmu. Namaku Kwee Bun To dan baru beberapa bulan tinggal di dusun kaki bukit ini untuk mengundurkan diri dari keramaian kota dan hidup tenteram dengan anak tunggalku, seorang gadis. Kami memilih tinggal di kaki bukit ini karena mengira bahwa dekat dengan Siau-w-lim-pai, tentu kehidupan di sini aman dan tenteram. Siapa kira justru Siau-w-lim-pai yang telah

menghancurkan kebahagiaan hidup kami dan menghancurkan kehidupan anak kami yang telah dewasa!" Orang yang mengaku bernama Kwee Bun To Ini mengepal tinju dan mengamang-amangkan ke atas "Aku bersumpah untuk menangkap murid Siau-w-lim-pai itu, membelah dadanya mengeluarkan jantungnya dan menginjak-injak kepalanya sampai hancur lebur!"

Para murid Siau-w-lim-pai bergidik mendengar sumpah yang mengerikan itu. Akan tetapi Cu Sian Hwesio tetap tenang dan dia tersenyum sabar.

"Omitohud! Agaknya Kwee-sicu menderita dendam saklt hati yang teramat besar. Akan tetapi, apakah sebenarnya yang telah terjadi dan apa hubungannya dengan murid Siau-w-lim-pai?"

"Hemm, agaknya para pimpinan Siau-w-lim-pai hanya dapat mengajarkan silat dan doa-doa saja, akan tetapi tidak mampu mengawasi kelakuan para muridnya. Nah, dengarlah kalian semua, ol-ang-orang Siau-w-lim-pai! Malam tadi, seorang laki-laki telah menyelip masuk kamar anak perempuanku, menotoknya kemudian memperkosanya! Dan jahanam keparat busuk itu adalah seorang murid Siau-w-lim-pai!"

Semua orang terkejut. "Omitohud!" seru Cu Sian Hwesio. "Nanti dulu, Kwee-sicu. Bagaimana engkau dapat mengatakan bahwa dia adalah murid Siau-w-lim-pai?"

"Kebetulan aku terbangun malam tadi cteo aku mendengar gerakan orang dalam rumah. Aku keluar dari kamarku dan sempat melihat sosok bayangan berkelebat keluar dari kamar anakku. Aku mengejanya dan setelah tiba di luar, aku menyerangnya. Kami berkelahi dan dia dapat melarikan diri Keparat!"

"Bagaimana sicu dapat mengetahui bahwa dia murid Siau-w-lim-pai? Apakah sicu dapat mengenal mukanya?"

"Tidak, cuaca terlalu gelap, aku hanya dapat menduga bahwa dia tentu seorang laki-laki yang masih muda."

"Akan tetap bagaimana sicu mengetahui bahwa orang itu telah..... menodai anakmu?"

"Aku kemudian mendapatkan anakku dalam keadaan tertotok dan menjadi korban perkosaan. Ah, aku harus dapat menemukan jahanam terkutuk itu!"

"Nanti dulu, Kwee-sicu. Engkau tadi menceritakan bahwa keadaan cuaca gelap sehingga engkau ttdak dapat mengenal mukanya. Akan tetapi bagaimana engkau dapat begitu yakin bahwa pemerkosa itu adalah murid Siau-w-lim-pai?"

"Buktinya sudah jelas! Ketika aku berkelahi dengan dia, aku mengenal jurus-jurusnya. Jelas dia mempergunakan Jurus silat Lo-han-kun (Silat Orang Tua Gagah) dari Siau-w-lim-pai. Tidak salah lagi! Aku berani bersumpah!"

"Omitohud, urusan ini menjadi amat ruwet dan sulit. Kalau engkau tldak mengenal mukanya, lalu bagaimana pinceng dapat menerima tuduhanmu bahwa dia itu murid Siau-w-lim-pai? Bukti ilmu silat itu sama sekali tidak kuat, sicu. Semua orang, biarpun bukan murid resmi Siau-w-lim-pai, dapat saja mempelajarinya."

"Tidak, aku yakin dia murid di sini. Pertama, jurus silatnya tadi. Ke dua, bukankah Siau-w-lim-si yang paling dekat dengan dusun kami? Karena itu, aku sengaja datang ke sini untuk menuntut kepada ketua atau kepadamu sebagai wakil ketua, untuk menangkap dan menyerahkan muridmu yang Jahanam itu kepadaku!"

"Akan tetapi bagaimana pinceng dapat menangkap orangnya kalau pinceng tidak tahu siapa orang itu? Rasanya tidak mungkin menangkapnya karena engkau tidak memberi tanda-tanda tertentu dari orang itu. Kami tidak dapat memenuhi permintaanmu itu, Kwee-sicu. Permintaanmu itu tidak masuk akal. Kami tak mungkin melakukan penangkapan atau tuduhan kepada murid-murid kami sendiri tanpa adanya bukti yang nyata."

"Hemm, kalau begitu, terpaksa aku akan melakukan pembalasan dengan cara-ku sendiri. Sebulan sekali aku akan membunuh seorang murid Siau-w-lim-pai dan aku baru berhenti kalau Siau-w-lim-pai sudah menyerahkan jahanam keparat ter-kutuk itu kepadaku!"

"Omitohud! Engkau saitta sekall tidak boleh melakukan hal itu, sicu! Itu kejam dan tidak adil namanya dan pinceng pasti akan mencegahnya!" seru Cu Sian Hwe-sio.

"Bagus engkau hendak melindungi dan membela Jahanam busuk itui' Jangan dikira aku takut kepadamu, Cu Sian Hwe-sio!" Kwee Bun To bersikap siap untuk bertandlng.

Pada saat itu, seorang pemuda menghampiri Cu Sian Hwesio dan memberi hormat kepada hwesio bermuka hltam tinggi kurus itu.

"Susiok!"

Cu Sian Hwesio memandang. Pemuda itu berusia kurang lebih dua puluh lima tahun, wajahnya bulat dengan kulit muka putih bersih, alisnya tebal hitann. Seorang pemuda bertubuh sedang tegap yang bersikap lembut dan wajahnya tampan gagah. Sepasang matanya tajam dan mulutnya selalu dihias senyum ramah.

"Ah, kiranya engkau, Cia Song!" seru Cu Sian Hwesio gembira. Cia Song adalah seorang murid Siau-w-lim-pai yang berbakat dan yang dulu dilatih oleh Hul Sian Hwesio sendiri sehingga tingkat kepandaianya lebih tinggi daripada murid-murid lain. "Tunggulah dulu, pinceng hendak menyelesaikan urusan dengan Kwee-sicu ini."

"Teecu (murid) sudah mendengar semua yang dipertengkarkantadi, susiok (pa-man guru). Perkenalkanlah teecu mewakili susiok dan Siau-w-lim-pai untuk menghadapi Kwee-kauwsu (guru silat Kwee) ini.

Cu Sian mengangguk. Dia memang segan untuk berurusan dengan seorang yang sedang dimabok dendam dan kemarahan itu dan dia mengenal Cia Song sebagai seorang pemuda yang pandai dan bijaksana sehingga suhengnya, yaitu Ketua Siau-w-lim-pai Hui Sian Hwesio sering memuji-muji muridnya itu. Dia mengangguk-angguk lalu mundur beberapa langkah, membiarkan Cia Song mewakilinya.

Pemuda itu kini dengan tenang talu berdiri menghadapi Kwee Bun To, ditonton oleh semua murid Siau-w-lim-pai yang mengenal pemuda yang mereka kagumi sebagai seorang jagoan muda Siau-w-lim-pai itu. Kwee Bun To juga memandang penuh perhatian. Pemuda Itu tampan gagah, sikapnya tenang dan lembut, wajahnya ramah, pakaiannya tidak terlalu mewah namun

bersih sekali dan rapi, sepatunya dari kulit hitam mengkilap dan dipunggungnya tergantung pedang beronce merah.

Cia Song memberi hormat dengan merangkap tangan di depan dada. "Kwee-kauwsu, saya harap engkau suka bersikap tenang dan sabar, karena hanya dengan sikap seperti itu persoalan dapat diselesaikan dengan baik."

Kwee Bun To mengerutkah alisnya. Baru beberapa bulan dia pindah ke dusun di kaki bukit, dusun yang menjadi tempat asalnya. Tadinya dia memang seorang guru silat yang cukup terkenal di wilayah utara. Akan tetapi, ketika wilayah Cina Utara dikuasai oleh bangsa Yucen yang mendirikan Kerajaan Kin, sedangkan Kerajaan Sung terpaksa pindah ke sebelah selatan Sungai Yang-ce, guru silat Kwee Bun To terpaksa membubarkan perguruanannya. Dia tidak mau tunduk kepada bangsa Yucen dan melarikan diri. Dalam pelarian yang dilakukan bersama isteri dan anak tunggalnya itu, isterinya meninggal dunia karena menderita kaget dan sakit berat. Akhirnya dia tinggal di dusun di kaki bukit itu, berdua dengan Bi Hwa, puterinya yang sudah berusia tujuh belas tahun. Tak pernah dia memperkenalkan diri sebagai guru silat, akan tetapi bagaimana pemuda ini dapat menyebutnya kauw-su (guru silat)?

"Bagaimana engkau tahu bahwa aku adalah seorang guru silat? Siapakah engkau, orang muda?" tanya Kwee Bun To sambil memandang tajam penuh selidik.

Cia Song tersenyum ramah. "Nama saya Cia Song dan sebagai seorang mu-rid Siau-w-lim-pai, saya merasa berkewajiban untuk mewakili suhu, susiok dan semua saudara di Siau-w-lim-pai untuk membereskan persoalan ini denganmu, Kwee-kauwsu. Selama ini saya merantau ke wilayah utara dan mendengar banyak hal, juga tentang Pek-eng Bu-koan (Perguruan Silat Garuda Putih) yang anda pimpin di kota raja akan tetapi terpaksa dibubarkan setelah bangsa Yucen menguasai daerah utara."

"Hemm, engkau mengetahui banyak hal. Akan tetapi, apa yang dapat kau lakukan mengenai persolan ini, sedangkan para pemimpin Siau-w-lim-pai sendiri agaknya tidak mampu memecahkannya? Keluargaku telah tertimpa malapetaka dan aku hanya menghendaki agar Siau-w-lim-pai menyerahkan jahanam terkutuk itu. Kalau hal itu tidak dapat dilakukan terpaksa aku akan melakukan pembalasan dengan caraku sendiri, yaitu setiap bulan aku akan membunuh seorang murid Siau-w-lim-pai untuk melampiaskan dendam keluargaku!"

"Kwee-kauwsu, saya harap anda dapat menyabar dan menenangkan hati, tidak menuruti nafsu amarah karena dendam yang membakar hati. Jalan yang anda tempuh itu hanya akan memperbesar dendam mendendam dan permusuhan yang tidak akan menguntungkan kedua pihak. Ketahuilah, Kwee-kauwsu, para murid Siau-w-lim-pai adalah orang-orang yang digembleng lahir batinnya, kiranya tidak mungkin melakukan hal serendah itu. Lebih besar lagi kemungkinannya bahwa pelakunya adalah orang yang memusuhi Siau-w-lim-pai. Dia telah mempelajari Lo-han-kun dan menggunakan itu untuk mengadu domba antara Siau-w-lim-pai dan anda, juga untuk merusak nama baik Siau-w-lim-pai. Karena itu, saya mempunyai usul yang jauh lebih baik daripada apa yang hendak anda lakukan sebagai balas dendam itu."

Sikap sopan dan ucapan yang ramah lembut itu agak mendinginkan hati Kwee Bun To yang dibakar api keirtarahan. "Hemm, orang muda, usul apakah yang hendak kau sampaikan kepadaku?"

"Begini, Kwee-kauwsu. Aku berjanji akan mencari pemerkosa itu sampai dapat kubekuk batang lehernya! Kalau aku berjanji untuk menangkap dan menyeret orang itu kepadamu, maukah engkau membatalkan ancamanmu untuk membunuh para murid Siau-wim-pai itu?"

"Hemm, Cia Song, jawabanmu ini ja-E uh lebih baik daripada jawaban mereka tadi. Setidaknya engkau berjanji untuk menangkap jahanam itu, tidak peduli itu murid Siau-wim-pai atau bukan. Baik, aku memberi waktu satu bulan kepadamu. Kalau dalam waktu sebulan engkau belum mampu menyerahkan jahanam itu, terpaksa aku menggunakan caraku sendiri untuk membalas dendam!"

"Baik, Kwee-kauwau. Akan tetapi untuk mencari pemerkosa itu, saya harus bisa mendapatkan keterangan dan penjelasan dari puterimu tentang orang itu setidaknya ciri-ciri yang dapat diceritakan puterimu agar mudah bagiku untuk mencari orangnya."

"Baik, hal itu mudah dilakukan. Akan tetapi aku masih belum yakin engkau akan mampu menangkap jahanam itu sebelum menguji kemampuanmu. Karena itu, terimalah serganku sekali saja. Kalau engkau mampu menahan, baru aku dapat menerima usulmu. Beranikah engkau menyambut serganku?"

Cia Song tersenyum. "Kalau itu yang anda kehendaki, silakan, Kwee-kauwsu. Saya siap menyambut pukulannya."

"Cia Song berhati-hatilah!" Seru Cu Sian Hwesio khawatir. Akan tetapi murid keponakannya itu menoleh sambil tersenyum kepadanya.

"Susiok, teecu hendak membantu Kwee-kauwsu, tentu dia tidak ingin mencelakai teecu."

"Cia Song, bersiaplah dari sambut serganku ini!" Kwee Bun To membentak nyaring. Cia Song cepat menghadapinya dan melihat guru silat itu, menyerang dengan dorongan kedua telapak tangan, diapun cepat menekuk kedua lututnya dan membuat gerakan serupa, yaitu mendorong kedua telapak tangannya ke depan untuk menyambut serangan jarak jauh yang mengandung hawa pukulan dahsyat itu.

"Wuuuuuu.... blarr'rr....!" Dua hawa pukulan yang dahsyat dan kuat bertemu di antara mereka dan Kwee Bun To terdorong mundur sampai tiga langkah! Dia terkejut sekali. Walaupun dia tidak ingin membunuh pemuda yang bermaksud membantunya itu, namun dia telah mengerahkan tiga perempat bagian tenaganya, dan ternyata pemuda itu mampu mendorongnya sampai tiga langkah. Hal ini saja sudah membuktikan bahwa tenaga sakti pemuda itu lebih kuat daripada tenaga Ki Sian Hwesio yang tadi bertanding melawannya. Hal ini menimbulkan kepercayaan dalam hatinya. Siapa tahu, mungkin pemuda ini yang akan mampu menangkap jahanam yang telah memperkosa puterinya.

"Cia Song, aku menanti kunjunganmu untuk mendengar keterangan dari anakku. Cu Sian Hwesio, sampaikan pernyataan maafku kepada Ketua Siau-wim-pai atas gangguku yang terpaksa kulakukan ini." Setelah berkata begitu, guru silat yang menderita pukulan batin hebat itu lalu memutar tubuhnya dan meninggalkan tempat itu dengan cepat.

"Omitohud!" Cu Sian Hwesio berseru. "Orang yang sedang penuh duka dan kemarahan, ditekan dendam sakit hati yang hebat seperti dia, menggelapkan semua pertimbangan dan dia dapat menjadi orang yang berbahaya sekali! Untung engkau dapat meredakan kemarahannya

dan menanamkan kepercayaan dalam hatinya. Cia Song. Mari, mari kuhadapkan engkau kepada suheng Hui Sian Hwesio."

"Baik.'susiok."

Akan tetapi baru saja kedua orangitu melangkah hendak memasuki kuil, dua orang murid Siau-w-lim-pai yang tadi melakukan penjagaan di pintu gerbang, datang berlari-lari dan melapor kepada Cu Sian Hwesio bahwa ada seorang tamu hendak menghadap Ketua Siau-w-lim-pai.

"Ehh? Siapa lagi yang akan menghadap ketua?" tanya Cu Sian Hwesio dengan heran.

"Tamu yang ini mematuhi aturan, suhu. Dia masih muda, mengaku bernama Souw Thian Liong dan dia adalah murid dan utusan Tiong Lee Cin-jin mohon menghadap ketua karena membawa pesan penting dari Tiong Lee Cin-jin."

Wajah yang berkulit hitam itu berse-ri dan sepasang mata itu bersinar-sinar. "Tiong Lee Cin-jin? Omitohud....! Kalau dia murid manusia bijaksana itu, tentu saja suheng Hui Sian Hwesio mau menerimanya! Persilakan dia masuk dan sekalian akan pinceng hadapkan suheng bersama Cia Song."

Dua orang murid itu berlari menuju ke luar dan tak lama kemudian mereka mengantar Thian Liong ke depan Cu Sian Hwesio. "WakUketuaini mengamati?" orang muda yang datang dan memberi hormat kepadanya. Seorang pemuda yang usianya kurang lebih dua puluh tahun, bertubuh sedang dan berwajah tampan dengan kulit putih bersih. Mata pemuda itu mencorong namun bersinar lembut, hidungnya mancung, mulutnya selalu menyungging senyum. Pakaiannya sederhana dan dia menggendong sebuah buntalan pakaian. Pemuda ini mirip Cia Song, pikir Cu Sian Hwesio, hanya lebih muda.

"Locianpwe, mohon maaf sebesar-besarnya kalau kedatangan saya mengganggu ketenteraman di sini. Kalau tidak membawa perintah suhu, sungguh saya tidak berani mengganggu tempat suci ini."

Cu Sian Hwesio merangkap kedua tangan di depan dada dan tersenyum. "Omi tohud!" Dia berseru. Pinceng merasa berbahagia sekali. Siau-w-lim-pai telah mendapat kehormatan besar menerima kunjungan murid atau utusan yang mulia Tiong Lee Cin-jin! Mari, Souw-taihiap (pendekar besar Souw), mari pinceng antarkan engkau menghadap suheng Hui Sian Hwesio ketua Siau-w-lim-pai."

"Mari, Souw-siau-wte (Saudara Muda Souw), kita menghadap suhu. Kebetulan sekali saya juga hendak menghadap beliau dan kita dapat bersama-sama menghadap suhu. Perkenalkan, saudara Souw Thian Liong, saya bernama Cia Song, seorang di antara murid-murid Suhu Hui Sian Hwesio."

Sikap yang ramah terbuka itu menye-hangkan hati Thian Liong dan dia merangkap kedua tangan di depan dada dengan hormat. Pemuda itu menyebutnya saudara muda, dan memang pemuda tampan gagah murid ketua Siau-w-lim-pai itu! tentu beberapa tahun lebih tua darinya.

"Saya senang sekali dapat berkenalan denganmu Cia-twako (kakak Cia), dan saya merasa terhormat sekali akan dapat menghadap locianpwe Hui Sian Hwesio."

"Marilah, Souw-taihiap dan Cia Song. Biarpun suheng Hui Sian Hwesio jarang sekali mau bertemu dengan orang lain, akan tetapi pinceng yakin bahya sekali ini dia akan suka sekali untuk bertemu dengan kalian." kata Cu Sian Hwesio. Mereka bertiga memasuki kompleks bangunan Siau-w-Lim-pai yang luas dan setelah tiba di sebuah ruangan tertutup yang sunyi, di mana tidak tampak seorangpun hwesio, Cu Sian Hwesio merangkap kedua tangan di depan dada, berdiri agak mem-bungkuk dengan hormat di luar pintu ia-lu berkata dengan nada suara lembut.

"Suheng yang mulia, perkenalkanlah pinceng menghadapkan murid Cia Song dan taihiap Souw Thlan Liong murid atau utusan yang mulia Tiong Lee Cin-jin kepada suheng!"

Sunyi menyambut ucapan Cu Sian Hwesio itu. Kemudian terdengar jawaban suara yang lembut sekali dari dalam, namun suara lembut itu terdengar oleh Thlan Liong seolah ada orang berbisik di dekat telinganya. Dengan kagum dia mengerti bahwa suara itu dibawa tenaga dalam yang amat kuat, menembus segala apa yang menghalang di depan.

"Omltohud! Mimpi apa pinceng semalam sehingga yang mulia Tiong Lee Cin-Jin mengutus murldnya datang ke slni?"

Belum habis kalimat itu terucapkan, daun pintu itupun bergerak seperti terbuka dari dalam. Akan tetapi Thian Liong tidak melihat adanya orang yang membuka daun pintu itu dan hembusan angin lembut namun kiiat terasa olehnya. Tahulah dia bahwa pintu itu dibuka dengan dorongan angin itu dari jauh. Dan ketika dia memandang ke dalam ruangan itu, jauh di tengah ruangan yang luas itu tampak duduk seorang hwesio. Usianya sekitar enam puluh tahun lebih, sedikitnya enam puluh lima tahun, tubuhnya gemuk tinggi besar seperti tubuh Arca Ji-lai-hud, mukanya bulat penuh senyum cerah dan alisnya tebal, matanya bersinar lembut. Hwesio itu duduk bersila di atas dipan kayu. Agaknya hwesio itu tadi membuka daun pintu dengan dorongan tangan yang menimbulkan angin lembut yang kuat. Hal ini saja membuktikan betapa tinggi ilmu kepandaian hwe-sio itu yang sudah mampu mengatur tenaga saktinya sedemikian rupa seolah tenaga saktinya itu merupakan sebagian anggota tubuhnya yang dapat melakukan apa-apa dari jarak jauh.

"Silakan masuk, Souw-taihiap dan kalian juga, Cia Song dan Cu Sian Hwe-sio." kata hwesio tua itu sambil menggapai dengan tangan kanannya.

Tiba-tiba Thian Liong menjatuhkan diri berlutut menghadap ke arah hwesio tua yang dia yakin tentu Hui Sian Hwe-sio adanya. Tadi ketika Cu Sian Hwesio menyebutnya taihiap (pendekar besar), walaupun hatinya merasa tak enak, dia menerima saja. Akan tetapi ketika ketua Siau-w-lim-pai menyebutnya demikian, dia merasa berat sekali untuk menerimanya, maka dia segera menjatuhkan diri berlutut.

"Harap iocianpwe sudi memaafkan teecu (murid). Sungguh teecu tidak berani menerima sebutan taihiap dari locianpwe. Nama teecu Souw Thian Liong dan teecu akan merasa senang sekali kalau locianpwe menyebut nara teecu begitu saja.

Hwesio tua itu tertawa lembut dan mengelus jenggotnya yang menutupi lehernya. Dia tidak berkumis dan gundul, akan tetapi jenggotnya yang sudah, berwarna dua itu cukup panjang.

"Omitohud! Yang mulia Tlong Lee Cin-jin telah memberi bimbingan luar dalam kepadamu, membuat pinceng merasa kagum sekali. Bangkit dan masuklah Thian Lioug dan jangan banyak sungkan. Sebagai murid yang mulia Tlong Lee Cin-jin, engkau patut kami anggap sebagai golongan sendiri."

"Terima kasih, locianpwe." kata Thian Liong dan diapun mengikuti Cu Sian Hwe-sio dan Cia Song memasuki ruangan itu. Setelah berhadapan dengan hwesio itu, Hwesio berdiri di pinggiran sedangkan dua orang muda itu langsung berlutut di depan Hui Sian Hwesio.

Hul Slan Hweslp memandang kepada dua orang pemuda yang berlutut sambil menundukkan muka mereka itu dan mengangguk-angguk sambil tersenyuin dan mengelus jenggotnya dengan tangan kiri.

"Cia Song coba angkat mukamu dan pandang pinceng! perintahnya dengan suara lembut. Cia Song menurut, mengangkat mukanya dan menatap wajah suhunya, bertemu pandang mata sejenak lalu dia menunduk kembali.

"Omitohud! Bagus sekali, engkau telah mendapatkan banyak sekali kemajuan, hanya saja engkau harus banyak mengurangi kekerasan hatimu dengan banyak melakukan latihan siu-lian (samadhi) dan pengendalian nafsu."

"Baik, suhu. Teecu menaati perintah? suhu." jawab Cia Song lirih.

"Sudah bertahun-tahun engkau pergi berkelana. Sekarang datang ke Siau-w-lim-si (kuil Siau-w-lim) membawa keperluan penting apakah?"

"Teecu merasa rindu kepada Siau-w-lim-si, kepada suhu, para su-siok (paman guru) dan semua saudara, maka teecu sengaja datang berkunjung, suhu." jawab Cia Song dengan hormat.

"Maaf, suheng. Pinceng ingin menyampaikan laporan tentang jasa murid Cia Song yang telah menyelamatkan Siau-w-lim-pai dari keributan yang baru saja terjadi." kata Cu Sian Hwesio.

"Keributan? Apakah yang telah terjadi, sute (adik seperguruan)?"

"Baru saja kita kedatangan seorang guru silat dari Pek-eng Bu-koan bernama Kwee Bun To. Dia marah-marah dan menuntut agar kita menyerahkan seorang murid Siau-w-lim-pai yang katanya telah memperkosa seorang puterinya."

"Omitohud! Semoga Tuhan mengampuni kita! Siapakah murid Siau-w-lim-pai yang melakukan perbuatan hina itu, sute?"

"Kauwsu (guru silat) Kwee Bun To itu tidak mengetahui siapa orangnya."

"Hemm, kalau begitu bagaimana dia dapat mengatakan bahwa pelakunya adalah murid Siau-w-lim?"

"Menurut ceritanya, malam itu puterinya diperkosa orang dan dia bertemu dengan pelakunya. Di malam gelap itu dia menyerang dan orang muda yang melakukannya itu melawannya dengan menggunakan ilmu silat Lo-han-kun yang dikenalnya. Maka dia mengatakan dengan pasti bahwa pelakunya adalah murid Siau-w-lim-pai."

"Omitohud! Bagaimana dapat terjadi hal seperti ini? Lalu bagaimana suite?"

"Dia menuntut agar kita menyerahkan pelaku itu, kalau tidak dia akan membunuh murid Siau-w-lim-pai satu demi satu. Hampir saja pinceng sendiri bertanding dengan dia, akan tetapi lalu muncul murid Cia Song yang meleraikan dan menyebarkan Kwee Bun To. Cia Song menjanjikan kepadanya bahwa dia akan menangkap pelaku perkosaan itu dalam waktu satu bulan. Kwee Bun To menerima janji itu dan mengundurkan diri sehingga Siau-w-lim-pai terhindar dari keributan."

Hui Sian Hwesio mengangguk-angguk dan memandang kepada muridnya. "Cia Song, engkau berjanji kepada Kwee-kauwsu untuk menangkap pelaku itu dalam sebulan, apakah engkau mengetahui siapa pelakunya?"

"Teecu belum mengetahuinya, suhu."

"Hemm, kalau begitu, bagaimana engkau berani berjanji hendak menangkapnya?"

"Akan teecu selidiki sampai teecu berhasil menangkapnya."

"Apakah engkau percaya bahwa pelakunya adalah seorang murid Siau-w-lim-pai?"

"Teecu tidak percaya. Mungkin saja orang lain yang sengaja menggunakan ilmu silat Lo-han-kun untuk menyembunyikan diri dan menjatuhkan kesalahan kepada Siau-w-lim-pai. Teecu akan menyelidikinya, suhu."

"Omitohud! Sikapmu itu memang baik sekali dan telah menyelamatkan Siau-w-lim-si dari keributan dan permusuhan. Akan tetapi juga merupakan tindakan yang gegabah! Seorang laki-laki sekali berJanji harus dipenuhi dan engkau sudah berjanji akan menangkap pelaku itu, maka janji itu harus kau penuhi! Bagaimana kalau sampai sebulan engkau belum dapat menemukan pelaku kejahatan itu?"

"Kalau sampai teecu gagal, teecu akan mempertanggung-jawabkan kepada kauwsu Kwe Bun To, suhu."

"Bagus, bagus sekali! Seorang laki-laki harus memenuhi janjinya dan harus berani mempertanggung-jawabkan semua tindakannya! Engkau pantas menjadi seorang murid Siau-w-lim-pai." Hui Sian Hwesio niemuji, mengangguk-angguk dan mengelus jenggotnya, lalu memandang kepada Thian Liong. Diam-diam dia merasa bangga dan girang karena utusan Tiong Lee Cin-jin mendengarkan semua percakapannya dengan Cia Song. Sungguh membanggakan hati kalau Tiong Lee Cin-jin mendengar akan kegagahan murid Siau-w-lim-pai!

"Souw Thian Liong, sekarang pinceng beralih kepadamu. Engkau sebagai murid Tiong Lee Cin-jin diutus berkunjung ke Siau-w-lim-si membawa berita penting apakah? Ada petunjuk apakah dari guru?"

Thian Liong memberi Hormat sambil berlutut. "Locinpw, teecu diutus oleh suhu untuk pertama-tama menyampaikan salam hormat suhu kepada locinpw."

"Omitohud! Tiong Lee Cin-jin yang terhormat sungguh biJaksana dan baik hati. Salamnya pinceng terima dengan rasa bahagia dan kelak kalau engkau bertemu dengan beliau, sampaikan salam dan hormat plnceng yang mendalam untuk beliau."

"Teecu akan menyampaikan pesan lo-cianpwe. Dan tugas teecu yang kedua adalah untuk menyerahkan sebuah kitab yang ditemukan suhu di dalam perjalanannya ke barat yang menurut suhu kitab itu adalah hak milik Siau-w-lim-pai." Setelah berkata demikian, Thian Liong mengeluarkan kitab Sam-jong Cin-keng yang tua itu dan dengan kedua tangan dia menyerahkannya kepada Hui Sian Hwesio.

Hwesio tua itu nienerima kitab itu, membuka-buka lembarannya dan membelalakkan matanya seolah tidak percaya akan apa yang dilihatnya, lalu meletakkan kitab di atas pahanya dan dia merangkap kedua tangan depan dada. "Omitohud....! Seperti dalam mimpi saja rasanya saat ini pinceng dapat memegang kitab Sam-jong Cin-keng yang sudah hilang puluhan tahun ini! Sungguh luar biasa sekali kebijaksanaan yang mulia Tiong Lee Cin-jin. Setelah menemukan kitab ini, dia masih bersusah payah mengutus muridnya untuk mengembalikannya kepada kami! Bukan main! Mana mungkin di dunia ini ada seorang yang demikian jujur dan mulia seperti dia? Tidak, ini tidak mungkin! Dia yang menemukan setelah puluhan tahun Siau-w-lim-pai hilang harapan dan tidak mencari lagi, maka dialah yang berhak atas kitab ini!"

"Akan tetapi, suheng! Kitab Sam-jong-cih-keng adalah sebuah kitab pusaka Siau-w-lim-pai, menjadi hak milik kita sepenuhnya!" seru Cu Sian Hwesio.

"Maafkan teecu, suhu. Teecli kira sudah sepatutnya kalau yang mulia Tiong Lee Cin-jin mengembalikan kitab Sam-jong-cin-keng, itu kepada Siau-w-lim-pai. Kalau teecu sendiri menemukan kitab milik perguruan lain, tentu juga akan teecu kembalikan kepada perguruan yang berhak. Teecu yakin bahwa kalau suhu memberikan kitab Sam-jong-cin-keng itu kepada yang mulla Tlong Lee Cin-jin, sudah pasti beliau akan menolaknya."

Biarpun sute dan muridnya mengemukakan pendirian mereka yang pantas dan kuat, namun Hui Sian Hwesio tetap mengambil kitab itu dan menyerahkan kepada Thian Liong sambil berkata.

"Souw Thian Liong, terimalah kitab ini dan katakan kepada gurumu bahwa pinceng memberikan kitab ini kepadanya, karena pinceng menganggap dialah yang berhak memilikinya."

Thian Liong tidak berani menerimanya, cepat memberi hormat dan berkata, "Maafkan teecu, locianpwe. Teecu pikir apa yang dikatakan locianpwe Cu Sian Hwe-sio dan twako Cia Song tadi benar dan tepat, Kitab ini dahulu adalah milik Siau-w-lim-pai dan sampai sekarangpun menjadi hal milik Siau-w-lim-pai, maka teecu harap sudilah kiranya locianpwe suka menerimanya."

"Omitohud, pinceng selalu bertindak menurutkan naluri hati nurani. Sekarang begini saja, Souw Thian Liong. Pinceng melihat kenyataan bahwa engkau seorang murid yang amat baik dari Tiong Lee Cin-jin. Kita ambil jalan tengah saja. Pinceng mau menerima kitab ini sebagai hadiah dari Tiong Lee Cin-jin, akan tetapi karena Tiong Lee Cin-jin sebagai penemunya juga berhak maka pinceng akan mengajarkan ilmu yang terkandung dalam kitab ini kepadamu sebagai ganti murid Tiong Lee Cin-jin. Kalau begitu, barulah enak rasa, hati pinceng terhadap Tiong Lee Cin-jin."

Thian Liong terkejut sekali. "Akan tetapi.... teecu tidak berhak dan tidak berani menerimanya, locianpwe...."

"Hemm, kalau engkau tidak mau menerima pelajaran ilmu dari kitab Sam-jong-cin-keng ini, terpaksa pinceng juga tidak mau menerimanya dan bawalah kembali kitab ini kepada gurumu. Pinceng tidak ingin disebut orang yang mau enaknya sendiri, tidak mengeluarkan setetes pun keringat namun menikmati ha-silnya. Nah, bawalah kitab itu dan pergilah!"

Thian Liong menjadi bingung. Dia masih belum menerima kitab itu. "Aduh, locianpwe, teecu menjadi bingung dan tidak tahu harus berbuat apa. Kalau teecu harus membawa kembali kitab ini tentu suhu merasa tidak senang. Seballknya kalau teecu menerima usul locianpwe, sungguh teecu merasa tidak enak kepada semua murid Siau-w-lim-pai."

"Omitohud, engkau terlalu halus budi dan sungkan, Thian Liong. Tidak ada perasaan tidak enak kalau engkau sudah pinceng terima sebagai muridku! Siapa yang akan menyalahkanmu kalau sebagai murid pinceng engkau mempelajari ilmu yang menjadi pusaka Siau-w-lim-pai? Ataukah.... engkau menganggap pinceng tidak pantas menjadi gurumu ke dua setelah gurumu Tiong Lee Cin-jin?"

Diam-diam Thian Liong? merasa girang sekali. Dari gurunya dia sudah mendengar bahwa ketua Siau-w-lim-pai ini adalah seorang yang memiliki kesaktian, maka alangkah beruntungnya kalau dia diterima menjadi murid dan akan diberi pelajaran dari kitab pusaka Sam-jong-cin-keng itu. Akan tetapi yang membuat dia ragu adalah kalau-kalau dia akan diharuskan tinggal terlalu lama di Kull Siau-w Lim.

"Terima kasih atas kemurahan hati suhu," katanya, tanpa ragu-ragu menyebut suhu kepada hwasio tua itu. "Akan tetapi, teecu telah mendapatkan tugas dari suhu Tiong Lee Cin-jin untuk membela Kerajaan Sung dan menentang kekuasaan menteri jahat yang mengacaukan negara. Kalau teecu harus menjadi murid dan tinggal lama di Siau-w-lim-si, bagaimana teecu akan dapat melaksanakan tugas itu?"

"Omitohud! Jalan pikiran Tiong Lee Cin-jin ternyata tidak berbeda dengan jalan pikiran pinceng. Yang dia maksudkan tentu agar engkau menentang kekuasaan Perdana Menteri Chin Kui, bukan? Jangan khawatir, Thian Liong. Pinceng berjanji hanya akan mengajarkan isi kitab yang ditemukan kembali oleh gurumu pertama ini dan mengingat bahwa, engkau tentu telah memiliki dasar yang amat kuat, maka pinceng yakin bahwa dalam beberapa bulan saja engkau tentu akan mampu menguasainya dengan baik."

Demikianlah, mulai hari itu Thian Liong tinggal di kull Siau-w-lim dan di bawah bimbingan Hui Sian Hwasio sendiri dia mempelajari dan berlatih ilmu silat berdasarkan kitab pusaka Sam-jong Cin-keng yang menurut dongeng diciptakan sendiri oleh Ji-lai-hud! Sementara itu, Cia Song yang memiliki tugas berat untuk menangkap pemerkosa puteri Kwee Bun To seperti yang sudah dia janjikan, juga meninggalkan kuil untuk melaksanakan tugasnya.

Sebulan lewat dengan cepatnya dan Thian Liong mendapat kenyataan yang luar biasa dan menyenangkan hatinya. Setelah berlatih silat-lian (bersamadhi) dan pernapasan menurut ilmu yang diajarkan Hui Sian Hwasio menurut Kitab Sam-jong Cin-keng, dia merasa bahwa tenaga dalam yang sudah dikuasainya dan berpusat di bawah pusar itu kini menjadi bertambah kuat. Ilmu silat yang terkandung dalam kitab itu hanya ada delapan jurus pokok. Akan tetapi

delapan Jurus pokok ini mengandung tenaga sakral yang amat dahsyat dan juga memungkinkan perkembangan menurut bakat yang menguasai.

Pada suatu malam, Thian Liong rebah di atas pembaringan dalam kamarnya di kuil itu. Seperti biasa, waktu malam itu dia membaca Kitab Sam-jong- Cln-keng dan melatih siu-lian karena di waktu siang dia berlatih gerakan silat di bawah bimbingan Hui Sian Hweslo. Setelah merasa lelah dan mengantuk, dia menyimpan kitab itu dalam sebuah almari yang terdapat di sudut kamarnya dan dia pun merebahkan dirinya ke atas pembaringan untuk tidur.

Menjelang tengah malam keadaan kuil itu sunyi sekali. Semua hweslo sudah tidur. Sesosok bayangan hitam yang gerakannya lincah dan ringan sekali dengan mudahnya karena dia menggunakan tenaga sin-kang yang amat kuat, membuka jendela kamar Thian Liong tanpa menimbulkan suara sedikitpun. Dia melompat ke dalam kamar melalui jendela yang terbuka itu dan gerakannya benar-benar ringan seperti seekor kucing melompat sehingga ketika kedua kakinya hinggap di atas lantai kamar yang gelap itu, tidak terdengar suara sedikitpun. Dia lalu bergerak ke depan, perlahan-lahan dan hati-hati sekali, dalam kegelapan itu dia menghampiri almari dan membukanya. Dengan meraba-raba dia dapat menemukan Kitab Sam-jong Cln-keng dan cepat meninggalkan kamar melalui jendela yang terbuka. Akan tetapi karena tergesa-gesa kakinya melanggar kaki meja sehingga terdengar sedikit suara berderit. Secepat burung terbang, tubuhnya sudah melayang melalui jendela.

Sedikit suara itu cukup untuk membangunkan Thian Liong. Nalurinya yang kuat dan peka membuat Thian Liong menyadari bahwa ada hal tidak wajar terjadi dalam kamarnya. Dia menengok dan melihat bayangan berkelebat keluar dari jendela yang terbuka. Otomatis seluruh syaraf dalam tubuh Thian Liong bekerja. Seketika dia tahu bahwa ada orang memasuki kamarnya dan dia pun segera dapat menduga bahwa orang itu tentu mencuri Kitab Sam-jong Cln-keng. Kalau bukan kitab itu yang dicuri, apa lagi? dia segera menyambar Thian-liong-kiam yang diselipkan di bawah bantal, lalu sekali melompat tubuhnya sudah melayang keluar jendela melakukan pengejaran sambil menyelipkan pedang di ikat pinggangnya.

Dalam keremangan sinar lembut jutaan bintang di langit hitam Thian Liong melihat sosok bayangan itu di atas genteng kuil besar. Dia pun melompat dan mengejar. Dia mengerahkan seluruh gin-kangnya (ilmu meringankan tubuhnya) dan berhasil mendahului dan menghadang orang yang berpakaian serba hitam dan mukanya memakai kedok hitam itu. Hanya sepasang matanya saja yang tampak melalui lubang pada kedok, sepasang mata yang bersinar tajam. Dia pun melihat bahwa pencuri berkedok hitam itu membawa sebuah kitab di tangan kirinya. Walaupun cuaca remang-remang Thian Liong tahu benar bahwa kitab itu bukan lain adalah Kitab Sam-jong Cln-keng yang sedang dipelajarinya di bawah pimpinan Hui Sian Hweslo.

"Pencuri! Kembalikan kitab itu!" Thian Liong membentak, suaranya melengking menembus malam sunyi.

Pencuri itu agaknya terkejut melihat Thian Liong dapat bergerak sedemikian cepatnya dan tahu-tahu telah menghadang di depannya. Tanpa banyak cakap lagi dia lalu menerjang maju, kepala kanannya menyambar ke arah dada Thian Liong. Pukulannya cepat sekali dan juga mengandung tenaga yang amat kuat. Thian Liong mengenal pukulan ampuh, maka dia miringkan tubuh sambil menangkis dari samping.

"Dukk!" Keduanya terguncang oleh pertemuan kedua lengan itu dan pencuri itu mengeluarkan seruan kaget, namun dengan kecepatan yang luar blaaa kaki klrlnya meneuat dalam tendangan yang menyambar ke arah lambung Thlan Liong.

Thlan Uong maklum bahwa pencurl itu adalah aeorang yang memlllkl ilmu kepandaian silat tinggi. Dla sudah waspada dan begltu kaki lawan menyambar, dlapun sudah menghlndar ke kiri. Pencurl itu memballkkan tubuh untuk melarikan diri.

"Hendak lari ke mana kau? Kembalikan kitab itu!" Thian Liong mengerahkan gin-kangnya dan dia melompat tinggi mengejar. Ketika berada di atas pen-curi itu, tangannya menyambar ke bawah, yang kiri mencengkeram ke arah kepala pencuri itu dan yang kanan menyambar untuk merampas kitab dari tangan kiri lawan.

"Uhh....!" Pencuri itu makin terkejut dan cepat merendahkan diri mengelak sambii melompat ke samping sehingga serangan Thian Liong luput walaupun hampir saja kitab itu dapat direbutnya. Pencuri itu agaknya menjadi marah sekali karena hampir saja kitab itu teram-pas oleh Thian Liong. Mereka kini berhadapan dalam jarak kurang lebih empat meter. Tiba-tiba pencuri itu menggunakan tangan kanannya untuk diputar-pu-tar dan tubuhnya merendah, kedua lutut ditekuk hamplr berjongkok dan tiba-tiba tangan kanannya itu didorongkan ke arah Thlan Liong sambil membentak keras.

"Haaiiilitt....!" Dari tangan kanan yang didorongkan itu keluar uap hiiam!

Thlan Liong terkejut. Orang itu menyeranginya dengan tenaga sakti yang amat dahsyat dan melihat uap hitam itu sangat boleh jadi tenaga dorongan itu mengandung hawa beracun yang berbahaya. Thian Liong segera mengerahkan tenaganya pada lengan kirinya dan miringkan tangan kiri ke depan dada, lalu mendorong ke depan rnenyambut serangan lawan.

"Wuuuuttt.... bressss....!!" Dua tenaga bertemu dan uap hitam itu membuyar, tubuh pencuri itu terhuyung ke belakatig. Thian Liong tidak mau menyia-nyiakan waktu lagi. Tubuhnya sudah berkelebat ke depan dan sekali sambar dia sudah berhasil merampas Kitab Sam-jong Cin-keng itu dari tangan si pencuri. Akan tetapi, sungguh tak disangka sama sekali tubuh pencuri itu bergulingan dan tahu-tahu kitab itu dapat dirampas kembali! Thian Liong terkejut karena tidak menyangka pencuri itu memiliki kegesitan yang demikian luar biasa, dan tubuh yang bergulingan itu amat cepatnya. Dia segera terlngat akan hasil llmu yang dilatihnya dari kitab Sam-jong Cln-keng, maka untuk merampas kembali kitab itu, dia mengerahkan tenaga dan menggunakan tangan kirinya untuk menyerang, mencengkeram ke arah leher lawan. Pencuri itu agaknya maklum akan kelihaian Thian Liong, maka dia bermaksud mengelak dan melarikan diri. Akan tetapi, alangkah kagetnya ketika dia mengelak, lengan Thian Liong itu dapat mulur (memanjang) seperti karet dan tahu-tahu telah merampas lagi kitab dari tangannya! Thian Liong merasa gembira karena ternyata ilmu mengulur tangan sehingga memanjang satu meter lebih itu telah berhasil dia kuasai dan kini telah memperlihatkan hasilnya!

Pencuri itu marah sekali. Dia sudah bersiap untuk menyerang lagi, akan tetapi pada saat itu terdengar terlakan beberapa suara, "Tangkap penjahat....!"

Mendengar teriakan-teriakan itu, si pencurl terkejut dan dia melompat Jauh dengan gerakan cepat sekall dan menghilang dalam kegelapan yang remang-remang. Thian Liong tldak mengejar karena kitab yang dlcuri itu telah dapat dirampasnya kembali. Dia segera melompat

turun dari atas genteng kuil besar dan di bawah sudah berkumpul banyak hwesio, di antaranya terdapat Ki Sian Hwesio.

"Souw-sicu, apakah yang terjadi? Kenapa tadi ada murid-murid yang berteriak tangkap penjahat?" tanya Ki Sian Hwesio, pelatih para murid Siauw-lim-pai itu.

"Suhu, tadi ada orang berpakaian serba hitam di atas genteng, bertanding dengan Souw-sicu, maka kami berteriak-teriak." kata seorang murid Siauw-lim-pai.

Tiba-tiba muncul Cu Sian Hwesio, wakil Ketua Siauw-lim-pai dan dia segera berkata, "Souw-sicu, tadi pinceng mendengar suara ribut-ribut dan segera mengejar naik ke atas atap. Akan tetapi penjahat itu telah melarikan diri dengan cepat dan kebetulan pinceng bertemu dengan Cia Song, maka pinceng menyuruh dia untuk melakukan pengejaran. Apa yang telah dilakukan penjahat itu?"

"Dia memasuki kamar teecu dan mencuri Kitab Sam-jong Cin-keng, Susiok (paman guru). Teecu terbangun dan segera mengejarnya. Kami bertanding di atas atap dan teecu beruntung dapat merampas kembali kitab ini, akan tetapi dia mendengar suara ribut-ribut dan melarikan diri." kata Thian Liong sambil memperlihatkan kitab yang telah dapat dirampasnya kembali,

"Omitohud! Untung engkau dapat merampasnya kembali. Sekarang lebih baik jangan ribut-ribut dan jangan mengagetkan ketua, kita tunggu saja di ruangan ini sampai Cia Song kembali dari pengejarannya." kata wakil ketua itu dan mereka semua duduk di ruangan itu. Thian Liong menceritakan lagi peristiwa pencurian dalam kamarnya itu.

Tak lama kemudian, tiba-tiba tampak sosok bayangan orang berkelebat. Semua orang menoleh dan memandang dan ternyata yang datang itu, adalah Cia Song. Cu Sian segera bangkit berdiri, menyambut pemuda tampan dan gagah itu dengan pertanyaan, "Bagaimana, Cia Song, berhasilkah engkau menangkap penjahat itu

Cia Song mengerutkan alisnya dan memandang kepada Thian Liong dengan menyesal. Kemudian dia berkata kepada sang wakil ketua. "Sayang sekali, susiok, teecu tidak berhasil menangkapnya. Teecu memang dapat menyusulnya dan kami bertanding mati-matian. Ternyata penjahat itu lihai bukan main. Dengan mengerahkan seluruh kemampuan, teecu hanya berhasil merenggut topeng kain hitam yang menutupi wajahnya, akan tetapi dia melompat jauh dan menghilang dalam kegelapan pohon-pohon di luar kuil kita." Pemuda itu mengambil sehelai kain hitam dari saku bajunya dan menyerahkan kain itu kepada Cu Sian Hwesio.

Pendeta itu menerima kain hitam yang tidak terlalu lebar itu dan mengamatinya. Hanya kain biasa yang dipergunakan untuk menutup muka dan kepala dengan dua lubang di bagian mata. "Kalau begitu, engkau tentu telah melihat dan mengenal muka penjahat itu!" kata Cu Sian Hwesio girang.

Cia Song mengerutkan alisnya dan menggeleng kepala. "Sayang sekali tidak, susiok. Teecu dapat menyusulnya setelah berada di luar kuil dan kami bertanding di kegelapan bayang-bayang, pohon, lebih mengandalkan pendengaran daripada penglihatan. Ketika teecu berhasil merenggut lepas topengnya, teecu tidak dapat melihat mukanya dalam kegelapan dan dia cepat melarikan diri."

"Cia-twako, apakah dia seorang wanita?" tanya Thian Liong.

"Souw-sute (adik seperguruan Souw), kenapa engkau masih menyebut twako (kakak) kepadaku? Bukankah aku ini sekarang termasuk menjadi suhengmu?"

"Maafkan, suheng. Apakah pencuri tadi seorang wanita?" Pertanyaan ini diajukan Thian Liong karena dia teringat akan dua orang gadis, yaitu gadis berpakaian merah yang telah mencuri Kitab Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat milik Kun-lun-pai yang belum dia ketahui namanya dan yang seorang lagi Ang-hwa Sian-li Thio Siang In yang juga berminat untuk pinjam Kitab Sam-jong Cin-keng.

Mendengar perkataan ini, Cia Song dan juga Hui Sian Hwesio memandang heran.

"Sudah kukatakan bahwa aku tidak dapat melihai mukanya di tempat gelap Souw-sute. Melihat kelincahan gerakannya, mungkin saja ia seorang wanita. Aku tidak tahu jelas. Bagaimana pendapatmu? Bukankah engkau juga sudah bertanding melawannya?"

Thian Liong menggeleng kepala dengan ragu. Dia juga tidak dapat menentukan. Pencuri itu jelas lihai sekali, akan tetapi gerakannya dalam bersilat tidak sama dengan gerakan Siang In.

"Mengapa engkau menduga bahwa pencuri itu seorang wanita, Souw-sicu?" Hwesio itu masih menyebut Thian Liong dengan sebutan itu karena dia merasa sungkan mengingat bahwa Thian Liong adalah murid dan juga utusan Tiong Lee Cinjin yang amat dihormatinya.

"Teecu hanya menduga saja, susiok. Bolehkah teecu meminjam sebentar kain topeng itu?"

"Ini, simpanlah. Engkau yang digap-gu pencuri, biar engkau yang menyimpan topeng ini. Siapa tahu dari topeng ini kelak engkau akan dapat menemukan pencurinya." kata Cu Sian Hwesio sambil tersenyum dan menyerahkan kain itu kepada Thian Liong. Thian Liong menerimanya dan tak lama kemudian Cu Sian Hwesio menyerukan kepada semua orang untuk kembali ke kamar masing-masing. Akan tetapi dia juga memerintahkan para murid untuk malam itu melakukan penjagaan dan perondaan secara bergilir.

Setelah para murid pergi dan di situ hanya tinggal Thian Liong, Cia Song dan Cu Sian Hwesio bertiga, pendeta itu bertanya kepada Cia Song. "Cia Song, bagaimana hasilnya dengan usahamu mencari pemerkosa puteri Kwee-kauwsu itu? Sekarang sudah tiba waktu yang dijanjikan. Kalau pinceng tidak salah meng-hitung, pada hari esok tentu guru silat itu akan datang menagih janji."

"Ah, jangan-jangan...." Thian Liong menahan kata-katanya.

"Apa maksudmu, Souw-sicu?" "Maksud teecu, jangan-jangan pemerkosa dan pencuri itu sama orangnya!"

"Hemm, benar juga! Susiok, harap jangan khawatir. Teecu sudah melakukan penyelidikan dan sudah dapat menemukan jejak pemerkosa itu. Mungkin juga dia pencuri kitab tadi. Teecu pasti akan dapat menghadapkannya ke depan Kwee-kauwsu pada besok pagi. Sekarang juga teecu akan melanjutkan penyelidikan dan menangkap orangnya agar besok dapat teecu hadapkan kepada Kwee-kauwsu." kata Cia Song dengan suara mantap.

"Omitohud! Sukurlah kalau begitu. Akan tetapi.... dia.... dia bukan murid Siau-w-lim-pai?" tanya pendeta itu agak khawatir.

"Bukan, susiok. Dia bukan murid Siau-w-lim-pai, hanya saja dia agaknya dapat mencuri ilmu Lo-han-kun dan menggunakannya sehingga Kwee-kauwsu menyangka bahwa dia murid perguruan kita."

"Sukurlah. Pinceng dapat tidur nye-nyak malam ini." kata Cu Sian Hwesio dan mereka lalu berpisah. Hwesio itu dan Thlan Liong kembali ke kamar masing-masing sedangkan Cia Song keluar dari kuil untuk melacak pemerkosa yang d carinya.

Pagi hari itu keadaan, di Siau-w-lim-si seperti biasa. Matahari pagi bersinar lembut dan hangat, mepghidupkan sega-la yang tampak. Para hwesio murid Siau-w-iim-si juga sibuk dengan tugas pekerjaan mereka sehari-hari. Akan tetapi biar keadaan sama dengan pagi-pagi yang lalu, namun suasananya sungguh berbeda. Dalam hati para hwesio itu terda-pat kegelisahan. Semua orang tahu bahwa hari ini adalah hari yang dijanjikan bagi guru silat Kwee Bun To. Tiga puluh hari telah berlalu dan agaknya Cia Song, murid andalan Siau-w-lim-pai itu agaknya belum juga dapat menangkap penjahat perperkosa puteri Kwee Bun To itu. Dan kafau sampai hari ini Cia Song belum juga dapat menyerahkan pemerkosa itu, tentu guru silat Kwee Bun To akan mengamuk dan membunuhl murld-murid Slauw-lim-pal! Karena itu, suaena amat menegangkan hati dan blarpun para hwe-sio itu melaksanakan tugas mereka masing-masing dan tidak ada yang menyebut-nyebut urusan dengan Kwee Bun To namun diam-diam mereka sudah bersiap-siap menghadapi kalau-kalau guru silat itu akan mengamuk.

Matahari telah naik tinggi dan Cla Song yang diharap-harapkan kedatangannya tnasih belum juga tampak batang hi-dungnya. Cu Sian Hwesio dan pembantu-nya, Ki Sian Hweslo yang biasarya tenang itu kini juga mulal menjadi gelisah. Mereka sudah menanti di pendopo kuil besar, duduk menunggu kemunculan Cla Song.

"Kenapa Cia Song belum juga datang, suheng?" tanya Ki Slan Hweslo.

Cu Sian Hwesio menghela napas "Pinceng juga merasa heran. Malam tadi dia mengatakan bahwa pagi ini dia pastl akan datang membawa penjahat itu."

"Bagaimana kalau Kwee-kauwsu datang dan menuntut?"

"Tenanglah, sute. Kita melihat bagaimaria nanti saja. Apapun yang terjadi akan pinceng hadapi." kata Ci Sian Hwesio. "Mari kita menanti di dalam saja sambil bersamadhi menenangkan hati agar nanti kuat menghadapi apapun juga. Mereka berdua lalu masuk ke dalam kuil.

Jilid 11

Tak lama kemudian suasana menjadi semakin menegangkan ketika terdengar orang berteriak dengan suara lantang sekali dan gemanya berkumandang di seluruh kompleks bangunan kuil Siau-w lim.

"Heii! Para pimpinan Siau-w-lim-pai! Hayo serahkan penjahat laknat itu kepadaku atau mulai hari ini aku akan membunuh seorang murid Siau-w-lim-pai setiap hari!"

Pada saat itu Thian Liong sedang menerima petunjuk dari Hui Sian Hwesio mengenai jurus ke lima dalam kitab Sam-jong Cin-keng. Selama satu bulan ini dia baru berhasil menguasai empat jurus saja. Ketika suara lantang itu berkumandang sampai ke dalam ruangan yang menjadi kamar sang ketua, Hui Sian Hwesio menunda pelajaran itu dan berkata kepada Thian Liong. "Thian Liong, keluarlah dan lihat apa yang terjadi. Bantulah Siau-w-lim-pai kalau terancam, akan tetapi jangan menggunakan kekerasan agar tidak menimbulkan permusuhan."

"Balk, suhu," Thian Liong lalu keluar dari ruangan itu dan menuju ke pendopo. Ketika tiba di pendopo, dia melihat semua murid Siau-w-lim-pai sudah berkumpul di situ dan mereka semua tampak tegang. Cu Sian Hwesio dan Ki Sian Hwesio juga sudah berdiri di pendopo.

Di bawah anak tangga pendopo itu berdiri seorang laki-laki berumur sekitar lima puluh tahun. Tubuhnya sedang saja, namun tegap dan tampak kokoh dan gagah. Di punggungnya tergantung sebatang pedang beronggah biru. Dia tampak marah. Kumisnya yang tipis itu bergerak-gerak, matanya mencorong tajam ketika dia menyapu tempat itu dengan gelandang matanya, mencari-cari.

"Di mana dia, Cia Song yang telah berjanji sebulan yang lalu untuk menghadapkan keparat yang memperkosa puteriku itu? Hayo cepat suruh dia keluar menemuiiku untuk mempertanggung-jawabkan janjinya kepadaku!"

Cu Sian Hwesio melangkah maju menuruni anak tangga dan berhadapan dengan Kwee Bun To. Dia merangkap tangan di depan dada dan berkata dengan suara lembut, "Omitohud, selamat datang, Kwee-kauwsu. Hendaknya diketahui bahwa sejak malam tadi Cia Song telah pergi untuk menangkap penjahat itu. Menurut katanya, pagi ini dia akan menghadapkan penjahat itu kepadamu di sini. Harap kauwsu bersabar dan menanti kedatangannya."

"Hemm, sudah sebulan aku bersabar. Malam itu Cia Song sudah datang berkunjung dan mendengar keterangan anakku tentang peristiwa terkutuk itu dan dia mengulang janjinya dalam waktu sebulan dia akan menangkap penjahatnya dan menyerahkannya kepadaku. Apakah dia hanya pendusta besar?" Guru silat itu tampak marah sekali. Thian Liong menghampiri dan berdiri di dekat Ki Sian Hwesio, siap untuk membantu kalau guru silat itu mengamuk.

"Omitohud, tidak ada murid Siau-w-lim-pai yang melakukan kejahatan, apa lagi memperkosa wanita dan tidak ada yang menjadi pendusta, Kwee Kauwsu. Pinceng harap engkau suka bersabar dan menunggu sejenak." kata Cu Sian Hwesio.

"Aku tidak mau bersabar lagi! Aku tidak mau menunggu lagi!" Guru silat itu membentak marah.

Pada saat itu terdengar teriakan dari luar kuil, "Kwee-kauwsu, aku datang!" Para hwesio girang mengenal suara ini, suara Cia Song! Tak lama kemudian tampak pemuda itu berlari datang sambil menggandeng tangan seorang laki-laki yang usianya sekitar tiga puluh tahun. Pemuda itu bertubuh sedang, wajahnya bersih tidak berkumis atau berjenggot akan tetapi wajah itu tak dapat disebut tampan. Hidungnya pesek dan bibirnya tebal, matanya sipit seperti terpejam. Setelah berlari menggandeng tangan orang itu dan tiba di depan Kwee Bun To, Cia Song mendorong pemuda itu ke depan sehingga orang itu jatuh berlutut di depan guru silat yang mengamatinya dengan sinar mata tajam.

"Inilah orang yang engkau cari itu, Kwee-kauwsu." kata Cia Song tegas. "Terbuktilah sekarang bahwa pelakunya bukan murid Siauw-lim-pai!"

Orang itu berlutut dan tampak ketakutan sekali. Matanya yang sipit dia coba untuk dibelakkan, dan tubuhnya gemetaran. Setelah mengamati beberapa lamanya, Kwee Bun To mengerutkan alisnya dan bertanya, "Orang macam ini??" Lalu dia berkata kepada orang itu membentak, "Siapa namamu?"

Akan tetapi orang itu tidak menjawab hanya memberi hormat dengan mengangguk-anggukan kepalanya.

"Hemm, dia gagu?" tanya Kwee Bun To.

"Tidak, Kwee-kauwsu, aku telah menotoknya!" Setelah berkata demikian, Cia Song lalu menotok tengukunya dan orang itu terbatuk-batuk.

"Hei, siapa namamu?" kembang Kauw-su (guru silat) Kwee Bun To membentak.

"Na.... nama saya.... Giam Ti...." kata orang itu dengan suara gemetar.

"Dia mempunyai alias Hui-houw-ong (Raja Macan Terbang) dan menjadi kepala gerombolan di Bukit Angsa, Kwe-kauwsu." Cia Song menjelaskan. Kwee Bun To mengerutkan alisnya. "Engkau sudah beristeri?" tanya guru silat itu ketus.

Orang yang bernama Giam Ti dan berjuluk keren itu diam saja, hanya mendekam seperti macan kelaparan.

"Plak!" Cia Song menampar pundaknya. "Hayo jawab sejujurnya!"

Giam Ti meringis, agaknya tamparan itu terasa nyeri dan dia pun mengangguk-angguk. "Su....dah,... saya.... sudah beristeri...."

"jahanam busuk! Engkau sudah beristeri dan engkau berani memasuki kamar anaku, menotoknya lalu memperkosanya? Hayo jawab!" Kwee Bun To menghardik.

"Saya.... saya...."

Cia Song menekan pundak orang itu. "Hayo, mengaku, atau engkau ingin kusiksa lebih dulu?" Tekanan pundak itu mendatangkan rasa nyeri yang luar biasa. Rasa jantung orang itu seperti ditusuk ratusan batang jarum sehingga dia merintih lemah.

"Ya.... ya.... saya.... saya yang melakukan...perkosaan... itu....!"

"Keparat terkutuk!" Kwee Bun To menampar.

"Plakkkk!" tangan yang kokoh tegang itu menampar pipi. Giam Ti terpelanting dari tempat dia berlutut dan bibirnya yang tebal pecah berdarah. Dia mengaduh dan mencoba bangkit, akan tetapi Kwee Bun To kembali mengayun kaki menendang, mengenai dadanya.

"Dessss....!" Tubuh Giam Ti terjengkang dan dia muntah darah. Akan tetapi Thian Liong

merasa heran mengapa guru silat itu membatasi pukulan dan tendangannya. Kalau guru silat yang lihai itu menghendaki, sekali tampar saja kepala orang itu pasti akan pecah. Akan tetapi ternyata tamparan dan tendangan itu tidak membuat Giam Ti tewas dan ini merupakan bukti bagi Thian Liong bahwa guru silat itu sengaja tidak membunuh orang itu. Atau pemeriksa itu yang memiliki silang yang cukup, tinggi sehingga dia dapat melindungi dirinya dengan kekebalannya.

Tiba-tiba Thian Liong terkejut sekali ketika dia melihat Cia Song tiba-tiba menerjang maju dan mengayun tangan terbuka memukul ke arah kepala Giam Ti.

"Wuuuttt.... prakkk!" Tangan itu menghantam kepala Giam Ti. Orang itu terpelanting roboh dan tidak mampu bergerak lagi, tewas dengan kepala retak!

Kwee Bun To terbelalak. Agaknya dia juga terkejut sekali seperti Thian Liong. Juga Cu Sian Hwesio mengerutkan alisnya.

"Omitohud....! Cia Song, mengapa engkau lakukan itu? tegurnya.

"Cia-sicu, kenapa engkau membunuhnya?" Kwee Bun To juga menegur.

Cia Song menghela napas panjang.

"Susiok, maafkan teecu karena teecu tak dapat menahan amarah terhadap penjahat ini. Teecu merasa sakit hati karena dia melakukan perbuatan keji dan melempar fitnah kepada murid Siau-w-lim-pai. Kwee-kauwsu, kenapa engkau menegur aku yang membunuhnya? Aku juga mendendam kepadanya dan bukankah engkau juga sedang menyiksanya untuk membunuhnya? Aku tidak suka melihat orang disiksa, kalau memang dia jahat dan hendak dihukum bunuh, segera lakukan saja dan tidak perlu menyiksanya. Itu terlalu kejam bagiku."

"Omitohud....! Bagaimanapun juga, ada benarnya pendapat Cia Song tadi. Menyiksa dulu sebelum dibunuh amatlah kejamnya. Kwe-kauwsu, sekarang pelaku kekejian itu sudah tertangkap dan sudah dihukum mati sehingga jelas bahwa di antara engkau dan kami tidak ada urusan apapun. Harap engkau suka meninggalkan btara kami dengan damai dan sebagai seorang sahabat." kata Cu Sian Hwesio sambil memberi hormat kepada guru silat itu. "Biarlah kami yang akan mengurus jenazah Giam Ti ini."

Kwe Bun To mengerutkan alisnya dan memandang kepada mayat kepala gerombolan itu. "Memang urusan antara kita sudah beres dan ternyata murid Siau-w-lim-pai tidak bersalah. Maafkan silkapku tadi. Akan tetapi, sungguh menyesal sekali bahwa Cia-sicu membunuh orang ini. Itu lancang dan tergesa-gesa namanya"

Cia Song melangkah maju menghadap guru silat itu. "Maaf, Kwee-kauwsu. Bagaimana engkau dapat mengatakan aku lancang dan tergesa-gesa? Aku tidak membunuh dia karena kesalahannya kepadamu, melainkan aku membunuhnya karena dia melempar fitnah kepada Siau-w-liin-pai! Dan aku tidak tergesa-gesa, karena aku membunuhnya setelah melihat engkau juga sedang menyiksanya dan hendak membunuhnya.

"Hemm, siapa bilang aku mau membunuhnya? Aku tadi hanya ingin menghajarnya, tidak membunuhnya."

"Akan tetapi mengapa? Bukankah dia .. dia telah menodai puterimu?"

"Justeru itulah! Kalau dia mati, lalu bagaimana dengan nasib anakku? Tadinya mauku agar dia mempertanggung-jawabkan perbuatannya dan mengawini anakku!"

"Omitohud! Kenapa tidak engkau katakan sejak semula, Kwee-kauwsu? Kalau Cia Song tahu, pinceng yaktn diftl tidak akan membunuhnya'." kata Cu Sian Hwesio.

"Benar sekali. Ah, maafkan aku, Kwee-kauwsu. Siapa yang dapat mengira bahwa engkau akan mengambil dia sebagai mantu. Dia? Orang jahat terkutuk ini menjadi mantumu, menjadi suami nona Kwee Bi Hwa? Sungguh tidak patut orang macam dia mendapat kehormatan seperti itu! Sungguh sama sekali tidak pernah kusangka, maka maafkan aku, Kwee-kauwsu."

Kwee Bun To menghela napas panjang. "Sudahlah, semua sudah terjadi. Agaknya memang nasib keluarga kami yang buruk. Selamat tinggal!" Guru silat itu lalu melangkah pergi, langkahnya loyo menunjukkan bahwa perasaan hutinya sedang gundah memikirkan nasib puterinya.

Setelah terjadinya peristiwa itu, Thian Liong masih tinggal di biara Siau-w-lim selama dua bulan lagi. Sedangkan Cia Song telah meninggalkan Siau-w-lim-pai untuk merantau dan melakukan tugas sebagai pendekar yang membela keadilan dan kebenaran, menentang yang jahat dan membela yang lemah.

Thian Liong membutuhkan waktu tiga bulan untuk mempelajari ilmu dari Kitab Sam-jong Cin-keng. Setelah melihat bahwa Thian Liong benar-benar sudah menguasai ilmu itu, Hui Sian Hwesio memanggilnya menghadap dan hwesio itu berkata, "Souw Thian Liong, pelajaranmu telah selesai. Lega hati pinceng bahwa murid Tiong Lee Cin-jin telah menguasai ilmu dari kitab yang d»a temukan. Dengan begini, selain dapat membalas budi kebaikan Tiong Lee Cin-jin yang telah mengembalikan kitab pusaka Siau-w-lim-pai, juga Siau-w-lim-pai telah membuktikan .bahwa kami bukanlah partai yang serakah dan tidak pelit untuk membagi ilmu kepada sahabat baik."

"Akan tetapi sekarang teecu bukan orang luar, suhu, melalnkan juga murid Siau-w-lim-pai."

"Ha-ha, omltohudt Bagus sekalt kalau engkau merasa demikian, Thian Liong, Memang, pinceng sudah mengakui engkau menjadi murid pinceng dan selanjutnya dalam sepak terjangmu, jangan lupa bahwa engkau selain murid Tiong Lee Cin-jin, juga murid Siau-w-lim-pai. Kalau kelak engkau mempergunakan ilmu dari Sam-jong Cin-keng untuk melakukan perbuatan jahat, terpaksa pinceng sendiri yang akan mencari dan menghukummu."

"Peringatan dan nasihat suhu akan selalu teecu ingat dan laksanakan dengan baik."

"Pinceng yakln dan percaya kepada-mu. Nah, sekarang, berangkatlah engkau melanjutkan perjalananmu dan sampaikan salam hormat pinceng kepada yang mulia Tiong Lee Cin-jin. Engkau pernah bercerita bahwa kitab pusaka Kun-lun-pai yang ditemukan gurumu dan yang harus kaukembalikan kepada Kun-lun-pai telah dicuri orang dari tanganmu. Pinceng anjurkan agar engkau carl kitab itu sampal dapat, Thian Liong. Karena itu merupakan tanggung Jawabmu dan agar jangan mengurangl artl kebaikan yang ditunjukkan oleh yang mulia Tiong Lee Cin-jin."

"Baik, suhu. Memang teecu sudah mengambil keputusan untuk mencari kitab itu sampai dapat dan tidak akan kembali kepada suhu tlong Lee Cln-jin sebelum kitab itu dapat teecu temukan, dan teecu serahkan kepada Kun-lun-pai."

Thian Liong lalu betpamit dari semua. Hwesio di biara itu dan meninggalkan Siau-w-lim-si, berjalan kaki dan menggendong buntalannya.

* *

Kakek itu telah berusia kurang lebih tujuh puluh tahun. Tubuhnya besar gendut dan tinggi. Walaupun usianya sudah lanjut, tubuhnya masih sehat dan subur, juga wajahnya yang bundar gemuk itu belum dihias keriput. Kepalanya yang gundul itu memakai sebuah peci berwarna kuning dan jubahnya kuning dengan kotak-kotak merah. Dari pakaiannya ini mudah diketahui bahwa dia adalah seorang pendeta Lama, yaitu pendeta Bud-dhis dari Tibet. Mengherankan sekali melihat seorang pendeta Tibet berada di sebuah di antara puncak-puncak pegunungan Kun-lun. Bahkan sudah kurang lebih sepuluh tahun pendeta Lama itu bersembunyi di puncak Kun-lun-san. Pendeta Lama ini bukan lain adalah Jit Kong Lama.

Seperti sudah diceritakan di baglah depan kisah ini, Jit Kong Lama adalah seorang pendeta pelarian dari Tibet. Karena melakukan penyelewengan, hidup bersenang-senang menurut nafsu, dia terancam hukuman dari Dalai Lama dan terpaksa dia melarikan diri dan tidak berani kembali ke Tibet. Dia juga gagal untuk merebut kitab-kitab pusaka dari tangan Tiong Lee Cln-jin. Kemudian dia menyelamatkan Han Bi Lan yang berusia tujuh tahun dari tangan penculik anak itu, yaitu Ou-w Kan, tokoh atau dukun dari Suku Uigur. Kemudian, dia mengambil Bi Lan sebagai muridnya dan sudah sepuluh tahun gadis itu menjadi muridnya. Dalam usianya yang sudah tua, Jit Kong Hwesio yang dulu hidup malang melintang mengandalkan kesaktiannya dan banyak mengalami suka duka dan pertentangan, merasa berubah hidupnya ketika bersama Bi Lan bersembunyi di puncak Kun-lun-san. Dia merasa tenteram dan damai, dan dia merasa amat sayang kepada Bi Lan.

Matahari telah condong ke barat. Burung-burung beterbangan pulang sarang Jit Kong Lama duduk di depan pondok kayu dan menatap ke depan, termenung. Hatinya merasa tidak enak sekali. Sudah tiga hari Bi Lan pergi meninggalkan pondok. Pamitnya hanya untuk bermain-main di sekitar pegunungan Kun-lun-san. Dia merasa yakin bahwa muridnya itu tidak akan meninggalkannya tanpa memberitahu. Karena itulah dia merasa tidak enak khawatir kalau-kalau muridnya itu mengalami halangan. Memang, dia sudah menggembleng Bi Lan selama hampir sepuluh tahun. Dia telah mengajarkan semua ilmunya yang terampuh dan gadis yang kini berusia tujuh belas tahun itu kini telah menjadi seorang yang tangguh dan tidak sembarangan orang akan mampu mengalahkannya. Akan tetapi dia tahu bahwa betapapun lihai, Bi Lan hanyalah seorang gadis muda yang kurang pengalaman, walaupun dia tahu bahwa muridnya itu memiliki kecerdikan yang luar biasa.

"Suhu.....! Aku datang.....!" Tiba-tiba terdengar suara melengking dari jauh dan Jit Kong Lama tersenyum mengenal suara muridnya. Gadis itu telah menjadi begitu manja kepadanya, bahkan begitu akrabnya sehingga berani berakuk dan berengkau kepadanya! Diapun menganggap gadis itu seperti anaknya sendiri yang tidak pernah dipunyainya.

Segera tampak Bi Lan berlarian seperti terbang mendaki lereng-lereng puncak terakhir. Tak lama kemudian ia sudah berdiri di depan Jit Kong Lama dengan senyumnya yang cerah dan manis. Jit Kong Lama mendadak melihat segala sesuatu menjadi cerah dan indah.

"Bi Lan, ke mana saja engkau selama tiga hari ini? Engkau membikin aku gelisah saja!" kakek itu menegur, akan tetapi sambil tersenyum lebar.

"Aih, suhu. Mengapa mengkhawatirkan aku? Aku bukan anak kecil lagi. Dan pula, tidak percuma selama ini aku berguru kepadamu! Aku dapat menjaga diri. Aku membawa kabar gembira, suhu. Aku menemukan sebuah kitab pusaka peajaran silat yang langka, kuno dan ampuh sekali! Akan tetapi setelah kupenksa isinya, aku menjadi bingung. Bahasanya kuno banyak huruf yang tidak kumengerti. Karena itu, aku harap suhu suka membimbingku mempelajari ilmu silati itu."

"Eh? Kitab pusaka? Coba perlihatkan padaku!" kata Jit Kong Lama sambil ter-senyum dan mengira muridnya bicara berlebihan. Bi Lan mengambil kitab dari buntalannya dan menyerahkannya kepada gurunya.

Jit Kong Lama menerima kitab itu dan membuka-buka lembarannya. Bi Lan berdiri memandang dan merasa glang dan bangga melihat kakek itu membelalakkan mata dan tampak terkejut dan heran sekali.

"Omitohud....!" Saking kaget dan herannya, Jit Kong Lama mengucapkan pujian ini yang selama sepuluh tahun ini hampir terlupa olehnya. "Ini adalah Kitab Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat, kitab pusaka milik Kun-lun-pai! Dari mana engkau mendapatkan kitab ini, Bi Lan? Engkau tidak mencurinya dari Kun-lun-pai, bukan?"

Bi Lan memandang gurunya dengan bibir cemberut manja. "Aih, suhu. Aku tidak mencurinya, hanya meminjaiTi. Kalau aku sudah selesai mempelajarinya, pasti kukembalikan kepada Kun-lun-pai kalau memang kitab ini milik Kun-lun-pai."

"Kitab pusaka ini memang merupakan puaaka Kun-lun-pai yang amat lang-ka!" Kakek itu mengahgguk-angguk dan membalik-balikkan lembar kitab itu. "Sungguh pelajaran silat yang hebat! Sayang aku sudah terlalu tua untuk mempelajarinya."

"Aku mendapatkannya bukan untukmu, suhu, akan tetapi untuk aku sendiri. Asal suhu mau membimbingku dan memberi penjelasan, aku tentu akan dapat menguasai ilmu itu."

"Baiklah. Akan tetapi setelah selesai harus kau kembalikan. Kalau sampai Kun-lun-pai mengetahui bahwa engkau mengambil kitab pusaka mereka, engkau tentu akan dimusuhi dan.... wah, berat sekali kalau harus bermusuhan dengan sebuah partai persilatan sebesar Kun-lun-pai yang mempunyai banyak sekali orang-orang sakti!"

"Aku pasti akan rnengembalikannya kelak, suhu. Sekarang, ajarilah aku!" .

Setelah menyimpan buntalan pakai.an-nya dalam kamar, mulailah Bi Lan dilatih oleh Jit Kong Lama menurut kitab itu. Mula-mula dia memberi petunjuk seperti yang tertulis di halaman pertama.

"Kitab ini mengandung ilmu silat tangan kosong yang disebut Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat acau singkatnya Ilmu Silat Berantal Lima Unsur utama, yaltu, alr, apl, logam dan kayu. Lima unsur ini mempunyai hubungan erat satu sama lain dan hubungan ini mengatur keseimbangan. Tanah mengalahkan air, air mengalahkan api, api mengalahkan logam, logam mengalahkan

kayu dan kayu mengalahkan tanah. Juga kebalikannya, mereka saling menunjang. Kelimanya saling melengkapi sehingga mengatur keseimbangan dan kesempurnaan keadaan di bumi. Tanah berkedudukan di tengah, logam di utara, kayu di selatan, air di bawah dan api di timur. Tubuh kita merupakan alam kecil yang juga terikat pada hukum gerakan ketika unsur itu" Demi-kianlah, semalam suntuk Jit Kong Lama menjelaskan tentang Ngo-heng (Lima Unsur Pokok) kepada muridnya. Kemudian pada hari-hari selanjutnya dia mulai membelajarkan Bi Lan berlatih ilmu silat yang luar biasa dan yang menjadi pusat perguruan Kun-lun-pai. Pada waktu itu, jarang ada murid Kun-lun-pai yang mengenal ilmu silat Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat karena kitab itu telah hilang seratus tahun lebih. yang lalu. Bahkan ketua Kun-lun-pai saat itu, Kui Beng Thaisu yang berusia tujuh puluh tahun, hanya menguasai tidak lebih dari tujuh bagian saja dari ilmu itu.

Demikianlah dengan amat tekun dan tidak mengenal lelah Bi Lan mempelajari ilmu silat dari kitab pusaka itu. Saking tekunnya, setiap hari ia berlatih tanpa mengenal waktu sehingga waktu meluncur dengan cepat tanpa ia sadari dan tahu-tahu setahun sudah berlalu sejak ia mempelajari ilmu silat itu. Setelah setahun berlatih keras, barulah. Ia berhasil menguasai seluruh ilmu silat itu.

Pagi hari itu Jit Kong Lama sudah bangun dan mandi sehingga dia tampak segar. Namun ada sesuatu dalam sinar matanya yang mengandung kemuraman. Wajah bulat gemuk yang biasanya selalu di-hias senyum itu pagi ini tampak lesu. Dia duduk menanti Bi Lan yang pagi-pagi sekali tadi sudah mandi dan sekarang sedang sibuk di bagian belakang pondok kayu itu menyiapkan minuman pagi untuknya. Akhirnya Bi Lan memasuki ruangan depan dan meletakkan sebuah poci air teh dan cawannya ke atas meja sambil berkata, "Minumlah, suhu, selagi air teh ini masih panas." Dara itu kemudian hendak kembali ke belakang.

"Bi Lan, duduklah, aku ingin bicara denganmu." kata Jit Kong Lama.

Bi Lan menahan langkahnya, lalu kembali dan duduk di seberang meja. Ia memandang wajah gurunya dan baru melihat wajah yang muram dan kehilangan kecerahannya itu.

"Eh? Ada apakah, suhu? Suhu tampaknya sedang memikirkan sesuatu dan merasa tidak gembira." tegurnya.

"Bi Lan, engkau telah berhasil menguasai Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat, maka sudah sepantasnya dan tiba saatnya bagimu untuk mengembalikan kitab pusaka itu kepada Kun-lun-pai."

"Ah, tentu saja, suhu! Memang akupun sedang memikirkan hal itu dan besok atau lusa aku akan mengembalikannya ke sana. Akan tetapi hal itu tidak perlu disedihkan, bukan? Kitab pusaka itu memang hak milik mereka dan aku akan sudah menguasai seluruhnya?"

"Aku tidak menyedihkan hal itu, Bi Lan, Akan tetapi tahukah engkau bahwa engkau sudah belia tahun mempelajari ilmu dariku?"

Bi Lan mengangguk. "Aku tahu, suhu. Setahun yang lalu, ketika aku belum menemukan kitab Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat, aku sudah sepuluh tahun berada di sini bersamamu dan sudah selesai belajar."

"Kau tahu apa artinya itu? Apakah engkau lupa akan janjiku kepadamu dulu?"

"Aku tidak lupa, suhu. Suhu akan mengajarku selama sepuluh tahun. Karena itulah, setahun yang lalu aku sengaja turun dari sini dan selama tiga hari bermaln-main di sekitar Kun-lun-san. Kemudian aku mendapatkan kitab itu dan ingin sekali mempelajarinya sehingga aku tinggal setahun lagi di sini. Berarti aku sudah sebelas tahun tinggal bersama suhu. Aku tahu bahwa sudah tiba saatnya aku harus turun gunung, mencari orang tuaku, membalaskan kematian Nenek Lu-ma yang dibunuh oleh tokoh Uigur yang bernama Ouw Kan seperti yang suhu pernah ceritakan, dan juga tidak lupa mencari musuh suhu yang bernama Tiong Lee Cin-jin untuk membunuhnya. Akan tetapi, mengingat bahwa suhu sekarang telah begini tua, bagaimana aku tega untuk meninggalkanmu hidup seorang diri disini?"

Wajah yang bulat itu kini berseri kembali, mulutnya tersenyum dan Jit Kong Lama menjulurkan kedua tangannya di atas meja, menangkap tangan Bi Lan dan menggenggamnya.

"Terima kasih, Bi Lan. Tidak percu-ma aku dahulu menyelamatkanmu, tidak sia-sia aku mendidimu selama sebelas tahun. Aku telah mendapatkan hadiah yang teramat besar dan tak ternilai harganya, hadiah yang mendatangkan iteba-hagiaan yang tak pernah kurasakan selama, hidupku, yaitu kasih sayangmu, Bi Lan. Selama ini engkau menyayangku seperti ayahmu sendiri, memasak, mencuci pakaian untukku. Engkau begitu manis, seperti matahari dalam hidupku. Ah, terima kasih Bi Lan." Sepasang mata kakek itu menjadi basah.

Bi Lan tersenyum. "Aih, suhu ini, ada-ada saja! Sudah tentu saja aku sayang kepada suhu! Suhu bukan hanya menjadi guruku, juga menjadi pengganti orang tuaku, suhu mendidiku dengan penuh kasih sayang, tentu saja aku sayang kepada suhu. Karena itu pula aku tidak tega meninggalkanmu, suhu."

"Tidak, Bi Lan. Aku selama sebelas tahun ini juga belajar dengan tekun, belajarku untuk menguasai nafsu-nafsu keinginan sendiri, keinginan yang mengejar kesenangan hati bagiku sendiri. Nafsu keinginan untuk menang sendiri inilah yang dulu ipenyeretku ke dalam kesesatan sehingga terpaksa aku harus meninggalkan Tibet. Dan sekarang aku juga telah tamat belajar seperti engkau, Bi Lan. Aku menemukan jawabannya bahwa hal-hal dengan kasih sayang murni terhadap segala sesuatu yang tampak dalam dunia ini, terutama terhadap sesama manusia, maka aku akan mampu menundukkan nafsu-nafsuku sendiri. Dengan mengesampingkan kepentingan pribadi dan mendahulukan kepentingan orang lain, maka nafsu dalam diriku akan menjadi jinak.

Aku tidak mau menuruti keinginan hati sendiri dengan menahanmu di sampingku. Tidak, engkau harus turun gunung engkau harus mencari orang tuamu dan menentang si jahat Ouw Kan. Dan engkau tidak perlu lagi mencari Tiong Lee Cin-jin karena akulah yang bersalah terhadap dia. Pergilah, Bi Lan, pergilah tinggalkan aku dan doa restuku selalu menyertaimu." Kakek itu melambaikan tangan ke arah luar pintu pondok.

"Akan tetapi, bagaimana aku akan tega meninggalkanmu seorang diri di sini, suhu? Suhu sudah tua, siapa yang akan membuatkan air teh? Siapa yang akan memasak makanan? Siapa yang akan mencuci pakaian suhu dan siapa yang akan merawat dan membersihkan isi rumah dan halaman?"

Kakek itu tersenyum. "Jangan khawatir, aku dapat melakukannya sendiri. Dahulu, sebelum engkau menjadi muridku, akupun hidup seorang diri."

"Akan tetapi suhu sekarang sudah tua sekali. Ah, begini saja baiknya, suhu.. Mari suhu ikut bersama aku pergi ke Lin-an. Di kota raja itu orang tuaku memiliki rumah yang cukup besar. Suhu dapat tinggal bersama kami di sana!"

Jit Kong Lama menggeleng kepala sambil tersenyum. "Tidak, Bi Lan. Aku harus kembali ke tempat asalku."

"Apa? Ke Tibet? Akan tetapi suhu akan dimusuhi di sana!" kata Bi Lan yang sudah pernah mendengar cerita gurunya bahwa gurunya seorang pelarian dari Tibet.

Jit Kong Hwesio tersenyum lebar. "Sekarang aku mengerti bahwa aku tidak akan dapat melarikan diri dari jangkauan karma. Aku tahu bagaimana untuk menghadapi para pendeta Lama di Tibet, yaitu dengan kasih sayang! Aku sudah tua, kalau mereka ingin membunuhku, silakan. Akan tetapi aku tetap akan meng-hidupkan kasih sayang di dalam hatiku. Sudahlah, Bi Lan. Keputusanku sudah tetap. Engkau harus turun gunung dan jangan meyakini aku lagi. Tugasmu di masa depan masih banyak sekali dan jauh lebih penting daripada memikirkan tentang diriku."

Bi Lan tidak dapat membantah lagi. Ia lalu membungkus semua pakalannya dalam sebuah buntalan. Ia tidak membawa senjata karena memang tidak memiliki senjata. Gurunya mengajarkan ilmu-ilmu silat tinggi sehingga benda apapun di tangannya dapat dipergunakannya sebagai senjata, terutama sekali sepotong kayu yang menjadi senjata tongkat. Setelah siap berkemas, ia menghampiri gurunya. Mereka berdiri berhadapan di depan pintu pondok karena kakek itu mengantarkan muridnya sampai di depan pintu. Mereka saling berhadapan.

Bi Lan memandang wajah yang bulat dan yang tersenyum itu, namun ia melihat mata Itu demikian sayu. "Selamat tinggal, suhu." katanya lirih.

"Selamat jalan, Bi Lan. Semoga hidupmu selalu bahagia, muridku.... anakku...." Bi Lan mengeraskan hatinya namun tidak dapat menahan keharuan hatinya.

"Suhu....!" Ia berseru dan merangkul kakek itu. Jit Kong Lairta juga merangkul Bi Lan dan mengelus kepala gadis itu dengan tangannya.

"Berangkatlah, anakku, jangan memperlihatkan kelemahan hati seperti ini." katanya menghibur. Bi Lan menangis sejenak, terisak di dada gurunya. Kemudian ia menguatkan hatinya dan tiba-tiba ia teringat betapa selama ini ia bersikap akrab dan tidak menghormati gurunya, maka ia lalu menjatuhkan dirinya berlutut di depan kaki gurunya.

"Suhu...." ia merangkul kedua kaki gurunya.

Jit Kong Lama mengejap-ngejapkan mata untuk mengusir dua titik air mata, dari pelupuk matanya. Kemudian dia membungkuk, memegang kedua pundak gadis itu dan menariknya berdiri. Kakek Itu menepuk-nepuk pundak Bi Lan dan tersenyum lebar. "Aih, engkau membikin aku malu saja mempunyai murid yang cengeng! Hei Bi Lan, sama-sama menggerakkan mulut dan mengeluarkan suara, mengapa tidak tertawa saja daripada menangis? Tertawa lebih enak dilihat dan didengar, ha-ha-ha-ha"

Bi Lan segera tersenyum. Biasanya, setiap hari, gurunya ini memang selalu berkelakar dan

tertawa. Kedua orang itu tertawa dan aneh sekali melihat mereka tertawa dengan kedua mata basah.

"Selamat tinggal, suhu, selamat berpisah. Aku sayang kepadamu, suhu!"

"Selamat jalan, selamat berpisah. akupun sayang kepadamu, Bi Lan!"

Bi Lan lalu melompat pergi. Pada sebuah tikungan, ia menoleh dan melambaikan tangan dibalas oleh gurunya yang masih tertawa!

Setelah Bi Lan pergi meninggalkan pondok kayu di sebuah di antara puncak-puncak Kun-lun-san, Jit Kong Lama juga meninggalkan pondok itu. Kakek ini tidak membawa apa-apa kecuali tongkat panjang berkepala naga. Dia menuruni puncak dan menuju ke barat karena dia mengambil keputusan untuk kembali ke Tibet, siap menyambut apapun yang akan menimpa dirinya.

Pada sore harinya setelah Jit Kong Lama pergi, muncul seorang laki-laki berusia kurang lebih empat puluh tahun, berkepala gundul dan memakai peci kuning, berjubah pendeta Lama dan membawa sebatang pedang di punggungnya. Pendeta Lama ini bertubuh kekar, wajahnya penuh brewok, dan matanya menyeramkan, mencorong seperti mata harimau. Mulut dan matanya menantang keke-asaan hati. Dia menendang daun pintu pondok sampai jebol, lalu masuk dan memeriksa ke dalam pondok itu. Tak lama kemudian dia keluar lagi, bersungut-sungut karena tidak menemukan seorangpun di sana. Dia lalu mengamuk. Kedua kakinya menendangi pondok kayu itu. Terdengar suara hiruk pikuk dan pondok kayu itu pun ambruk. Tiang-tiang kayunya patah-patah. Atapnya ambruk dan rata dengan tanah. Setelah melampias-kan kemarahannya kepada pondok kosong itu, dia pun segera memutar tubuh meninggalkan pondok lalu menggunakan ilmunya berlari cepat sekali menuju ke markas. Kun-lun-pai.

Sementara itu» menjelang tengah hari, para murid Kun-lun-pai laki maupun wanita, sedang sibuk bekerja. Ada yang bekerja dalam kompleks perkampungan Kun-lun-pai, ada pula yang bekerja di ladang. Seperti biasa, lima orang murid laki-laki duduk di gardu penjagaan di pintu gerbang Kun-lun-pai.

Pada siang hari itu, Hui In Sian-kouw, Ketua Kun-lun-pai bagian wanita datang berkunjung ke kuil induk dan mengadakan percakapan dengan Kui Beng Thaisu, Ketua umum Kun-lun-pai yang menjadi suhunya. Hui In Sian-kouw seperti biasa melaporkan keadaan para murid wanita, dan menceritakan bahwa sumainya (adik perempuan sepeguruannya.) Biau In Suthai yang menjalani hukuman prihatin di pondok pengasingan tekun bersamadhi. Sudah setahun lebih Biau In Suthai dan menurut hukumannya, ia masih harus berprihatin di pondok pengasingan itu selama dua tahun lagi.

"Biarlah, Biau In sumoi memang membutuhkan itu untuk dapat melunakkan kekerasan hatinya yang luar biasa.

Mudah-mudahan saja sekali ini usahanya berhasil." kata Kui Beng Thaisu sambil mengelus jenggotnya yang panjang dan putih. "Akan tetapi, apakah kedua orang muridnya itu belum juga pulang?"

Hui In Siankouw menghela napas dan menggeleng kepalanya. "Kasihlah Kim Lan dan Ai Yin.

Sudah setahun lebih Kim Lan pergi mencari Souw Thian Liong. Bagaimana mungkin ia akan mampu membunuh Thian Liong, biar ia dibantu Ai Yin sekalipun? Tingkat kepandaian Thian Liong jauh lebih tinggi."

"Ya, memang kasihan mereka itu menjadi korban kekerasan hati guru mereka. Akan tetapi yang pinto (aku) herankan, mengapa sampai sekarang Thian Liong belum juga datang ke sini menyerahkan kitab pusaka kita? Apakah dia belum berhasil menemukan kitab yang 'katanya dicuri orang itu?'"

"Pinni (aku) juga heran, suheng. Menurut penglihatanku, murid Tiong Lee Cin-jin itu bijaksana dan dapat dipercaya sepenuhnya. Akan tetapi sampai kini dia belum juga datang. Mungkin pencuri kitab itu lihai sekali sehingga dia belum dapat menemukannya, suheng."

Pada saat itu, tiba-tiba seorang murid Kun-lun-pai memasuki ruangan itu dan melihat bahwa Kui Beng Thaisu dan Hui In Sian-kouw sedang duduk bercakap-cakap, dia segera berlutut.

"Mohon ampun, losuhu, lo-suthai, kalau teecu mengganggu...." katanya gagap. Wajah murid berusia tiga puluhan tahun ini tampak pucat.

"Tenanglah dan bicara dengan jelas, Apa yang terjadi maka engkau segelisah ini?" tanya Kui Beng Thaisu.

"Di luar pintu gerbang datang seorang pendeta Lama yang berkeras ingin masuk untuk bertemu dengan pimpinan Kun-lun-pai. Teecu berlima melarangnya dan ingin melapor lebih dulu ke dalam, akan tetapi dia memaksa dan merobohkan teecu berlima. Dia memaksa masuk dan kini dia dihadapi ketiga suhu di pekarangan depan."

"Hemm, seorang pendeta Lama? Mengapa seorang pendeta Lama datang membawa kekerasan? Aneh sekali! Mari, sumoi, kita melihat ke sana!"

Hui In Sian-kouw mengangguk dan keduanya segera keluar diikuti murid yang melapor tadi. Setelah tiba di depan beranda, mereka melihat seorang yang ber-kepala gundul dan berpakaian seperti pendeta Lama berusia empat puluh tahun lebih, tubuhnya kekar mukanya brewokan dan kulitnya coklat gelap seperti kulit orang India, sedang dikeroyok oleh tiga orang tosu (pendeta To) yang menjadi guru-guru pelatih para murid Kun-Lun-pai bagian pria. Tiga orang sute termuda dari Kui Beng Thaisu yang berusia kurang lebih lima puluh tahun itu masing-masing menggunakan sebatang pe-dang dan ketiganya menyerang pendeta -Lama itu dengan Ilmu pedang Kun-lun-pai yang dahsyat, yaitu Tian-lui Kiam-sut (Ilmu Pedang Kilat Guntur). Akan tetapi, pendeta Lama itu hanya menggunakan kedua ujung bajunya yang longgar dan panjang untuk melawan. Kedua ujung bajunya itu menyambar-nyambar dan mendatangkan angtan dahsyat yang kuat sekali sehingga terdengar suara berdesir-desir.

Ketika pendeta Lama itu melihat munculnya Kui Beng Thaisu dan Hui In Sian-kouw, dia secara tiba-tiba mengebutkan kedua ujung lengan bajunya ke arah tiga orang pengeroyoknya. Tiga orang tosu itu cepat menyambut dengan pedang mereka.

"Wuuuuttt.... plak-plak-plak....!" Tiga orang tosu itu terjengkang dan terhuyung ke belakang ketika pedang mereka bertemu dengan ujung lengan baju.

"!Siancai.....! Kalian bertiga mundur-, lah, sute. Sungguh tidak patut menyam-but kunjungan

rekan dari Tibet dengan pedang di tangan!" kata Kui Beng Thai-su yang berdiri di atas tangga bersenda itu. Tiga orang sutanya segera 'mundur dan berdiri di bawah tangga, menanti perintah.

Pendeta Lama itu tersenyum mengejek memandang kepada Kui Beng Thaisu dan Hui In Siankouw. "Kami bukan rekan kalian!"

Kui Beng Thaisu berkata hormat namun tegas, "Sobat. Kita sama-sama bertugas untuk mengajarkan kebaikan dan menunjukkan jalan kebenaran kepada manusia, maka kita adalah rekan. Mengapa engkau mengatakan bahwa engkau bukan rekan kami?"

"Hemm, dengan siapakah aku berhadapan? Apakah kalian berdua ini yang menjadi pimpinan Kun-lun-pai?" tanya pendeta Lama itu.

"Perkenalkan. Pinto adalah Kui Beng Thaisu, ketua umum Kun-lun-pai dan ini adalah sumoi Hui In Sian-kouw, ketua bagian wanita. Siapakah engkau, sobat?"

"Aku berjudul Gwat Kong Lama dari Tibet, utusan istimewa dari Yang Mulia Dalai Lama di Lhasa."

"Siancai....! Kiranya engkau adalah utusan istimewa dari Dalai Lama! Kami merasa terhormat sekali menerima kunjunganmu." kata Kui Beng Thaisu.

"Hemm, Kui Beng Thaisu, kalian mengaku mengajarkan kebaikan dan menunjukkan jalan kebenaran kepada manusia, akan tetapi apa yang kalian ajarkan' itu tidak cocok dengan perbuatan kalian sebagai pimpinan Kun-lun-pai!"

"Gwat Kong Lama!" bentak Hui In Sian-kouw, kehilangan kesabaran. "Kalau kedatanganmu ini bermaksud baik, tidak semestinya engkau mengeluarkan kata-kata celaan tanpa bukti itu! Pergilah dari sini, Kami tidak suka berurusan dengan orang kasar sepertimu!"

"Hemm, kalian menyangkal? Kalau telah menyembunyikan seorang pendeta Lama yang telah bertahun-tahun menjadi buruggn kami. Yang Mulia Dalai Sama mengutus aku untuk menangkap buruan itu dan menurut penyelidikanku, dia bersembunyi di Kun-lun-sah. Kemarin sore aku menelusuri pondoknya di sebuah puncak pegunungan Kun-lun ini, akan tetapi dia telah kabur. Bukankah itu berarti bahwa Kun-lun-pai sengaja melindungi buruan kami? Hayo cepat akui di mana adanya Jit Kong Lama, buruan kami itu!"

"Sial!" seru Kui Beng Thaisu. "Kami tidak mengenal Jit Kong Lama, tidak tahu bahwa dia tinggal di daerah Kun-lun-san. Kami juga tidak tahu sekarang dia berada di mana."

"Gwat Kong Lama, tuduhanmu sungguh kasar. Kami memang tidak tahu, akan tetapi andaikata kami tahu juga, tidak akan kami beritahukan kepadamu yang bersikap sekasar ini!" kata Hui In Sian-kouw dengan hada suara marah.

Mendengar ini, Gwat Korig Lama memandang dengan mata mencorong kepada Hui In Sian-kouw. "Bagus, kalau begi-tu aku akan menggeledah seluruh perumahan Kun-lun-pai dan akan, mencar sendiri. Aku yakin dia kalian sembunyikan di sini!" Setelah berkata demikian, Gwat Kong Lama melangkah lebar hendak memasuki kuil besar. Akan tetapi cepat tubuh Hui In Sian-kouw berkelebat dan wanita berusia enam puluh satu tahun ini telah menghadang di

depan pendeta Lama itu.

"Berhentl!" bentaknya. "Siapapun tidak boleh memasuki perkampungan kami tanpa ijin"

"Ho-hp, bagus sekali! Aku memang ingin sekali melihat sampai di mana kehebatan ilmu kepandalan para pimpinan Kun-lun-pai. Cabut senjatamu Hui In Sian-kouw dan mari kita bertanding untuk menentukan siapa di antara kita yang lebih unggul. Kalau aku nienang, aku akan menggeledah perkampungan Kun-lun-pal inl. Sebaliknya kalau aku kalah, aku akan pergi tanpa banyak cakap lagi."

"Gwat Kong Lama, kami tidak pernah bermusuhan dengan para pendeta Lama di Tibet, karena itu pinni tidak ingin rnenggunakan senjata untuk bertanding. Cukup dengan tangan kosong saja untuk membuktikan siapa di antara kita yaog lebih benar."

"Bagus! Engkau hendak mengandalkan kun-hoat (ilmu silat) dari Kun-lun-pai? Mari, kita lihat siapa yang lebih tangguh. Pendeta Lama berkulit' kehitaman Itu memasang kuda-kuda dengan berdirl dengan kedua kaki berdiri di atas ujung jari dan kedua tangan menyembah di depan dada.

Hui In Siankouw juga memasang ku-da-kuda ilmu silat Kun-lun-pai dengati mengembangkan sedikit kedua kaki dan kedua tangannya dikembangkan lebar dl depan dan belakang tubuhnya.

"Hui In Siankouw, aku telah siap. Mulailah!" tantang Gwat Kong Lama.

"Engkau adalah tamu, silakanf mulai dulu!" kata Hui In Siankouw.

"Baik, lihat seranganku!" Lama itu berseru dan tiba-tiba dia sudah menerjang maju, kedua tarigannya bergerak cepat melakukan serangan beruntun dari kanan kiri. Hui In Sian-kouw adalah ketua Kun-lun-pai bagian wanita, tehtu sa-ja ilmu silatnya sudah matang dan tinggi. Dengan gerakan cepat ia Wengelak ke belakang dan memutar- tub.(A untuk balas menyerang. Akan tetapi pendeta Lama itu telah menyusulkan tendangan bertubi-tubi dengan kedua kakinya. Kem-bali Hui In Sian-kouw bergerak lincah untuk mengelak. Setelah mendapat kesempatan melepaskan diri dari kurungan serangan beruntun lawannya, ia membalas dengan serangan tangan kirinya yang menusuk ke arah lambung dengan jari-jari, tangan terbuka.

"Syuuuttt .. plakk!" Tubuh Hui In Sian-kouw terdorong ke belakang ketikal serangannya itu ditangkis oleh lawan. Tahulah ia bahwa lawannya memiliki tenaga sinkang yang amat kuat. Terdengar pendeta Lama itu tertawa mengejek danj kini dia menerjang dengari dahsyat dan ganas sekali. Pukulan dan tendangan bertubi-tubi mendesak Hul In Sian-kouw sehingga ia tidak mampu membalas. Akan cetapi, wanita ini mengerahkan ginkangnya (ilmu meringankan tubuhnya) dan tubuhnya berkelebatan menjadi bayang-bayang yang dengan cepat dapat menghindarkan dlri dari semua serangan Gwat Kong Lama. Dengan sendirinya Hui In Sian-kouw terdesak terus oleh lawannyal yang sering tertawa mengejek. Akan tetapi karena Hui In Sian-kouw memilikl ginkang yang istimewa, piaka betapa gencar dia mendesaknya, belum juga ada pukulan atau tendangan yang dapat mengenai sasaran. Gwat Kong Lama merasa seolah-olah dia menyerang sebuah bayang-bayang saja! Dia menjadi marah dan penasaran. Dia mulai memperhati-kan gerakan Hui In Sian-kouw yang demikian ringan dan tahulah dia ilmu silat apa yang mendasari gerakan pendeta wanita itu. Maka tiba-tiba Gwat Kong La-ma mengubah gerakannya dan dia mein-^ bentak nyaring.

"Sambutlah ini!"

Hui In Sian-kouw terkejut sekali ketika menghadapi serangan yang seperti menyambung gerakannya sendiri, dan pada dasarnya menutup semua gerakannya. Serangan dahsyat menyambar dan ketika dia menghindar dengan elakan cepat tahu-tahu tangan pendeta Lama itu telah mengancam pelipis kirinya.'

Kui Beng Thaisii, ketua Kun-lun-pai yang sudah berusia lebih dari tujuh puluh tahun terkejut. Sejak tadi dia menonton pertandingan itu hatinya merasa lega karena dia merasa yakin bahwa gin-kang (ilmu meringankan tubuh) sumoinya cukup tangguh untuk dapat menghindarkan diri dari ancaman serangan pendeta Lama itu. Akan tetapi dia terkejut ketika melihat perubahan gerakan Gwat Kong Lama. Walaupun hanya tinggal lima atau enam bagian saja dari ilmu silat pusaka Kun-lun-pai itu yang masih diingatnya, namun dia tahu bahwa pendeta Lama itu kini menyerang sumoinya dengan ilmu silat Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat! Pa-dahal kitab itu sudah lama hilang dari Kun-lun-pai dan setahun yang lalu, murid Tiong Lee Cin-jin yang bernama Souw Thian Liong itu datang dan mengatakan bahwa sebetulnya dia diutus suhunya untuk mengembalikan kitab yang hilang itu dan yang ditemukan Tiong Lee Cin-jin dalam perjalanannya ke barat, akan tetapi bahwa kitab itu hilang, ada yang mencurinya. Kini tiba-tiba muncul seorang pendeta Lama yang menyerang sumoinya dengan menggunakan jurus ilmu silat Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat! Tentu saja Hui In Sian-kouw terdesak karena ilmu itu merupakan dasar dari ilmu-ilmu perguruan Kun-lun-pai sehingga seolah dasar gerakan pendeta wanita itu tertutup atau mendapatkan imbalan dari gerakan pendeta Lama bermuka brewok itu.

"Pergilah!" tiba-tiba Goat Kong Lama membentak, tangan kanannya mendorong dan walaupun Hui In Sian-kouw sudah cepat mengelak, namun tetap saja pundak kirinya terkena dorongan itu dan tubuh pendeta wanita ini terhuyung ke belakang dan untung saja mempunyai gin-kang (ilmu meringankan tubuh) yang hebat sehingga sebelum roboh terjengkang ia sudah dapat berjongkir balik tiga kali ke belakang sehingga tidak sampai jatuh. Wajahnya menjadi pucat dan dengan jujur ia merangkap kedua tangan depan dada dan berkata lirih.

"Siancai....! Aku mengaku kalah." Kui Beng Thaisu menghampiri pendeta Lama itu.

"Goat Kong Lama, engkau sungguh keterlaluan. Tidak malu melawan kami dengan ilmu kami sendiri yang kitabnya hilang."

"Tidak perlu banyak bicara lagi, Kui Beng Thaisu. Aku hanya akan menggeledah dan mencari kalau-kalau kalian menyembunyikan orang yang dicari itu di dalam kuilmu.

"Hemm, jangan harap engkau akan dapat menghina perguruan Kun-lun-pai selama hidup (aku) masih berada di sini!" Kui Beng Thaisu yang biasanya penyabar itu kini berkata dengan muka merah karena pendeta Lama ini agaknya sama sekali tidak percaya kepadanya dan hendak memasuki kuil tanpa izin yang berarti suatu pelanggaran dan penghinaan.

"Kalau begitu, terpaksa akupun harus merobohkanmu, Kui Beng Thaisu!" kata pendeta Lama itu dan kedua orang pendeta itu sudah siap untuk saling serang. Akan tetapi pada saat itu terdengar suara lembut namun nyaring berwujud.

"Tahan! locianpwe Kui Beng Thaisu, silakan locianpwe (orang tua gagah) mundur. Akulah lawan pendeta asing ini!" Sesosok bayangan berkelebat dan tahu-tahu seorang gadis cantik

berpakaian merah muda telah berdiri di depan Goat Kong Lama.

Melihat bahwa yang datang hanyalah seorang gadis yang masih muda, paling banyak delapan belas tahun usianya, tentu saja Kui Beng Thaisu tidak percaya bahwa gadis semuda ini akan mampu menandingi Goat Kong Lama yang selain memiliki tingkat kepandaian tinggi, juga memiliki banyak pengalaman. Bahkan sumainya saja tidak mampu menandinginya, apa lagi gadis semuda ini. Selain itu, dia tidak mengenal gadis asing itu, bagaimana dia dapat membiarkan gadis itu mencampuri urusan Kun-lun pai dengan pendeta Lama itu.

"Nona, terima kasih atas pembelaanmu. Akan tetapi, harap engkau murdur dan jangan mencampuri urusan Kun-lun-pai yang membela diri terhadap desakan Gwat Kong Lama Inl. Kaml sungguh akan merasa amat menyesal kalau sampai engkau sebagai orang luar terluka atau cldera karena membela Kun-lun-pai." kata pendeta ketua Kun-lun-pai itu dengan suara lembut.

"Locianpwe, maafkan aku. Sesungguhnya masih terhitung cucu murid locianpwe sendirl. Aku sengaja datang untuk menghadap locianpwe dan memperkenalkan dir. Akan tetapi aku tadi melihat pendeta Lama inl menyerang Kun-lun-pai, karena itu aku harus menandinginya. Locianpwe saksikan saja, aku pasti akan mempergunakan ilmu silat Kun-lun-pai dan tidak berani mempergunakan ilmu silat lain." Gadis itu berkata lantang. Gadis ini bukan lain adalah Han Bi Lan. (Seperti kita ketahui, Bi Lan berpisah dari gurunya dan oleh gurunya ia diharuskan merigembalikan kitab puSaka Kun-lun-pai, yaitu Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat yang dulu, setahun yang lalu dicurinya dari buntalan pakaian Thian Liong. Kini ia telah mempelajari dan menguasai ilmu itu sepenuhnya. Ketika tadi ia datang ke Kun-lun-pai ia sempat menyaksikan kunjungan Goat Kong Lama. Melihat Gwat Kong Lama mengalahkan Hui In Sian-kouw dengan menggunakan jurus-jurus dari Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat, ia merasa penasaran sekali. Ia merasa bersalah. Karena ia mencuri kitab itu, maka pendeta wanita itu tidak dapats menguasai ilmu itu dan dikalahkan pendeta Lama itu justru menggunakan Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat. Ia ingin menebus kesalahannya, maka cepat ia menawarkan diri untuk menandingi pendeta Lama itu.

Mendengar gadis itu mengaku sebagai murid Kun-lun-pai, Kui Beng Thai-lu menoleh kepada Hui In Sian-kouw yang juga memandang kepada Bi Lan dengan heran. "Sumoi, apakah engkau mengenal nona ini sebagai murid Kun-Lin pai. Hui In Sian-kouw menggeleng kepalanya tanpa menjawab karena ia merasa heran dan juga kagum sekali akan keberanian gadis muda itu. Gadis itu tadi tentu melihat ia dikalahkan pendeta Lama itu, mengapa ia masih nekat hendak menandingi Goat Kong Lama dan berjanji akan melawan pendeta itu dengan ilmu silat Kun-lun-pai? Ilmu silat Kun-lun-pai yang mana mampu menandingi Goat Kong Lama, kecuali Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat selengkapny atau ilmu simpanan yang masih dirahasiakan suhengnya sebagai ketua Kun-lun-pai?

Sementara itu, Goat Kong Lama sudah tidak sabar lagi. Melihat sikap ngotot para pimpinan Kun-lun-pai yang-melarang dia melakukan pengeledahan ke dalam bangunan-bangunan Kun-lun-pai, semakin besar kecurigaannya bahwa yang dicarinya, Jit Kong Lama, pasti bersembunyi di dalam kuil itu.

"Hei, bocah!" tegurnya kepada Bi Lan. "Engkau anak-anak jangan turut campur. Aku hanya akan mengeledah kuil ini untuk mencari seseorang yang kuduga tentu bersembunyi di sini, akan tetapi para pimpinan Kun-lin-pai ini menghalangi aku. Minggirlah dan jangan mencari penyakit!"

Tiba-tiba Bi Lan mengerutkan alisnya. Pendeta ini adalah seorang pendeta Lama, seperti suhunya. Juga namanya Goat Kong Lama, mirip nama suhunya Jit Kong Lama! Jangan-jangan yang dicari pendeta Lama ini adalah suhunya? Apakah ada hubungan antara gurunya dan pendeta Lama ini? Akan tetapi usia mereka jauh berbeda. Pendeta Lanta ini berusia sekitar empat puluh dua tahun, sedangkan suhunya sudah berusia tujuh puluh satu tahun!

"Heh, Goat Kong Lama! Engkau sendiri belum begitu tua, jangan berlagak seperti seorang kakek-kakek! Apakah yang kau cari itu bernama Jit Kong Lama?"

Goat Kong Lama memandang Bi Lan dengan mata terbelalak.

"Omitoh! Bagaimana engkau bisa tahu?"

"Tak penting bagaimana aku bisa tahu, akan tetapi kiranya hanya akulah satu-satunya orang yang tahu di mana adanya orang yang kau cari itu. Beliau tidak berada di dalam kuil ini!"

"Hah? Engkau tahu? Katakan, nona, di mana dia?" tanya Goat Kong Lama dengan penuh semangat dan harapan. "Aku melakukan perjalanan ribuan Li jauhnya hanya untuk mencari dia."

"Katakan dulu, apakah Jit Kong Lama itu?"

"Dia adalah supeku (uwa guruku). Bi Lan teringat akan pengakuan suhunya bahwa dulu suhunya adalah seorang yang sesat dan berdosa. Pantas memiliki murid keponakan sekar ini!"

"Hemm, kiranya dia itu uwa gurumu? Lalu mau apa engkau mencarinya Bi Lan mendadak, ingin tahu apakah orang ini kawan ataukah lawan gurunya karena gurunya pernah menceritakan bahwa gurunya merupakan seorang pelarian dari Tibet dari dimusuhi para pendeta Lama di sana."

"Ih, engkau ini bocah perempuan cerewet amat sih? Hayo katakan di mana adanya Jit Kong Lama!" bentak Goat Kong Lama kehabisan kesabaran.

"Tidak akan kukatakan kalau engkau belum menjawab pertanyaanku. ini. Mau apa engkau mencarinya?"

Goat Kong Lama menjadi merah mukanya. Dia marah sekali, akan tetapi merasa tidak mampu menang berbantahan dengan gadis yang lincah dan pandai bicara itu, maka diapun menjawab dengan nada kasar dan keras. "Aku akan menangkap pengkhianat itu, menyeretnya kembali ke Tibet hidup atau mati!"

Tentu saja Bi Lan marah sekali mendengar orang ini hendak menyeret suhunya. Akan tetapi ia menahan perasaannya dan tersenyum mengejek.

"Hemm, begitukah? Kurasa engkau tidak akan becus melakukan itu!"

"Bocah! Jangan memermalukan aku! Hayo katakan di mana adanya Jit Kong Lama!" bentak Goat Kong Lama sambil melangkah maju mendekat.

"Sekarang begini saja, Goat Kong Lama. Engkau lancang berani menyerbu Kun-lun-pai, maka aku sebagai murid Kun-lun-pai menantangmu bertanding, mewakili para pemimpin Kun-lun-pai. Kalau engkau dapat mengalahkan aku, barulah aku akan memberi tahu kepadamu di mana adanya Jit Kong Lama. Akan tetapi kalau engkau yang kalah engkau Harus mohon maaf kepada locianpwe Kui Beng Thaisu. Beranikah engkau menerima tantanganku ini?"

Kui Beng Ttiaisu, Hui In Sian-kouw dan para murid Kun-lun-pai yang sekarang telah berkumpul di pekarangan itu, terkejut dan heran melihat keberanian gadis muda itu yang seolah memainkan pendeta Lama yang amat lihai itu. Mendengar bahwa gadis itu mengetahui di mana adanya orang yang dicari Goat Long Lama, maka ini berarti bahwa gadis itu mempunyai urusan langsung dengan pendeta Lama itu, bukan sekedar mencampuri urusan Kun-lun-pai. Karena itu Kui Beng Thaisu tidak mempunyai alasan untuk melarang gadis itu menandingi Goat Kong Lama. Pendeta Lama itu sendiri mendengar tantangan Bi Lan, tersenyum mengejek.

"Heh-heh, baik, kuterima tantaniganmu. Katakan dulu siapa namamu, agar aku mengetahui dengan siapa aku bertandlng."

"Namaku Han Bi Lan. Nah, bersiaplah engkau untuk mohon maaf kepada pimpinan Kun-lun-pai!"

"Nanti dulu! Taruhannya harus ditambah. Kalau engkau yang kalah, selain engkau mengatakan di mana adanya Jit Kong Lama, juga engkau harus menjadi penunjukan jalan dan mengantar aku sampai aku dapat menemukan orang itu!" Sambil berkata demikian, pendeta Lama itu tersenyum, senyum yang mengandung ejekan yang kurang ajar. Semua orang dapat merasakan bahwa ucapan pendeta Lama itu mengandung arti bahwa kalau ia kalah Bi Lan harus menemaninya, tentu saja dengan maksud yang tidak senonoh terbukti dari senym dan pandangan mata itu.

Wajah Bi Lan menjadi merah. Akari tetapi dasar ia seorang gadis yang lincah, nakal, cerdik dan pandai .bermaln kata-kata, maka ia berkata, Akupun menambah taruhan Ini. Kalau engkau yang kaiah, engkau harus mohon maaf kepada locianpwe Kui Beng Thaisu dengan berlutut!"

Goat Kong Lama yang memandang rendah kepada Bi Lan dan merasa yakin bahwa dia pasti akan mampu mengalahkan gadis muda Itu, mengangguk. "Balk, janji taruhan ini disaksikan orang banyak dan harus dipenuhi!"

Bi Lan juga tersenyum, lalu ia menanggalkan pakaiannya dan meletakkan di atas lantai, dekat tempat Kui Beng Thaisu dan Hui In Sian-kouw berdiri. Kemudian ia menghadap pendeta Lama itu dan berkata, "Nah, aku sudah siap, Goat Kong Lama. Mulailah karena engkau yang mendatangkan keributan ini!"

Goat Kong Lama ingin cepat menyelesaikan pertandingan itu, maka dia sudah cepat menyerang dan dia langsung menggunakan jurus Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat mengingat tadi dia mengaiahkan Hui In Sian-kouw dengan ilmu silat ini. Dia yakin bahwa dengan ilmu pusa-ka Kun-lun-pai sendiri ini yang telah lama hilang dari perguruan Kun-lun-pai, akan mudah sekali baginya untuk mengalahkan Bi Lan sebagai murid muda Kun-lun-pai.

"Hiiyeeehhh!" bentaknya dan lengannya yang kekar panjang itu sudah menyambar ke arah dada gadis itu dengan cengkeraman. Sebuah serangan berbahaya dan juga tidak sopan! Kui Beng Thaisu yang mengenal jurus ilmu silat pusaka itu memandang dengan penuh perhatian dan sepasang alisnya berkerut. Bagaimana mungkin gadis muda itu akan mampu bertahan menghadapi serangan ilmu silat Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat itu? Dia sendiripun hanya sempat mem-pelajari ilmu itu sebanyak lima atau enam bagian saja dan melihat gerakan pendeta Lama itu, biarpun agaknya dia juga belum menguasai ilmu itu sepenuhnya, namun setidaknya sudah menguasai lima bagian dan hal ini saja sudah cukup membuat dia lhai sekali. Bahkan Hui In Sian-kouw juga tadi tidak mampu menandinginya.

"Heiiittt....!!" Bi Lan berteriak melengking dan tubuhnya sudah mengelak dengap cepat dan mudah. Tentu saja mudah baginya karena ia sudah menguasai Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat sepenuhnya, maka jurus serangan yang amat dikenalnya itu tentu saja dengan mudah dapat dihindarkannya. Ia tahu ke mana lawan akan nienyerang dan bagaimana perkembangan serangan selanjutnya. Serangan dari ilmu silat ini memang beratai dan di sinilah terletak kehebatannya. Begitu cengkeraman tangan kiri Goat Kong Lama tadi luput, tangan kanannya sudah menyambung dengan tamparan ke arah leher dan ini diikuti pula dengan tendangan kedua kaki secara bergantian! Hebat serangan beruntun ini, akan tetapi karena sudah hafal maka Bi Lan mudah saja menghindarkan diri. Ia juga bergerak dengan ilmu silat yang sama dan gerakannya juga berantal. Begitu menghindarkan diri dari tendangan bertubi-tubi itu, ia menyambung elakannya dengan serangan balik. Tiba-tiba saja tangan kirinya membuat gerakan memotong dengan tangan miring seperti orang menggunakan golok menebang pohon ke arah kaki yang meluncur lewat samping tubuhnya!

Goat Kong Lama terkejut sekali. Cepat dia menarik kembali kakinya, akan tetapi Bi Lan sudah menyambung serangannya dengan totokan ke arah dada dan serangan inipun dilanjutkan dengan tendangan kakinya yang menyambar ke arah pusar. Goat Kong Lama menjadi heran dan bingung dan terpaksa dia menibuang tubuh ke belakang dan bergulingan di atas tanah karena hanya itu satu-satunya cara untuk mematahkan rangkaian serangan gadis itu. Dia melompat bangun dan berdiri dengan mata terbelalak memandang lawannya itu. Dalam segebrakan saja dia hampir kalah oleh gadis yang juga mempergunakan ilmu silat Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat!

Sementara itu, Kui Peng Thaisu dan Hui In Sian-kouw saling pandang dengan terheran-heran. Gadis itu memainkan Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat dengan gerakan yang sempurna. Akan tetapi mereka tahu benar bahwa tidak ada murid Kun-lun-pai, apa lagi yang begitu muda, yang menguasai ilmu pusaka yang telah lama hilang itu. Bahkan Kui Beng Thaisu sendiri hanya menguasai paling banyak enam bagian dan Hui In Sian-kouw paling banyak tiga bagian saja. Biau In Su-thal bahkan tidak pernah mempelajarinya. Akan tetapi Goat Kong Lama menguasai ilmu itu dengan baik dan kini gadis muda itu bahkan menguasainya lebih baik lagi!

Setelah tahu bahwa gadis muda yang dipandang rendah itu ternyata dapat bersilat dengan ilmu Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat secara sempurna, Goat Kong Lama maklum bahwa dia tidak akan menang kalau menggunakan ilmu itu. Kalau ingin menang, dia harus mempergunakan ilmunya sendiri dan dia ingin mempermalukan gadis itu dengan menggunakan ilmu sihirnya. Maka, mulutnya berkemak-kemak dan sepasang matanya seperti mencorong menatap wajah Bi Lan. Gadis itu mendengar mantram yang diucapkan lirih oleh Goat Kong Lama. Ia tersenyum. Tentu saja ia mengenal baik penggunaan sihir melalui pandang mata dan suara itu.

lapun diam-diam mengerah kan tenaga batin seperti diajarkan gurunya, dengan berani membalas tatapan mata Goat Kong Lama. Diam-diam pendeta Lama itu terkejut melihat betapa sinar mata gadis itu juga mencorong dan berani menyambut sinar matanya yang penuh kekuatan sihir, Bahkan sambil tersenyum!

Jilid 12

Goat Kong Lama lalu mengembangkan kedua lengannya, dan perlahan-lahan kedua tangannya bergerak ke atas kepala dalam bentuk sembah, kemudian didorongkan ke depan dan mulutnya mengeluarkan dengungan aneh. Tiba-tiba ada angin menyambar ke depan. Angin itu berpusing dan menerjang Bi Lan. Akan tetapi Bi Lan merangkap kedua tangan depan dada seperti sembah, kedua matanya terpejam. Ia membiarkan angin itu berpusing di sekitar tubuhnya. Angin berpusing kuat dan membawa tanah dan debu ke atas, akan tetapi tidak kuat mengangkat tubuh Bi Lan. Kini perlahan-lahan Bi Lan mengembangkan kedua tangannya dan mendorong ke depan. Angin berpusing itu kini meninggalkannya dan membalik menyerang Goat Kong Lama! Pendeta Lama itu terkejut. Tubuhnya hampir terpelanting oleh putaran angin dan cepat dia menghentikannya. Angin berhenti dan wajah pendeta Lama itu menjadi pucat.

Goat Kong Lama mengerahkan tenaganya dan membentak dengan suara menggetar penuh wibawa. "Han Bi Lan, berlututlah engkau"

Bi Lan juga mengerahkan tenaga ba-tin dalam suaranya ketika ia berkata, "Siapa yang berlutut? Aku atautah engkau? Yang pasti engkau, Goat Kong Lama. Hayo, berilah contoh!"

Goat Kong Lama terkejut karena tiba-tiba tanpa dapat ditolaknya lagi, kedua lututnya menjadi lemas dan dia jatuh berlutut. Akan tetapi dia segera menyadari keadaan yang tidak wajar ini dan cepat meloncat berdiri lagi. Terdengar suara tawa dari para murid Kun-lun-pai yang merasa senang melihat pendeta La-ma itu dipermainkan. Sementara itu, Kui Beng Thaisu dan Hui In Sian-kouw menjadi semakin heran. Mereka tahu bahwa dua orang itu tadi mengadu kekuatan sihir. Siapakah gadis muda yang selain menguasai Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat juga memiliki ilmu sihir yang demikian kuat ini?

Goat Kong Lama maklum bahwa dengan sihirpun dia tidak akan mampu mengalahkan gadis aneh ini. Maka sambil mengeluarkan gerangan dahsyat, dia segera menerjang ke depan dan menyerang gadis itu dengan cepat. Semua serangan dilakukan dengan kedua tangan terbuka dan miring, seringkali gerakannya seperti orang menyembah dan gerakan silatnya lemah lembut, namun setiap sambaran tangan yang menerjang mengandung tenaga yang kuat. Bi Lan segera mengenal ilmu silat Kwan Im Sin-caang (Tangan Sakti Dewi Kwan Im) itu. Untuk menyenangkan hati para pimpinan Kun-lun-pai, ia tetap memainkan ilmu silat Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat. Terjadilah pertandingan hebat dan seru. Tentu saja pihak Bi Lan lebih untung. Ia mengenal dan hafal sekali ilmu silat Kwan Im Sin-caang yang diajarkan Jit Kong Lama kepadanya. Maka menghadapi serangan dengan ilmu silat ini tentu saja ia sudah mengenal lika-liku dan perkembangannya sehingga mudah menghindarkan diri. Sebaliknya, Goat Kong Lama yang tidak menguasai Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat sepenuhnya, hanya menguasai setengahnya saja, menjadi repot menghadapi desakan Bi Lan.

Beberapa kali kaki atau tangan gadis itu mengenai sasaran, akan tetapi Goat Kong Lama melindungi dirinya dengan ilmu kebal yang kuat sehingga dia tidak sampai roboh. Selain itu, juga Bi Lan tidak menggunakan tenaga sepenuhnya karena bagaimanapun juga, gadis ini tahu

bahwa lawannya adalah murid keponakan suhunya sehingga masih terhitung saudara seperguruan sendiri.

Akan tetapi melihat Goat Kong. Lattia belum juga mau mengaku kalah walau-pun sudah beberapa kali terkena tendangan atau tamparannya, Bi Lan menjadi marah juga. Orang ini tak tahu diri, pikirnya dan perlu diberi hajaran yang lebih keras.

"Haiittt.... Ia menyerang dengan serangkaian serangan dari Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat yang sambung menyambung. Goat Kong Lama berusaha untuk mempertahankan diri dengan tangkisan dan elakan, akan tetapi karena Jurus yang dipergunakan Bi Lan itu meru-; pakan jurus-jurus ilmu silat yang belum pernah dipelajarinya, maka dia menjadi bingung tidak mengenal perkembangannya dan tidak dapat menghindarkan diri lagi ketika kaki kiri gadis itu mencuat dengan cepat dan kuat ke arah dada kanannya. Sekali ini Bi Lan mengerahkan tenaga seluruhnya.

"Desss,...!" Biarpun Goat Kong ama telah melindungi dirinya dengan ilmu kebalan, namun tendangan itu terlalu kuat menembus kekebalannya dan dia pun terjengkang dan terbanting jatuh. Dia merasa dada kanannya nyeri dan ketika dirabanya, tahulah dia bahwa sebuah tulang iga patah.

Goat Kong Lama terkejut dan merasa penasaran sekali. Menang kalah merupakan hal biasa dalam pertandingan silat, akan tetapi dia merasa dipermalukan di depan semua anggota Kun-lun-pai yang berkumpul di situ dan yang kini semua tersenyum gembira melihat kemenangan Bi Lan. Dia meraba punggungnya dan seratt...! Tangan kanannya telah mencabut pedang.

Pada saat itu, Kui Beng Thaisu dan Hui In Sian-kouw melompat ke depan. "Siancai....! Goat Kong Lama, pertandingan ini bukan permusuhan, mengapa menggunakan senjata? Kalau engkau menggunakan senjata, terpaksa kami akan mengusirmu dengan kekerasan! Engkau jelas telah dikalahkan seorang murid Kun-lun-pai, mengapa masih nekat? Han Bi Lan, sebagai murid Kun-lun-pai, engkau kami minta untuk menceritakan di mana adanya pendeta Lama yang dicari Goat Kong Lama itu agar tidak ada urusan lagi antara Kun-lun-pai dan dia."

Bi Lan menghadapi Goat Kong Lama yang terpaksa menyalurkan kembali pedangnya karena kalau sampai para pimpinan Kun-lun-pai marah dan turun tangan, tak mungkin dia akan dapat lolos. Baru melawan gadis itu saja sudah berat sekali.

"Goat Kong Lama. Kalau engkau merasa sebagai orang gagah kenapa tidak memenuhi, Janjimu tadi? Engkau telah kalah dan engkau harus mohon ampun kepada pimpinan Kun-lun-pai. Setelah itu baru akan dapat memberitahu dimana adanya Jit Kong Lama.

Goat Kong Lama tidak dapat menyangkal lagi akan kealahannya tadi, maka dengan muka merah dia lalu menjatuhkan diri berlutut menghadap Kui Beng Thaisu dan berkata, "Kui Beng Thaisu, pinceng (aku) bersalah dan minta maaf."

"Sudahlah, Goat Kong Lama. Kami tidak dapat menerima penghormatannya seperti ini. Semua itu hanya kesalahpahaman belaka. Yang sudah biarlah berlalu. Bangkitlah!" Ketua Kun-lun-pai itu menggerakkan tangan kanannya ke depan dan Goat Kong Lama merasa ada angin amat kuat menyambar dan seolah mengangkatnya sehingga dia terpaksa bangkit berdiri. Dia terkejut sekali dan menyesal bahwa tadi dia terlalu memandang rendah orang. Ternyata ketua Kun-lun-pai yang sudah tua ini memiliki tenaga sakti yang luar biasa!

"Han Bi Lan, sekarang katakan di mana adanya Jit Kong Lama." katanya kepada Bi Lan, kini lenyaplah sikapnya yang angkuh tadi.

"Dia sudah pergi ke barat, hendak kembali ke Tibet dan menyerahkan diri kepada para pimpinan Lama di sana." kata Bi Lan dan dalam suaranya terkandung kesedihan mengenang gurunya yang disayangnya itu.

Pendeta Lama itu memandang kepadanya dengan alis berkerut dan sinar matanya membayangkan ketidak-percayaannya. "Bagaimana aku dapat mempercayai keterangan itu?"

"Engkau harus percaya karena aku adalah muridnya!" kata Bi Lan.

"Engkau.... engkau.... muridnya?" kata Goat Kong Lama dengan mata ter-belalak. "Tapi.... engkau tadi melawanku dengan Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat....!"

"Benar. Aku juga murid Kun-lun-pai. Akan tetapi Jit Kong Lama juga guruku. Kau lihat ini!" kata gadl? itu dan ia segera membuat gerakan silat dengan kedua tangan miring seperti orang memuja.

"Kwan Im Sin-ciang (Tangari Sakti Dewi Kwan Im)....!" seru Goat Kong Lama.

"Dan lihat ini!" Bi Lan memungut sebatang ranting kayu lalu bersilat beberapa jurus dengan ranting kayu itu.

"Kim Bhok Sin-tung-hoat (Ilmu Tongkat Sakti Kayu Emas)'. " kembali Goat Kong Lama berseru. "Kau.... .kau benar muridnya!"

"Nah, percayakah engkau sekarang?"

Suhu Jit Kong Lama sudah pularig ke Tibet untuk menyerahkan diri, bertaubat dan menebus semua dosanya. Pergilah!"

Goat Kong Lama mengangguk-angguk, mengangkat kedua tangan depan dada, menghadapi pimpinan Kun-lun-pai, membungkuk lalu berkata "Omitohud! Pinceng mohon maaf dan mohon diri!" Setelah berkata demikian, pendeta Lama itu memutar tubuhnya lalu berlari cepat seperti terbang meninggalkan tempat itu.

Kini Bi Lan menghadapi Kui Beng Thaisu dan Hui In Sian-kouw. Dua orang pimpinan Kun-lun-pai itu menatap wajah Bi Lan dengan penuh keheranan. Mereka merasa penasaran sekali. Murid pendeta Lama Tibet dan sekaligus juga murid Kun-lun-pai yang dibuktikannya dengan kemahiran ilmu silat pusaka Kun-lun-pai! Banyak pertanyaan yang memenuhi hati Kui Beng Thaisu. Betapun Juga, gadis ini telah membela nama Kun-lun-pai dengan mengalahkan Goat Kong Lama tadi. Dan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memenuhi hatinya, dia merasa tidak leluasa karena di situ berkumpul semua murid Kun-lun-pai. "Nona Han Bi Lan, engkau tadi me-ngatakan bahwa engkau datang ini untuk menghadap kami?" tanya ketua Kun-lun-pai itu.

"Benar, locianpwe." jawab Bi Lan sambil menghampiri buntalan pakaiannya.

"Kalau begitu, mari kita masuk dan bicara di dalam." ajak ketua Kun-lun-pai itu. Bi Lan mengangguk dan ia mengikuti Kui Beng Thaisu dan Hui In Sian-kouw memasuki kuil.

Setelah mereka duduk dalam ruangan tengah yang tertutup, Bi Lan meletakkan buntalan pakatannya di atas meja. "Nah, sekarang janganlah membuat kami terlalu lama keheranan dan menduga-duga, nona Han Bi Lan. Cerita kanlah mengapa engkau datang ke Kun-lun-pai dan hendak bertemu dengan kami?" tanya Kui Beng Thaisu.

"Dan bagaimana pula engkau mengaku sebagai murid Kun-lun-pai dan menguasai, Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat?" tanya pula. Hui In Sian-kouw.

Bi Lan tersenyum, akan tetapi menghela napas panjang. "Panjang ceritanya dau sebelumnya saya harap locianpwe pimpinan Kun-lun-pai suka memaafkan saya. Saya sudah sebelas tahun lamanya ikut suhu Jit Kong Lama yang mengasingkan diri di sebuah puncak Kun-lun-san, mempelajari ilmu-ilmu dari suhu. Beberapa hari yang lalu, saya berpisah dari suhu yang ingin kembali ke Tibet, Tugas saya yang pertama adalah berkunjung ke Kun-lun-pai, menghadap para pimpinan Kun-lun-pai. Akan tetapi baru saja tiba di pekarangan kuil saya melihat Goat Kong Lama, mendengar pembicaraannya dan melihat betapa dia menantang bertanding kepada para pimpinan Kun-lun-pai. Karena itulah maka saya memberanikan diri menghadapinya untuk membela Kun-lun-pai karena saya merasa sebagai kewajiban saya membe-la Kun-lun-pai."

"Tapi..., engkau menguasai ilmu si-lat pusaka kami...." kata Hui In Sian-kouw.

Bi Lan tersenyum. "Terjadinya kurang lebih setahun yang lalu. Pada suatu hari saya bertemu dengan seorang pemuda sombong. Ketika melihat bahwa dia membawa kitab-kitab kuno dalam buntalan pakaiannya, saya lalu meminjam sebuah kitab tanpa dia ketahui."

"Siancai! Itu namanya mencuri!" se-ru Hui In Sian-kouw.

Bi Lan tersenyum manis memandang wajah pendeta wanita itu dan matanya. bersinar-sinar nakal. "Saya hanya ingin memberi pelajaran padanya agar dia tidak sombong. Biar tahu rasa dia! Ketika saya melihat bahwa kitab itu berisi pelajaran ilmu silat, saya tertarik sekali dan saya mendengar dari suhu bahwa kitab itu adalah kitab pusaka milik Kun-lun-pai. Saya mengambil keputusan untuk meminjam kitab itu dan di bawah bimbingan dan petunjuk suhu, saya mempelajari dan melatihnya selama setahun. Karena saya memang merasa pinjam, maka setelah selesai saya pelajari dan saya kuasai, begitu berpisah dari suhu, saya langsung menghadap pimpinan Kun-lun-pai untuk mengembalikan Kitab Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat ini." Ia membuka buntalan pakaiannya mengambil kitab itu dan menyerahkannya kepada Kui Beng Thaisu.

Kui Beng Thaisu menerima kitab itu memeriksanya sebentar dan dia mengangguk-angguk, "Sian-cai....! Memang inilah kitab kaml yang hilang puluhan tahun yang lalu itu. Nona Han Bi Lan, pemuda yang kaumaksudkan itu adalah murid dari Tiong Lee Cin-jin yang bermaksud mengembalikan kitab itu kepada kami. Dia melaporkan bahwa kitab itu hilang dalam perjalanan. Kiranya engkau yang mengambilnya."

"Saya meminjamnya, locianpwe, dan harl Inl saya kembalikan. Harap Locian-pwe suka memaafkan saya."

"Kaml memaafkanmu, nona. Bagaimanapun juga, engkau sudah berani membela Kun-lun-pai dengan taruhan nyawa dan mengaku sebagai murid Kun-lun-pai. Kalau engkau murid Kun-lun-pai, maka mempelajari Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat tentu tidak bersalah karena tingkat kepandaianmu juga sudah memadai. Karena itu, engkau baru sah kami terima sebagai murid Kun-lun-pai kalau engkau mengakui pinto (aku) sebagai guru dan. ini adalah Hui In Sian-kouw, sumoiku yang menjadi ketua kun-lun-pai bagian wanita, jadi ia juga gurumu."

Bi Lan mengerti apa yang dirnaksudkan kakek itu, maka iapun segera berlutut memberi hormat kepada kedua orang tua itu, memberi hormat kepada Kui Beng Thaisu dan menyebut "suhu" lalu kepada Hui In Sian-kouw dengan menyebut "subo (ibu guru)". Hui In Sian-kouw menyentuh kedua pundak Bi Lan dan penyuruhnya bangkit dan duduk kembali.

Setelah kedua orang ketua Kun-lun-pai ini menerima Bi Lan sebagai murid Kun-lun-pai, gadis itu lalu diperkenalkan kepada semua murid Kun-lun-pai. Semua murid merasa girang dan kagum mempunyai saudara seperguruan yang demikian lihai. Hui In Sian-kouw tidak lupa untuk memperkenalkan Bi Lan kepada Biau In Suthai yang masih menjalani hukuman dalam Pondok Pengasingan. Pendeta wanita ini ketika diberitahu tentang Han Bi Lan yang telah membela Kun-lun-pai dan kini diakui sebagai murid yang sah dari Kun-lun-pai, mau menerima Bi Lan berkunjung kepadanya di Pondok Pengasingan.

Bi Lan memasuki pondok yang sepi itu dan segera berlutut menghadap pendeta wanita yang juga duduk di atas lantai sambil bersila itu. Bi Lan sudah mendengar tentang Biau In Suthai yang menjalani hukuman dan ia merasa kasihan kepada pendeta wanita yang masih tampak berwajah manis itu. Baru mengasingkan diri selama setahun saja wajah Biau In Suthai sudah berubah, tidak ada garis-garis yang menunjukkan kekerasan hatinya lagi pada wajahnya.

"Bibi guru...,1" Bi Lan menegur ragu.

Biau In Suthai membuka mata, memandang kepada Bi Lan dan ia tersenyum kagum. "Ah, engkau cantik jelita dan lincah sekali! Engkau yang bernama Han Bi Lan dan yang telah membela Kun-lun-pai dan mengalahkan pendeta Lama yang amat lihai? Setelah berkunjung ke sini dan mengembalikan kitab engkau lalu hendak pergi ke mana, Bi Lan?"

"Saya akan melanjutkan perjalanan saya, bibi guru. Saya akan kembali ke rumah orang tua saya di Liang-an (Hang-chouw)."

"Ah, ke kota raja kerajaan Lam Sung (Sung Selatan)? Jauh sekali. Bi Lan, engkau adalah murid Kun-lun-pai yang telah menguasai Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat, berarti tingkat kepandaianmu sudah tinggi sekali. Aku ingin minta bantuanmu, maukah engkau menolongku, Bi Lan?"

Bi Lan merasa heran sekali. Bantuan apa yang dibutuhkan pendeta wanita ini? Ia hanya mendapat keterangan dari para murid Kun-lun-pai dan juga dari Hui In Sian-kouw bahwa Biau In Suthai ini sedang menjalani hukuman dan diharuskan tinggal di Pondok Pengasingan untuk bersamadhi dan bertaubat. Kini wanita yang sudah menjalani hukuman selama setahun itu ingin minta pertolongannya!

"Bibi guru, tentu saja saya suka menolongmu, asal saja tidak melanggar peraturan Kun-lun-pai dan tidak berlawanan dengan hati nurani saya sendiri." jawabnya hati-hati.

BiauW In Suthai mengangguk-angguk.

"Bagus sekali. Memang demikianlah seharusnya seorang pendekar dan murid Kun-lun-pai yang baik. Tidak seperti aku dahulu yang hanya menurutkan gejala perasaan hati sendiri. Kekerasan hatiku membuat dua orang murid yang kusayangi sekarang Ini, pergi mencari seseorang untuk membunuhnya dan aku minta bantuanmu, yaitu apabila dalam perjalananmu engkau menjumpai mereka, sampaikanlah pesanku bahwa peraturan pernikahan itu sekarang sudah kubatalkan dan katakan agar mereka berdua tidak lagi berusaha membunuh laki-laki itu"

Bi Lan mendengarkan dengan heran. "Bibi guru, apakah bibi guru tidak mau memberi penjelasan kepada saya agar saya mengerti duduknya perkara? Siapakah kedua orang murid bibi guru itu dan siapa pula laki-laki yang hendak mereka bunuh itu? Mengapa pula hendak mereka bunuh?"

BiauW In Suthai menghela napas panjang. "Baiklah, akan kujelaskan, Bi Lan. Setahun yang lalu, muridku Kim Lan dalam pertandingan silat dikalahkan seorang pemuda. Sudah 'menjadi peraturanku ketika itu bahwa muridku yang kalah oleh seorang pria harus menjadi isterinya. Kalau pria itu menolaknya, maka muridku harus membunuh pria itu. Kiiri Lan kalah dan pria itu menolak menjadi suaminya, maka Kim Lan lalu pergi untuk mencari pemuda itu dan membunuhnya. Ai Yin, muridku yang kedua, ikut pergi bersama sucinya (kakak seperguruannya). Pemuda itu bernama Souw Thian Liong, murid Tiong Lee Cin-jin."

"Murid Tiong Lee Cin-jin? Bibi maksudkan, pemuda itu yang tadinya membawa kitab untuk diserahkan kepada pimpinan Kun-lun-pai?" Bi Lan teringat akan Souw Thian Liong yang tadinya belum ia ketahui namanya.

"Benar, Bi Lan. Dialah orangnya yang telah mengalahkan Kim Lan akan tetapi tidak mau menjadi suaminya."

"Tapi..... tapi, bibi! Bagaimana ada aturan seperti itu? Kalau kalah harus menjadi isteri orang yang mengatakannya dan kalau pria itu menolak atau dibunuh? Aneh sekali peraturan itu bibi. Maafkan saya, akan tetapi bagaimana mungkin perjodohan dapat dipaksakan seperti Itu?" kata Bi Lan sambil menahan tawa karena hatinya merasa geli. Peraturan itu dianggapnya konyol.

BiauW In Suthai menghela napas panjang. "Sekarang akupun dapat melihat betapa bodohnya peraturan yang kubuat menurutkan perasaan hari itu. Karena itu, suheng menegurku dan menyuruhku bertaubat di sini selama tiga tahun. Aku menyesal, maka tolonglah aku, Bi Lan. Kalau engkau bertemu dengan Kim Lan dan Ai Yin, cegah mereka membunuh Souw Thian Liong dan katakan bahwa peraturanku itu sudah kucabut."

Bi Lan mengangguk. "Baiklah, bibi. Mudah-mudahan saya akan dapat bertemu dengan mereka."

Setelah meninggalkan Pondok Pengasihan itu, Bi Lan tak dapat menahan rasa geli hatinya dan ia tertawa sendiri. Peraturan yang aneh! Dalam pertandingan sudah dikalahkan pemuda itu, bagaimana dapat membunuhnya? Hemm, jadi pemuda itu bernama Souw Thian Liong, murid Tiong Lee Cin-jin? Ilmu silatnya memang hebat dan ia sudah menyaksikannya sendiri ketika pemuda itu menolong para saudagar yang diganggu perampok-perampok Ilhai.

Setelah tinggal di Kun-lun-pai selama dua hari, Bi Lan lalu berpamit untuk melanjutkan perjalanannya. Ia ingin menjenguk ayah ibunya di kota raja dan hatinya berbahagia sekali membayangkan ia akan bertemu dan berkumpul kembali dengan orang tuanya. Tentu selama ini orang tuanya amat mengkhawatirkan keselamatannya. Ia membayangkan betapa akan gembiranya hati ayah ibunya kalau bertemu dengannya. Dan iapun akan mencari Ouw Kan yang telah membunuh Lu Ma, pelayan tua yang setia dan yang menurut ibunya masih bibi ibunya sendiri dan yang amat mencintainya. Ia masih ingat bahwa ayah ibunya adalah orang-orang gagah yang memimpin pasukan dan ketika meninggalkannya, mereka berangkat untuk perang membantu pasukan besar Jenderal Gak Hui. Iapun teringat bahwa ia pesan kepada ayahnya untuk membawa oleh-oleh sebatang pedang bengkok yang biasa dipakai perwira Kerajaan Kin. Bi Lan tersenyum kalau ingat akan hal ini. Apakah kini ayahnya sudah membawakan oleh-oleh itu dan masih menyimpannya?

* * *

"Tidak, ayah..... tidak..... aku tidak percaya!" Gadis itu menangis sesenggukan. Ia adalah Kwee Bi Hwa, berusia kurang lebih sembilan belas tahun. Gadis ini memiliki wajah yang manis sekali, kecantikan yang khas, tidak seperti perempuan bangsa Han lainnya. Kejelitaannya terasa asing. Memang sesungguhnya, ada kecantikan suku Mancu dalam dirinya. "Ayahnya, Kwee Buh To, adalah seorang peranakan Mancu yang menjadi guru silat dari perguruan silat Pek-eng Bukoan (Perguruan Silat Garuda Putih) dan tinggal di daerah utara. Isteri Kwee Bun To juga seorang wanita Mancu, maka tidak mengherankan kalau kecantikan yang dimiliki Kwee Bi Hwa adalah kecantikan peranakan Han dan Mancu. Ketika bangsa Yu-cen menguasai daerah utara dan mendirikan dinasti Kin, Kwee Bun To melarikan diri, membawa istri dan seorang anaknya. Akan tetapi isterinya mati dalam perjalanan dan akhirnya dia tinggal di pegunungan dekat Siauw-Lim-pai.

Seperti telah diceritakan di bagian depan, pada suatu malam seseorang masuk ke kamar Bi Hwa, menemukannya dan memperkosanya. Kwee Bun To marah sekali dan menyerbu Siauw-lim-pai karena merasa yakin bahwa pelakunya adalah murid Siauw-lim-pai. Akan tetapi kemudian ternyata bahwa pelakunya yang berhasil ditangkap Cia Song, murid Siauw-lim-pai yang ilahi itu, adalah seorang kepala perampok dan pemerkosa itu kemudian dibunuh Cia Song. Dengan hati sedih Kwee Bun To pulang dan menceritakan hal itu kepada puterinya. Bi Hwa menyambut cerita ayahnya itu dengan tangis.

Kwee Bun To memandang puterinya dan menghela napas panjang. Dia merasa iba sekali kepada puterinya yang tersayang. Puterinya adalah satu-satunya orang yang dia miliki di dunia ini, satu-satunya orang yang paling dekat dengan hatinya. Dia mau berkorban apa saja, kalau perlu nyawanya, untuk puterinya.

"Bi Hwa, percayalah, akupun menyesal bukan main. Tadinya aku bermaksud minta pertanggungjawaban Giam Ti dan ia harus menikahimu untuk mencuci aib. Akan tetapi murid Siauw-lim-pai itu terlanjur turun tangan membunuhnya.

Bi Hwa sudah menguatkan hatinya dan menghentikan tangisnya, ia mengangkat mukanya yang agak pucat dan sepiang matanya yang merah karena tangis. "Ayah, aku sukar dapat percaya bahwa pelakunya adalah seorang kepala perampok. Bagaimana dia berani mengganggu keluarga ayah?"

"Anakku, bagaimana aku tidak akan mempercayanya? Ketika dia ditangkap Cia Song murid Siau-w-lim-pai itu dan dihadapkan padaku, penjahat itu telah mengaku sendiri. Dan Ingat, dia bukan kepala perampok biasa. Dia menjadi kepala gerombolan yang bersarang di Bukit Angsa tak jauh dari sini. Julukannya Hui-houw-ong (Raja Harimau Terbang) sedikitnya menunjukkan bahwa dia memiliki kepandaian yang tinggi juga."

"Aku masih merasa penasaran, ayah. Orang itu sangat lihai. Ketika memasuki kamarku, sama sekali aku tidak mendengar apa-apa. Hal ini menunjukkan dia tentu memiliki gin-kang (ilmu me-ringankan tubuh) yang sempurna. Parahlah, aku biasanya peka sekali, sedikit saja suara mencurigakan sudah cukup untuk membangunkan aku. Dan tolonglah itu! Benar-benar melumpuhkan seluruh tubuhku. Bukan main lihaiya'."

"Sudahlah, Bi Hwa. Tidak perlu penasaran lagi. Bagaimanapun juga, pelakunya sudah mengaku dan sudah terhukum mati. Aku merasa lelah sekali lahir batin, perlu mengaso." kata Kwee Bun To sambil memasuki kamarnya.

Bi Hwa. masih duduk termenung. Ia merasa menyesal sekali, dan kecewa mendengar bahwa yang memperkosanya dahulu adalah seorang kepala perampok, seorang penjahat. Kalau saja pelakunya itu seorang murid Siau-w-lim-pai, seorang pendekar seperti yang disangkanya semula, tentu ia tidak akan merasa sehinia itu. Akan tetapi seorang kepala perampok? Andaikata penjahat itu tertangkap hidup-hidup pun ia tidak akan sudi menjadi isteri seorang kepala perampok. Akan tetapi hatinya masih belum puas.

Ia masih penasaran sekali. Ia masih ingat benar. Pria yang memperkosanya malam itu, walaupun dalam keadaan gelap dan ia sama sekali tidak dapat melihat wajahnya, namun tidak mungkin laki-laki itu seorang penjahat yang kasar dan kejam. Walaupun tidak mengucapkan sepatah-pun kata, walaupun ia tidak dapat melihat orangnya, namun laki-laki itu demikian lemah lembut! Tidak mungkin dia seorang kepala perampok, seorang penjahat yang kasar dan kejam!

Ia harus menyelidikinya sendiri! Ayahnya kadang terlalu keras, lebih banyak menggunakan tenaga daripada akal. Timbullah semangat Bi Hwa dan pada keesokan harinya, Kwee Bun To mendapatkan kamar anaknya kosong dan hanya menemukan sepucuk surat tulisan tangan anaknya yang ditujukan kepadanya.

Ayah,

Saya pergi merantau untuk menghibur hati yang gundah. Harap ayah Jangan mencari saya karena saya tidak akan pulang sebelum kedukaan ini lenyap.

Kalau sudah tiba saatnya saya pasti pulang;

Anak:

Kwee Bi Hwa.

Pada saat itu muncul keinginan Kwee Bun To untuk mengejar anaknya, dan mencegahnya pergi. Dia sudah melompat keluar kamar dan hendak lari mengejar keluar rumah, Akan tetapi tibanya di luar rumah, dia berhenti dan sekali lagi dibacanya surat anaknya. Dia menggeleng kepalanya dan menghela napas panjang, lalu menyimpan surat itu dan masuk kembali ke dalam rumah. Tidak dia tidak akan melakukan pengejaran. Dia mengenal baik

puterinya itu. Di balik kelembutannya, anak itu mempunyai hati yang keras, tekad yang bulat seperti yang dimiliki kaum wanita suku Mancui pada umumnya. Anaknya sudah mengambil keputusan untuk pergi merantau dan ia tidak akan mau dicegah, tidak akan dapat dilarang ataupun dibujuk. Apa lagi anaknya itu bukan seorang wanita lemah. Sejak kecil sudah belajar dan berlatih silat dengan baik dan termasuk seorang yang berbakat. Anaknya tidak akan mudah diganggu orang jahat. Ia pandai menjaga dan membela diri. Hal itu tidak perlu dia khawatirkan. Dia hanya merasa sedih harus berpisah dari puterinya. Akan tetapi dia maklum bahwa kalau dia menghalangi niat puterinya, hal itu akan membuat Bi Hwa marah dan berduka. Maka, dengan hati berat ayah ini mengambil keputusan untuk menanti saja di situ sampai puterinya pulang.

Pada keesokan harinya, Kwee Bi Hwa berjalan seorang diri mendaki lereng dekat puncak Bukit Angsa. Tidak sukar baginya untuk menemukan bukit ini yang tidak berada terlalu jauh dari tempat tinggalnya yang berada di bukit lain dari pegunungan itu. Bukit Angsa itu sudah jauh sudah tampak. Walaupun tingginya tidak banyak bedanya dengan bukit-bukit lain yang memenuhi daerah pegunungan itu, namun Bukit Angsa mempunyai ciri yang khas, yaitu bentuk puncaknya. Puncak bukit dengan pohon-pohon besar itu, tampak dari jauh membentuk seekor angsa!

Setelah Bi Hwa tiba di dekat puncak tiba-tiba berkelebatan bayangan belasan orang dan dia sudah dikepung oleh orang-orang yang tampak bengis menyeramkan. Mereka semua membawa sebatang golok dengan tangan kanan. Di baju mereka bagian dada terdapat lukisan seekor harimau terbang! Tahulah Bi Hwa ia berhadapan dengan gerombolan yang dipimpin oleh Hui-houw-ong Giam Ti, pemimpin Gerombolan Harimau Terbang. Seorang di antara mereka, yang agaknya menjadi pemimpin, ketika melihat sebatang ipedang tergantung di punggung gadis manis itu, bersikap hati-hati dan dia melangkah maju menghadapi Bi Hwa dan bertanya.

"Nona, siapakah engkau dan apa kehendakmu datang dan melanggar daerah kekuasaan kami?"

"Tidak perlu kalian tahu siapa aku. Aku sengaja datang ke sini hendak mencari keterangan tentang seorang yang bernama Hui-houw-ong Giam Ti." kata Bi Hwa.

Mendengar jawaban ini, orang-orang itu tampak terkejut dan marah. Mereka mengepung ketat dan siap dengan golok mereka.

"Ia mata-mata musuh!"

"Bunuh ia untuk menyembahyangi arwah Giam Toa-ko!"

Lima belas orang itu serentak menyerbu. Bi Hwa dari segala jurusan. Bi Hwa menggerakkan tangan kanannya dan tampak sinar berkilat ketika ia mencabut pedang. Kemudian sinar pedangnya bergulung-gulung ketika ia menyambut serangan mereka. Sinar pedang itu menyambar-nyambar. diikuti tamparan tangan kiri dan tendangan kakinya. Terdengar terdengar para pengeroyok dan mereka pun roboh berpelantingan, terkena tamparan atau tendangan, sedangkan golok mereka patah dan terpelempar ketika bertemu sinar pedang. Lima belas orang itu terkejut bukan main dan mereka menjadi ketakutan lalu melarikan diri pantang pergi ke arah puncak.

Bi Hwa melakukan pengejaran ke puncak Bukit Angsa. Di puncak ia menemukan sarang gerombolan yang merupakan sebuah perkampungan dengan rumah-rumah kayu sederhana.' Ketika ia memasuki perkampungan itu, di situ tampak sepi. Semua-pondok tertutup pintu dan jendelanya. Akan tetapi ia maklum bahwa para anggauta gerombolan itu masih berada di situ, bersembunyi dalam rumah-rumah yang tertutup.

Bi Hwa melihat sebuah rumah yang paling besar di antara rumah-rumah lain. Ia menghampiri rumah besar itu, berdiri di depannya lalu berseru sambil mengerahkan sin-kangnya sehingga suaranya terdengar melengking nyaring dan menggetar di seluruh perkampungan itu.

"Hei, semua anggauta gerombolan Macan Terbang, keluarlah Aku tidak Ingin mencelakai kalian. Kedatanganku hanya ingin minta keterangan dari kalian! Hayo keluar, kalau tidak aku akan marah dan akan kubakar seluruh perkampungan ini!"

Gertakannya berhasil. Rumah-rumah mulai membuka pintunya dan bermunculanlah para anggauta gerombolan yang tadi mengeroyoknya dan bersama mereka keluar pula wanita-wanita dan kanak-kanak, yaitu keluarga mereka. Setelah pemimpin mereka menjatuhkan diri berlutut, semuanya lalu berlutut bersama keluarga mereka. Jumlah para anggauta gerombolan itu sebanyak dua puluh orang lebih dan keluarga mereka lebih banyak lagi.

"Li-hiap (pendekar wanita), ampunkan kami...." kata pemimpin gerombolan itu. Bi Hwa memperhatikan seorang wanita cantik berusia kurang lebih dua puluh lima tahun yang menuntun seorang anak perempuan berusia sekitar empat tahun keluar dari rumah besar, diikuti beberapa orang wanita berpakaian pelayan. Wanita inipun mengajak anaknya menjatuhkan diri berlutut.

"Aku tidak akan mencelakai kalian asalkan kalian mau memberitahu padaku dengan sejujurnya tentang Hui-houw-ong Giam Ti. Siapa di antara kalian yang dapat memberi keterangan yang lengkap tentang dia?"

"Saya dapat, lihiap. Saya Giam Kui, adik kandung kakak Giam Ti." kata laki-laki berusia dua puluh tujuh tahun yang tadi bersikap sebagai pimpinan gerombolan itu.

"Saya juga bisa, lihiap. Saya adalah isteri Hui-houw-ong Giam Ti." kata wanita cantik tadi dengan suara lembut.

"Baik, kalian berdua boleh menjawab semua pertanyaanku dengan sejujurnya. Dan yang lain bubarlah, lakukan pekerjaan kalian masing-masing."

Semua anggauta gerombolan tampak lega dan mereka lalu bubar. Isteri Giam Ti bangkit dan berkata, "Li-hiap, mari silakan masuk rumah agar kita lebih leluasa bicara."

Bi Hwa mengangguk dan ia lalu diiringkan Nyonya Giam Ti yang memondong anaknya, dan Giam Kui. Para pelayan terus masuk ke belakang untuk mempersiapkan minuman, sedangkan Bi Hwa dipersilakan duduk di ruangan depan.

"Sekarang katakan, di mana adanya Hui-houw-ong Giam Ti?" tanya Bi Hwa sebagai pancingan.

Isteri dan adik mendiang Giam Ti itu tampak terkejut dan saling pandang dengan heran.

"Akan tetapi....., lihiap.... dia sudah mati...." kata Nyonya Giam Ti dengan suara terisak.

"Apa yang telah terjadi dengan dia? Coba ceritakan dengan se jelasnya Jangan berbohong!"

Nyonya Giarii Ti menoleh kepada adik iparnya dan berkata, "Adik Giam Kui, engkau yang lebih tahu duduk persoalannya. Engkau ceritakanlah kepada lihiap." Giam Kui mengangguk lalu berkata.

"Kejadian itu baru beberapa hari yang , lalu, lihiap. Seorang pemuda yang amat lihai datang ke perkampungan kami ini dan dia mengamuk, merobohkan kami semua, termasuk kakak saya Giam Ti. Kemudian dia memaksa kakak saya untuk ikUt dengannya dan melaksanakan semua perintahnya dengan ancaman bahwa kalau kakak saya tidak mau menurut, dia bukan saja akan membunuh kakak Giam Ti, akan tetapi dia juga akan menyiksa dan membunuh kakak ipar ini dan anaknya. Karena tidak mampu melawan dan takut akan ancaman itu, kakak Giam Ti pergi dengan dia." Giam Kui menghentikan ceritanya dan memandang wajah Bi Hwa seolah dia sebetulnya tidak perlu bercerita karena gadis perkasa di depannya itu tentu telah mengetahui semua peristiwa itu.

"Hemm, begitukah? Tahukah engkau siapa nama pemuda itu?" tanya Bi Hwa. Dua orang itu saling pandang lagi dan menggeleng kepala.

"Kami semua tidak ada yang tahu siapa dia, li-hiap. Dia seorang pemuda yang tampan dan gagah sikap dan gerak geriknya halus, akan tetapi dia lihai bukan main. Usianya sekitar dua puluh. lima tahun." kata Giam Kui.

"Lalu bagaimana selanjutnya?" tanya Bi Hwa.

"Kakak saya tidak pulang malam itu dan pada keesokan harinya, ada utusan dari Siau-w-lim-si yang mengabarkan bahwa kakak saya telah tewas dan kami disuruh mengambil jenazahnya yang telar berada di luar kuil." kata Giam Kui dan kakak iparnya menangis terisak.

"Sekarang katakan, bagaimanakah tingkat ilmu silat Giam Ti itu? Apakah dia lihai sekali? Apakah tingkatnya jauh lebih tinggi dibandingkan tingkatmu?" tanya Bi Hwa kepada Giarn Kui.

"Li-hiap, dia adalah kakak saya dan juga kakak seperguruan saya. Memang tingkat kepandaiannya lebih tinggi dari pada tingkat saya, akan tetapi tidak jauh selisihnya."

Mendengar ini Bi Bwa mengerutkan alisnya. Tingkat ilmu silat Giam Kui ini tidak berapa tinggi, dalam dua tiga gebrakan saja roboh olehnya. Kalau tingkat kepandaian Giam Ti hanya sedikit lebih tinggi dari adiknya ini, tidak mungkin di malam itu mampu memasuki kamarnya tanpa terdengar dan dapat menotoknya.

"Jawablah sejujurnya, apakah lebih sebulan yang lalu dia pernah menyerbu rumah Kwee Bun To yang berada di puncak bukit sana itu? Pada malam hari dia melakukan penyerbuan itu?"

Giam Kui mengerutkan alisnya dan menggeleng kepalanya. "Ah, tidak sama sekali, lihiap. Terus terang saja, walaupun kami suka melakukan pekerjaan merampok, namun kami tidak pernah menggapgu penduduk sekitar pegunungan ini. Kami takut kepada Siau-w-lim-pai dan

kami hanya minta sumbangan dari orang-orang luar yang kebetulan lewat di daerah ini."

"Hemm,! pertanyaan terakhir dan kuharap kalkan menjawab dengan terus terang karena Jawaban ini penting bagi penyelidikanku. Apakah Glam Ti seorang laki-laki yang mata keranjang dan suka mengganggu wanita?"

"Ah, sama sekali tidak" Nyonya Glam Ti tiba-tiba berterlak. "Mendingan suamiku adalah seorang suami yang baik. Dia amat mencintai saya dan mencintai anak kami!"

Bi Hwa merasa sudah cukup mendapatkan keterangan yang memuaskan hatinya. Ia bangkit berdiri dan berkata kepada Giam Kui. "Nah, cukuplah keterangan kalian. Terima kasih dan aku berpesan kepada semua ahggauta gerombolan ini untuk mengubah cara hidup dan cara kerja kalian. Hentikanlah pekerjaan kalian merampok itu. Giam Kui, engkau pimpinlah anak buahmu untuk bekerja sebagai petani dengan rajin. Kulihat bukit ini memiliki tanah yang amat subur. Kalau kalian rajin dan tekun, bertani di sini tentu akan mendatangkan hasil yang cukup baik. Juga terdapat banyak binatang buruan dalam hutan-hutan di pegunungan ini. Kalian dapat juga menjadi pemburu binatang. Kulit dan daglInya dapat kalian jual. Jangan melakukan kejahatan lagi karena kalau kalian masih tidak mau mengubah jalan hidup kalian, pada suatu hari tentu akan muncul pendekar yang membasmi kalian. Bahkan aku sendiri kalau kelak mendapatkan kalian masih menjadi gerombolan perampok, tentu takkan tinggal diam dan takkan memberi ampun."

"Baik, lihlap, kami akan mentaati pesan lihiap." kata Giam Kui yang memang sudah merasa jerih melihat kematian kakaknya.

Bi Hwa meninggalkan Bukit Angsa dengan hati puas. Yakinlah kini hatinya bahwa yang memperkosanya dahulu Itu jelas bukan Hul-houw Giam Ti.

Sambil berjalan menuruni bukit itu Bi Hwa termenung. Akan tetapi mengapa Giam Ti mengaku di depan ayahnya bahwa dia yang melakukan pemerkosaan itu? dan mengapa murid Siau-w-lim-pai itu menangkapnya? Kemudian malah membunuhnya? Tidak salah lagi, pikirnya. Pasti ada rahasia di balik peristiwa ini dan satu-satunya orang yang patut dicurigainya adalah murid Siau-w-lim-pai itu. Ia sudah melihat pemuda itu. Pemuda yang tampan dan halus budinya. Dan menurut ayahnya, pemuda itu yang bernama Cia Song, memiliki tingkat ilmu silat amat tinggi!

Bi Hwa mengepal kedua tangannya. Tak salah lagi! Tentu Cia Song itulah pelakunya! Ketika ayahnya menuntut ke Siau-w-lim-pai, Cia Song berjanji kepada ayahnya untuk dalam waktu sebulan menangkap pelaku pemerkosaan itu. Cia Song juga datang ke rumahnya untuk mendengar sendiri keterangan dari mulutnya. Semua itu hanya untuk mengelabui ayahnya saja. Tentu pemuda itu menangkap Giam Ti dan memaksa kepala gerombolan itu untuk mengaku bahwa dialah pelakunya. Agaknya Giam Ti terpaksa membuat pengakuan palsu karena takut kalau-kalau isteri dan anaknya dibunuh seperti yang diancamkan Cia Song ketika datang dan menangkapnya. Setelah Giam Ti terpaksa mengakui perbuatannya yang sebenarnya tidak dilakukan-nya untuk melindungi isteri dan anaknya, Cia Song lalu membunuhnya agar rahasianya tidak ada yang nrengetahui dan membocorkannya.

"Pasti begitulah yang telah terjadi!" desis mulut Bi Hwa dan ia. mengepal lagi tangan kanannya. "Cia Sohng, engkau harus mempertanggung-jawabkan perbuatanmu. Aku akan mencarimu dan sampai mati aku tidak akan berhenti mencarimu sampai aku dapat bertemu

dengan-mu!" Setelah mengambil keputusan ini dalam hatinya, Bi Hwa lalu melanjutkannya berlari cepat, dan kedua matanya menjadi basah.

* * *

Bi Lan memasuki kota raja Lin-an yang merupakan ibu kota Kerajaan Sung Selatan dengan berjalan perlahan-lahan. Ia tidak mengacuhkan pandang mata pa-ra pria di jalanan yang ditujukan kepadanya karena hal itu sudah biasa baginya. Semenjak berpisah dari Jit Kong Lama dan turun gunung, di setiap kota dan dusun yang dilewatinya, ia selalu melihat mata para pria yang memandang kepadanya dengan kagum.- Ia tidak memperdulikan lagi pandang mata mereka itu karena ia sendiri sedang asik terkagum-kagum melihat bangunan-bangunan besa? di kota raja Lin-an. Ketika ia meninggalkan kota raja, dilarikan oleh kakek Ouw Kan yang menculiknya, ia baru berusia tujuh tahun. Selama lebih dari sebelas tahun ia meninggalkan kota ini, dan sekarang ia memasuki kota ini dengan rasa kagum brkan main. Segalanya sudah berubah. Bangunan-bangunan besar dan indah. Taman-taman yang luas. Toko-toko penuh bermacam-macam barang. rumah-rumah penginapan dan rumah-rumah makan. Ia menjadi bingung dan tidak mengenal jalan. Ia sudah lupa di mana letak rumah orang tuanya! "

Kemudian ia teringat. Rumah orang tuanya berada di sebelah barat istana raja. Tidak begitu jauh dari istana, sekitar satu kilometer saja jauhnya. Teringat akan ini, ia lalu mencari istana kaisar. Dengan bertanya-tanya, mudah saja. ! ia menemukan bangunan-bangunan megah istana itu. Dari sini diambilnya jalan yang menuju ke barat. Setelah berjalan sekitar satu kilometer, ia menjadi bingung lagi karena rumah-rumah di situ sudah banyak berubah ia tak dapat mengenal lagi yang mana rumah orang tuanya. Hatinya yang tadinya semakin tegang setelah ia mengambil jalan inl, berubah menjadi bingung. Yang mana rumah orang tuanya?

Ia berhenti di depan sebuah rumah besar yang tampaknya baru. Pekarangan rumah itu mirip dengan pekarangan rumah orang tuanya dahulu. Dan bentuk rumahnya juga sama, hanya yang ini tampak baru. Ah, tak salah lagi. Inilah ru-mah orang tuanya. Pohon tua di sebelah kiri itu, di mana ia sering bermain, masih ada.

Dengan hati gembira penuh harapan Bi Lan memasuki pekarangan itu. Karena hatinya tegang dan pandang matanya ditujukan penuh perhatian ke arah bangunan, ia tidak tahu bahwa sejak tadi beberapa pasang mata menatap dan mengikuti gerak-geriknya dari sebuah gardu penjagaan yang terdapat di peka-rangan itu.

Bi Lan melangkah masuk. "Hei, nona! Berhenti!" terdengar bentakan dan tiba-tiba dari sebelah kanannya muncul litna orang berpakaian perajurit yang membawa tombak, langsung mereka itu berdiri .menghadang di depannya, memandang dengan sikap keren akan tetapi mulut mereka menyeringai secara kurang ajar.

Bi Lan memandang mereka dengan heran. Dahulu, rumah orang tuanya tidak dijaga oleh perajurit, maka ia menjadi ragu lagi apakah ia memasuki pekarangan rumah, yang kellru.

Seorang perajurit jangkung dan agak-pya menjadi kepala penjaga, mengamati wajah dan tubuh Bi Lan dengan pandang mata "lapar", kemudian bertanya dengan suara keren. "Nona manis, engkau tidak boleh memasuki pekarangan ini begitu saja tanpa ijin dari kami! Engkau siapakah dan apa kehendakmu memasuki pekarangan ini?"

Melihat sikap yang ceriwis itu, Bi Lan tidak mau memperkenalkan namanya. Langsung saja ia bertanya.

"Bukankah ini rumah Perwira Han Si Tiong?"

Si jangkung itu memandang kepada Bi Lan dengan mata terbuka lebar karena heran, lalu menoleh kepada teman-temannya dan tertawa, diikuti suara tawa teman-temannya. Mereka adalah perajurit-perajurit yang berusia antara dua puluh dua dan dua puluh lima tahun,

Tentu saja mereka tidak mengenal nama itu karena pada waktu Perwira Han Si Tiong tinggal di situ, belasan tahun yang lalu, mereka masih kecil dan belum menjadi perajurit.

"Ha-ha-ha, nona manis, apakah engkau bermimpi?" kata si jangkung sambil menengok ke arah rumah yang ditunjuk oleh Bi Lan. "Gedung ini adalah milik dan tempat tinggal Ciang Kongcu (Tuan Muda Ciang) dan kami tidak mengenal Siapa itu Perwira Han Si Tiong!"

Bi Lan mengerutkan alisnya. Setelah kini melihat keadaan pekarangan dan rumah gedung itu, walaupun terdapat banyak perubahan, namun ia merasa yakin bahwa inilah rumah orang tuanya. Ia memandang lima orang perajurit dan maklum bahwa mungkin mereka ini tidak tahu apa yang terjadi sebelas tahun lebih yang lalu karena pada waktu itu mereka ini tentu belum menjadi perajurit. Akan tetapi, penghuni baru rumah ini tentu tahu di mana adanya orang tuanya. Mungkin saja orang tuanya sudah pindah tempat atau ditugaskan di kota lain.

"Kalau begitu aku akan bertemu dengan Ciang Kongcu." kata Bi Lan.

Mendengar ini, lima orang perajurit itu menyerinyai semakin lebar. "Wah, ini namanya domba muda gemuk menghampiri harimau yang sedang lapar! Engkau akan ditelannya bulat-bulat!" kata seorang perajurit.

Si jangkung tertawa, "Ha-ha, itu benar, nona. Engkau begini cantik, begini lembut. Daripada daglingmu yang lembut dicabik-cabik harimau kelaparan, lebih baik engkau kujadikan isteriku. AKU fasih berjaka ting-ting dan sebentar lagi naik pangkat. Mari kita bicara di dalam gardu, biar lebih bebas, leluasa aan asik."

Si jangkung itu menjulurkan tangan-nya menangkap pergelangan tangan kanan gadis itu dan hendak menariknya untuk diajak memasuki gardu penjagaan, ditertawakan oleh empat orang temannya. Bi Lan menjadi marah Sekali. Sekali menggerakkan tangan kanannya, ia sudah menusuk lambung orang itu dengan jari-jari tangannya.

"Hukk....!" Tubi si jangkung ditekuk ke depan karena perutnya terasa nyeri bukan main dan ketika dia membungkuk itu, Bi Lan menangkap dan menjambak rambutnya sehingga topi seragamnya terlepas dan rambutnya terurai. Bi Lan menjambak rambut dan menekan kepala itu sehingga si jangkung mengaduh-aduh dan kepalanya tertekan ke bawah, tak dapat meronta karena dia masih menderita nyeri hebat pada perutnya yang disodok tadi! Empat orang temannya terkejut dan cepat mereka itu menerjang maju, hendak memukul dengan tombak mereka. Akan tetapi, Bi Lan menggerakkan tangan kiri dan kaki kanannya enipat kali. Empat orang perajurit itupun roboh terbaring dengan keras, tombak mereka terpelempar dan terlepas. Sekali sambar, Bi Lan telah merampas tombak dari tangan si jangkung, kemudian melepaskan jambakan dan menggunakan kaki kiri menginjak kepala itu dari belakang sehingga muka si jangkung tertekan dan mencium tanah!

Bi Lan menodongkan ujung tombak runcing itu pada punggung si jangkung, menghardik. "Berani engkau kurang ajar kepadaku?"

Si jangkung ketakutan dan tanpa terasa celananya menjadi basah.

"Ampun, nona, ampunkan saya.... saya tidak berani lagi...."

Empat perajurit lain merangkak bangun dan mereka pun tidak berani menyering melihat betapa nona itu ternyata lihai bukan main dan kini mengancam komandan mereka dengan tombak.

"Hayo cepat antar aku menemui penghuni rumah ini. Jangan banyak tingkah kalau engkau tidak ingin tombakmu. Ini menembus dadamu!" Bi Lan menghardik sambil melepaskan tekanan kakinya pada kepala orang itu.

"Baik.... baik...nona...." Si jangkung merangkak dan bangkit berdiri sambil meringis dan memegang perutnya yang masih nyeri. Mukanya, terutama bibir dan hidungnya, berlepotan tanah.

"Hayo maju!" Bi Lan menodongkan tombaknya di punggung si jangkung itu yang berjalan menuju ke gedung dengan agak terpacang dan muka ditundukkan. Dia merasa takut sekali karena ujung tombak yang runcing itu terasa benar menekan punggungnya.

Setelah mereka tiba di pendapa, tiba-tiba pintu depan rumah gedung itu terbuka dari dalam dan muncullah empat orang laki-laki dari dalam. Bi Lan memandang penuh perhatian. Seorang dari mereka adalah pria berusia enam puluh tahun lebih, berpakaian gagah dan indah, pakaian seorang panglima perang, bertubuh tinggi besar dan pandang matanya angkuh seperti pandang mata seorang yang sadar dan bangga akan kedudukannya dan kekuasaannya. Orang kedua juga berpakaian seperti seorang panglima, hanya tidak sementar pakaian panglima tinggi besar itu. Usia orang kedua itu sekitar lima puluh tahun, tubuhnya tinggi kurus, mukanya begitu kurus mirip muka tikus, akan tetapi matanya tajam dan bergerak-gerak membayangkan kecerdikan. Orang ketiga berpakaian seperti seorang tosu (pendeta Agama To) tubuhnya pendek gendut, tampak lucu. Usianya sekitar enam puluh lima tahun, mukanya berwarna kekuningan, mulutnya tersenyum mengejek dan pandang matanya agak memandang rendah segala sesuatu. Adapun orang keempat masih muda, sekitar tiga puluh tahun. Tubuhnya tinggi besar, wajahnya tampan dan gagah dengan alisnya yang hitam tebal.

Dia berpakaian seperti seorang pemuda bangsawan, pakaiannya indah dan dia pesolek, rambutnya licin berminyak, bahkan kulit mukanya ada tanda-tanda bekas bedak. Di pinggangnya tergantung sebatang pedang yang sarungnya cerukir indah.

"Apakah aku berhadapan dengan pemilik dan penghuni rumah ini?" tanya Bi Lan sambil memandang empat orang itu.

Orang muda bangsawan itu melangkah maju. "Nona, akulah pemilik rumah ini. Nona siapakah dan ada keperluan apakah mencari aku?"

Mendengar ini, Bi Lan mengayunkan kaki menendang dan perajurit jangkung itu terlempar dan jatuh terbanting bergulingan. Bi Lan melemparkan tombak itu ke dekat orang itu sambil

membentak, "Pergilah!" Tombak itu menancap di atas tanah, dekat si jangkung yang terlempar keluar ke pekarangan.

Setelah itu Bi Lan menghadapi empat orang itu. Sikapnya tenang saja biar" pun ia berhadapan dengan orang-orang yang melihat pakaiannya tentu merupakan orang-orang berkedudukan tinggi.

"Jadi engkaulah yang sekarang menempati rumah ini?" tanya Bi Lan sambil memandang kepada pemuda tinggi besar itu. Ia sudah dapat menduga agaknya orang ini yang tadi oleh para perajurit penjaga disebut sebagai Ciang Kongcu.

"Benar aekali, nona. Aku, Ciang Ban, yang menjadi penghuni rumah ini. Apakah yang dapat aku bantu untukmu?" Ciang Ban, atau lebih dikenal sebagai Ciang Kongcu, berkata sambil tersenyum ramah setelah dia melihat jelas betapa cantik jelitanya gadis itu. Diapun melihat betapa gadis itu lihai dan kuat sekali, tidak hanya dapat memaksa kepala jaga mengantarnya, akan tetapi juga dari tendang-annya tadi tahulah dia bahwa gadis itu memiliki ilmu silat yang tangguh.

"Aku ingin mengetahui tentang penghuni lama rumah ini, yaitu Perwira Han Si Tiong dan isterinya. Kalau mereka tidak tinggal di sini lagi, di manakah mereka sekarang berada?"

Mendengar pertanyaan ini, Ciang Kongcu menoleh kepada tiga orang lain yang keluar bersamanya, kemudian panglima yang tinggi besar dan berpakaian indah mewah itu berkata, "Perwira Han Si Tiong? Ah,, tentu saja kami mengenalnya dengan baik, nona. Dia adalah rekan dan sahabat kami. Akan tetapi, siapakah engkau, nona?"

Mendengar bahwa panglima tua tinggi besar itu mengaku sebagai sahabat ayahnya dan hal ini sewajarnya karena mereka sama-sama perwira kerajaan, Bi Lan segera menjawab, "Saya adalah Han Bi Lan, dan saya ingin mengetahui di mana adanya ayah dan ibu saya."

"Ahh! Kiranya engkau puteri Han ciangkun yang diculik penjahat ketika masih kecil? Senang sekali kami melihat engkau dalam keadaan selamat, nona Han. Akan tetapi marilah kita masuk dan bicara di dalam tidak pantas kita bicara sambil berdiri di luar."

"Terima kasih, kata Bi Lan dan ia mengikuti mereka masuk ke ruangan dalam yang luas. Begitu memasuki rumah itu, Bi Lan merasa terharu karena rumah di mana ia dilahirkan dan dibesarkan sampai berusia tujuh tahun. Setelah memasuki rumah itu, ia yakin benar bahwa ini rumah orang tuanya dahulu walaupun prabot rumahnya telah diganti dengan barang-barang yang indah dan mahal.

Setelah mereka Han Bi Lan dan empat orang itu duduk, Ciang Ban atau Ciang Kongcu memperkenalkan tiga orang lainnya kepada gadis itu. "Han Siocla (Nona Han), perkenalkan. Ini adalah ayahku bernama Ciang Sun Bo atau disebut Ciang Goan-swe (Jenderal Ciang), sekarang menduduki jabatan panglima besar." Bi Lan memandang kepada panglima yang tinggi besar itu. Ciang Goan-swe mengangguk dan tersenyum kepadanya.

"Ha-ha, Han Siocla. Aku adalah sahabat baik ayahmu. Agaknya engkau telah lupa kepadaku, akan tetapi aku masih ingat kepadamu yang ketika itu masih kecil. Engkau baru berusia tujuh tahun ketika engkau dilarikan penculik. Kami telah mengerahkan pasukan penyelidik untuk mencarimu, namun tidak berhasil."

"Dan ini adalah Lui Ciangkun (Perwira. Lui), pembantu ayahku." Ciang Kongcu memperkenalkan perwira tinggi kurus bermuka tikus itu.

"Nama lengkapnya Lui Wan

"Han Siocia, akupun mengenal baik ayahmu, Perwira Han Si Tiong yang gagah itu." kata Lui Ciangkun dengan pandang matanya yang cerdik. Bi Lan hanya mengangguk karena semua itu tidak ingin ia ketahui. Yang ingin ia ketahui adalah di mana ia dapat bertemu dengan orang tuanya.

"Dan totiang (bapak pendeta) ini adalah Hwa Hwa Cin-jin. Dia adalah guruku, Han Siocia." Clang Kongcu memperkenalkan pendeta itu.

"Siancai! Han siocia adalah seorang gadis yang cantik dan gagah perkass sekali. Pinto (aku) senang dapat bertemu denganmu."

"Terima kasih atas perkenalan ini, Ciang Kongcu. Akan tetapi saya ingin sekali mengetahui di mana saya dapat bertemu dengan ayah ibu saya."

Ciang Kongcu tidak menjawab melainkan menoleh kepada ayahnya. Ciang Goanswe kini yang menjawab pertanyaan Bi Lan, sedangkan Ciang Kongcu memberi isyarat kepada tiga orang itu. Lul Ciangkun segera bangkit dan berkata, "Saya akan menyampalkan perintah Ciang Kongcu." Perwira tinggi kurus ini lalu pergi ke belakang.

"Han Siocla," kata Ciang' Goanswe. "Kiranya akulah yang lebih tahu akan keadaan orang tuamu daripada sernua orang yang berada di sini karena ayahmu masih terhitung pembantuku. Kurang lebih sebelas tahun yang lalu, Han-ciang-kun dan isterinya berangkat ke perbatasan utara untuk memimpin Pasukan Halilintar berperang melawan musuh di utara."

Bi Lan mengangguk tak sabar. "Saya maslh ingat akan semua itu, Clang Goanswe, Ketika ayah ibu pergi berperang, datang si jahanam Ouw Kan yang berjudul Toat-beng Coa-ong Itu ke rumah ini, membunuh Luma dan tukang kebun yang tidak berdosa, lalu mencullk saya.

Clang Goan-swe mengangguk-angguk. "Benar, agakny orang tuamu mempunyai musuh yang hendak membalas dendam, akan tetapi karena orang tuamu tidak berada di rurrtah, maka musuh itu lalu menculikmu. Kami telah mengerahkan pasukan untuk mencari, namun sia sia sehingga kami putus asa. Maka, bukan main girang rasa hati kami ketika hari ini tiba-tiba engkau muncul dalam keadaan sehat dan selamat, Han Siocia. kami sudah menganggap keluargamu seperti keluarga sendiri!"

"Tapi di manakah sekarang orang tua-ku, Ciang Goan-swe?" tanya Bi Lan tak sabar.

Jenderal Ciang menghela napas pan-jang. "Sesungguhnya, hal itu kaigi cidak mengetahuinya. Ketlka mereka pulahg setelah menang dalam perang, mereka kaml berltahu tentang peristiwa d! rumah Ini, bahwa engkau dlculik penjahat tanpa kaml ketahui slapa penculik itu. Ayah ibumu lalu pergl darl slnl, katanya hendak mencarimu dan ayahmu bahkan mengembalikan pangkatnya kepada Sribaginda Kaisar karena dla akan pergi mencarimu. Dan sampal sekarang orang tua-mu itu tidak pernah kembali ke sini. Kami prihatin sekali, Han Siocia, akan tetapi setelah kini engkau kembali dalam ke-adaan selamat kami merasa girang bukan maln. Tentang orang tuamu, jangan khawatir, kami tentu akan menyebar pe-nyelidik ke seluruh penjuru untuk mencari mereka sampai dapat ditemukan!"

Bi Lan merasa girang dengan janji ini. Memang akan sukarlah baginya mencari orang tuanya kalau ia tidak tahu ke mana mereka pergi. Kalau Jenderal Ciang menyebar banyak penyelidik, tentu hasilnya akan jauh lebih baik.

Ia bangkit berdiri dan merangkap ke-dua tangan depan dada. "Terima kasih, Goan-swe."

Jenderal Ciang melambatkan tangan menyuruh gadis itu duduk kembali. "Aih, nona, atau lebih baik kusebut Bi Lan saja. Orang tuamu sudah seperti saudara denganku, maka engkau kuanggap sebagai keponakanku sendiri. Jangan sebut aku Goanswe, cukup dengan Paman Ciang saja!"

Kalau begitu, aku adalah toa-ko (kakak) bagimu dan pngkau siauw-moi (adik perempuan) bagiku!" kata Ciang Kongcu sambil tersenyum,

Pada saat itu, Kui Ciangkun memasuki ruangan itu diikuti beberapa orang pelayan wanita yang membawa hidangan yang masih mengepul,

Melihat ini, Bi Lan berkata, "Aih, Paman Ciang, tidak perlu repot-repot...." ,

"Sama sekali tidak repot, Bi Lan. Saking gembiranya hati kami, melihat engkau muncul dalam keadaan selamat dan sehat seolah-olah kami melihat seorang keponakan yang telah mati hidup kembali, maka kami ingin menyambutmu dengan pesta dan piakan bersama! Mari, jangan sungkan-sungkan!" kata Jenderal Ciang dengan gembira sambil menuangkan anggur ke dalam cawan di depan Bi Lan.

Bi Lan bangkit berdiri. "Maafkan saya, paman. Saya.... saya ingin ke kamar mandi sebentar."

Jenderal Ciang tersenyum dan mengangguk maklum. Tentu gadis itu ada keperluan ke kamar mandi, mungkin hendak membuang air kecil. Maka dia menoleh kepada seorang pelayan wanita.

"Antarkan Nona Han ke kamar mandi".

Pelayan itu lalu menghampiri Bi Lan yang bangkit berdiri dan mengikuti pelayan itu masuk ke bagian dalam. Kamar mandi rumah gedung itu masih di tempat yang dulu. Ada dua buah. Yang besar untuk keluarga dan yang kecil untuk para pelayan. Bi Lan memasuki kamar mandi yang besar dan menutup daun pintunya.

Setelah Bi Lan kembali ke ruangan tamu, hidangan sudah lengkap di atas meja. Uap yang sedap memenuhi ruangan itu. Bau sedap masakan bercampur dengan bau harum minuman anggur dan arak.

"Mari kita minum untuk menyambut keponakanku Han Bi Lan dan mengucapkan selamat datang!" kata Jenderal Ciang sambil mengangkat cawan araknya. Semua prang mengangkat cawan masing-masing dan minum untuk kehormatan Bi Lan. Gadis ini merasa gembira juga mendapatkan penyambut geramah ku, Maka, iapun tidak sungkan-sungkan lagi ketika mereka mulai makan minum dengan gembira.

Jilid 13